It's a love story
ILUSI
sinarrembulan

Ilusi (Tamat)

Sinarrembulan120717

Ilusi (Tamat) c1-50

Prolog

"Cepat katakan!"

"Apa?"

Raline, si pengantin wanita yang saat ini memakai kebaya berbahan kain brokat putih tersebut tersenyum lebar. Ditatapnya sang suami yang baru menghalalkannya seratus delapan puluh menit yang lalu itu dengan sorot mata yang berpendar lucu.

"Ayo, cepet! Aku udah nggak sabar pengen denger." Kedua tangan Raline menggoyang lengan suaminya, pertanda keinginannya harus segera dituruti.

"Apa?" ulang Langga, bukan berpura-pura tapi ia sejatinya memang tak mengerti maksud dari perkataan perempuan yang baru saja ia nikahi.

"Itu ...." Lukisan senyum di bibir Raline kian indah, memperlihatkan deretan giginya yang tersusun rapi. "Kan kamu udah janji mau bilang '*I love you*' kalo aku udah jadi istri kamu," lirihnya malu-malu.

"Harus?"

Tangan Raline turun dari lengan ke telapak tangan pemilik hatinya. "Iya, dong, kan kamu udah janji."

"Apa artinya sebuah kata-kata?"

"Ish." Pengantin dengan riasan adat Jawa itu mencebik. Sedari awal menjalin hubungan dengan Langga, belum pernah satu kali pun pria itu mengucapkan kata cinta. Pembawaannya yang pendiam dan terkesan dingin selalu berkilah bahwa rangkaian kata cinta tak berarti apa-apa. Tapi sebagai seorang wanita, makhluk Tuhan yang paling mudah dibuai lewat indra pendengaran, tentu saja Raline ingin sekali menangkap ungkapan perasaan dari seseorang yang dicintainya, apalagi orang itu kini berstatus suaminya.

"Tapi kamu udah janji." Nada suara Raline melemah, sarat akan kekecewaan.

Raline melipat wajah cantiknya, lantas sedikit menunduk untuk menyembunyikan rona kesedihan yang mulai tampak. Kelihatannya ia takkan mendengarkan kalimat itu hari ini, padahal menurutnya, apa susahnya mengucapkan tiga buah kata itu?

Sembari menarik senyum kecil, telunjuk Langga menyentuh dagu sang istri agar mendongak. "Oke, tapi nggak sekarang."

Kedua bola mata Raline seketika kembali berbinar. "Kapan?" tanyanya tak sabaran.

Langga tak menyahuti, laki-laki berjas hitam itu hanya tersenyum simpul.

"Gimana kalo nanti malem?" Wajah sang pengantin wanita mendekat, bibirnya mencari telinga suaminya untuk berbisik, "Aku udah siapin lingerie seksi," bisiknya lalu terkikik geli sendiri.

Memilih tetap tak menimpali, namun Langga tak mempunyai kuasa untuk mencegah kedua sudut bibirnya semakin tertarik ke atas.

"Raline!"

Panggilan yang berasal dari perempuan yang telah melahirkannya membuat tubuh Raline menarik jarak dari milik sang suami. Ia lekas turun dari atas pelaminan untuk menghampiri ibunya usai melemparkan senyum manis pada Langga.

Satu jam Raline habiskan untuk berbincang dengan sanak saudara yang semuanya berjenis kelamin perempuan di kamar pengantinnya. Telah lama mereka tak berjumpa, jadi sebelum berpamitan untuk kembali ke kediaman masing-masing, mereka menyempatkan diri untuk bertukar cerita.

Banyak wejangan yang Raline dapatkan dari tante-tantenya yang sudah berkeluarga, tentang bagaimana menjadi istri yang baik dan cara menjaga keharmonisan antar suami-istri.

Raline keluar dari kamar masih dengan kebayanya, menuju halaman rumah orang tuanya yang telah disulap menjadi tempat dilangsungkannya akad nikah serta menjamu tetangga dan sanak saudara yang menghadiri acara tersebut. Hanya sekedar jamuan seadanya untuk kerabat dekat kedua mempelai lantaran pernikahan mereka diadakan secara mendadak.

Pandangannya kemudian mengedar, mencari sosok pria yang telah menghalalkannya yang tadi ditinggalkan di atas pelaminan. Nihil. Langga tak ada di sana sekarang, halaman itu sudah terlihat sepi pengunjung karena acara yang memang sudah berakhir.

Diayunkan langkahnya melintasi bentangan karpet berwarna hijau, sampai tubuhnya berada di depan gerbang rumah, juga tidak ia temukan sosok suaminya itu. Hingga retinanya secara tak sengaja menangkap bayangan punggung yang ia cari dari kaca salah satu mobil yang terparkir tak jauh dari tempatnya berdiri.

Dahi Raline terlipat samar, ia lantas menggerakkan kakinya perlahan. Benaknya bertanya-tanya, sedang apa Langga di lorong sempit di samping rumahnya.

"Apa mau kamu sebenarnya?"

Suara Langga tercampur emosi yang cukup kentara. Dengan siapa pria itu berbicara? Lalu sayup-sayup rungu Raline mendengar suara isak tangis seorang wanita.

"Saya sudah turuti semua permintaan kamu, termasuk menikahi Raline. Padahal jelas-jelas kamu tau, kalo perempuan yang saya cintai cuma

kamu!"

Detik itu juga, seluruh syaraf dalam tubuh Raline membeku. Ia sudah berdiri membelakangi dua orang yang sedang bersiteru dari jarak yang cukup dekat.

"Sekarang hal gila apalagi yang kamu inginkan?"

Tidak ada sahutan yang Raline dengar dari sang perempuan, gadis berkebaya merah itu hanya terisak seraya menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Saya nggak bisa! Semuanya sudah terlambat!"

Karena lawan bicaranya seolah tak berniat menjawab, Langga memutar tumitnya. Dan dalam sekejap, jantungnya serasa melompat keluar. Raline tengah menatapnya dengan wajah yang sudah banjir air mata.

Menyadari gerak kaki Langga yang mendadak berhenti, Eva akhirnya mengangkat wajahnya lanjut menengok ke belakang. Bagai tersengat arus listrik, persendian Eva langsung terasa lemas seketika.

Kemudian dengan langkah berderap lemah, Raline menghampiri sang suami yang berdiri bagai patung di samping sahabat baiknya. "Apa yang sedang kalian bicarakan?"

Langga mendekat, diraihnya pergelangan tangan Raline. "Nggak ada apa-apa." Laki-laki itu lalu dengan susah payah mencoba menarik segaris senyum. "Ayo masuk," ajaknya lembut.

Melepaskan belitan tangan Langga perlahan, Raline lekas mundur satu langkah. Ia tatap manik suaminya dalam. "Aku denger ... aku udah denger semuanya."

"Lin—" Langga mencoba meraih lagi tangan istrinya, tapi gagal.

Raline mengangkat tangan kirinya ke atas, tanda ia ingin Langga menghentikan ucapannya. Perempuan itu lalu mendekati Eva. "Kenapa

harus mengorbankan perasaanmu demi aku?" tanyanya lancar meski tangan mulai gemetar.

Eva menatap wajah sahabatnya dengan air mata yang menganak sungai, tersendat ia coba untuk menyahuti. "Lin ... aku ...."

Belum selesai Eva berkata, Raline sudah memotongnya. "Kenapa aku bisa bodoh banget, kenapa aku bisa nggak sadar kalo kalian berdua saling mencintai ...." Sekilas Raline alihkan pandangannya pada sang suami yang menampilkan raut khawatir.

"Maaf ...." Raline berucap lirih tanpa menghentikan tangisannya. Ia sungguh merasa berdosa lantaran sudah memisahkan sepasang manusia yang saling mencinta.

"Lin ... kamu nggak salah, aku yang salah." Eva menubruk badan ramping milik sahabat baiknya, kemudian mendekapnya erat. Keduanya tergugu bersama di samping seorang pria yang tak tahu harus berbuat apa.

"Sekarang aku harus gimana? Apa yang harus aku lakuin?"

Sebuah pertanyaan retoris terlontar dari bibir sang pengantin wanita. Haruskah ia menjanda tepat di hari pernikahannya?

-5 Feb 22-

Maaf ya aku repost. Insya Allah mau aku lanjutin mulai besok. Tolong doain aku ngetiknya lancar, hahahaha ....

Cek mulmed di atas gaes ....

ILUSI - 1

"INNNDDAAAAHHHHH ...."

Raline berdiri persis di depan pintu kamarnya yang terbuka lebar. Perempuan itu berkacak pinggang sambil menampilkan raut garang.

"Inndaaaahhhh ...," panggilnya sekali lagi karena orang yang namanya ia sebut belum juga menunjukkan batang hidungnya.

"Iya, Mba ...." Jawaban tak kalah kencang, menggema di seluruh ruangan lantai dua. Sosok perempuan muda berusia sekitar dua puluhan, kemudian tampak muncul dari arah tangga. "Ada apa, Mba?" tanyanya sembari mengatur napas.

Berbalik badan, Raline menyahut, "Lo taro di mana sepatu baru gue?"

Indah mengekori langkah si tuan rumah, otak perempuan muda yang telah bersuami itu otomatis sibuk mencari-cari dalam ingatannya barang yang Raline maksud. "Sepatu yang mana, ya, Mba?"

Raline punya ratusan koleksi sepatu yang termasuk sandal juga di dalamnya. Dan hampir setiap minggu jumlahnya akan terus bertambah, sebab setiap ada model terbaru dari *brand* favoritnya, Raline pasti akan membawanya pulang.

Kesal, Raline memutar lagi tubuhnya sambil mendelik. "Yang kemaren baru gue beli!"

Sudah berusaha mengingat, tapi Indah belum juga menemukannya. "Yang mana?"

"Astaga!" Berbicara dengan sang asisten memang sering kali membuat tekanan darah tinggi Raline meningkat drastis. "Baru kemaren gue kasih ke elo! Yang warna merah."

"Warna merah?" ulang Indah pelan. "Yang tinggi banget itu, ya, Mba?" Sepertinya, otak Indah mulai menemukan titik terang.

"Iya, sepuluh senti." Suara Raline berangsur normal. "Mana? Mau gue pake, cepet bawa sini!"

Indah menggaruk kepalanya dengan telunjuk. "Diambil, Mba?"

"Ya iyalah! Ya kali itu sepatu bisa jalan sendiri ke sini!" Raline lalu duduk di sofa depan ranjangnya, ia memeriksa ponsel, barangkali ada pesan dari manajernya. Setelah memastikan bahwa ia akan dijemput dalam beberapa menit ke depan, Raline menuju meja rias dan mulai merapikan rambut.

"Ngapain lo malah bengong di situ?"

Indah masih berdiri di tempatnya. Gesture yang bisa Raline tangkap adalah gelisah.

"Woy, Indah! Disuruh ambil juga!" Raline memantulkan sorot tajam matanya dari cermin meja rias.

Dengan langkah yang sangat kaku, Indah mendekat. "Ya sudah, saya pamit mau ambil sepatu Mba dulu."

"Pamit?" Raline tak urung mengernyit bingung. "Ko pamit? Emang lo taro di mana?" Ia lantas menelengkan kepala menatap sang asisten rumah tangga.

Di rumah Raline, ada sebuah ruangan khusus yang dipergunakan untuk menyimpan seluruh barang koleksinya. Baju untuk bekerja, sepatu, tas, dan sandal bermukim rapi di sana. Ruangan tersebut berada di lantai dua, hanya beberapa langkah dari kamarnya. Jadi ... untuk apa Indah berpamitan?

Indah mengeluarkan cengiran lebar. "Sepatunya ... kan udah dibawa sama orang yayasan."

"Maksudnya?"

Karena hampir setiap minggu Raline berbelanja, lemari penyimpanan benda-benda itu sering tak muat untuk menampung lagi. Sehingga ia acapkali menyumbangkan baju atau sepatu yang sudah tak ingin dipakainya ke salah satu yayasan amal.

"Kemarin sore 'kan orang yayasan ke sini buat ambil baju, Mba ... dan sepatu itu juga dibawa sama mereka," jawab Indah pelan.

Raline sontak melotot. "Kenapa bisa dibawa mereka? Itu masih baru, Indah! Belum pernah gue pake."

"Kan Mba sendiri yang bilang ... semua barang yang ada di kardus di ruang tamu, boleh dibawa. Sepatu itu kan ada di kardus, jadi saya suruh bawa sekalian."

Indah sedikit menunduk setelah penjelasan yang menurutnya benar ia lontarkan, sementara sang majikan tampak mulai terbakar api amarah.

"Lo bener-bener, ya!" Raline menggeram sembari kedua tangannya terkepal, sesaat kemudian perempuan cantik itu menjerit. "Inndaaaaahhhhh ...."

*****

Raline menyenggol lengan sahabat baiknya, ia lalu ikut merunduk mengikuti posisi kepala Eva yang tengah menyantap makanan dalam mangkuk. "Arah jam dua. Gila ganteng banget."

Melalui ekor mata, Eva sejenak melirik ke tempat yang sahabatnya maksud. Seorang pria berkaus hitam terlihat tengah menekuri layar handphone.

Duduk hanya ditemani secangkir kopi.

"Gimana menurut kamu?" Raline bertanya sembari mengumbar senyumnya. Sungguh, ia terpesona pada pria yang belum ia kenal siapa namanya.

Eva mendorong mangkuknya ke tengah meja. Ia lantas mengelap mulut dengan tisu sebelum berucap, "Kenapa? Suka?"

Tidak sulit bagi Eva untuk menebak gelagat dari gadis yang sudah menemani hari-harinya sejak kecil itu. Raline dan jatuh cinta adalah dua hal yang sudah sangat biasa terjadi, semacam pagi bersama mentari.

Tanpa berusaha menutupi, Raline mengangguk antusias. "Kayaknya aku jatuh cinta pada pandangan pertama deh."

Berdecak lidah, Eva juga merotasikan bola matanya malas. "Udah sering banget aku denger kamu ngomong kayak gitu."

Ya, dari zaman mereka mengenakan seragam biru-putih, si cantik dengan kulit putih bersih itu sering sekali mengatakan perihal jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Ih ...." Satu pukulan kecil, Raline layangkan ke pundak Eva. "Yang ini beda tau, kayak ada debar-debar gilanya gitu." Ia kemudian terkekeh.

Raline akui, ia memang gampang sekali tertarik dengan lawan jenis, tak seperti Eva yang sulit menjatuhkan hati. Tapi dari semua pengalaman yang sudah dicecapnya, kali ini ia merasa jantungnya bekerja lebih cepat dari biasanya.

"Namanya Langga ... senior aku, udah tingkat akhir."

Informasi dari Eva, Raline tempel kuat di memorinya. Sembari memandangi sosok pria yang terpisah tiga meja darinya, ia berjanji akan melakukan segala cara untuk memiliki pemuda itu suatu hari nanti.

Dan kini ... Raline tengah mengutuk janjinya sendiri. Janji bodoh yang menjadikannya buta pada keadaan sekitar. Janji sialan yang mengubah hidup tenangnya menjadi berserak berantakan. Ia harus kehilangan banyak. Banyak sekali, sampai rasa-rasanya ia tak memiliki apa-apa lagi untuk bertahan hidup.

Semuanya ... karena obsesinya pada pria itu. Manusia yang diciptakan nyaris sempurna yang sekarang sedang duduk tenang di sudut restoran, menunggunya.

Raline menghirup udara sebanyak yang bisa paru-parunya tampung, ia lalu mengeluarkan secara perlahan. Melihat Langga ... kemungkinan besar akan membuatnya kesulitan untuk bernapas. Ia agaknya perlu menyetok oksigen untuk berjaga-jaga.

Kakinya lantas ia seret dengan malas-malasan. Sampai di meja di mana laki-laki itu bersantai, ia menghempaskan pantatnya tanpa salam dan sapa.

"Ngapain nyuruh gue ke sini?"

Benar-benar tanpa basa-basi, suara Raline bahkan terdengar sangat ketus. Tapi Langga tak mempermasalahkannya. Ia hanya menarik kedua sudut bibirnya sebentar. Sikapnya masih setenang langit malam tanpa hujan.

"Dari Mami." Sebuah *paper bag* besar, Langga geser ke hadapan perempuan berkemeja putih itu.

Sudah menjadi rutinitas, setiap kali Langga ada urusan ke kota di mana Raline tinggal, sang ibu pasti akan menitipkan berbagai macam makanan dan camilan yang perempuan paruh baya itu buat sendiri untuk diserahkan pada Raline.

Raline mengambilnya, lalu bingkisan tersebut, diletakkannya di atas kursi, persis di sebelah kanan. "Harusnya nyokap lo nggak perlu repot-repot begini. *But ... thanks*, sampein salam gue ke dia."

Secara tak sadar, Langga mendesah pelan. Raline berubah terlalu banyak. Penampilan, gaya hidup, serta cara bicara perempuan itu jauh berbeda

dengan dulu, masa-masa ketika mereka sering menghabiskan waktu bersama.

"Saya lebih tua dari kamu, apa nggak ada panggilan yang lebih sopan?" Telinga Langga serasa berdengung setiap kali Raline menyebutnya 'lo'.

Tanggapan Raline atas protes itu cuma mengangkat sebelah sudut bibirnya ke atas. Ini bukan yang pertama, Langga beberapa kali menegurnya. "Udah kebiasaan gue. Udah nggak bisa diubah-ubah lagi." Ia lantas berdiri, merasa sudah tak ada kepentingan lagi di tempat itu. "Gue pergi," ucapnya sebelum menggerakkan kaki.

"Tunggu!" Tak hanya meminta Raline tinggal dengan kata-katanya, Langga juga meraih pergelangan tangan lawan bicaranya itu.

"Apaan lagi, sih!" seru Raline sambil menyentak tangan Langga kasar.

"Saya sudah pesan makanan. Makan dulu sebelum pergi."

Raline berdecak cukup kencang. Mau tak mau ia menuruti perintah Langga daripada harus membuat keributan. Restoran lumayan ramai, ia tak ingin menyita perhatian pengunjung.

Tak lama seusai Raline kembali duduk, dua pelayan datang membawakan beberapa menu andalan di restoran tersebut. Ia memilih membuka *smartphone*-nya selagi menunggu hidangan tersaji.

"Maaf, Pak ... saya tidak sengaja."

Ia tidak tahu bagaimana kejadiannya, yang jelas kemeja Langga basah dan laki-laki itu sedang mengusapnya dengan napkin. Tak lama kemudian, Langga membuka tiga kancing teratas pakaiannya, sehingga kaus putih dan sebuah liontin tertangkap jelas di indra penglihatan Raline.

Bandul dari liontin itu serupa miliknya. Huruf $ untuk inisial nama Saraline dan Sheva. Raline yakin kepunyaannya ia simpan di rumah orang tuanya di kampung halaman. Itu artinya ... yang menggantung di leher Langga ....

Mata yang mendadak terasa panas, menjadi tanda bahwa ternyata lukanya belum betul-betul sembuh sempurna. Luka yang telah ia babat asal-asalan itu nyatanya kembali menguarkan rasa yang membuat dadanya tak nyaman, perih.

Raline lekas melarikan pandangannya ke segala arah. Ke mana pun, asal tak menatap ke depan, pada sosok laki-laki yang tak berperasaan. Rasanya ia tak ingin melihat Langga lagi.

-6 Feb 22-

Nyeseknya dikit-dikit aja yes aku keluarinnya, takut kalian nangis aku tuh, haha.

Oya jan berekspektasi terlalu tinggi sama cerita ini, barangkali kuciwa gaes .... aku kan nggak enak kalo kalian kecewa.

Ada yg tau nggak obat bt alergi dingin? Gatel2 terus aku. Mana tadi pagi aku malah makan udang, pdhl aku jg alergi udang. double kill banget.

ILUSI - 2

"Itu ... Langga, kan?"

Raline tak mampu mendeskripsikan bermacam rasa yang tercampur di dadanya dalam satu waktu ketika melihat sosok itu lagi. Pria yang berhasil menawan hatinya sejak pertemuan pertama.

"Yups," sahut Eva. Selanjutnya, teman baik Raline itu tersenyum lebar.

Seperti sebelumnya, mereka berdua sedang mengamati Langga yang tengah duduk santai dan tampak asyik dengan dunianya sendiri.

"Ko bisa kamu ke sini bareng dia?"

Setelah sekian tahun tak melihat Langga lantaran laki-laki itu menyandang gelar sarjana terlebih dahulu, Raline sekarang merasa semesta sedang sekubu dengannya.

Eva menimpali tanpa memutus pandangan dari sumber pembicaraan mereka. "Dia manajer di kantorku."

Terkejut, Raline segera menoleh. "Serius?"

"Iya ... padahal perusahaan punya keluarganya, tapi dia mau belajar dari bawah katanya."

Dua orang sahabat itu berdiri berdempetan di salah satu sudut café. Saling berbisik tanpa peduli pada banyaknya manusia yang berlalu-lalang.

"What? Jadi dia dari keluarga kaya raya?" Semangat Raline langsung menurun drastis. Ia kemudian mengembalikan pusat atensinya ke arah Langga seraya bergumam, "Dia mau nggak ya sama aku? Secara aku cuma penyanyi café."

Raline awalnya berpikir kalau dia salah ketika menganggap bahwa laki-laki yang berasal dari kalangan kaya raya, pasti akan memilih pendamping yang memiliki derajat yang sama. Sebab, Langga ternyata tak begitu. Meski dari golongan status sosial yang jelas berada jauh di atasnya, tapi Langga masih mau berhubungan dengannya. Bahkan sampai mengikatnya dengan tali pernikahan.

Cinta ... itu yang tadinya Raline yakini menjadi latar belakang dari keputusan Langga. Namun faktanya anggapan itu jelas salah besar. Alasan di balik kerelaan Langga menerimanya adalah sebuah nama yang sekarang sedang ditampilkan oleh layar ponsel laki-laki itu.

She memanggil ....

Lagi-lagi, Raline membuang wajahnya ke samping. Di bibirnya tersungging senyum miring. Sebenarnya ia sudah bisa menebak kalau dua orang itu masih berhubungan di belakangnya, tapi mengetahuinya secara langsung tetap terasa menyakitkan hati.

Kenapa mereka tak berterus terang saja?

Kenapa harus terus-terusan menyembunyikannya?

Beberapa detik Langga memaku tatapannya pada perempuan berambut panjang yang menampilkan raut tak bersahabat. Berikutnya, ia meraih *smartphone* yang tergeletak di atas meja.

"Ya, She?" katanya langsung begitu panggilan telepon ia terima.

Tak sadar Raline mendengkus. Langga bahkan masih menggunakan panggilan yang memang khusus laki-laki itu sematkan untuk Eva.

"Kenapa di saat semua orang memanggilnya Eva, kamu justru beda sendiri?" tanya Raline di suatu sore. Ia, Eva, dan Langga sedang menikmati kopi di café tempat Raline mempertontonkan kemampuan olah vocal-nya.

Langga menjawab dengan kalimat singkat yang akhirnya malah menimbulkan tanda tanya baru di pikiran Raline.

"Karena dia memang berbeda."

Betapa bodohnya ia, mestinya dari awal, tanda-tanda itu sudah bisa memaksa matanya terbuka lebar-lebar. Langga punya panggilan spesial untuk Eva, sedangkan untuknya ... tidak ada. Dari situ saja jika Raline tak sengaja membutakan hati, ia dapat mengetahui perasaan Langga sebenarnya milik siapa.

"Seandainya saja saat itu kamu bilang ... 'karena saya mencintainya, jadi saya mau panggilan yang berbeda.' Sudah pasti aku akan mematikan rasaku padamu. Salahmu sendiri yang tak berani mengakuinya, salahmu sendiri sampai-sampai aku menumpuk cintaku semakin tinggi. Salahmu ... ini semua salahmu ...." Batin Raline menjerit pilu. Perempuan itu bahkan tak menyadari kalau cairan bening sudah keluar dari sudut mata.

"Dia menanyakan kabarmu ...."

Perkataan Langga menghentikan kecamuk dalam benak Raline. Ia kemudian meluruskan pandangannya. "Kalian nungguin gue?" tanyanya serius.

"Apa?"

Menyadari ada air yang mengalir dari salah satu netra, cepat-cepat Raline mengusapnya. "Bilang sama dia ... gue udah bahagia banget sama hidup gue sekarang. Jadi *please* ... nggak usah mikirin gue lagi. Pikirin kebahagiaan kalian sendiri."

Sebesar Eva menyayangi dan peduli padanya, sebesar itu pula, kasih sayang Raline untuk sang sahabat. Jika Eva ingin melihatnya bahagia, ia pun sama.

Langga diam. Masih ingin tahu, ganjalan apa saja yang akan Raline keluarkan.

"Sumpah ... gue bukannya nggak berusaha buat cari pasangan lagi. Gue udah buka hati gue selebar-lebarnya ...."

Raline sudah memulai hubungan dengan beberapa pria selama tiga tahun terakhir. Dan ia tak pernah main-main. Tapi semua laki-laki itu yang tak serius dengannya. Kebanyakan dari mereka berlabel 'buaya darat' sedangkan ada yang terang-terangan hanya memanfaatkan Raline demi *panjat sosial*.

Akhirnya suara yang biasanya selalu ketus itu, kini dipaksa melirih oleh hati yang perih. "Gue ... nggak bermaksud buat ngalangin jalan kalian. Gue udah berusaha ... sumpah gue udah berusaha ... tapi Tuhan emang belum kasih gue jodoh."

Tanpa dijelaskan pun, Raline sudah bisa mengira-ngira, Langga dan Eva belum juga meresmikan hubungan mereka lantaran menunggunya memperoleh pengganti. Ia tahu pasti, sepasang anak adam yang saling mencintai itu sedang mencoba menjaga perasaannya. Yang tak keduanya pahami, apa yang mereka lakukan justru memperparah kerusakan hati Raline.

Merasa dibodohi sekaligus menanggung rasa bersalah ... merupakan beban berat yang menggerogoti mental Raline pelan-pelan.

Cairan bening kembali mengalir dan itu membuat Langga terkesiap.

"Lin ...." Langga memutari meja, mencoba meraih pundak Raline namun sebuah tangan berjari-jari lentik menepisnya kasar.

"Jangan pernah temuin gue lagi!" Bahkan sebelum bibirnya betul-betul terkatup, langkah Raline sudah tercipta. Ia gegas meninggalkan Langga dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pria itu, semua yang berpotensi menjadi perusak suasana hatinya.

Gerakan Raline yang setengah berlari harus berhenti tak jauh dari pintu masuk restoran. Sesaat ia menyipit, banyaknya orang yang berkerumun membawa kamera di luar sana, membuatnya berbalik. Ia kemudian bersembunyi di sudut kanan ruangan, berdiri di belakang pilar.

Segera saja ia ambil *handphone* di tas selempangnya. Sembari mengamati keadaan sekitar, Raline menghubungi seseorang.

"Tan ... ko di luar banyak wartawan?"

Ia berbicara dengan sang manajer, yang biasa dipanggilnya 'Tante Alvi'. Sebagai penyanyi yang namanya sedang naik daun, Raline jadi merasa kalau para pencari berita tersebut tengah menunggunya. Dan setelah mendengar informasi dari Alvi, ia baru ingat kalau memang ada gossip hangat yang menimpanya.

Dua hari yang lalu, di sebuah akun media sosial, tersebar foto-foto dirinya bersama seorang pemain film layar lebar. Kalau gambar tersebut menampilkan aktifitas biasa, mungkin tak akan jadi persoalan, yang jadi masalah adalah Raline dan laki-laki yang merupakan mantan pacarnya itu sedang berciuman di lorong hotel. Entah setan dari mana yang mengambil fotonya diam-diam lantas mengirimkannya ke akun gossip.

"Lo masih di luar, kan? Terus gimana gue bisa keluar kalo kayak gini?"

Raline gelisah. Kesedihan yang sempat dirasakannya sedikit menguap. Ia sangat menjujung tinggi nama baik dan profesionalisme. Jelas sekali tidak sudi jika masyarakat membicarakannya bukan karena prestasi.

Skandal sepaket dengan sensasi ... sesuatu yang sangat Raline hindari.

"Kamu meninggalkan ini."

Sewaktu ia masih fokus mendengarkan penjelasan dari Alvi, Langga datang lalu menyodorkan *paper bag* yang tadi ditinggalkannya di kursi. Raline hanya melirik sekilas lewat ekor mata, ia bahkan tak menyambut uluran tangan Langga.

"Gue belom bisa ngomong apa-apa ke mereka. Belom ngobrol sama si kampret Rico, takutnya jawabannya beda." Raline mengemukakan alasan kenapa ia tidak bisa menemui para wartawan untuk saat ini.

Tetap sambil memandang keluar restoran lewat kaca lebar, ia menyimak rencana yang disusun oleh manajernya. Melupakan Langga yang masih menatapnya dalam diam.

"Rencana busuk apa itu! Nggak mau gue!"

Menolak mentah-mentah usul Alvi yang menyuruhnya pergi dengan Langga sementara sang manajer akan mengalihkan perhatian wartawan, Raline akan lebih memilih menghadapi kerumunan manusia itu dengan jantan.

"Mereka masuk!" Itu suara Langga. Dan belum sempat Raline menengok ke arah pintu, matanya sudah tertutup oleh dada bidang pria itu. Langga lalu mengambil ikatan rambutnya, terus membiarkan mahkota berwarna cokelat madu itu tergerai menutupi pipi.

"Tenang ... saya akan membawa kamu keluar dengan aman."

Selanjutnya setelah kalimat tersebut terlontar lirih, Langga memeluknya dengan posesif. Sesekali Raline merasakan kecupan ringan di puncak kepalanya sembari kakinya diarahkan untuk mundur perlahan mengikuti langkah Langga.

Kepanikan ... agaknya meracuni otak Raline sehingga penyanyi cantik itu menjadi sedikit bodoh. Alih-alih berjalan biasa saja, ia mau-maunya dipeluk dan menuruti perintah Langga.

Mereka bergerak dengan lambat, hingga saat Langga berhenti, otomatis wajah Raline menarik jarak dari dada pria itu. Raline lantas mendapati dirinya sudah berada di tempat parkir kendaraan roda empat. Dugaannya ia dibawa melewati pintu belakang restoran.

Raline lantas berjongkok dan kembali menelepon sang manajer. "Tan ... mobil lo ko udah nggak ada?" Sepertinya mobil Alvi tadi diparkir tak jauh dari tempatnya sekarang bersembunyi.

"Bangke! Ko lo ninggalin gue?" maki Raline kesal. Bisa-bisanya Alvi malah pergi. Padahal rombongan mereka harus segera ke luar kota. Ada

pekerjaan yang sudah menanti di sana. "Terus gue gimana?"

"Biar saya antar." Langga menyela, dengan senyum tipis yang di mata Raline justru tampak ... menyebalkan.

-8 Feb 22-

Lah judes2 si Raline ogeb, mau2nya dipeluk2 gitu,,, iiihhhhhh .....

eh btw, banyak yg baca ingin menepi, makasih ya .... seneng deh, jadi semangat ngetik akuh, hahaha ....

Fyi, Pak Langga inih sedikit bicara banyak bergerak. doi jg orgnya sabaaaaar bgt ... tp sesabar dan sebaik apa pun dia, kesayangan akuh tetep Bang Danu. sementara istirahat dulu ya Bang, nanti kl udah saatnya aku keluarin lagi. asah dulu kemampuan aktingnya, biar dpt bayaran mehong dr readers. wkwkwk

ILUSI - 3

Berada dalam satu mobil dengan Langga selama kurang lebih empat jam, tentu saja tidak akan pernah menjadi pilihan Raline. Perempuan itu berdecih kemudian secara mengendap-endap mencoba untuk keluar dari halaman parkir tanpa diketahui oleh para pencari berita.

Raline sudah mencapai bagian terdepan dari badan mobil, sedikit memanjangkan lehernya untuk memeriksa keadaan sekitar, ia lekas mendesah lega ketika suasana tampak sepi. Kemungkinan besar wartawan masih mencarinya di dalam restoran.

Sebelum benar-benar beranjak dari tempat persembunyiannya, penyanyi bersuara merdu mendayu itu sempat menengok ke belakang, Langga terlihat tidak peduli dan tengah sibuk memijat layar ponselnya. Raline merasa tak perlu mengucapkan basa-basi busuk untuk berpamitan. Ia gegas saja berlari menjauh, menuju gerbang dan berencana akan menggunakan taksi untuk pulang. Urusan ke luar kota, bisa bersama sopir pribadinya.

Namun sial baginya, baru sekitar lima meter, lima orang laki-laki mengenakan rompi bertuliskan salah satu stasiun TV swasta, datang entah dari mana terus berjalan cepat ke arahnya. Sontak saja, Raline berbalik, kembali ke tempat semula.

"Berengsek!" umpatnya tertahan. "Ko mereka ke sini?"

Sembari mengatur napas, ia bersender pada badan mobil dengan tubuh yang ditekuk. Selanjutnya, Raline menoleh ke sana ke mari, mencari tempat yang

sekiranya bisa menelan tubuhnya sehingga tidak ditemukan.

Dalam napas yang masih memburu, ia kemudian dikejutkan dengan pintu penumpang yang mendadak dibuka Langga. Lalu dengan isyarat dari kepala, pria itu menyuruhnya masuk.

"Ogah banget!" tolak Raline sambil menatap tajam pada Langga yang berdiri di sampingnya.

"Tinggal sepuluh langkah sebelum mereka menemukan kamu."

"Hah?!" Karena terdesak dan tanpa sempat berpikir lagi, Raline segera melompat ke dalam mobil. Setelah pintu ditutup dari luar, ia langsung menunduk sebab manusia-manusia penikmat sensasi yang mengejarnya, sudah ada di depan mata.

"Pak ... Bapak liat Sara Ibrahim, nggak?"

Suara bass yang entah milik siapa, Raline dengar jelas.

"Maaf ... saya nggak kenal."

"Itu loh, Pak, penyanyi yang lagi naik daun."

"Saya nggak tahu."

Tidak ada sahutan lagi dan yang selanjutnya terjadi adalah Langga memasuki kendaraannya terus mulai menyalakan mesin.

Raline hendak mengintip keluar lewat jendela, tapi sebuah telapak tangan besar menekan kepalanya.

"Mereka masih di samping mobil."

Ia urung bergerak, menunggu dalam diam sampai tak menyadari jika kendaraan yang membawa badannya berjalan perlahan.

"Eh eh, ko jalan, sih?!"

Ketika akhirnya Raline menegakkan punggung, mobil tengah melintas di depan mintu masuk restoran dan ia dapat menangkap bahwa para pemburu gossip ada di luar. Pintu juga tertutup rapat.

"Lo bohongin gue?"

Raline mengingat-ingat, ia memang tak mendengar suara derap langkah sewaktu Langga mengatakan jika para wartawan mulai memasuki restoran. Padahal, jika mereka benar-benar menerobos masuk, pasti suaranya ricuh, bukan sepi seperti tadi. Lagipula bagimana ia bisa lupa kalau restoran itu tergolong mewah dan untuk kalangan atas, mana mungkin membiarkan privasi pelanggannya terganggu lantaran pihak luar yang tak memiliki kepentingan dengan tempat makan tersebut.

Mata Raline mendelik seram, tapi Langga menyalakan mode diam.

Dengkusan keras kemudian ia keluarkan, bersamaan dengan kedua tangannya yang terkepal. "Stop! Gue turun di sini!" teriak Raline usai memukul *dashboard*.

Kemarahan Raline tetap tak membuat Langga gentar. Ia fokus mengemudi dan ekspresinya masih datar.

"Lo budek, ya? Berenti atau gue lompat!"

Ancaman itu berhasil menggerakkan kepala Langga untuk menoleh ke samping kiri. "Nanti kamu cidera, padahal pekerjaan sedang banyak-banyaknya," sahutnya santai kemudian meluruskan pandangan.

"Ya udah anter gue pulang!"

"Kamu sudah ditunggu untuk *project* terbaru."

"Gue mau ke sana sama sopir!" Suara Raline melengking, teramat emosi.

Langga menimpali lagi. "Saya nggak keberatan antar kamu."

Raline kembali memukuli *dashboard* berulang kali. Beberapa detik setelahnya ia diam, sadar kalau percuma meminta Langga menuruti

kemauannya. Laki-laki itu dari dulu keras kepala, tak jauh berbeda dengan dirinya.

Lalu daripada berdebat, Raline memilih untuk menyindir. "Nggak kenal sama Sara Ibrahim, heh? Terus ngapain lo maksa nganterin gue?"

Sebetulnya ia lumayan kesal waktu Langga terang-terangan mengatakan pada wartawan jika pria itu tak mengenalnya. Entah dengan alasan apa ia kesal, merasa nama besarnya sebagai penyanyi direndahkan atau hal lainnya. Ia sendiri tak paham.

"Saya memang tidak kenal dengan Sara Ibrahim yang sombong dan galak itu," jawab Langga datar. "Perempuan yang saya kenal namanya Raline, dia lucu sekaligus menyenangkan."

Menghela napasnya kasar, Raline tidak mau menimpali. Ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat lalu membuang pandangannya ke luar lewat jendela di sisi kiri.

"Ya ... aku memang semenyenangkan itu." Raline tertawa kecil. Ia senang ... senang sekali bisa makan malam berdua dengan pria yang telah menyita perhatiaannya begitu besar. Iya, hanya mereka berdua, tanpa Eva. Salah satu kesempatan langka sebab biasanya Langga selalu datang ke kafe bersama sahabatnya.

"Kamu akan lebih merasakannya kalau jadi pacarku," sambungnya kemudian tersipu.

Langga mengulum senyumnya. "O, ya?"

"Yes, Mr. Langga, aku bisa bikin hari-hari kamu terasa sangat menyenangkan. Percaya deh! Pokoknya garansi selama satu tahun. Kalau kamu nggak puas, silakan putusin aku." Raline sudah mirip sekali dengan sales barang-barang elektronik yang sedang membujuk pengunjung pameran supaya membeli dagangannya. Satu kerlingan nakal tak lupa ia tambahkan.

Tak ayal, kalimat itu mampu mencetak sebuah senyum kecil di bibir Langga. "Contohnya?"

"Aku bisa nyanyiin semua lagu indah sebagai pengantar tidur. Sekalian nemenin tidurnya juga bisa."

Untuk pertama kalinya sejak mereka saling mengenal, Raline melihat Langga tertawa renyah. Kemudian kata-kata berikutnya yang pria itu sampaikan, membuka matanya lebar-lebar, setengah tak percaya kalau Langga menyambut baik gurauannya.

"Oke, saya mau mencobanya."

Bunyi panggilan masuk yang berasal dari tas kecilnya, memutus rantai ingatan tentang bagaimana ia dan Langga memulai hubungan sebagai sepasang kekasih. Dengan sedikit kasar, ia membuka benda dalam pangkuan, lantas mengambil ponsel.

"Kenapa?" balasnya ketus. Emosi lantaran ditinggalkan belum mereda. Jadi ketika sang manajer menghubungi, Raline tak dapat berramah-tamah.

Ia melirik Langga lewat ekor mata, sebelum menyahut lagi. "Iya ini lagi jalan ke sana elah! Lo juga belum sampe, kan?"

Hanya percakapan singkat. Raline lalu menyimpan lagi benda canggih itu sembari menggerutu, "Awas lo nanti kalo ketemu!" Ia akan membuat perhitungan dengan orang yang menyebabkannya harus terjebak dengan spesies berbahaya semacam Langga.

Selama beberapa menit bergulir, tidak satu pun dari keduanya yang buka suara. Hingga saat tak sengaja melihat spion tengah, Langga teringat sesuatu.

"Ada jajanan kesukaan kamu." Langga sedikit menengok ke belakang. Kode bahwa makanan yang ia maksud ada di jok tengah.

"Nggak mau!"

Mau seenak apa pun makanan yang disuguhkan untuknya, ia tetap tak berselera kalau ada Langga di dekatnya.

"Itu belinya di tempat langganan kamu."

Sebetulnya, Raline cukup terusik dengan informasi tersebut. Sudah sangat lama ia tak memakan kudapan pasar itu. Di kota besar tempat ia tinggal, agak sulit menemukan yang benar-benar memiliki cita rasa seperti yang dijual di kampung halamannya.

"Coba bayangkan sensasinya ... bisa muncrat di mulut."

Raline akhirnya kalah, pertahanannya runtuh begitu saja. Menginginkan rasa kenyal dan lumer di mulut, mengalahkan egonya yang setinggi gunung Slamet.

Dengan tak sabar, ia mengambil kotak makanan yang dibungkus plastik putih. Bola matanya kemudian berbinar ketika satu buah kue tradisional berwarna hijau dengan isian cairan gula merah serta ditaburi kelapa parut telah dipegangnya. Ia lantas menggigitnya, dan tidak dapat dihindari, lelehan gula merah mengalir dari bibir sampai dagu.

Sembari terkekeh, ia mencari sesuatu di tasnya dengan tangan kiri. Tapi tak juga ia menemukannya.

"Mana tisu?" tanyanya pada Langga, yang dijawab laki-laki tinggi itu dengan satu kata.

"Habis." Langga menarik rem tangan. Kendaraan mereka berhenti di perempatan lantaran lampu lalu lintas menyala merah.

"Ck, mobil doang bagus, tisu aja nggak punya." Raline hendak mengusap bibirnya dengan telunjuk kiri tapi tiba-tiba saja tangan Langga menyekalnya. Pria itu lantas menariknya dan mendekatkan wajah.

"Mau ap—"

Kalimat itu tak pernah selesai sebab Raline terlalu syok untuk memahami apa yang sedang terjadi. Lidah Langga bergerak pelan dari leher bagian atas

merayap menuju bibir, menyapu bersih cairan gula merah yang mengotori kulitnya.

"Manis," komentar Langga seusai tugasnya selesai. Seperti tak terjadi apa-apa, ia kembali menyetir dengan tenang.

Raline yang agaknya mengalami serangan jantung ringan hanya bisa terbelalak seraya memaki, "Berengsek lo!"

-10 Feb 22-

Gaes, thank you bt yg kmrn udah nyaranin obat bt alergiku. Kl abis minum emg sembuh yes, tp kl dingin lg ya kambuh. kudu keringetan akunya biar enggak pada bentol.

masalahnya kl malem2, nyari keringet agak susah yes. udah kek monyet garuk2 mulu, hahaha ...

ILUSI - 4

Raline melenggang dengan anggun menjauhi kendaraan yang sudah mengantarkannya sampai tujuan. Ia sempat tersenyum lebar sebelum akhirnya terbahak. Tak dipedulikannya Langga yang masih mengerang kesakitan sembari memegangi daerah terlarang di bawah perut.

Tidak sia-sia Raline menyimpan tenaganya selama perjalanan. Ia jadi bisa melampiaskan kekesalan akibat jilatan Langga lewat sebuah tendangan maut persis ketika keduanya turun dari mobil.

"Mampus!" gumamnya di sela-sela tawa yang setia mengudara. "Impoten-impoten, deh! *Sorry* ... Ev ... kayaknya itu terong nggak bakalan bisa berfungsi lagi, cuma bisa buat pajangan doang. Tapi tenang ... gue punya banyak temen artis yang kerjaan sambilannya jadi gigolo, nanti gue kenalin."

Layaknya orang gila, Raline bicara sendiri saat melangkah menuju bangunan berbahan dasar kayu yang berada tak jauh dari bibir pantai. Di teras tempat itu, ia bertemu dengan sepasang suami istri yang tengah duduk santai di lantai.

"Eh ... Mba Raline udah dateng?" sapa Indah ceria. Tapi bukannya menjawab ramah, Raline malah membentak.

"Nggak usah sok manis, gue masih kesel ya sama lo!"

Penyebab Raline masih menaruh dendam dengan Indah tentunya karena sepatu merah seharga motor matic yang belum pernah dipakainya tapi sudah raib diambil orang.

Raline lantas meneruskan langkah, memasuki *cottage* dan tak memperdulikan permintaan maaf dari asistennya.

"Eh, Ay ... kenapa, ya ... kalo perawan tua itu sukanya marah-marah?"

Dirasa tubuh sang biduwanita sudah hilang dari pandangan, Indah bertanya pada suaminya.

Lelaki yang biasanya disapa 'Dul' itu menyahut, "Jangan kenceng-kenceng, entar Mba Raline denger, disembeleh lu! Lagian dia belon tua-tua banget tuh."

Indah menelan dulu cacahan keripik singkong dalam mulut, sebelum membuka bibirnya. "Lah kata emak gua, kalo perempuan udah dua lima belon kawin juga disebutnya B.A, Ay ... alias perawan tua." Makanya Indah sudah berrumah tangga di umurnya yang masih belia.

Dul mengernyit dalam. "Apaan tuh B.A?"

"Barang Antik."

"Hahaha ...." Dul tertawa kencang sampai perutnya terasa sakit. "Kenapa istilahnya barang antik, sih?"

Keripik singkong yang dipegang, menggantung di depan bibir. "Mana gua tau, tanya Mak gua sonoh!" timpal Indah sebelum mengunyah lagi. Ia heran ... apanya yang lucu, kenapa suaminya sampai tergelak seperti itu.

*****

"Maksudnya gimana, Lang?"

Eva menutup pintu mobilnya dengan pinggang. Tangan kirinya menenteng tas kerja, sedangkan yang sebelah kanan sedang memegang *smartphone* yang ditempelkan di telinga.

"Oh ... oke, nggak apa-apa." Sebuah penjelasan baru saja ia terima. Eva paham dan tak keberatan. "Beneran, nggak masalah ... nanti aku bisa pergi sama Mama," lanjutnya meyakinkan seseorang di seberang sana.

Ia kemudian mulai berjalan, menyeberangi taman kecil lalu berhenti persis di depan pintu masuk rumahnya.

"Iya ... nanti aku foto cincinnya biar kamu juga bisa ikutan milih."

Senyum tanpa malu-malu menghiasi bibir mungilnya. Rona kebahagiaan jelas terpancar dari wajah dan kedua bola matanya. Eva lalu sedikit menengadah, langit malam itu bertabur bintang dan cahaya bulan sabit, dan di sana ... ia seakan melihat pernikahan yang diidam-idamkannya tengah melambai, hendak memberikan uluran tangan padanya ....

Senyuman yang lebih lebar kemudian tercipta, dengan jelas dan lugas ia lantas membalas ungkapan cinta dari laki-laki yang ingin meminangnya. "*I love you too ....*"

Sementara Eva tengah berbunga-bunga, Raline justru dilanda sebal luar biasa. Rekan kerja yang ditunggu-tunggu oleh semua orang belum juga menampakkan batang hidungnya.

"Nggak aktif, Wak!"

Raline berdecak kencang, direbutnya ponsel dari tangan sang manajer. "Sini gue coba!" Ia kemudian men-*dial* nomor yang sama, dan hasilnya ... suara operator yang mengisi gendang telinganya; Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan.

"Resek banget sih tu kampret!"

Handphone dengan logo apel tergigit, Raline lempar ke arah Alvi yang duduk di sofa.

"Sakit, Wak!" Karena lemparan yang terlalu *full power*, ponsel tersebut menabrak dada si pemilik dengan cukup kencang.

Tak ayal dengusan keluar dari hidung Raline. "Badan si gede, baru dilempar HP kecil gitu, kesakitan. Payah lo!"

Alvi ... manajer Raline yang bernama lengkap Alvianto memiliki perawakan yang tinggi besar. Namun sangat disayangkan, dianugerahi badan yang lumayan bagus tak membuat tingkah lakunya bak laki-laki sejati. Ia merupakan bagian dari kaum berbatang yang bertulang lunak, sehingga sangat sulit baginya berdiri tegak. Alvi juga lebih suka dipanggil 'Tante' daripada 'Om', panggilan yang jelas-jelas dibuat untuk makhluk berjenis kelamin perempuan. Raline sampai pernah menduga, kemungkinan besar sewaktu baru lahir, Alvi tak dimasukkan ke dalam incubator, melainkan panci presto berisi air mendidih, makanya tulang laki-laki berusia empat puluhan itu lemas layaknya jelly.

"Badan akika 'kan lemah lembut, jadi kalo kena benda keras, sakit, lah ...."

Memang benar apa kata orang-orang; *Don't judge a book by it's cover*. *Hardware* bisa jadi sekeras baja, tapi mungkin *software*-nya selembut sutera. Raline geleng-geleng kepala, ia kemudian ikut duduk di sofa yang sama.

"Coba DM ke medsos-nya!" perintah Raline sembari menampar lengan Alvi.

Kontan saja lelaki itu mengaduh. "*You* bisa nggak sih nggak melakukan kekerasan dalam rumah tangga kita?" Alvi menggeser pantatnya menjauh. "Badan akika biru-biru tau, nggak?!"

"Enggak! Udah ... cepetan!" Raline geram sekali lantaran gerakan Alvi yang lebih lambat dari siput.

"Sabar, Wak! Marah-marah mulu, deh! Kenapa, sih? Mau dateng bulan, ya?" Alvi menyahut tanpa menatap Raline. Fokus pria itu tertuju pada layar ponsel yang tengah menunjukkan *chat room* media sosialnya.

Raline berdiri lantas menyilangkan kedua tangan di depan dada. "Gimana bisa sabar gue. Dia belum dateng juga. Harusnya kita udah mulai ambil

gambar dari tadi sore! Kalau mundur begini 'kan kita bisa kelamaan di sini. Kerjaan yang lain bisa nggak kepegang."

Setelah memastikan pesannya terkirim, Alvi mengalihkan atensinya pada sang penyanyi wanita. "Ih ... tenang aja lagi ... akika udah kosongin jadwal *you* selama seminggu ke depan. Jadi selain kerja, di sini kita juga liburan ...."

Setengah tak percaya, mata Raline lantas menyipit. "Tumben ... biasanya mana pernah lo kasih gue libur lama."

Alvi tertawa. "Kasian ... *you* udah lama kerja lembur bagai kuda. Hahahaha ...."

"Sialan lo!"

Tawa Alvi masih mengalun manja hingga beberapa detik kemudian. Pria gemulai itu baru mengatupkan bibirnya rapat-rapat ketika pintu *cottage* dibuka tanpa aba-aba. Ia langsung menyelinap keluar selagi Raline dan tamu-nya saling bersitatap dalam kecanggungan.

"Ngapain lo masih di sini? Gue pikir sekarang lo ada di rumah sakit."

Sebenarnya tidak ada arahan dari otak, tapi kedua netra Raline dengan lancangnya mencuri pandang ke arah selangkangan. *Bengkak nggak, ya?* tanyanya dalam hati.

Bukannya menjawab, Langga malah menempelkan telunjuk di bibirnya sendiri, pertanda ia meminta Raline diam. Tangan kirinya yang menggenggam ponsel lekas ia angkat dan goyangkan perlahan.

Raline mengamati layar menyala itu, dan ia segera saja mengerti.

"Mau melihatnya?" bisik Langga tepat di depan daun telinga Raline.

Otomatis kepala Raline mengangguk lemah. Ia kemudian dituntun untuk duduk, setelahnya Langga mengganti panggilan suaranya menjadi *video call*.

Meski duduk bersebelahan, wajah Raline tak tertangkap kamera. Jadi perempuan yang sedang mengobrol dengan Langga tak menyadari keberadaannya.

Sepanjang sambungan jarak jauh itu, Raline menahan tangisnya dalam diam. Ingin sekali rasanya Raline menyapa langsung, ingin sekali rasanya Raline menggantikan posisi Langga saat ini, berbincang ringan dengan perempuan yang sangat ia rindukan. Tapi ia tak bisa ....

Seusai panggilan video diakhiri, Raline lekas mengusir Langga pergi. Ia bermaksud untuk tidur lebih awal. Lelah badan dan pikiran ditambah suasana gelap yang menenangkan harusnya dapat dengan mudah membawanya ke alam mimpi, namun pada kenyataannya ia justru terjebak dalam labirin kerinduan yang tak bertepi.

Hingga malam berada di puncaknya, ia tak juga bisa terlelap. Detak-detak menyakitkan di dada, membuatnya tetap terjaga.

Raline lantas mengambil ponselnya lanjut mengirimkan sebuah pesan.

[Tan, temenin gue tidur, *please* ....]

Tidak perlu menunggu lama, sepuluh menit berselang, terdengar derap langkah seseorang yang mendekati tempat tidurnya. Di detik berikutnya, pelukan hangat dari arah belakang ia dapatkan. Rasanya nyaman seperti ketika dirinya pulang.

"Gue kangen banget, Tan ...," lirihnya seraya memandangi dinding di samping ranjang. "Kangen banget sampe dada gue rasanya sakit."

Dekapan itu kemudian mengerat dan tanpa kata-kata balasan, Raline hanya menerima belaian lembut di pipinya. Belaian yang sanggup menghipnotis kelopak matanya supaya menutup rapat.

-11 Feb 22-

Kenapa sekarang aku ko kayaknya susah banget ya bikin adegan yang nyesek-nyesek. padahal kalian lebih suka baca cerita sambil nangis kan? hahahaha ....

oh iya, skrg aku nggak mainan FB ya, Gaes ... barangkali ada yg inbox atau nge-tag tp aku enggak respon, maaf ya .... ke IG ajah, pasti aku buka.

Thank you buat vote & commentnyah ....

ILUSI - 5

"Bagi dikit, dong ...."

Bibir berwarna pink alami milik Raline sudah ia majukan beberapa senti. Tapi sang kekasih tak juga menyambut dengan baik kode darinya.

"Apa?" tanya laki-laki itu singkat. Entah pura-pura tidak paham atau memang betul-betul tak mengerti.

Raline tarik lagi bibirnya penuh kecewa. "Masa nggak paham, sih?"

Langga mengendikkan bahunya sekilas, membuat Raline gemas layaknya pada bayi. "Aku minta cium. Tau kan ciuman? Kiss ... kiss ...," jelasnya menggebu. Lima jemari dari masing-masing tangan ia satukan, kemudian jari-jari yang mengerucut itu dibuatnya menempel. "Bibir kamu sama bibirku ditempelin terus kita saling melumat sambil hisap-hisap dikit gitu! Masa gerakan alamiah paling sederhana itu aja nggak ngerti?!"

Kesal, Raline larikan pandangannya ke luar. "Anak SD sekarang aja udah tau loh, kamu yang rambutnya udah tumbuh di mana-mana masa enggak paham? Oh ... sungguh mati aku tak percaya," gerutunya sembari menghadap jendela.

Raline bukannya perempuan yang haus belaian, bukan! Ia hanya sedang menguji pemuda yang menjadi pacarnya itu. Karena dari sejak awal ikatan diantara mereka terjalin, terhitung hingga detik ini, Langga sama sekali tidak pernah melakukan kontak fisik yang mengasyikan dengannya.

Jangankan berciuman bibir, kecup kening atau pipi saja, juga belum Raline dapatkan. Ia pun tak tahu bagaimana rasanya dipeluk oleh sang kekasih. Terkadang ... cuma jari-jemari mereka yang saling bertaut.

Tidak salah bukan kalau Raline curiga jika Langga itu penyuka sesama jenis?

Langga miringkan badannya ke kiri, meski agak sulit lantaran setir bundar menghalangi. "Bukan begitu ...," sangkalnya serius.

Secepat kilat Raline menoleh. "Terus gimana? Aku nggak menarik, ya, buat diajak ciuman?" Kepalanya lantas menunduk, memindai penampilannya sendiri. Sepatu hak tinggi, celana jeans ketat, sama kaus v neck pas badan yang tengah ia kenakan. "Apa kurang seksi?" benaknya bertanya-tanya.

Selepas menghela napas panjang, Langga menjawab diplomatis. "Kita belum sah, Raline ... saya punya prinsip, tidak akan menyentuh yang bukan milik saya seutuhnya."

Kecurigaan Raline melebur begitu saja, berganti rasa kekaguman yang nyata. "Kalo gitu, kapan kamu mau halalin aku?" Bersemangat bagai prajurit yang hendak memukul mundur barisan penjajah, sewaktu Raline menanyakannya.

"Kapan-kapan."

Saat itu ... Raline berdecak teramat kencang lantaran jawaban dari Langga. Tak ubahnya seperti sekarang, sang biduwanita juga berdecak berkali-kali tepat di hadapan wajah mantan kekasihnya.

"Prinsip tai kucing," gerutunya pelan sembari membuang arah tatapan.

Jelas ada alasan kenapa Raline berkata demikian. Langga ... pria yang dulu tidak mau menyentuhnya sebelum pernikahan, kini sedang memeluk pinggangnya erat. Bibir laki-laki itu juga hanya berjarak tiga jari dari bibirnya. Hidung mereka sesekali bergesekan, entah Langga sengaja atau tidak.

Ingatan Raline kemudian tersangkut pada satu hari yang lalu. Di restoran ... Langga juga memeluk dan mengecupi puncak kepalanya. *"Bego! Bego! Bego!"* Raline meruntuki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ... ia membiarkannya begitu saja. Memang perempuan sering kali akan kehilangan akal sehat ketika serangan panik mendera.

Sorot mata Raline kemudian kembali jatuh pada bola mata Langga. Senyum meremehkan tersungging di kedua sudut bibirnya. "Ke mana perginya prinsip hidup Anda, Bapak Erlangga yang bijaksana?" Ia tergelak sampai pelukan Langga dipaksa terlepas.

"Saya tidak akan menyetuh perempuan yang bukan milik saya seutuhnya." Raline menirukan kalimat Langga sewaktu dulu. Kentara sekali, ucapannya sarat akan ejekan.

Anehnya, Langga sama sekali tak terlihat tersinggung. Laki-laki itu malah menarik lagi Raline dalam kungkungan tangannya.

Mereka berdua berada di tepi pantai, tengah latihan untuk salah satu adegan di *video clip* Raline. Rencananya, bulan depan *single* terbaru dari penyanyi cantik itu akan mulai dipasarkan.

Awalnya Raline menolak mentah-mentah usul Alvi yang ingin menjadikan Langga sebagai pengganti model pria yang sudah mereka sepakati. Namun, ia tak dapat berbuat apa-apa ketika sang manajer menjelaskan perihal kabar bahwa laki-laki yang mereka tunggu dari kemarin mengalami kecelakaan. Jadi ... dengan sangat terpaksa, tolong dicatat, dengan sangat terpaksa, Raline tidak mempunyai pilihan lagi.

Makanya ... ia ada di salah satu sudut pantai yang tersembunyi, berdua dengan Langga, walau setengah hati. Salahkan saja Alvi yang tak sanggup menyodorkan kandidat lain.

"Kenapa?" Raline kembali bersuara. Kedua telapak tangannya menempel pada dada Langga, berusaha menahan agar mereka tak terlalu erat. "Lo mau bilang kalo ini bentuk profesionalisme? Tuntutan kerjaan, gitu?"

Pernyataan dari Alvi yang menyebut jika Langga ingin memulai karir di dunia hiburan, tak masuk akal bagi Raline. Pria itu mempunyai jumlah kekayaan yang berlimpah. Untuk apa Langga mencoba pekerjaan yang bayarannya tidak banyak.

"Dibayar berapa, sih, lo sama si Tante? Nggak yakin gede gue."

Langga setia dalam kebisuannya, ia biarkan saja Raline mengoceh sesuka hati. Tapi tak sekejap pun ia berpaling dari bola mata bulat milik perempuan di pelukannya itu.

"Katanya konglomerat, eh ... duit recehan masih diembat." Raline mencibir terang-terangan. Bibir bawahnya bahkan ia majukan beberapa senti. "Parah, sih, menurut gue ... lo rela ngegadaiin prinsip hidup buat kerjaan yang cuannya nggak seberapa?"

Beberapa helai rambut Raline yang tergerai, terbawa arus angin hingga menutupi setengah wajahnya. Langga dengan lembut, membantu merapikan lanjut disampirkan ke daun telinga.

"Saya tidak seperti yang kamu pikirkan." Kalimat sangkalan akhirnya pria itu keluarkan.

"Mungkin." Ibu jari Langga yang hendak mengelus pipinya, Raline tepis. "Gue emang dari dulu selalu salah nilai lo! Tentang perasaan lo, tentang keinginan lo, pemikiran gue semuanya salah."

Raline sejenak menutup matanya. Ia sebetulnya tidak ingin lagi membahas masa lalu mereka, tapi entah kenapa mulutnya terasa gatal, ada jutaan kekecewaan yang minta disemburkan.

"Lo tau? Pas lo ngomong tentang prinsip itu ... gue seratus persen percaya, nggak ada sedikit pun gue ragu. Tapi setelah semuanya terungkap, gue baru sadar, kalo lo nggak mau sentuh gue bukan karena prinsip suci itu, tapi karena gue emang bukan cewek yang lo inginkan."

Suara Raline terdengar tenang, namun pancaran dari kedua netranya jelas tak sanggup berdusta. Ada luka yang belum sembuh Langga lihat di sana.

"Dari dulu ... entah sekolah atau kuliah, nilai gue emang nggak sebagus Eva. Gue akuin gue nggak secerdas dia. Cuman gue nggak pernah nyangka kalo ternyata gue sebodoh ini ...." Makin lama, intonasi Raline kian merendah.

"Line ...." Langga ingin Raline berhenti. Ucapan itu berhasil meremas hatinya.

Namun Raline masih saja melanjutkan kata-kata yang sebenarnya justru menyakiti dirinya sendiri.

"Lo dulu pasti ngetawain gue, kan? Seneng dong bisa ngebegoin gue bertahun-tahun?" Dan tiba-tiba saja, nadanya tadi berubah sendu.

Gelengan lemah Langga perlihatkan. "Saya nggak—"

"Udahlah ... nggak usah diterusin lagi latihannya. Gue udah *bad mood*."

Raline langsung berlari menjauh. Dadanya yang penuh luka, terasa merana. Ia butuh udara yang tak ada aroma Langga di dalamnya.

*****

"Eh ... Tan ... gue entar malem, kagak mau tidur sama lu lagi!" Dul melempar kulit pisang ke atas meja. Indah dan dirinya duduk di lantai yang terbuat dari kayu.

Menaruh ponselnya di nakas, Alvi lantas beranjak dari tempat tidur. "Kenaposeh? Akika 'kan boboknya kalem ...."

Dul mendapat jatah kamar yang sama dengan Alvi, sementara istrinya harus bergabung dengan *make up artist* yang juga Raline boyong dari ibu kota.

"Ck, apanya yang kalem? Lu ngorok kenceng banget, Tan!" timpal Dul sambil membayangkan bagaimana keadaannya tadi malam. Ia bisa

dikatakan tak terlelap sama sekali. Suara dengkuran yang sangat keras begitu mengganggunya.

"Mending tidur ama gua, ya, Ay?" Indah ikut bersuara. Di samping kakinya, puluhan kulit kacang menumpuk bak bukit. Ia sengaja menyusunnya.

Mengambil kacang yang akan Indah masukkan dalam mulut, Dul lalu mengunyahnya pelan. "Tidur di mana ama lu? Di pantai? Gelar tiker, gitu?"

Pembagian kamar memang sudah diatur sedemikian rupa. Dalam rombongan mereka, hanya Raline yang menepati *cottage*-nya sendirian.

"Ish ... ya kagak di pantai juga, entar gua hanyut dong dibawa lumba-lumba ...."

"Lumba-lumba bego mana yang mau bawa elu? Orang gua aja nyesel."

Indah mencebik, tangannya lalu menarik rambut bagian belakang Dul sampai suaminya itu menengadah.

"Aduh!" teriak Dul spontan. Segera saja Indah menjauhkan tangannya.

Alvi si gemulai kemudian ikut duduk di lantai. "Syudah ... *you* tetep bobok sama akika. Dijamin nanti malam nggak ngorok lagi." Arah pandangnya jatuh ke luar kamar.

"Ah, nggak percaya gua! Semalem aja—" Dul terbelalak ketika tangan besar Alvi mendadak membekap mulutnya.

"Semalem apa?"

Tanya itu bukan berasal dari Indah, melainkan perempuan bermulut pedas yang baru saja datang.

Lewat isyarat dari matanya, Alvi meminta Dul dan Indah keluar dari kamarnya. Menurut, sepasang suami istri itu berlalu dengan mulut yang terkatup rapat. Wajah Raline tampak tertekuk sempurna, kalau mereka sampai salah bicara, bisa-bisa keduanya harus mengucapkan selamat tinggal pada pekerjaan.

"Bagaimana latihannya?" Alvi berdiri lantas mendekati Raline di ambang pintu. Dibiarkannya pertanyaan si artis terkenal menghilang tanpa balasan.

Sebelum menjawab, Raline berjalan ke arah ranjang, terus melemparkan tubuhnya ke sana. "Males banget gue kalo modelnya dia. Cari yang lain aja!"

Alvi memilih duduk di sofa. "Nggak ada waktu lagi, Wak!" Televisi yang tertempel di dinding, lekas dinyalakannya.

"Gue mau adu ekting sama siapa aja, ibaratnya sama buto ijo juga gue nggak masalah. Asal bukan dia!" Raline menutupi separuh mukanya dengan bantal.

Seraya mengecilkan volume suara televisi, Alvi menjawab, "Tadi pagi 'kan udah kita bahas. Syudahlah ... cuman beberapa adegan inih."

"Biasanya *you professional*," tambah Alvi dalam usahanya membujuk. Raline sudah sering berkerja sama dengan mantan-mantan kekasihnya dan biasanya perempuan itu baik-baik saja. "Anggap aja kalian sebelumnya nggak pernah saling kenal."

Dari semua orang di kehidupan Raline yang baru, hanya Alvi yang mengetahui masa lalunya. Jadi pria itu jelas paham siapa Langga dalam dunia Raline yang dulu.

"Eh ... *by the way*, Wak ... akika bingung deh. Itu Pak Langga harus disebut apa, yah? Mantan pacar *you*? Tapi kalian pernah kewong. Mantan suami? Tapi *you* nggak punya akta cerai. Jadi akika sebut apose, dong?"

"Si Bangsat!" sahut Raline lantang tanpa perlu berpikir.

-12 Feb 22-

Banyak yg komen kl engga paham. Apakah pemilihan kata dan susunan kalimatku sukar untuk dipahami wahai Mak Emak????

ILUSI - 6

"Bisa-bisanya ada cowok seganteng itu, ya, Ay?"

Sorot memuja keluar dari netra Indah. Meski ia sudah sering sekali melihat beragam laki-laki tampan sewaktu menemani Raline bekerja, tapi baginya tidak ada yang semenarik objek perhatiaannya saat ini.

Sosok yang ternyata Langga itu, menurut Indah tak hanya tampan dan gagah tapi juga sangat berkharisma. Tidak banyak bicara namun tatapannya mampu mengguncangkan jiwa kaum hawa.

"Ah, tapi gua rada kuciwa ...."

Manusia yang diajak bicara oleh Indah belum menanggapi. Bukannya cemburu lantaran istrinya memuji laki-laki lain, ia sedang malas saja buka mulut.

Indah menyenderkan punggungnya di batang pohon kelapa, sementara kakinya bersila. Pasir menjadi alas duduk sepasang suami istri itu. Dan proses perekaman sebuah adegan di bawah langit jingga adalah tontonan mereka.

"Lu tau, nggak, Ay?" tanya Indah serius. "Siapa yang gua liat kemaren masuk ke kamar Pak Langga?"

Dul merotasikan bola matanya. Dari mana ia bisa tahu kalau Indah belum memberikan *clue* apa-apa? "Tau!" Ia lantas menjawab asal.

"Lah?" Raut terkejut terpasang di wajah Indah. "Hebat bener lu padahal gua belon cerita, yak? Cenayang lu, Ay?"

Satu toyoron mampir di kepala Indah. "Udah mendingan lu diem aje! Berisik!"

"Jahat banget lu!" Indah mengusap bekas tangan Dul di kepalanya. "Ini pala tiap taon dipitrahin tau ama Emak gua."

"Nggak nanya!"

"Tapi gua pengen ngasih tau elu. Kata Emak kalo sering ditoyor-toyor gitu entar gua bisa jadi bego."

Indah sungguh-sungguh menganggap mitos tersebut benar adanya. Ia ingin sang suami juga percaya pada informasi penting itu. Agar tak lagi-lagi mengulangi perbuatannya.

Tiba-tiba saja, Dul terbahak-bahak. "Emak lu boong! Lu udah bego dari lahir. Hahaha ...."

Melengos sambil mengeluarkan napasnya kasar, Indah cemberut. "Nanti kalo ada pendaftaran siswa baru di SLB, gua daftarin tuh mulut!" gumamnya yang masih bisa ditangkap oleh daun telinga sang suami.

Merasa sudah keterlaluan, Dul merapatkan diri ke tubuh si pemilik gaji. "Gua becanda elah!" Telunjuknya kemudian menoel pipi Indah. "Lu mah dari dulu pinter. Pinter bener! Gua aja kagum," bohongnya demi menghibur hati si istri sah.

Dalam sekejap, kemarahan Indah lenyap. Pipinya juga bersemu merah muda. Memang kalau sudah cinta, dusta juga akan terasa nyata.

"Lu tadi mau cerita apa?" Dul berusaha mengalihkan isi pikiran istrinya. Daripada harus melihat Indah tersipu lalu akan berakhir menempelinya sepanjang hari layaknya lintah, akan lebih baik jika mereka membicarakan hal lain saja. Walau sebenarnya Dul tidak ingin tahu apa yang hendak perempuan itu ceritakan.

"Ah, iya ...." Indah menepuk keningnya sendiri. "'Kan gua sampe lupa!"

Fokus matanya lantas beralih ke depan lagi. Pada segerombolan orang yang belum selesai juga dengan pekerjaan mereka.

Sebelum memulai mengutarakan hasil dari pengamatannya, Indah lebih dulu menengok ke segala arah, memastikan bahwa tak ada yang mendengarkan pembicaraannnya dengan sang suami. Ia jelas harus waspada, masalahnya di zaman milenial seperti saat ini, dinding dan rumput yang bergoyang bisa saja bertelinga.

"Kayaknya Pak Langga punya hubungan spesial ama si Tante," bisiknya pelan sekali. "Spesial pake telor empat!"

Dul mendelik. Informasi yang sepertinya sukar untuk dipercaya. Bagaimana mungkin? "Jangan sembarangan ngomong lu!"

"Dih ... nggak percaya! Kemaren gua liat pake mata kepala gua sendiri, Ay! Tante ngendap-ngendap kek maling masuk ke kamarnya Pak Langga."

Malam hari, tepatnya sekitar pukul sembilan atau sepuluh. Cukup lama Indah menunggu Alvi keluar, tapi hingga setengah jam berlalu, si manajer gemulai itu masih betah berada di dalam.

"Pantes, yak, Mba Raline yang biasanya ama cowok cakep jadi seimut si Pinky, kalo ama Pak Langga tetep kek singa betina. Ternyata oh ternyata ...."

Pinky adalah nama binatang peliharaan kesayangan Raline. Kucing berbulu lembut jenis ras Persia.

Indah mengikat rambut sebahunya dengan karet gelang. "Gua pikir kalo dateng ke rumah mo ketemu Mba Raline, eh kayaknya bukan. Yang dia cari bukan yang cantik, tapi yang unik."

"Ah, gua tetep nggak percaya!" Dul berusaha keras mensugesti pikirannya supaya tetap berada di jalan yang lurus. Sebab otak Indah yang sering kali tidak lurus, menurutnya.

Tak acuh meski suaminya mengaku tidak percaya, Indah setia meneruskan asumsinya. "Heran gua, Ay! Apa enaknya coba lobang kotoran si Tante, enakan juga punya gua, kan?"

Jika sang istri sudah mulai bicara sembarangan, Dul hanya bisa mengelus dada ... nya sendiri.

"Nggak tau gua!"

"Ah, lu ma gitu sukanya nggak ngaku!" Tamparan kecil, Indah layangkan ke paha laki-laki kurus di sebelahnya. "Siapa coba yang pas main selalu bilang; Sedep bener, Ndaahhhh ... sambil ndangak?"

"Njiirrr!" Spontan, Dul mengumpat. Menyumpahi mulut istrinya yang tak mempunyai saringan kata. "Nggak perlu dijelasin juga, Bego!" Ia lalu melingkarkan lengannya di bahu Indah, berusaha memelintir kepala perempuan itu.

"Hahaha ... ampun, Ay, ampun ...." Terpingkal-pingkal Indah dibuatnya. Lucu melihat suaminya salah tingkah. Tak lama kemudian ia memekik, "Astaga! Ketek lu bau bangke tikus, Ay!"

*****

"*Cut!*"

Teriakan dari sang sutradara ditanggapi helaan napas jengah oleh Raline. Kakinya lalu sengaja merentangkan jarak dengan tubuh lawan mainnya.

"Sara ... Sara ... Sara ...!" Doddy menghampiri. "Ada apa dengan kamu? Kita sudah mengulang adegan ini puluhan kali."

Adegan yang sutradara maksud merupakan bagian yang paling Raline hindari sebetulnya. Di *scene* terakhir itu, ia harus berpelukan dan menyanyi

sembari wajahnya dibelai-belai oleh Langga. Harus berekspresi sedih dibarengi dengan keluarnya air mata buaya. Mana ia bisa?

Yang ada kalau di dekat Langga, emosinya naik sampai kepala. Alih-alih membelai, yang ia inginkan justru menampar.

"*Sorry* ... Om ...."

Raline sebenarnya merasa tak enak pada Doddy, tapi mau bagaimana lagi, ia benar-benar tak bisa berpura-pura baik jika di depan musuhnya. Musuh? Ya ... anggap saja begitu.

"Okelah ... kita coba lagi, konsen, Sara!"

Sang sutradara kembali ke kursinya, menyaksikan lewat layar kecil pengambilan video yang akan dimulai lagi. Ia lantas kembali berteriak ketika posisi Raline dan Langga telah sesuai dengan *script*.

"*Action!*"

Aba-aba tersebut seketika itu juga mengubah ekspresi Raline. Ratusan kali otaknya menggaungkan kata 'bisa' dan ia akan mencoba untuk mewujudkannya. Jadi ... saat tangan kanan Langga bergerak menyusuri pipi berlanjut ke rahangnya, ia sekuat tenaga tak memberontak.

Sangat berusaha agar dapat mengikuti alurnya ....

Aku tahu kamu
Pura-pura mencintaiku Tapi tak dengan hatimu Kutahu kamu Sebenarnya
Telah mempunyai Seseorang di hatimu

Raline menyanyi dengan nada yang sangat lemah. Lirik lagu yang secara tak sengaja mempunyai kemiripan dengan kisahnya, seakan sedang mengoloknya kini. Menyulap ketegaran hatinya menjadi kesedihan yang membayang jelas di bola mata.

Kau permainkan perasaanku ....

Lirik itu mengalun sendu dibarengi dengan air mata yang mengalir pilu. Dan jelas Raline bukan tengah bermain peran. Ia sedang menangisi kisahnya, bukan hanya sekedar kisah cinta tapi juga beberapa kisah menyedihkan yang hadir setelah cerita cintanya kandas.

Seseorang di hatimu ....

Begitu Langga melabuhkan satu kecupan di kening Raline, sutradara lekas menyuarakan intruksinya.

"*Cut!*"

Doddy berdiri kemudian bertepuk tangan dari tempatnya. Pertanda bahwa proses pengambilan gambar untuk *music video single* Raline yang terbaru telah selesai dikerjakan.

"*Thank you*, Om ... maaf syuting kali ini gue banyak nggak konsennya." Raline mengulurkan tangan kanannya, bermaksud untuk menjabat tangan Doddy.

"*It's oke*. Saya ngerti mungkin kamu sedang banyak pikiran." Laki-laki itu tersenyum tulus, kemudian atensinya beralih ke arah Langga yang mendekat. "Pak Langga ... terima kasih untuk kerja samanya. Sebagai pendatang baru, Anda sangat berbakat. Penjiwaan Anda sempurna!"

Langga hanya menampilkan senyum tipis. "Terima kasih atas arahannya ...," balasnya formal.

"Om ...," sela Raline merebut perhatian Doddy. "Gue balik duluan, ya? Tapi Om sama kru masih bisa ko nginep di sini sampai beberapa hari lagi. Tenang aja, udah dibayarin sama si Tante."

Raline betul-betul sudah muak mesti berada di tempat yang sama dengan Langga. Ia ingin secepatnya menyingkir dari sana. Dan sudah ia putuskan, setelah ganti baju, Raline akan segera pulang ke ibu kota.

"Masih banyak kerjaan, ya?" tebak Doddy. "Oke, Om mau puas-puasin dulu liburan di sini." Pria paruh baya itu lantas terkekeh.

"Gue ke kamar, ya?" Raline cuma berpamitan pada sang sutradara, sementara Langga dilewatinya begitu saja.

Dari langkah yang tadinya pelan, diubahnya menjadi setengah berlari. Karena tiba-tiba saja perkataan Langga seusai mencium keningnya, terulang di kepala. Menciptakan gelombang lara yang menghantam dada.

"Acaranya bulan depan, kami sangat berharap kamu mau pulang."

Pulang? Sanggupkah ia?

-14 Feb 22-

kagak ada yg kasih akika cokelat atau bunga wak hari ini, mengsedih deh ....

ada acara apaan sih wak? kita kagak diundang yak? dih padahal kan akika mo nyumbang lagu.

ILUSI - 7

Suara debur ombak dan angin sepoi-sepoi, menemani Raline beserta rombongan kerjanya menyantap makan malam. Di gubuk dengan bilik bambu yang terletak di bibir pantai tersebut, ia ditemani sang manajer dan pasangan muda yang bekerja dengannya, tengah bersiap melahap aneka olahan *seafood*.

Raline urung langsung pulang begitu *dress* yang dikenakannya sewaktu syuting, telah berganti dengan *hot pants* dipadukan dengan kaus polos kebesaran berwarna putih. Alasannya karena lambungnya terasa perih. Jadi ... ia putuskan untuk mengisi perutnya lebih dulu agar tak bermasalah dalam perjalanan nanti. Raline memang melewatkan makan siangnya tadi. Kekesalan pada Langga, menguapkan selera makannya entah ke mana.

"Wah ... enak, nih!" Mata Indah berbinar. *Seafood* merupakan salah satu makanan favoritnya. Apalagi udang yang disiram saus asam manis.

"Selamat menikmati hidangan dari restoran kami ...." Pelayan berseragam rapi itu kemudian meninggalkan gubuk dengan senyuman.

Di tempat makan itu hanya diisi oleh mereka berempat, kru yang lain, menempati gubuk yang paling ujung.

Indah lekas mengisi piringnya sendiri dengan nasi lalu menyendok lebih dari setengah porsi udang asam manis untuk lauknya. Ia sudah tak sabar ingin mencicipi. Sendok yang sudah diisinya penuh, nyaris memasuki mulutnya saat sebaris sindiran terdengar pelan.

"Liat makanan enak, langsung lupa lu kalo punya suami?"

Cengiran lebar, Indah sematkan di bibirnya. "Ya, kagaklah, masa iya gua lupain lu cuman gara-gara udang." Ia kemudian meneruskan gerakan tangan kanannya yang sempat terjeda.

Dul berdecak, tapi tak berani keras-keras sebab ada Raline diantara mereka. "Elah malah lanjut makan. Itu piring gua masih kosong. Mana bakti lu sebagai istri?"

"Oh, iya ... lupa gua, Ay ...."

Piring milik sang suami, lantas Indah isi dengan tiga centong nasi, dua sendok tumis kangkong, dan setengah badan ikan gurami bakar. "Selamat menikmati, Ay ...," ucapnya menirukan pelayan restoran usai meletakkan tempat makan itu di hadapan Dul.

Sepasang suami istri itu memulai kegiatan makannya dengan tenang, begitu pula yang dilakukan oleh Alvi. Nasi dilengkapi dengan lauk pauknya berangsur masuk melewati kerongkongan.

Berbeda dengan mereka bertiga, piring Raline masih kosong melompong.

"*You* tak suka dengan makanannya?" tanya Alvi yang sadar kalau artis kesayangannya belum menyentuh apa-apa. "Mau akika cariin makanan lain?"

Alvi sudah menandaskan makanannya dalam waktu yang relative singkat. Diet menjadi alasan laki-laki itu untuk makan hanya beberapa suap.

"*You* mau makan apose?"

"Makan ini aja!" Raline lantas mengambil nasi dan ikan bakar. Ia mengunyah kudapannya malas-malasan. Sepertinya perih di lambung tetap tak mampu membangkitkan nafsu makannya yang tengah berada di level terrendah.

Di suapan kedua, pembawa awan kelabu yang memayungi hatinya, tiba-tiba datang dan langsung duduk di sampingnya. Raline kontan mendengkus keras.

"Liat deh, Ay ... si Tante langsung lirik-lirik manjah begono, tuh?!" bisik Indah. Perempuan muda itu menutupi sebelah wajahnya dengan telapak tangan kiri supaya gerakan bibirnya tak terbaca oleh tiga orang yang berada di seberang meja. "Bener pan dugaan gua."

Tak menimpali, Dul malah merubah titik fokusnya menjadi ke depan. Lalu ia lihat, beberapa kali Alvi mengedipkan mata, tapi bukan pada Langga, melainkan padanya. Selanjutnya isyarat untuk pergi dari tempat itu, dikeluarkan oleh kepala sang manajer.

"Kenapa lu, Tan? Cacingan?"

Celetukan Indah membuat embusan napas panjang Dul tercipta. Ia lantas memberi istrinya itu satu lirikan tajam.

"Eh, malah liatin gua! Liatin si Tante, noh!" lanjut Indah sambil menyentuh wajah sang suami. "Kedip-kedip mulu, lu punya obat cacing kagak, Ay?"

Merasa percuma memberikan kode yang tak mungkin dapat istrinya pahami, Dul gegas beranjak. Tak lupa ia membawa serta calon pembuat onar yang bernama Indah Susilawati. "Lain kali nggak usah makan udang lagi!" ucapnya begitu keluar dari gubuk.

"Kenapa?" Indah yang meski kaget dengan ulah suaminya, tetap menurut saat dibawa pergi.

"Otak lu jadi kayak otak udang!"

Sepanjang jalan menuju *cottage*, Indah mengamati udang yang sempat-sempatnya ia raih sebelum berdiri tadi. Perempuan itu mencari-cari, di mana letak otak udang? Ingin ia lihat bagaimana bentuknya. Apakah benar, seperti miliknya?

Pasca pasangan supir dan asisten pribadi itu meninggalkan tempat makan mereka, Alvi juga dengan gerakan yang sangat pelan, menyusul pergi. Jadi tinggallah Raline hanya berdua dengan Langga.

Raline mencoba untuk tenang. Ia juga tetap melanjutkan makannya dalam diam. Berusaha tak terganggu dengan kehadiran laki-laki itu.

"Saya lapar."

Pengakuan tersebut, sama sekali tak dianggap oleh Raline. Ia bahkan berpura-pura tak mendengarnya. Lagipula, apa maksud Langga mengatakannya? Berharap Raline akan menyiapkan piring sekaligus makanan? Atau malah ingin Raline menyuapinya? Itu hanya akan terjadi dalam mimpi! Mimpi milik Langga tentu saja.

"Akh ...." Pekikan tertahan, Raline lontarkan. Agaknya ia baru saja melamun, sampai-sampai tak menyadari ketika ujung jemari tangan kanannya yang memegang nasi dan potongan ikan bakar, sudah masuk ke dalam mulut Langga.

Walau makanan itu telah tertelan, Langga belum juga melepaskan cekalan tangannya di pergelangan tangan Raline. Keduanya masih bersitatap. Dan tanpa mengalihkan sorot dalam yang berhasil memaku tubuh Raline, ia menarik telunjuk sang biduwanita, memasukkan ke dalam mulut, kemudian menghisapnya lembut. Langga menikmati campuran pedas dan manis dari sisa-sisa sambal kecap yang tertinggal di sana.

Selain menegang kaku, Raline juga merasakan adanya desiran-desiran aneh dalam tubuhnya.

Rasa itu ... sepertinya tak asing.

Rasa itu ... sepertinya pernah ia nikmati sebelumnya.

Tapi ... di mana?

... dan dengan siapa?

*****

"Kenapa?" Kening Langga berkerut dalam. "Bukankah perasaan kamu juga sama?"

Langga berumur dua puluh enam tahun ketika itu. Usia yang bisa dikatakan masuk dalam fase dewasa. Mana mungkin ia tidak bisa mengenali perasaan istimewa yang teman bicaranya itu coba sembunyikan.

"Saya tidak meminta jawaban dari kamu sekarang juga, pikirkanlah baik-baik ...."

Sebagai pria matang, jatuh cinta bukanlah hal yang baru baginya. Ia sudah pernah mengalaminya beberapa kali, dan belajar dari pengalaman, biasanya para hawa memang memerlukan waktu untuk berpikir. Entah apa saja yang menjadi pertimbangan mereka. Namun, tak masalah baginya untuk menunggu.

"Maaf ...." Eva menunduk, kedua tangannya bertautan di atas paha. "Tapi jawabanku tetap sama, aku nggak bisa ...."

Bangkit dari kursinya dengan santai, Langga lantas berjalan menuju jendela besar di samping meja. Meski ia bersikap biasa saja, tapi di dalam dadanya tengah terjadi gemuruh. Itu adalah kali pertama, cintanya ditolak seorang wanita. Kemudian secara tak sadar, ia mendengkus.

"Berikan alasan yang masuk akal!"

Apa yang kurang darinya? Secara fisik dan finansial, ia jelas berada di atas laki-laki pada umumnya. Sifatnya juga tak buruk dan yang pasti dirinya bukan sejenis buaya darat yang suka bergonta-ganti pasangan.

"Aku ...."

Langga berbalik cepat, kembali menatapi pujaan hatinya. "Jangan bilang kalau kamu nggak cinta, karena saya nggak akan percaya!" potongnya.

Sadar bahwa semua sikap yang ia perlihatkan selama ini merupakan definisi dari perasaannya pada Langga, Eva tak punya pilihan lain, selain berkata jujur.

"Raline ... dia juga mencintai kamu. Aku nggak mungkin menyakitinya ...."

Cukup lama Langga memusatkan penglihatannya pada layar ponselnya yang menyala. Ada sebaris pesan dari Eva yang menunggu untuk dibalas. Tapi pikirannya justru menyusuri masa silam, di mana hubungan rumit antara dirinya dan sepasang sahabat itu mulai terjalin.

Langga mengurut pelipisnya. Bingung harus berbuat apa. Lalu, sebuah gambar yang beberapa hari lalu, viral di media sosial, memaksanya mengambil keputusan.

[She, saya sudah tidak bisa menundanya lagi. Sepertinya status pernikahan kami harus diperjelas.]

Setelah menekan tombol kirim, Langga memasukkan *handphone*-nya ke saku celana. Ia lantas keluar dari kamar. Di perjalanan menuju tempat parkir kendaraannya, ia melihat Raline yang baru saja berbelok dari arah pantai.

Dua orang berbeda jenis kelamin itu kemudian berpapasan di jalan setapak yang di kanan kirinya dipenuhi bunga-bunga.

Raline lagi-lagi harus dikagetkan dengan perlakuan Langga yang semena-mena. Dalam sekali tarik, ia langsung jatuh ke dalam dekapan laki-laki itu.

"Saya pulang dulu ...," kata Langga saat Raline meronta-ronta.

Pelukan tersebut tak berlangsung lama lantaran Raline menggigit bahunya. Tapi gigitan yang jelas dan pasti menyakitkan itu alih-alih membuat Langga kesal atau marah, justru mengukir senyum manis di sudut-sudut bibirnya.

Langga lantas melepaskan jaket yang dipakainya. Sejurus kemudian, jaket itu sudah melingkari pinggang Raline. Menutupi paha mulus yang terekspos sempurna.

"Jangan diperlihatkan pada orang lain!" ucapnya sembari mengelus puncak kepala Raline.

-16 Feb 22-

Gegara Pak Langga, aku jadi nggak selera makan. Iyuuuuhhh bgt kelakuannya ih. Jiji aku, Mas, hahahaha ....

Cowok kalo pendiem emg biasanya nggilani gitu ya gaes .... wkwkwkwk

ILUSI - 8

"WOW ... *behind the scene* syuting kemarin trending di youtube, Wak ...." Alvi melompat-lompat girang, kedua tangannya terangkat, persis seperti anak remaja yang baru saja mendapatkan pesan cinta dari sang idola. "Padahal baru beberapa jam looohhh," sambungnya masih dengan nada teramat ceria.

Proses pengambilan gambar untuk *video clip* memakan waktu selama tiga hari, dan berakhir pada sore tadi. Sebenarnya tak akan menjadi selama itu, kalau saja Raline tidak berulang melakukan kesalahan.

Lelah bergerak, ia merebahkan badan besarnya ke ranjang, tertelungkup sambil men-*scroll* layar untuk membaca komentar dari netizen satu per satu.

"Gilak, semuanya pada nanyain Pak Langga, Wak ... akika bacain, ya?"

Menunggu beberapa saat tapi tak juga ada sahutan, Alvi lantas menelengkan kepala, Raline yang diajaknya bicara dari tadi, ternyata masih serius menatapi ponsel. Sekali mengerjap sebelum lebih memperdalam penglihatan, ia dapat mengetahui jika pandangan Raline kosong.

Alvi lekas beranjak, dalam helaan napasnya, ia mengingat satu pesan yang belum lama masuk ke nomornya.

[Tolong jaga dia baik-baik]

[Saya harus pergi]

Ah, Raline ... perempuan dengan emosi yang meledak-ledak layaknya petasan itu sejatinya merupakan sosok yang sangat rapuh.

"Wak ...." Disentuhnya bahu Raline pelan. "Kenawhy?"

Bagai sadar dari sihir, Raline tampak linglung. "Apa?" tanyanya spontan sebab telinganya tak menangkap jelas perkataan dari sang manajer.

"*You* melamun, akika ajakin ngobrol dari tadi nggak nyahut." Si gemulai lantas ikut menempati sofa.

Memejam, Raline hirup udara di sekelilingnya, lama. "Dia barusan ngabarin gue." Kelopak matanya kemudian kembali terbuka. "Besok malam acara pertunangannya, bulan depan nikah."

"Sapose?"

"Eva," jawab Raline getir. "Dia pengen gue dateng." Hubungannya dengan Eva memang tak seerat dulu, tapi juga tak benar-benar terputus.

Alvi bingung, tanggapan apa yang harus ia kemukakan?

Kisah tentang cinta segitiga maut itu sudah ia khatamkan. Dirinya bahkan tahu dari dua belah pihak. Namun, tetap saja Alvi kesulitan untuk memberikan pendapat.

"Terus? *You* mau dateng?" Akhirnya justru kalimat tanya yang Alvi lontarkan.

Jawaban dari Raline hanya sebuah kedikkan bahu. Ia belum dapat memutuskan, mau menghadapi masa lalunya dengan resiko akan membuka lagi lukanya, kemudian semua bisa disebutnya hanyalah kenangan atau tetap menghindar supaya hatinya tampak tegar.

Raline lalu menunduk dan ia baru menyadari jika jaket milik lelaki itu masih menempel di pinggangnya.

"Pantes ... dia buru-buru pergi," gumamnya pada diri sendiri tapi suara itu ternyata juga didengar oleh Alvi.

"Sapose yang pergi, Wak?"

Meski pikiran Alvi telah menebak siapakah gerangan yang Raline maksud, tapi mulutnya tetap saja bertanya.

Seolah lemas dan tak memiliki daya, Raline berdiri. "Si bangsat, siapa lagi?"

Tepat, tebakan Alvi tak salah. "Mungkin dese ada kerjaan penting, Wak. Punya perusahaan gede 'kan kata *you*. Syibuk dong pastinya."

Raline lepaskan sesuatu yang meliliti pinggangnya. Aroma Langga terlalu menyengat di benda tersebut, dan itu membuatnya mual. "Dia calon pengantin prianya, Tan!" balasnya sembari melemparkan jaket ke tempat sampah.

"Hah?" Alvi melotot sejadi-jadinya. "Serius, Wak? *You* tau dari mandose?"

*****

"Ay ... ay ... tumbenan itu Mba Raline mukanya kalem begitu." Tangan Indah sedang sibuk memasukkan beberapa koper dan tas jinjing ke dalam bagasi mobil. Tak mau kalah dengan tangan, mulutnya pun bergerak lincah memulai obrolan. "Kenapa, yak, kira-kira? Sariawan?"

"Ghibah mulu kerjaan lo! Nggak pagi, nggak siang, nggak malem." Dul menutup bagasi pasca sang istri selesai menata barang-barang. "Banyak banget dosa tuh mulut!" semburnya berapi-api.

Indah menelan ludahnya dan tak berani menyangkal, tapi dalam hati ia menggerutu, *ah nggak asik lo!*

Perempuan keturunan asli Betawi itu kemudian lebih dulu masuk ke mobil, sementara sang suami memberi tahu Raline kalau kendaraan sudah siap melaju.

Rencana untuk kembali ke rumah setelah makan malam kemarin, mendadak Raline batalkan lantaran penyebab keengganannya berada lebih lama di sana telah meninggalkan tempat itu. Baru dua hari setelahnya, ia memutuskan untuk pulang. Cuma dirinya, Dul, dan Indah.

Raline duduk di tengah seorang diri, dua manusia lainnya ada di bagian depan kendaraan. Empat jam perjalanan dihabiskannya untuk tidur. Daripada memikirkan sesuatu yang akan memperburuk kondisi hatinya, lebih baik ia terlelap saja, pikirnya.

Selama itu pula, Indah tak mengeluarkan kicauannya. Bolak-balik melirik sang majikan dari spion tengah, ia menyadari kalau Raline kemungkinan besar sedang sedih. Indah jadi ikut muram. Walaupun ia yang paling sering mendapatkan amukan, tapi sejujurnya ia menyayangi penyanyi bersuara merdu itu.

Saat Raline terluka, Indah seolah bisa ikut bersedih bersamanya.

Tidak terasa, mereka sudah dekat dengan rumah Raline. Perempuan itu juga telah terjaga dari setengah jam yang lalu. Dan sekarang sedang memoles bibirnya dengan *lipstick*.

"Anterin gue ke apartemen depan, Dul," perintahnya tanpa mengalihkan tatap dari pantulan wajahnya sendiri di cermin.

Raline semalam membuat janji dengan seseorang. Mereka sepakat untuk bertemu di tempat tinggal laki-laki itu. Ada masalah yang harus diselesaikan segera. Ini menyangkut nama baiknya.

"Baik, Mba ... nanti saya tunggu atau tinggal?"

Sebutan 'Mba', Raline sendiri yang memintanya. Ia merasa sangat tua jika dipanggil dengan embel-embel 'Ibu'.

"Tinggal aja." *Pouch* berisi *make up*, ia taruh begitu saja di jok sampingnya. Tasnya terlampau kecil untuk memuat benda itu.

Dul sekilas menengok ke arah pergelangan tangan kirinya. "Tapi ini hampir malam, Mba ... nanti saya jemput?" Jam enam lebih lima belas menit, waktu saat ini.

Suami dari Indah itu mendapatkan ultimatum bahwa ia tak diperkenankan meninggalkan Raline di suatu tempat pada malam hari.

"Nggak usah, gue bisa pake taksi."

Ya sudah kalau itu keinginan Raline, Dul bisa apa.

Kurang lebih sepuluh menit berselang, Raline telah berdiri di depan sebuah unit apartemen yang terletak di lantai sepuluh. Hanya satu kali menekan bel, pintu di depannya langsung terbuka.

"Sara ...." Si pembuka pintu menyambutnya dengan senyuman lebar. Tanpa membalas atau menyahut, Raline melenggang masuk.

"Mau minum apa?"

Pemuda yang merupakan mantan kekasihnya itu masih berdiri, sementara Raline menyamankan badannya di sofa.

"Nggak usah, gue nggak lama." Raline menaruh tasnya di atas meja. "Kita langsung aja!"

Rico menekuk wajahnya. "Kenapa buru-buru? Kita udah lama loh nggak ketemu." Selepas mengatakannya, pria itu duduk menempeli Raline. "Nggak kangen sama gue?" tanyanya penuh percaya diri.

"Bisa geser nggak?!" sentak Raline keras. "Gue lagi nggak *mood* buat becanda."

Mundur pelan-pelan, Rico tidak mau membuat perempuan cantik itu marah. "Oke, *sorry* ...," ujarnya tulus.

"Besok gue mau *press conference*, gue harap jawaban kita sama."

Eskpresi Raline teramat serius dan Rico belum pernah melihat itu sebelumnya. Tapi mau bagaimana pun raut wajah mantan pacarnya itu, baginya Raline selalu mempesona.

"Bisa diatur. Lo mau gue jawab apa?"

Pembahasan perihal apa saja yang wajib disampaikan pada para pemburu berita, berlangsung sekitar seperempat jam. Raline berkali-kali menegaskan kalau Rico tak boleh sampai melupakan *point-point* penting yang telah ia jabarkan.

"Gue balik." Sama sekali tidak mau berlama-lama, Raline beranjak begitu Rico sepakat akan mengundang wartawan juga.

Mereka akan melakukan klarifikasi di dua tempat yang berbeda. Supaya semua orang yakin pada fakta tentang hubungan keduanya yang telah berakhir lama.

"Sar ...."

Raline hanya memutar kepala ketika panggilan dari sang mantan kekasih terbawa angin sampai memasuki indra pendengarannya.

"Gue ...." Rico kentara sekali ragu-ragu. "Masih sayang sama lo." Ucapan yang ditahannya berbulan-bulan, pada akhirnya ia sampaikan juga.

Memastikan dulu keadaan lorong apartemen yang sepi, Raline lantas bersuara, "Maksud lo apa ngomong gitu?" tembaknya langsung.

"Gue harap lo masih mau kasih kita kesempatan buat memulai lagi."

Selepas tertawa hambar, kata-kata yang sangat menohok, terangkai dari bibir Raline. "Lo udah menghilang gitu aja tanpa kabar, terus pas ketemu lo mutusin gue tanpa alasan yang jelas. Sekarang lo minta balikan? *Are you kidding me*?!"

Rico gegas menghampiri, pria itu kemudian meraih kedua tangan sang biduwanita. "Gue diancem! Percaya sama gue, ada orang yang pengen kita

putus," katanya sungguh-sungguh. Tapi kesungguhan itu tak menghadirkan rasa percaya di hati Raline.

"Lo pikir gue bakal percaya sama *script* ala-ala sinetron yang barusan lo karang?" Raline menarik tangannya. "Lagian gue nggak pernah minat balikan sama mantan!"

Selanjutnya, Raline melangkah dengan ringannya, tak acuh pada seruan sang mantan yang memintanya tinggal.

Tujuan satu-satunya setelah pergi dari apartemen Rico adalah pulang. Sebetulnya ia ingin mampir sebentar ke tempat hiburan malam, tapi hatinya terlalu letih untuk dipaksa pura-pura bahagia. Jadilah ... kamar mungkin akan menjadi tempat ternyamannya sekarang.

Raline lekas memasuki kamar, tawaran makan malam dari Indah, ditolaknya mentah-mentah. Perutnya sudah kenyang ... oleh kenangan yang datang menyerang.

Langsung menjatuhkan diri di ranjang menjadi kebiasaan Raline setiap kembali ke kamar. Kedua netra, disuruhnya menutup rapat-rapat, kemudian samar-samar ia mendengar suara gemercik air. Raline mengernyit ketika suara tersebut menghilang dan berganti dengan derit pintu.

"Kamu sudah pulang?"

Kaget setengah mati, sambil membuka mata, Raline bangkit dari tempat tidur. Ia lantas menepuk-nepuk pipinya sendiri.

Halusinasi? Atau mimpi?

Tapi anggapan itu seketika mengabur saat sosok yang Raline yakini tak nyata, berjalan ke arahnya.

"Kenapa lo bisa ada di kamar gue?!" Teriakan Raline menggema di ruangan pribadinya.

Seakan tak cukup hanya mengejutkan Raline satu kali, pria yang mengenakan piyama itu lanjut melemparkan bom yang kedua.

"Karena saya suami kamu."

-17 Feb 22-

Akika udah nggak mau main tebak-tebakan lagi ah, capek Wak, haha ....

Udah keungkap kan semuanya? seneng dong?!

ILUSI - 9

"Lin ... Raline ...."

Jika biasanya panggilan dari Langga bagi Raline bagaikan titah maharaja untuk menghentikan semua aktifitas kemudian menghampiri, maka kini tak begitu lagi. Perempuan dengan derai air mata di pipi, tetap berlari, berusaha menjauh sejauh-jauhnya dari sang pujaan hati.

Tubuhnya lantas berlabuh di ranjang pengantin yang bertabur ratusan kelopak mawar putih. Ia mendekap sebuah bantal dan menyembunyikan wajah sembabnya di situ.

Melihat istrinya tersedu, dengan langkah pelan seakan membawa beban berat, Langga mendekati. Dibiarkannya tangis Raline tumpah ruah selama beberapa saat, sementara dirinya sibuk menekuri lantai.

Raline tahu, ada seseorang yang duduk di sebelahnya. Dari wangi parfum yang menguar samar, ia bisa langsung menebak bahwa laki-laki yang belum lama menikahinya itu yang mematung di sisinya.

Isaknya semakin menjadi ketika ia menyadari, Langga tak berniat untuk menjelaskan apa-apa. Tapi ... memangnya apa lagi yang harus dijabarkan jika semuanya telah terang benderang?

Lagipula tentang perasaannya, siapa yang peduli? Dalam kepiluannya, Raline masih sempat-sempatnya mengejek diri sendiri.

Tergesa beranjak dari pembaringan, Raline menuju meja rias sembari melepaskan paksa aksesoris dan bunga-bunga yang menempeli kepalanya.

Ia kemudian melemparkan asal rangkaian melati ke cermin dan begitu retinanya menangkap ada seorang pengantin wanita dengan tampilan acak-acakan terpantul di benda tersebut, ia segera mengambil kursi lalu memukulkannya kencang.

"Arrgggg!!!!"

Bunyi kaca pecah disertai sebuah teriakan, membuat Langga terkesiap. Gegas lelaki itu berusaha menenangkan perempuan yang sejak tadi siang resmi menyandang gelar sebagai Nyonya Erlangga.

"Lin ...."

Raline mundur teratur saat Langga mencoba memangkas jarak mereka. Rasa-rasanya ia takkan sanggup lagi berdiri jika sang suami berada terlalu dekat dengannya. Perih itu sudah menjalar sampai ke tulang-tulang penyangga.

Langga yang sadar bahwa istrinya belum mau bersentuhan dengannya, menarik lagi kedua tangan yang tadinya hendak ia gunakan untuk mendekap erat.

"Sebesar apa cintamu padanya ...." Tersendat-sendat, Raline merangkai kata dalam isakannya. "Sampai-sampai kamu rela mengorbankan diri untuk memenuhi semua keinginannya?" Lantaran kaki yang terasa teramat lemas, ia menempelkan punggungnya ke dinding, berharap tetap bisa berdiri tegak meski hati telah luluh lantak.

"Pasti lebih besar dari cintaku." Kalimat Raline terucap lebih lirih dari isak tangisnya. "Karena sebesar apa pun cintaku padamu, aku nggak akan pernah bisa menyakiti orang lain demi kamu ...."

Selama puluhan tahun dalam hidupnya, baru kali ini, hati Langga terasa sangat sakit ketika menyaksikan seseorang menangis karenanya. "Maaf ... saya ...."

Bibir Langga otomatis berhenti bergerak sebab otaknya tak menemukan kata apa yang selanjutnya mesti ia sampaikan, kata yang harus mampu

mengobati luka, supaya sang istri menghentikan tangisannya.

"Ceraikan aku!" pinta Raline yang sorot matanya melemah tak berdaya. "Sekarang!" sambungnya tegas.

Hubungan mereka terlalu rumit. Jika perkaranya hanya masalah Langga yang tidak mencintainya mungkin Raline akan berusaha memberi tambahan waktu supaya rasa itu bisa tumbuh. Tapi ... ini menyangkut tiga hati dari orang-orang yang ia sayangi. Dan hatinya sendirilah yang harus tahu diri dan pergi.

"Sekarang, Langga!" bentak Raline sebab sang suami setia dalam kebisuannya.

Langga menggeleng tegas. Rasa panik seketika mengambil alih raut datar yang biasanya menempel wajar. "Nggak! Saya nggak mau menceraikan kamu."

Kalimat penolakan itu akhirnya menyulut emosi yang Raline tahan mati-matian. Tenaga baru untuk menyerang pun ia dapatkan. Bagai kesetanan, ia menerjang ke depan lalu memukuli dada suaminya bertubi-tubi. "Terus mau kamu apa, hah?!" teriaknya persis di depan wajah Langga.

"Please ... pelanin suara kamu, masih banyak orang di luar."

Tadi waktu Raline memecahkan kaca meja rias, Langga sudah benar-benar khawatir kalau semua orang yang berada di rumah itu termasuk kedua mertuanya akan menggedor pintu dan menanyakan apa yang terjadi. Tapi sepertinya mereka terlalu sibuk dengan urusan bebenah hingga tak menyadari adanya tragedi di kamar pengantin ini.

Raline kemudian mencengkeram pakaian suaminya. Sorot matanya panas membara. "Biar mereka semua tau, biar mereka semua jadi saksi kamu jatuhin talak," desisnya dengan napas satu-satu.

Membiarkan tangan sang istri yang masih berada di dadanya, Langga mencoba menyentuh puncak kepala yang terbalut sanggul. "Tenang dulu ... kita bicara lagi besok, ya?" Selembut tutur kata dewi-dewi di istana

pewayangan, Langga berusaha membujuk. Namun yang ia dapatkan sebagai balasan justru sebuah pengusiran.

Kalau Langga memang tak mau menalaknya, Raline akan mencari cara sendiri agar ikatan pernikahan mereka terputus. "Pergi dari sini! Keluar dari kamarku!" ulangnya karena Langga pura-pura tuli. Ia butuh menenangkan pikiran untuk mengambil langkah selanjutnya.

Sama sekali tak mengindahkan pengusiran itu, Langga justru melingkupi tubuh Raline dengan lengan-lengan kokohnya. "Saya nggak akan kemana-mana. Saya mau temani kamu."

Itu menjadi kali pertama Raline berada dalam pelukan Langga. Tak senyaman yang ia bayangkan, tak sehangat yang ia impikan, dan tak seindah yang ia kira. Yang terjadi malah rasa sakit yang kian menyebar rata.

Dekapan itu lantas Raline urai paksa. Setelah menarik napas panjang berkali-kali, ia berujar pasti, "Oke, aku yang pergi!"

"Hahahaha ...." Setetes air bahkan sampai muncul di sudut mata Raline karena ia yang terbahak. Perempuan itu kemudian menggeleng-geleng, merasa pengakuan Langga lebih lucu dari serial Mr. Bean yang biasanya berhasil membuat dirinya dan Indah tertawa mirip orang gila. "Sekarang alih profesi jadi Kang Halu lo? Apa Pelawak?"

Raline melanjutkan tawa meski kedua netra mengikuti pergerakan Langga. Pria itu menuju meja kecil di sudut kamar, kemudian terlihat mengambil sesuatu dari dalam tas kerja.

Awalnya Raline masih bisa menerbangkan tawanya ke mana-mana, tapi begitu dua benda berwarna merah dan hijau, Langga sodorkan ke hadapannya, mulutnya terbungkam seketika.

"Lo nyolong buku punya siapa, nih?" tanyanya untuk menutupi degup jantung yang mulai tak terkendali. Dirinya jelas menolak percaya kalau kemungkinan buku nikah tersebut adalah miliknya. Karena semestinya barang bukti pernikahannya itu sudah diambil oleh pengadilan agama.

Langga membuka halaman di mana terdapat dua buah pas foto tertempel di sana. Ia lalu memperlihatkannya pada sang biduwanita. "Saya bahkan masih ingat saat kamu memaksa saya ikut ke studio foto, padahal saya sudah punya." Senyum kecil tersungging di bibir Langga. Membayangkan masa itu, memiliki kesenangan tersendiri baginya.

Raline merampas buku bersampul hijau itu dengan kasar. Mukanya kontan memucat. Ia membuka lembar demi lembar untuk lebih memastikan.

"Ini pasti palsu, kan?" Walau sudah teramat jelas membuktikan bahwa buku nikah itu memang miliknya, Raline bersikeras tak mau percaya.

"Sayangnya itu asli."

Buku tak berdosa itu kemudian terlempar ke depan dan tepat mengenai dada Langga. Pelaku pelemparan memilih memutar badan untuk duduk di tepi ranjang. "Bohong lo! Gimana mungkin?"

Raline telah mendaftarkan pengajuan pembatalan pernikahan ke pengadilan agama. Ia dan Langga bahkan sempat menghadiri beberapa sidang, hanya saat sidang putusan saja ia tak bisa datang. Waktu itu, Raline sudah berangkat ke ibu kota untuk mencari masa depannya. Ia selama ini yakin kalau pengajuannya disetujui, tapi kenapa buku nikah itu masih ada ...?

"Pengajuan kamu ditolak. Menurut majelis hakim, alasan yang kamu jadikan dasar tidak ada dalam syarat untuk mengajukan pembatalan," jelas Langga sambil memungut buku yang terjatuh di lantai. Pria itu kemudian mengamankannya, takut nanti Raline kalap lalu membuatnya menjadi serpihan atau bahkan abu.

Berdiri, amarah di dada Raline mulai menyala. "Terus kenapa lo nggak bilang sama gue?!"

"Kamu nggak bisa dihubungi."

Benar, Raline memang memutus semua komunikasi dengan orang-orang terdekatnya di masa awal pelariannya itu. Semuanya tak terkecuali keluarganya dan Eva.

Smartphone yang tergeletak di atas tempat tidur, disambarnya. Benda pipih itu lantas melayang dan mendarat di pelipis Langga. "Tapi beberapa bulan setelahnya lo berhasil nemuin gue, Bangsat! Kenapa lo nggak bilang?"

Langga abaikan denyutan di dahi dan ponsel yang berakhir di lantai. Ia mendekat lalu bicara dengan begitu halus. "Saya nggak mau kamu mengajukan gugatan perceraian."

"Kenapa? Disuruh Eva?" Raline tertawa sumbang. Lagi-lagi alasan Langga mengambil keputusan adalah titah dari sahabatnya. "Terus sekarang baru lo mau ceraiin gue karena kalian mau nikah? Gitu, hah?!"

-24 Feb 22-

Sumpah akika seneng bgt byk tmn2 yg nanyain kpn ini cerita up. Maaf ya lama, akika demam, Wak ....

Makasih bt yg udah doain. moga kalian semua jg sehat-sehat, dijauhkan dari penyakit dan marabahaya.

Dan semoga jg kalian nggak kecewa dg part ini dan part2 selanjutnya.

Thank you bt yg udah mau baca, vote, dan komen.

ILUSI - 10

"Lo nggak kasian sama gue?" lirih Raline yang suaranya telah berubah serak.

Setelah puluhan makian dan sumpah serapah yang panjangnya nyaris menyamai ruas jalan tol Cipali, Raline kelelahan. Apalagi ia juga sempat melempari Langga dengan benda apa saja yang bisa diraihnya. Jadilah sekarang perempuan bersuara merdu itu terdampar di balkon kamarnya.

Udara di dalam terasa panas saat melewati tenggorokannya sehingga dadanya seperti terbakar. Dingin dalam pelukan malam, Raline harap bisa sedikit mengobati.

"Gue tau nggak pernah ada sedikit pun rasa cinta di hati lo buat gue." Raline duduk di lantai dengan menekuk kedua lututnya, sementara kepalanya bersandar di tembok pembatas. "Tapi sebagai orang yang pernah deket sama lo, apa sama sekali nggak ada rasa iba buat gue?"

Tiada lagi nada tinggi nan kasar, yang keluar dari bibir Raline kini sebuah kepedihan yang lama terpendam.

Duduk bersila persis di hadapan sang istri, Langga lantas mengambil tangan perempuan itu untuk digenggamnya. Raline tak berontak, ia biarkan saja telapak tangan kanannya memperoleh sedikit kehangatan.

"Okelah ... nggak perlu sebagai orang yang pernah deket, *at least* ... sebagai sesama manusia. Apa lo lupa kalo gue juga manusia biasa?" Pertahanan Raline runtuh. Kepedihannya tak hanya terlontar dalam bentuk kata, tapi

juga tetesan air mata. "Seburuk apa gue sampe lo berdua mikir kalo gue layak disakiti terus-terusan?"

"Jangan bicara seperti itu, *please* ...," sela Langga sebelum menunduk. Jauh lebih baik baginya melihat Raline dengan tampang garang disertai caci maki yang ditujukan untuknya daripada menyaksikan sosok istrinya dalam mode sedih dan terluka.

"Lo pikir gue sekuat *wonder woman* yang sanggup mikul beban sakit yang sebegitu besarnya?" Semakin berusaha ditahan, air mata Raline malah berbondong-bondong keluar. Alirannya kian cepat tak terkendali. "*For your information* ... gue nggak pernah baik-baik aja selama ini, gue nggak pernah baik-baik aja ...."

Siapa yang akan baik-baik saja ketika secara tiba-tiba semua kebahagiaan dan ketenangan hidup seolah direnggut paksa?

Raline benar-benar sendirian sewaktu meninggalkan kampung halaman. Ia berjuang di kejamnya kehidupan ibu kota hanya bermodal suara. Hingga di bulan ketiga, takdir membawanya bertemu Alvianto di sebuah kafe. Ia kemudian diajari banyak hal sampai bisa seperti saat ini.

Tertatih-tatih ... juga tanpa kasih sayang dan dukungan orang-orang terdekat bukanlah perkara yang mudah.

"Lepasin gue, *please* ... biarin gue hidup tenang. Gue udah nggak punya hati lagi buat lo mainin terus lo hancurin setelahnya."

Dugaan Raline perihal kedatangan Langga yang akan menceraikannya ternyata salah besar. Lelaki itu justru ingin mempertahankan pernikahan mereka, entah untuk tujuan apa. Dan jelas saja, ia tak terima. Rumah tangga mereka bagi Raline tak pernah ada, bagaimana mungkin mendadak harus berdiri begitu nyata?

Sadar bahwa ia tak mungkin menang melawan Langga, Raline tak punya pilihan selain meminta. Ia hanyalah seorang pekerja seni yang tak memiliki daya apa-apa dibandingkan sang suami dengan segala kekayaan dan kekuasaannya.

Langga menggeleng pelan. Dari dulu, satu permintaan Raline ini yang tak sanggup ia kabulkan. Diciuminya punggung tangan sang istri sebelum berkata, "Maafkan keegoisan saya ...."

Raline memejam, membiarkan dunia di sekitarnya menghitam. Pernyataan Langga bagaikan vonis dari dokter kepada pasiennya tentang kesempatan hidup yang kian menipis karena penyakit yang sudah kronis.

"Baiklah ...." Napas Raline terhela panjang. "Bapak Erlangga yang bijaksana dan Ibu Sheva yang baik hatinya, silakan atur hidup wayang ini sesuka hati kalian. Gue pasrah. Kita liat sampai di mana batas kalian puas bersenang-senang di atas penderitaan seseorang."

Selanjutnya yang terjadi Raline menutup bibirnya rapat-rapat. Tidak ada lagi yang ingin ia katakan. Sekarang ia hanya mau tidur. Tubuh, pikiran, dan hatinya teramat lelah. Masa bodoh dengan Langga yang masih ada di dekatnya.

Bermenit-menit Langga setia memandangi wajah cantik sang istri. Alis dan bulu matanya tampak sedikit lebih lebat dari yang dulu. Ia kemudian memindahkan Raline ke atas ranjang selepas memastikan perempuan itu sudah jauh menyelami alam mimpi.

Langga sendiri duduk bersandar di *headboard*. Ada panggilan masuk ke ponselnya yang membuatnya urung berbaring.

"Ya ... dia syok."

Kelima jemari Langga singgah di pipi Raline, membelai-belai lembut.

"Saya akan berusaha membawanya pulang."

Di sela-sela aktifitasnya, Langga mengulum senyum. Akhirnya tahap ini telah berhasil ia lewati, meski ia harus mendapatkan beberapa luka di wajah, lengan, dan dada. Tak apa, luka-luka itu toh tak sebanding dengan lara yang selama ini Raline terima.

"Hm, bagaimana dengan persiapan pernikahannya? Kamu pasti kesulitan mengurusnya sendiri."

Menunduk, Langga melabuhkan ciuman panjang di kening istrinya.

"Oh, oke ... saya tutup dulu."

Panggilan dari Eva berakhir, bertepatan dengan datangnya sebuah pesan. Langga lekas membukanya dan mengirim balasan di bawah gambar berlogo 'Bulan&Bintang Catering'.

[Saya percaya dengan pilihan Mami. Maaf sudah merepotkan.]

Ponsel Langga taruh begitu saja di sebelah bantal, ia lantas berbaring miring menghadap sang istri dengan kepala ditopang tangan kanan.

"Bagaimana kalau sebenarnya saya juga tidak pernah baik-baik saja sejak hari itu?" Langga menggumam seraya menyorot hangat pada seraut wajah cantik yang tengah terlelap.

Satu hal yang tak Langga ketahui, perempuan yang disangkanya sedang berada di alam bawah sadar, faktanya terbangun ketika ponselnya berdering nyaring. Raline mendengar semua percakapannya dengan Eva. Dan menjadi paham tentang misi yang tengah Langga jalankan.

Sepertinya ... bermain-main di pesta pernikahan dua 'teman lama' akan sangat menyenangkan, ucap sisi jahat dalam hati Raline di saat otaknya mulai menciptakan ide gila.

*****

Raline terengah. Napasnya memburu seru, sementara tubuh sintalnya sudah bermandikan keringat. "Lang ... a-ku ... maa ... u ... ke ...."

Kriiiingggg ... kriiingggg ... krriiinnggg .....

Alat berbentuk bulat yang dibelikan Alvi agar mengganggu tidur panjangnya, pagi ini berhasil mengembalikan Raline ke dunia nyata dengan segera. Mimpi indah perempuan itu berakhir dengan *ending* yang menggantung.

Tapi alih-alih kesal, Raline malah bersyukur. Ia turun dari ranjang sembari menyanyikan lagunya sendiri.

"Ah ... lega banget, ternyata cuman mimpi. Sama kek biasanya."

Bukan hal yang baru, Raline bertemu dengan Langga dalam mimpinya. Di dunia aneh itu, mereka akan saling menyentuh. Sejujurnya ia selalu menganggap kalau mimpinya terasa sangat nyata. Namun, terbangun sendiri di keesokan harinya, membuat Raline sadar jika itu hanyalah bunga tidurnya.

Ya, hanya mimpi!

Selepas mengingat-ingat agendanya hari ini, Raline kemudian gegas membersihkan diri. Konferensi pers akan diadakan setengah jam lagi. Kemungkinan besar, para wartawan sudah berkumpul di depan rumahnya.

"Aduh, kelamaan gue!" serunya saat keluar dari kamar mandi.

Tidak ada *make up* tebal yang melapisi wajah Raline pagi ini karena keterbatasan waktu. Ia cuma menyapukan sedikit bedak padat dan memoles lipstik *nude* di bibirnya. *Dress* tanpa lengan berwarna *soft pink* dipilihnya agar nuansa ceria tetap terasa.

Setengah berlari Raline menuruni tangga. Cacing-cacing mulai mengadakan konser di perutnya. Jadi ia memutuskan untuk ke ruang makan sebelum memantau keadaan di luar.

Langkahnya yang lebar-lebar refleks memelan ketika pemandangan sebuah punggung lebar tersaji di depan sana. Raline bertanya-tanya ... punggung milik siapa?

Alvi? Tapi bukankah laki-laki setengah perempuan itu belum kembali dari liburannya?

Penasaran, Raline mendekati sosok pria yang tengah duduk santai di meja makannya. Ia mengamati sekilas sebelum matanya terbeliak.

"Ngapain lo di rumah gue?" bentaknya spontan. Saking lebarnya terbuka, bola matanya serasa nyaris keluar.

Langga membalas ramah disertai senyuman indah. "Sudah bangun?"

Raline menggeleng, berulang kali. Jadi ini bukan mimpi? "Nggak mungkin," gumamnya. Ingin tak yakin pada kenyataan di depan mata, tapi bekas cakaran di pipi dan benjolan di dahi Langga, memaksa Raline untuk percaya bahwa kehadiran laki-laki itu bukan hanya sekedar bunga tidurnya.

-25 Feb 22-

Buat nak gadis, ati2 kalo punya gebetan model kek pak langga. tipe nggak bisa ditebak gitu kadang menyesatkan. nggak semua ya, cuman tetep kudu waspadalah waspadalah, hahaha

Tante Alvi pernah tuh dulu dideketin cowo kek gitu. jarang ngomong tapi sikapnya manis bgt mpe bikin diabetes. nah diem2 gitu ternyata dia nembak cewek lain, kan Vangke!

ILUSI - 11

"Kami memang pernah menjalin hubungan, tapi sudah cukup lama. Sekarang kami hanya berteman." Raline memulai penjelasannya dengan pelan dan lancar di hadapan sekitar dua puluh awak media. "Untuk foto itu sendiri." Gambar dirinya dan sang mantan kekasih yang tengah berciuman di lorong hotel, yang mau Raline bahas selanjutnya. "Ya, benar itu foto kami, saya dan Rico."

Dalam bidikan kamera tersebut, wajahnya terlihat sangat jelas karena sudut pengambilan berada di depannya sedangkan Rico cuma tertangkap sedikit muka bagian kiri. Jadi tidak mungkin lagi bagi Raline untuk menyangkal.

"Tentang foto itu lebih lanjut, sepertinya itu merupakan urusan pribadi kami. Jadi saya hanya bisa membenarkan tanpa bisa menjelaskan lebih banyak lagi," tambah Raline lalu menoleh ke samping, pada sang manajer yang mendampinginya.

Alvi datang tepat waktu. Di saat Raline hendak keluar dari rumah selepas dirinya menyetujui sebuah kesepakatan yang diajukan oleh Langga.

Mengerti bahwa anak asuhnya sudah selesai memberi penjelasan, Alvi mengambil alih. "Baiklah, teman-teman sekalian, saya rasa penjelasan dari Sara sudah cukup," katanya formal. Jika berhadapan dengan khalayak ramai dan sorotan kamera, lelaki itu akan berubah menjadi lebih jantan dari biasanya. "Kalau ada yang ingin ditanyakan, saya persilakan."

Seorang wartawan perempuan, segera saja mengambil kesempatan yang telah diberikan tanpa basa-basi.

"Sekarang gimana status Kak Sara sendiri? Apa udah punya pacar baru?"

Pertanyaan itu menjadi tak semudah dulu. Kini Raline tak lagi bisa mengatakan dengan lantang tentang kisah asmaranya. "Tanya hal yang lain

aja, ya?" Lirikan Raline dalam sekejap jatuh pada sesosok pria yang tengah berdiri di ambang pintu sembari melipat kedua tangannya di dada.

"Kenapa sepertinya disembunyikan, Sara?" celetuk wartawan laki-laki berkepala pelontos.

Raline memasang senyum lebar untuk menutupi kegugupannya. "Nggak disembunyikan ...." Tawa canggungnya tercipta sebentar. "Nanti kalau hubungan kami sudah jelas, baru saya *speak up*." Disenggolnya kaki Alvi yang sama-sama berada di bawah meja, meminta pertolongan. Ia tidak ingin salah bicara. Khawatir laki-laki yang berstatus suaminya tiba-tiba menyela dan membeberkan pernikahan mereka.

Bukannya Raline takut karirnya akan meredup jika semua orang tahu ia telah bersuami, tapi ia hanya menolak dicap sebagai pembohong. Bagaimana tidak, selama ini sejak terjun ke dunia hiburan, ia mengatakan pada semua orang jika statusnya masih sendiri. Tiga kali juga ikatan cintanya dengan mantan-mantan pacarnya diketahui masyarakat.

Mau ditaruh di mana mukanya kalau kebenaran mendadak terungkap?

"Gimana kalau kita bahas *single* terbaru Sara saja?" Alvi buru-buru mengalihkan pembicaran sebelum ada pertanyaan lain yang datang. Dan usahanya berhasil, wartawan langsung fokus pada lagu yang akan dirilis dalam waktu dekat.

Banyaknya pertanyaan tentang lagu barunya, dapat Raline jawab dengan santai tapi antusias. Ia sama sekali tak memperhatikan dua pekerjanya yang tengah membicarakannya di sudut taman depan.

"Kagak nyangka gua, Ay ... kalo Mba Raline ternyata udah punya laki."

Indah duduk di ayunan berbahan besi, dipangkuannya ada seekor kucing. Sementara sang suami berdiri di sebelahnya.

"Gua juga kaget pas si Tante telpon nyuruh bawa Pak Langga ke kamar Mba Raline." Dul mengingat perkataan sang manajer. Pria yang sekarang

sedang memberikan tanggapan dengan ceria itu yang memberitahu jika Langga adalah suami majikannya.

"Beli mangga ke pasar lama." Kebiasaan Indah bermain pantun, mendadak muncul.

Dul menimpali senang, "Caakkeeeppp ...."

"Belinya ama si Jaja," sambung Indah sambil menyentakkan kakinya ke tanah agar ayunannya bergerak.

"Caakkeeeppp ...."

"Si Sara ternyata bukan perawan tua, Sodara-sodara ... tapi istri durhaka."

Berikutnya Indah terbahak. Faktanya ia salah sudah melabeli Raline dengan sebutan perawan tua. Sang biduwanita bahkan sudah menikah dari beberapa tahun yang lalu.

Kedua tangan Dul ikut mendorong ayunan yang dinaiki istrinya. "Bisa ae lu, Markonah!"

"Eh, Ay ... jangan kenceng-kenceng!" Indah berteriak. Tangan kanannya berpegang pada besi peyangga, yang kiri memeluk Pinky erat. "Ntar gua jatoh!"

"Tenang aja ... gua punya BPJS." Menyaksikan ketakutan sang istri, justru menjadi kesenangan sendiri bagi Dul. "Aman udah kalo lu masuk RS!"

Indah berusaha keras supaya benda yang didudukinya berhenti berayun. Lalu setelah ayunannya berhenti, ia lekas melompat turun. "Emang paling bener kalo suami gua entuh Pak Langga, bukan elu!" ucapnya kesal.

Kontan Dul tergelak. "Di mimpi pun itu nggak mungkin kejadian, Markonah!"

"Yee ... siapa tau ... dia kan nggak diakuin tuh sama Mba Raline. Siapa tau entar dia marah terus ngelirik gua!" Indah bersungut-sungut. Benar, bukan? Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika Tuhan sudah berkehendak.

Bagi Tuhan sangatlah mudah membuat Langga menyukainya. "Ntar yee, kalo saat entuh tiba, gua nggak sudi liat lu lagi!"

Perempuan itu lantas melangkah lebar-lebar menuju rumah dengan muka tertekuk sempurna. Ditinggalkannya sang suami yang masih terbahak-bahak.

*****

"Jadi ... pengajuan pembatalan pernikahan *you* ditolak, Wak?"

Konferensi pers telah berakhir lima belas menit yang lalu. Meja dan kursi yang digunakan juga sudah dikembalikan ke tempat semula.

Raline yang menyenderkan seluruh punggung ke sofa, mendesah lelah. "Iya, Tan ... ceroboh banget gue." Sesal terasa sangat kental dalam ucapan itu. Tapi apa boleh buat, sesal sebesar semesta pun tak akan pernah bisa mengembalikannya ke masa lalu.

"Akika udin ngira, sih, kalau otak *you* itu sebelas dua belas sama Indah." Alvi mengambil kipas di tasnya. Suhu di ruang tamu rumah Raline memunculkan titik-titik keringat di dahinya.

Mencebik tak terima, Raline lekas menyahut, "Sembarangan lo, Tan! Gue jelas lebih pinter, lah!" Ia kemudian menenggak air dingin di gelasnya. Masih tergolong pagi, tapi udara sudah terasa lumayan panas.

Alvi mencibir. "Kalau *you* pinter, status *you* sekarang bukan istri."

Ah, benar juga! Sekarang Raline mempertanyakan kemampuan dari otaknya. Waktu itu, kenapa bisa pusat pengendali tubuh tersebut kalah dengan emosi?

"Terus sekarang maksud dese ada di sindang apose, Wak? Akika pusiang deh!"

Sandaran sofa, Raline pergunakan untuk mengistirahatkan kepalanya. Ia lantas menutup mata. "Gue juga pusing, Tan, emang lo doang! Kayaknya dia mau minta tanda tangan buat poligami deh."

Ingin bicara lebih serius, Alvi pindah tempat duduk di sofa yang sama dengan Raline. "*You* yakin, Wak, dese mau kewong lagi?"

"Yakin, Tan ... yakin banget malah!"

Kerutan dalam terlukis di dahi Alvi, tanda si pemilik tengah berpikir keras. "Tapi, Wak ...." Ia duduk menyerong ke arah Raline. Lututnya dengan lutut perempuan itu saling menempel. "Kalau dese mau kewong di sana, ngapain dese malah di sindang? Kenapa nggak ngurusin pernikahannya? Aneh, deh, Wak!"

"Apa, sih, yang nggak aneh dari rumah tangga gue? Dari awal juga semuanya nggak ada yang bener. Mana ada cowok yang mau disuruh nikahin cewek yang dia nggak cinta. Si bangsat doang itu yang mau," jawab Raline tanpa membuka mata.

Alvi manggut-manggut. "Berarti *you* jangan mau kalau dimintai tanda tangan! Biar mereka nggak bisa nikah negara."

Raline mengernyit, membuka mata, terus menoleh. "Ko gitu?"

"Tuh, kan, *you* memang kakaknya Indah!"

"Ck!" Raline membuang tatapannya ke depan. "Serius, nih, Tan!"

"Oke ... oke ... *sorry* ... biar mereka nikah agama aja. Jadi ... kalo dese metong suatu hari nanti, warisannya jatuh ke tangan *you* semua, Wak! Pere itu sama anak mereka nggak bakalan dapet bagian." Alvi bertepuk tangan selepas mengungkapkan pendapatnya. "Pinter, kan, akika?"

Gegas menegakkan punggung, Raline menanggapi dengan segenap etensi. "Bener juga! Nggak masalah nggak dapet hati sama terongnya, yang penting hartanya buat gue."

Si gemulai kemudian menepuk pundak Raline. "He'em, hidup harus realistis. Cari duit syusyahnya setengah mati, Cin ...."

"Oke, deal, nggak bakalan gue kasih tanda tangan buat poligami."

"Sama satu lagi ...." Alvi mau menambahkan saran. Ditatapnya Raline lekat. "Jangan hamil dulu. *You* KB atau dese disuruh pakai kondom. Kontrak iklan buat beberapa bulan ke depan ada banyak, Wak!"

"Kirain apa!" Raline mengubah ekspresinya menjadi lebih santai. Dan secara kebetulan, ketika netranya mengarah ke kiri, sang suami tampak tengah mendekat. "Tentang itu lo nggak perlu khawatir, Tan ... mau gue bugil juga dia nggak bakalan ngelirik gue. Ada hati perempuan lain yang dia jaga." Ia sengaja bicara tanpa memutus kontak matanya dengan Langga. "Dari dulu dia begitu."

Sang manajer yang belum mengetahui jika ruang tamu kedatangan satu orang lagi, menimpali serius omongan Raline. "Masa, sih, Wak? Dese cinta mati, ya, sama pere itu?"

"Setau gue, sih, gitu, tapi kalo lo nggak percaya, lo tanya aja sendiri. Tuh orangnya ada di sini," jawab Raline datar.

Dengan gerakan yang sangat cepat, Alvi menengok ke belakang. Setelah menelan ludahnya berat, ia sedikit mengeluarkan basa-basi. "Eh, Pak Langga ... kapan sampai sini, Pak?"

Senyum tipis tersungging sebagai tanggapan. Langga teruskan berjalan menghampiri sang istri.

Tahu ke mana tujuan lelaki tampan itu, Alvi langsung pindah ke sofa yang lain. *Dikacangin akika, duh sedihnya*, hatinya berucap.

"Apa ada jadwal pekerjaan ke luar hari ini?" Langga berdiri di hadapan istrinya.

"Nggak ada." Raline menjawab tak acuh. Tangannya kemudian terulur meraih sekotak bolu keju yang dibawa manajernya.

Karena Raline yang masih duduk, Langga membungkuk supaya kepala mereka sejajar. "Saya ke kantor dulu. Hubungi saya kalau kamu mau keluar."

Malas sebenarnya bagi Raline menurut, tapi teringat perjanjian yang mengikatnya tadi pagi, mau tak mau, ia mengangguk. Setelah anggukan kepalanya itu, Langga memberikan satu ciuman di pipi kanannya.

"Sebelum malam saya sudah pulang." Langga membelai rambut Raline saat mengatakannya.

"Apaan, sih, lo ngelus-ngelus gue mulu. Lo pikir gue kucing?" sewot Raline sembari menghindar, yang membuat telapak tangan sang suami lalu menyentuh udara.

Seperti biasa, Langga akan membalas sikap istrinya dengan senyuman. "Saya berangkat dulu."

"Eh, tunggu!" Raline berseru. Langga yang sudah ada di dekat pintu, berbalik dan seolah ekspresinya berkata 'ada apa'.

"Kantor lo bukannya di Surabaya?" Itu yang Raline tahu. Langga bekerja di perusahaan keluarga di kota kelahirannya.

"Saya sudah menggantikan Opa di pusat."

Mata Raline melebar. "Sejak kapan?"

"Tiga tahun yang lalu," ucap Langga ringan, tapi sanggup menjadi tanda tanya besar di pikiran Raline.

"Lo udah tinggal di kota ini sejak tiga tahun yang lalu?!"

-27 Feb 22-

Jam segini laper, Wak ... enaknya makan apa yak?

Pak Langga sabar bgt sih pak. istri judes begitu tinggalin ajahhh ....

ILUSI - 12

Langga menepati janjinya tadi pagi. Ia sampai di rumah sebelum malam bertahta. Ketika turun dari kendaraan roda empatnya, pria itu sempat memamerkan setangkai mawar merah pada senja yang masih bertengger di singgasana.

Langkah pastinya terayun panjang-panjang. Kamar menjadi tujuan utamanya lantaran tak menemukan keberadaan sang istri di ruang tamu dan ruang keluarga.

Kenop pintu diputarnya perlahan, dan segera saja ia dapati Raline ada di tengah ruangan itu, sedang duduk santai sembari mengobrol via *handphone* entah dengan siapa.

"Kamu tau nggak apa yang barusan terjadi?!"

Selepas menghabiskan sekitar sepuluh menit di toilet, Langga lekas kembali ke meja di mana ia meninggalkan Raline bersama makan malam mereka.

"Langga tiba-tiba aja bilang mau nikahin aku!"

Pria tinggi berpotongan cepak itu lalu sengaja berdiam diri beberapa meter di belakang kekasihnya. Tidak ingin mengganggu pembicaraan Raline dengan seseorang yang ia tebak adalah Eva.

Kenapa Raline tak mengatakan 'melamar'? Sebab pembahasan perihal pernikahan memang sudah sangat sering sekali perempuan itu kemukakan.

Permintaan ayah kandungnya yang tengah dalam kondisi kesehatan yang memburuk melatarbelakangi permintaan Raline untuk segera dinikahi. Namun, Langga belum pernah betul-betul merasa siap menyanggupi.

"Arrrgggghhh ...." Raline berteriak kecil seraya menggoyang-goyangkan tubuhnya. Euforia perempuan itu benar-benar terasa. Terbang ke segala penjuru restoran dan sebagian hinggap di dada Langga.

"Ya ampun, Eva ... aku seneng banget! Seneennggg banggeeettt!!!"

Benar bukan tebakan Langga, orang yang ada di seberang sambungan merupakan sahabat Raline satu-satunya. Orang itu juga yang telah berhasil membujuknya untuk mengambil sebuah keputusan besar.

Entah ini benar atau salah, Langga tak tahu, tapi yang ia pahami, dirinya gelisah menyaksikan kebahagiaan Raline yang begitu nyata. Perempuan dengan pemikiran yang polos itu mestinya tak ia tipu mentah-mentah.

Haruskah ia meralat ucapannya lalu menunggu sedikit lagi sampai keinginan untuk menikahi betul-betul muncul dari hatinya sendiri? Tapi ... kapan waktu itu akan datang? Ia tak dapat menjawabnya dengan pasti.

"Aku udah bisa ngebayangin, nanti pas dia pulang dari kantor, aku bakalan bawain tasnya, cium tangannya, terus dia balik cium keningku. Dia mandi setelah aku siapin air anget, abis itu kita makan malam berdua. Astaga, Eva ... aku nggak bisa berenti senyum. Gimana, dong?"

Dan pikiran tentang meralat ucapan, mendadak menguap begitu saja. Langga tak tega jika harus menghancurkan impian Raline yang mungkin bisa dikatakan sangatlah sederhana.

"Gitu aja aku udah seneng banget, nggak perlulah kata-kata puitis atau sikap romantis. Pokoknya asal dia yang jadi suamiku, aku udah bahagia."

Lalu, kalimat terakhir sebelum Raline mengakhiri sesi curahan hatinya dengan Eva tersebut, menyalakan titik-titik rasa bersalah di hati Langga.

Benarkah Raline akan bahagia jika menikah dengannya?

Sanggupkah ia membuat impian sederhana itu jadi nyata?

Dua pertanyaan itu menggantung begitu saja di udara beberapa waktu silam. Langga tidak mampu meski hanya sekedar menyemai jawaban semu. Ia memilih menguburnya kemudian berharap semuanya akan baik-baik saja.

Purnama yang ditunggu menyapa setelahnya dan semesta yang akhirnya memberikan jawaban padanya, bahwa kekhawatirannya terbukti menjelma menjadi lara. Pernikahan mereka ... diawali dengan petaka.

"Jadi besok gue nyenyong berapa lagu, Tan? Konsep acaranya apa, sih?"

Kenangan pelan-pelan mengabur selagi Langga mulai bergerak maju. Ia dekati sang istri terus memberikan sekuntum mawar merah berisi segudang harapan untuk membahagiakan.

Raline mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. Separuh otaknya sedang mencerna penjabaran dari Alvi, setengahnya lagi menganalisa keberadaan Langga dan mawar merahnya. Lantaran si bunga persis di depan muka, Raline menggerakkan tangan kanannya yang bebas untuk meraihnya.

Setelah kembang yang sangat harum, Langga kembali mengulurkan tangannya. Lagi, Raline mengernyit. Tak paham maksud suaminya. Ia lalu mengisi telapak tangan lelaki berjas hitam itu dengan keripik kentang yang diambilnya dari toples.

Tapi bukannya memakannya, Langga malah memindahkan keripik ke tangan kiri. Sementara tangan kanannya terulur lagi. "Cium," katanya singkat.

Di saat yang bersamaan, Alvi juga menanyakan sesuatu padanya. Otak Raline kebingungan. Jadilah ia menjawab pertanyaan sang manajer seusai mencium punggung tangan suaminya. Enggan menghadirkan jeda, Langga langsung membalas dengan kecupan dalam di kening Raline.

"Berarti gue harus bawa baju ganti, Tan?"

Di detik berikutnya, Langga meminta sang istri membebaskan lehernya dari ikatan dasi. Raline masih menurut, walaupun dengan susah payah sebab satu tangannya memegangi ponsel. Baru setelah Langga menggiringnya masuk ke kamar mandi dan lelaki itu melucuti pakaiannya sendiri, ia bagai tersadar dari pengaruh sihir paling berbahaya.

"Berengsek lo!" Raline spontan memaki. "Untung aja gue belon liat yang bawah!"

Saking kesalnya, Raline membanting pintu kamar mandi dengan sangat kencang, tanpa peduli pada harganya yang lumayan mahal.

*****

Makan malam berjalan santai tanpa perdebatan. Raline agaknya tengah sibuk memikirkan pakaian yang akan dikenakannya untuk acara besok malam. Makanya ia tidak menangkap sikap-sikap Langga yang sebenarnya janggal. Salah satu contohnya, suaminya itu tampak sangat akrab dengan Pinky. Padahal kucing kesayangannya tersebut biasanya tak mau disentuh oleh orang asing. Tapi dengan Langga, Pinky mau digendong ke mana-mana.

Selepas mengisi perutnya, Raline berada di ruang *wardrobe* bersama Indah. Memilih dan memilah beberapa gaun malam lalu dipadupadankan dengan sepatu dan aksesorisnya.

Pukul sepuluh malam, ia baru kembali ke kamar. Terbiasa tidur menjelang dini hari, Raline bermaksud bermain ponsel di tempat tidur. Di sisi kiri ranjang besar tersebut, ada Langga yang tengah serius memijit *keyboard* laptop.

"Jangan sampe lo nglewatin batas ini!"

Dua buah bantal guling, Raline tempatkan di tengah-tengah pembaringan. Benda empuk itu dijadikannya sebagai pembatas daerah territorial. Bagiannya ada di sebelah kanan, sedangkan Langga si pemilik wilayah kiri.

Langga cuma bergumam. Tapi tak masalah bagi Raline, yang penting suaminya itu paham kalau tak boleh melewati batasan.

Sambil bersandar di *headboard*, Raline berselancar di dunia maya. Video konferensi pers tadi pagi, telah memenuhi *timeline* media sosialnya. Ia cukup senang, semuanya berjalan lancar seperti yang dirinya rencanakan.

Lima belas menit berselang, *smartphone* kepunyaan Langga mengeluarkan bunyi panjang. Raline lirik sekilas benda yang menjerit di atas bantal itu.

She calling ....

Mulanya Raline tak peduli. Hingga tiga kali panggilan video itu berulang tapi tetap diabaikan, membuatnya berdecak kesal.

"Calon bini lo telpon, tuh! Diem-diem bae! Angkat sana!"

Pikiran Raline kemudian menerka-nerka. Ada hal penting apa sampai harus menghubungi malam-malam begini. Mau mengucapkan 'selamat tidur'? Raline berdecih karena hasil tebakannya sendiri.

"Tolong kamu yang angkat, saya sibuk."

Laporan yang tengah diperiksanya, harus selesai malam ini lantaran besok akan dipakai sebagai bahan baku dalam rapat bersama para stafnya.

"Ih, ogah!" sahut Raline sambil bergidik. "Kalau dia udah bugil mau ngajakin *phone sex,* gimana? Gumoh entar gue liatnya."

Membuang napasnya lelah, Langga lantas menoleh. "Kamu tau, saya bukan orang seperti itu."

Raline menyambar cepat. "Ya dulu sama gue nggak gitu 'kan karena lo nggak cinta. Sama dia beda lah, secara cinta mati gitu."

Layar ponsel Langga menghitam, deringnya tak lagi terdengar. Ia kembali memberikan seluruh atensinya pada layar laptop yang masih menyala. Sengaja agar Raline tidak memperpanjang asumsinya. Namun, sunyi itu tak berlangsung lama. Kali ini dering untuk panggilan suara yang menggema. Langga tetap mengabaikan, tapi tidak begitu dengan sang istri.

"Hallo ...."

Langga melihat lewat ekor mata, Raline menempelkan ponselnya di telinga kiri.

"Laki gue lagi kawin sama laptopnya, telpon lagi nanti."

Atensi Raline sepenuhnya tertancap pada sambungan telepon yang tengah dijawabnya. Ia jadi tak sempat melihat lesung pipi yang terpasang manis di wajah Langga ketika mendengar dirinya menyebut lelaki itu sebagai suami.

Lesung pipi yang lebih sering tersembunyi, lesung pipi yang hanya akan berpendar jika pemiliknya tersenyum lebar.

"Oke, nanti gue sampein."

Ponsel berlogo buah tergigit itu segera Raline lempar ke atas ranjang pasca panggilan terputus. Ia kemudian menyipit saat menyadari raut wajah sang suami yang secerah mentari pagi.

"Kenapa lo? Seneng liat bini tua sama calon bini muda akur?"

Tak mampu menyurutkan senyumannya, Langga terlihat aneh di mata Raline. Tapi perempuan itu tak terlalu peduli.

"Eh, ngomong-ngomong ...." Raline menggeser pantatnya sedikit ke kiri, menempel pada bantal guling pembatas. "Bulan depan abis lo kawin, lo nggak bakalan tinggal di sini lagi, kan? Gue nggak mau cowok-cowok yang pada ngapelin gue, ngeliat elo. Takutnya mereka salah paham, terus mundur lagi. Jadi tambah lama 'kan gue jomlonya."

Pengakuan menyebalkan itu yang akhirnya berhasil menghapus lesung pipi di muka Langga. Dengan tegas pria itu lalu menimpali, "Kamu punya

suami, Raline!"

"Ya 'kan sekarang, nanti kalo si Eva nyuruh lo nyerein gue juga gue jadi janda. Mana mau, sih, dia kelamaan punya madu. Jadi gue harus jaga-jaga cari cowok mulai sekarang," jawab Raline enteng tanpa beban. Padahal kalau ada orang lain yang mendengarnya, pasti Raline disangka gila. Mana ada seorang istri yang berbicara akan mencari kekasih di hadapan suaminya sendiri.

Usai menekan pangkal hidungnya seakan frustasi, Langga menambahi lagi. "Saya nggak pernah punya niat untuk menyerahkan kamu pada laki-laki lain."

-1 Mar 22-

-----

kalo ada yg bertanya-tanya kenawhy cerita ini gak nyesek-nyesek club, krn lapak sebelah itu menurutku udah nyesek bgt coy. jd yg ini mmg sengaja kata2nya jg aku bikin biar nggak nyesek.

kasian ye kan dadanya kalo dibikin nyesek terus, wkwkwk

ILUSI - 13

"Ck!" Raline mengepalkan kedua tangannya. Ia geram lantaran Langga mengikutinya bagai anak balita yang takut ditinggalkan oleh ibunya. "Lo tadi bilang lagi sibuk, kenapa sekarang ngintilin gue, sih?" Kaki-kaki Raline bergantian menghentak tanah.

"Ini sudah malam, kamu mau ke mana?"

Sebetulnya pekerjaan yang harus Langga selesaikan sebelum pagi memang masih menumpuk, tapi melihat sang istri keluar dari kamar sambil mengantongi dompet kecil, ia lekas membuntuti. Alasannya? Tentu saja karena ia khawatir. Pergi dari rumah pada waktu yang semestinya digunakan untuk beristirahat pastinya bukanlah hal yang bagus.

"Dalam perjanjian kita, lo nggak boleh ikut campur urusan gue!" tegas Raline dengan pelototan tajam.

Tentang perjanjian tadi pagi ... Raline sejujurnya malas mengungkitnya lagi. Selain kesepakatan yang sebenarnya banyak merugikan pihaknya, ia juga kesal sebab merasa kalah dan harus menuruti permintaan dari suaminya.

Namun, jelas tidak ada *opsi* lain yang bisa ia pilih. Bukan hanya tentang nama baiknya di dunia hiburan yang akan tercoreng, tapi yang lebih ia takutkan adalah ancaman Langga yang tak mau lagi mengurusi keluarganya di kampung halaman.

Sejak Raline pergi dari rumah orang tuanya, Langga-lah yang menggantikan posisinya sebagai anak dan kakak dari seorang adik laki-laki. Tidak hanya dari segi finansial, dukungan moral dan perhatian pun selalu Langga curahkan.

Jadi, atas nama kasih dan sayang untuk keluarga, Raline rela menerima Langga di rumahnya dengan tangan terbuka asalkan suaminya itu tak ikut campur dalam urusan pribadinya.

"Tapi ini sudah malam," ulang Langga lembut selembut sorot matanya. "Saya khawatir."

Raline memutar bola matanya dua kali. "Basi lo!" Percuma terus-terusan mendebat sang suami, ia berbalik badan dan mulai mengambil langkah meninggalkan halaman rumahnya. Ia tahu Langga mengekori, tapi ia biarkan saja.

Telapak tangannya kemudian mendadak terasa diselimuti hangat yang pekat, dan lagi-lagi ia mencoba tak peduli.

"Kalau you masih terus-terusan marah dan ngusir dese, artinya you belum move on, Wak ... Masih ada cinta di hati you!"

Sekilas Raline melirik genggaman tangan mereka, tak ada gelenyar-gelenyar aneh yang menyerang hatinya, mungkin artinya ... tempat Langga sudah tak di sana. Ia telah berhasil mengirim pria itu ke belakang, sebagai kenangan.

Gue udah move on, Tante ... liat nih gue udah bisa jalan berdampingan sama dia dalam keadaan baik-baik aja. Benak Raline tengah lega. Sepertinya masa-masa sulit sudah dilewati meski jalannya tak mudah.

Keduanya menyusuri jalan kompleks perumahan dengan sunyi yang mengelilingi, tapi nuansa berbeda ada dalam jiwa Langga. Semarak dan gegap gempita begitu terasa.

"Kita mau ke mana?" tanya Langga memecah keheningan malam ketika mereka sampai di depan gerbang yang menghadap jalan raya.

Raline menunjuk sebuah warung tenda di seberang jalan dengan telunjuk tangan kiri. "Noh! Gue mau makan bakmie jowo. Udah sana lo pulang aja!"

Pengusiran Raline bagi Langga takkan pernah bisa menghentikan tekadnya yang setinggi puncak himalaya. Alih-alih kembali ke rumah, suami si biduwanita justru menyampirkan lengannya ke bahu sang istri lalu bersiap membawa perempuan itu menyeberang.

"Apaan, sih, lo!" Raline bebaskan badannya dari belenggu tangan Langga. Ia lekas memasuki tenda yang sudah sepi pembeli. "Pak, pesan kayak biasa, minumnya juga," katanya pada si penjual.

Hampir setiap malam, kalau pekerjaannya tak padat, Raline selalu menyempatkan diri untuk berwisata kuliner di sekitar tempat itu. Kadang bersama Indah dan Dul, tapi lebih seringnya ia pergi sendiri. Walaupun hobi makan, badannya tetap langsing dan seksi. Mungkin lemak-lemak jahat yang ingin bersarang kalah bersaing dengan beban pikirannya yang terlalu banyak.

Pria berperut buncit itu segera menyahut, "Asyiap ...." Selepas terkekeh, pedagang kaki lima yang memang sudah terbiasa melayani Raline itu kemudian bertanya pada Langga. "Kalau Masnya pesan apa?"

"Saya kopi saja." Langga memilih duduk di bangku kayu tanpa sandaran, di sisi kanan istrinya.

"Baik, segera saya buatkan."

Perempuan yang Raline ketahui sebagai istri dari penjual mie, menimpali ucapan Langga dengan ceria. Sepasang suami istri paruh baya itu lantas menyiapkan pesanan sambil bersenda gurau. Sesekali tertangkap di retina Raline, si bapak akan mengelus lengan istrinya penuh sayang ketika meminta tolong diambilkan sesuatu.

"Liat gitu doang gue iri," gumam Raline masih setia memandangi dua orang yang tengah 'bermesraan' di dekat kompor dan penggorengan. "Jodoh gue udah sampe mana, sih? Lama amat datengnya." Sedih rasanya, mengingat kisah asmaranya selalu berakhir merana.

Langga mendengkus lalu meniadakan jarak antara tubuhnya dengan milik sang istri. Ia tak berkata-kata, hanya melingkarkan tangannya di pinggang ramping itu.

Setelahnya, Raline ikut diam. Pandangannya tetap ke depan, tapi tak lagi benar-benar memerhatikan sepasang suami istri penjual bakmie. Sisi melankolis dalam dirinya, agaknya tiba-tiba berkuasa penuh atas lidah.

"Lo tau, nggak?" ujarnya tanpa menoleh pada Langga. "Ada satu pertanyaan yang dari tiga tahun lalu, pengen banget gue tanyain ke Eva."

"Apa?"

Langga takut istrinya kedinginan, ia berinisiatif menyelimuti jari jemari lentik Raline dengan telapak tangannya.

Menghela napasnya panjang, Raline bersikap seakan kalimat berikutnya menolak untuk diungkapkan. Walaupun terjeda, tanya itu akhirnya terembus ke udara. "Gimana rasanya ... dicintai setulus dan sedalam itu oleh seorang Erlangga?" Intonasi suaranya lemah, entah ragu atau pertanyaan itu sedikit menggores hatinya sewaktu berjalan menuju tenggorokan.

Jika yang dirasakan Raline adalah tak nyaman, Langga lebih buruk lagi. Detak jantungnya sesaat terasa berhenti, juga napasnya yang mendadak tercuri.

Sakit dan sesak ... sedang berkomplot untuk melukai rongga dadanya.

"Dulu gue mikirnya, gue cewek paling beruntung seantero Surabaya. Tapi ternyata ... cewek beruntung itu Eva."

Erlangga muda dikenal sebagai pria yang tampan dan setia. Ia menjadi idola setiap gadis di kampus mereka. Tak jauh berbeda, sewaktu di tempat kerja pun, Langga merupakan objek impian semua perempuan lajang di sana. Kaya raya, gagah dan berwibawa, serta tak gampang tergoda, apalagi kurangnya?

"Jadi ... gue pengen tau rasanya kayak apa ...." Raline kemudian tertawa, kemungkinan untuk menutupi sesuatu. Sayangnya ia tak cukup pandai sehingga tawanya terdengar hambar. "Lo pernah nanya nggak sama Eva?"

Sampai beberapa detik dinanti, Langga tak juga memberikan jawaban. Raline lantas menelengkan kepala untuk menatapnya. Sejurus kemudian, ia berdecak kencang. "Gue bilang juga apa, jangan ikut! Ngantuk 'kan lo?!" Mata Langga memerah dan berair. "Kalo lo ketiduran di sini, gue tinggal, ya?"

Langga makin merapatkan tubuhnya. "Apa nggak bisa, kamu bicara tentang kita saja?"

"Kenapa?" Baiklah, mereka kembali ke pembahasan tadi, padahal Raline sudah mencoba mengalihkan. "Apa emang jawabannya? Kenapa nggak mau bilang? Lo takut gue iri?"

Menggeleng, Langga lantas mengubur wajahnya di pundak sang istri.

"Tenang aja, gue nggak bakal iri, soalnya gue yakin suatu saat nanti gue juga bakalan nemuin cowok yang bisa cinta sama gue sebesar itu. Dan orang pertama yang gue pamerin itu elo!" Nada bicara Raline sudah kembali seperti semula. "Gue bakalan teriak di kuping lo sampe lo budeg." Ia mendorong wajah Langga supaya laki-laki itu menatap matanya. "Langga ... liat nih, bukan cuman lo yang punya cinta tulus buat Eva, cowok gue juga punya. Bahkan lebih besar dari cinta lo!"

Sembari membuang pandangannya ke samping, Langga mengusap sudut-sudut matanya. Cukup lama sampai ia berani kembali bersitatap dengan istrinya.

"Gue yakin cowok gue itu dateng nggak lama lagi. Gue yakin masa hukuman dari Tuhan karena udah jadi anak durhaka bakal berakhir sebentar lagi, jadi—"

"Lin," potong Langga cepat. Ia tangkup dengan satu tangan seraut wajah cantik di hadapannya selagi bertanya, "Kalau saya mengungkapkan sesuatu, apa kamu akan percaya?"

-3 Mar 22-

Ini cerita alurnya lambat banget, yak? Yang sekiranya udah males, terus mau skip, engga apa-apa, aku ikhlas walaupun sedih, wkwkwk ....

Gaes ... ko kek nya aku ngerasa, abis kena covid, penyakit mag ku jd tambah parah, ya? ada yg sama?

ILUSI - 14

Di dunia ini, ada beberapa manusia yang dilahirkan dengan kemampuan olah kata di atas rata-rata manusia pada umumnya. Mereka-mereka ini ahli dalam hal mengintimidasi lawan bicara hanya dengan satu atau dua kalimat saja. Ada juga orang yang tak mempunyai pengaruh sebesar itu, tapi suka sekali membagikan isi hatinya pada teman terdekat. Apa pun mereka ceritakan, termasuk masalah percintaan. Namun, diantara jenis-jenis manusia seperti mereka. Ada pula keturunan Adam yang lebih senang menjadi pendengar. Bagi manusia golongan itu, menyuarakan pikiran sekaligus keinginan jauh lebih sulit daripada menghitung jumlah bintang di langit.

Contoh manusia jenis terakhir itu adalah Erlangga dan Sheva. Sama-sama si irit bicara yang mengubah dunia Raline dalam satu kedipan mata.

Kernyitan tak urung mampir di kening Raline. Langga hendak mengungkapkan sesuatu, jelas merupakan hal yang baru. Setidaknya baginya, entah kalau laki-laki itu kerap kali berbagi hati dengan Eva, ia tak tahu menahu.

"Kalo mau ngomong ya ngomong aja!" Sejenak terhenti karena semangkuk bakmie datang menyambangi, Raline lalu menyambung lagi. "Mau percaya atau enggak itu urusan gue!"

Raline mengambil sumpit yang tertata apik di sebuah wadah, kemudian menyobek pembungkusnya. Ia tak lagi memindai gelagat sang suami yang kentara sekali tengah gelisah.

"Nggak usah ngomong kalo lo ragu." Sumpit, Raline letakkan di mangkuk. Ia lantas menggunakan sendok untuk merasai kuah kekuningan yang bercampur dengan telur. Pedas, asin, dan hangat, langsung menyerbu lidahnya. "Paling juga omongan lo nggak penting!"

Embusan napas berat, mengawali rangkaian kata yang terucap dengan lirihnya. "Tidak ada cinta yang lebih besar dari cinta saya."

Menoleh sembari melemparkan tatapan tak suka, Raline kemudian mengangkat salah satu sudut bibirnya. "Pede banget lo!"

"Tiga tahun ... saya rela hanya mengintai dari jauh. Tiga tahun ... saya menahan diri untuk tidak menyentuh. Tiga tahun ... saya dipaksa menelan rasa sakit karena hadirnya orang ketiga yang tidak hanya sekali ... berkali-kali."

Siapa pun yang mendengar suara bernada rendah itu pasti akan ikut terharu dan mungkin dapat meresapi kesedihan yang menguar kental. Tapi ... tidak dengan Raline.

"Kamu tidak akan menemukan cinta yang lebih besar dari milik saya."

Brak!

Kuah bakmie langsung berceceran di meja lantaran guncangan yang cukup keras. Tak ubahnya si kuah panas, kopi dan teh hangat juga bernasib serupa.

Tangan Raline terkepal seusai menggebrak meja kayu itu. Ia juga sudah menyerongkan tubuhnya agar dapat memberikan sorot tajamnya pada sesosok makhluk berstatus suami yang menyalakan api amarah dalam dirinya.

"Maksud lo apa ngomong gitu, hah?" Intonasi Raline meninggi, bahkan sampai membuat sepasang suami istri di sudut tenda terlonjak kaget. Untung saja dalam tempat kecil tersebut hanya ada mereka berempat. Akan menjadi masalah besar seandainya ada seseorang yang merekam aksi sang penyanyi lalu mengunggahnya di media sosial.

"Lo nyalahin gue? Atas dasar apa? Gue nggak tau tentang pembatalan pernikahan kita yang gagal. Kalo aja gue tau dari dulu, udah pasti gue langsung ngajuin gugatan cerai! Jadi bukan salah gue kalo lo sama Eva nggak bisa bersatu selama ini. Lo yang mempersulit keadaan!"

Kehidupan Eva semenjak Raline memutuskan untuk pindah ke ibu kota, tidak lagi ia ikuti. Perihal hubungan sahabatnya itu dengan Langga pun ia memilih menutup mata dan telinga. Yang dirinya ketahui cuma Eva masih bekerja di perusahaan keluarga besar Erlangga, hingga kini.

"Tenang dulu ...." Langga menempelkan telapak tangannya di pipi sang istri. "Bukan begitu maksud saya ... saya tidak pernah menyalahkan kamu."

Dengan berat hati harus Raline akui ... satu-satunya orang di bumi ini yang paling sabar menghadapi segudang emosi yang ia miliki hanyalah Langga. Dari dulu, suaminya itu tidak pernah menanggapi kemarahan Raline dengan sikap yang sama. Seringkali ia bertanya-tanya, berapa banyak setok kesabaran yang Tuhan hadiahkan pada Langga.

Belaian lembut di wajah, sedikit demi sedikit mampu mendinginkan suasana hati yang terlanjur panas.

Melihat ekspresi sang istri tak sekeras tadi, Langga menarik mangkuk yang isinya sekarang sudah hangat, mendekat. "Saya suapi, ya?"

Mungkin ini bukanlah waktu yang tepat. Langga akan bicara dari hati ke hati lain kali.

"Nggak usah!" jawab Raline pelan. Ia segera merebut sumpit di tangan Langga. "Lo pikir gue anak TK pake disuapin segala?"

"Ya sudah kamu saja yang suapi saya." Langga memanjangkan lehernya. Mulutnya kemudian dibukanya lebar.

"Tadi ditanyain mau pesen apa, lo cuman mau kopi." Bibir Raline menggerutu, akan tetapi tangannya tetap bergerak memasukkan mie yang terjepit sumpit ke dalam mulut suaminya. "Sekarang mie punya gue lo minta!"

Meskipun sebal dan tak henti mengoceh, Raline bergantian menyuapkan makanan bertoping ayam dan sosis itu ke dua mulut. Miliknya sendiri dan mulut sang suami. Hingga isi mangkuk bergambar ayam jago itu habis tak bersisa.

*****

"Ndaaahhh ... cepetaaannn ... gue hampir telat!"

Bagai mendengar alarm tanda kebakaran, Indah melesat secepat kilat dari ruang *wardrobe* lalu menghampiri asal suara. Ia kemudian menaruh sebuah celana *legging* pendek dan gaun biru sepanjang mata kaki ke atas sofa.

Bukan salah Indah sebenarnya, Raline sampai belum selesai bersiap. Perempuan bersuara merdu itu yang ketiduran di jam yang seharusnya digunakan untuk mandi. Tapi Indah yang dibuat kalang kabut ke sana ke mari.

"Lo dapet kuteks dari hadiah ciki, ya?" Raline meniup-niup kukunya yang baru saja dipoles cat kuku berwarna *maroon*.

Terbiasa menggunakan kuku palsu, Raline benar-benar kesal lantaran cat kuku yang dipinjamnya dari Indah belum juga mengering. "Lain kali beli dong! Yang gratisan gini lama keringnya."

Mulut si asisten rumah tangga mengerucut. "Itu saya beli mahal, Mba. Enak aja dikatain hadiah ciki! 'Kan baru oles tadi, belum juga lima menit, wajar kalau belum kering."

"Bohong lo! Murah pasti ini harganya." Kalau saja persediaan kuku palsu masih ada, Raline tidak akan mau menyapukan cairan yang memperlambat gerakannya. Ia jadi tidak bisa memakai pakaiannya sendiri, takut cat itu akan menempel pada gaun mahalnya.

Indah yang sudah jongkok dan hendak membantu sang majikan mengenakan *legging*, mendengkus. "Udah minjem, pake menghina lagi! Tau gitu nggak saya pinjemin!"

"Udah diem lo! Cepetan!"

Legging selutut sudah berhasil masuk ke kaki kanan saat bau busuk tiba-tiba hadir menusuk indra penciuman Raline. "Lo kentut, Ndah?" tanyanya sambil menutupi hidung dengan punggung tangan.

Meringis lantaran rasa bersalah, Indah tampilkan malu-malu. "Maaf, Mba ... kelepasan." Istri Dul itu kemudian bangkit dengan kaki yang bergoyang tak beraturan terus memegangi pantatnya. "Mba ... perut saya mendadak mules."

"Tahan sebentar! Pakein—"

Belum juga kalimat Raline selesai, Indah sudah berlari menuju pintu kamar sembari berteriak, "Udah nggak tahan, Mba!"

"Indaaaahhhh ... ini belon kelar!"

Teriakan Raline tak juga membuat sang asisten kembali. "Bangke lo, Ndah!" umpatnya sebelum menjatuhkan diri di sofa. Ia lalu bergantian melirik kuku-kukunya dan *legging* yang baru terpakai setengah.

Dalam kebingungan mencari cara agar pakaiannya bisa ia kenakan tanpa merusak cat kuku, pintu kamar terbuka perlahan. Raline langsung gelagapan ketika dilihatnya bukan Indah yang datang, melainkan sang suami yang baru pulang dari kantor.

Raline sedang berusaha untuk membungkus tubuhnya yang terbuka, tapi ternyata terlambat. Belum berhasil selimut ia raih, Langga sudah berada sangat dekat dengannya.

"Keluar nggak lo!" usirnya dengan kedua tangan yang menyilang di depan dada. Meski tak dapat menutupi semua badan bagian atas, tapi setidaknya dua *asset* berharga yang tinggi menjulang tak terekspos sempurna.

Langga bergeming, hanya kedua bola matanya yang bergerak menelusuri tubuh mulus tanpa cacat yang tengah berdiri tegang di hadapannya. Tanpa sadar, lelaki itu menelan ludahnya berat.

Mengikuti arah pergerakan mata Langga, Raline lantas ikut menunduk dan ia baru ingat kalau kaki-kaki jenjangnya terpampang nyata, cuma pangkal pahanya yang terbalut celana dalam. "Berengsek! Jaga mata lo!" Ia lalu akan beranjak ke kamar mandi namun cekalan tangan sang suami menghentikan langkahnya.

"Kenapa harus ditutupi? Saya bahkan sudah tau ...." Langga terang-terangan melirik ke bawah. "Tanda lahir di paha dalam sebelah kanan." Tatapannya kemudian ia luruskan lagi. "Juga tahi lalat kecil di samping payudara kiri."

Raline melotot hingga matanya terbuka maksimal. Dari mana Langga tahu tentang bintik-bintik hitam yang mewarnai kulit putihnya? Ibunya atau ... Eva?

-5 Mar 22-

Pak Langga bener2 diam2 menghanyutkan, ih ... ngeeerrriiii ....

Kabur Lin! Kabur!!!!!

ILUSI - 15

"Kenapa lo ngelirik gue terus?"

Lama-lama Raline risih dengan kelakuan suaminya. Pria itu sedang mengendalikan setir bundar, tapi dari tadi diam-diam mencuri pandang. Bagaimana kalau sampai mobil mereka ditabrak atau menabrak sesuatu? Bahaya, kan?

"Nggak apa-apa," sahut Langga seraya mengulum senyum. Ia malu mengakui jika kejadian di kamar beberapa menit yang lalu, setia membayangi.

Raline tidak mempermasalahkan lagi. Fokusnya beralih ke cermin kecil yang dipegangnya. Meneliti barangkali riasannya kurang sempurna. Setelah memastikan wajahnya secantik bidadari, ia menikmati pemandangan malam ibu kota di kanan kiri. Lalu, tak sengaja Langga kembali tertangkap basah tengah menoleh padanya.

"Kenapa, sih, lo liatin gue mulu?" Pertanyaan tadi terulang. Pasalnya, Raline takut ada sesuatu yang janggal dengan penampilannya.

"Kamu cantik."

Betul, Raline memang tampak sangat menawan malam ini. Tapi bukan itu yang membuat Langga tak rela menghilangkan sang istri dari netranya. Muka Raline yang merona ketika ia membantu perempuan itu mengenakan pakaian, tak mau lenyap dari ingatan. Langga jadi ingin melihatnya lagi dan lagi.

"Udah dari dulu keles." Raline mengibaskan rambut panjangnya yang dibiarkan tergerai bergelombang. "Lo baru nyadar? Buta, sih, lo makanya lo lebih milih Eva. Padahal cantikan gue ke mana-mana."

Langga berdecak lirih. Kenapa semua pembahasan akan bermuara pada satu nama itu?

"Diliat dari segi mana pun juga gue tetep menang. Badan gue tinggi tapi padet berisi." Raline selalu merasa bahwa bentuk tubuhnya tak jauh berbeda dengan aktris terkenal pemeran 'Lidya Danira' di serial Layangan Putus, Anya Geraldine. "Si Eva mah udah pendek, kerempeng lagi. Apa enaknya coba dimainin?"

Ia lantas terkikik geli sebelum mengoceh lagi. "Muka juga cakepan gue. Hidung gue lebih mancung, alis gue tebel, pipi gue tirus, dan yang paling penting ... bibir gue *cipok-able* banget. Gak rugilah pokoknya suami gue nanti. Apalagi suara gue merdunya kayak nyanyian surga. Orang kalo gue nyanyiin tidurnya jadi nyenyak. Coba kalo si Eva, yang ada malah mimpi buruk. Dia mah batuk aja fals."

Raline tengah menyombongkan diri? Bukan! Ia hanya mencoba membangun lagi kepercayaan diri yang sempat terkikis habis. Rendah diri karena merasa tak pantas dicintai, berhasil disingkirkannya pelan-pelan.

Perkataan penuh candaan seperti itu saja, nyatanya mampu memberikan goresan cukup dalam di hati Langga. Setiap Raline memimpikan seorang suami yang bukan dirinya, Langga seolah ingin kehilangan akal sehat secepatnya.

*****

Langga bersikeras ikut masuk ke dalam *ballroom* hotel tempat di mana sang istri akan menjemput rezeki. Walaupun puluhan larangan sudah Raline

semburkan, Langga tetap kukuh pada pendiriannya. Makanya, tampang Raline tak enak dipandang sampai membuat teman-temannya keheranan.

"Say ... siapa, tuh?" Lisa, seorang penyanyi dangdut yang terkenal dengan goyangan 'putus urat malu'-nya bertanya sambil mengedipkan mata.

Raline tahu siapa yang Lisa maksud. Dari sejak dirinya tiba, perempuan bergaun ketat itu sepertinya tak sabar untuk menggoda Langga. "Oh, ini, *bodyguard* baru gue." Ia tak mau repot-repot mengetahui ekspresi suaminya. Mau marah? Silakan saja.

"Gila ...." Satu lagi teman selebritis Raline yang bergerombol dengannya menimpali. "Artis baru terkenal kemaren udah punya *bodyguard*. Hebat bener lo!"

"Iya, dong ... siapa dulu, Sara Ibrahim gitu!" Terkekeh sendiri, Raline tak peduli saat salah satu temannya itu mencibir terang-terangan.

Berbeda dengan Chaha yang tampak malas meladeni kesombongan Raline, Lisa malah sangat tertarik dengan sosok yang berdiri di belakang teman seprofesinya itu.

"Lo bayar berapa, Say?" Tatapan Lisa selalu terarah pada Langga. "Gue berani nih bayar dua kali lipat."

Langga malam itu mengenakan setelan jas abu-abu metalik lengkap dengan dasi dan sepatu pantofel. Rambutnya juga ditata rapi. Dari penampilan paripurna tersebut jelas dapat menarik perhatian para kaum wanita, apalagi yang berstatus *single* seperti Lisa.

"Kerja sama saya aja, Mas ... saya berani bayar lebih mahal."

Tawaran Lisa cuma ditanggapi Langga dengan tarikan senyum tipis. Kalau saja si penyanyi dangdut bukan teman istrinya, sudah pasti akan ada kalimat pedas yang ia lontarkan.

"Mau lo bayar ratusan juta juga dia nggak bakalan mau, Lis!" Raline akhirnya mengintip wajah sang suami lewat ekor matanya. Langga tampak

tenang dan tak terpengaruh.

Balasan dari Lisa langsung tertuju untuk Langga. "Kenapa, Mas? Saya lebih kaya loh dari Sara. Kerja sama saya lebih terjamin, Mas!" Lalu dengan beraninya, Lisa menyetuh lengan Langga dan mengelusnya sesaat.

Kontan Langga mundur beberapa langkah dan hal itu tak luput dari penglihatan Raline. Sang biduwanita lantas tergelak, lalu di saat tawanya masih mengudara, seseorang dari pihak *wedding organizer* memintanya segera menyiapkan diri sebab gilirannya tampil sebentar lagi.

*****

"Aduh perut gue sakit ...." Sembari berjalan keluar dari *ballroom*, Raline memegangi perutnya yang tergelitik. Acara di dalam sebetulnya belum selesai, tapi seusai ia menunaikan tugasnya, Langga lekas menggiringnya pergi.

"Ko bisa sih dia nganggep lo gigolo?"

Sumpah demi apapun yang ada di dunia ini, Raline sama sekali tidak bisa menghentikan gelak tawanya. Penyebabnya adalah pengakuan dari Langga. suaminya itu baru saja bercerita kalau Lisa mengajak bermalam dengan kompensasi sejumlah uang.

"Dia nawar lo berapa?" Raline menghentikan langkah, tak kuat berjalan lantaran perutnya benar-benar terasa sakit. "Kenapa lo nggak terima aja, sih? Banyak pengusaha yang harus bayar mahal kalo mau nidurin dia. Nah ini elo ditawarin pake mau dikasih duit segala, bisa-bisanya lo nolak tawaran langka."

Karena Raline berhenti, otomatis Langga mengikuti. "Apa semua teman-teman kamu seperti itu?" tanyanya dengan nada geram.

"Nggak juga. Ada yang beneran lurus-lurus aja hidupnya."

"Saya heran, bisa-bisanya ada orang yang bisa tidur sama siapa aja." Benar-benar tak habis pikir Langga dibuatnya. Baginya, kegiatan intim semacam itu semestinya hanya dilakukan dengan pasangan atau seseorang yang special.

Raline mengibaskan tangannya ke udara. "Lo yang kuno! Udah taun berapa ini, *Dude*? Masih kolot aja pikiran lo! Gue juga bisa *having sex* sama siapa aja. Ya ... buat seneng-seneng doang, lah!"

Raut wajah Langga seketika mengeras. Segera ia tarik tangan sang istri agar mengekori langkahnya.

"Eh ... eh ... mau ke mana, nih?"

Jalan untuk keluar dari hotel itu ke arah kiri, tapi Langga justru membawanya lurus sampai depan meja resepsionis.

"Buka kamar," sahut Langga tanpa menoleh.

Sekuat tenaga, Raline melepaskan cekalan tangan sang suami. "Ngapain pake buka kamar? Gue mau pulang!"

Langga tatap istrinya lekat-lekat. "Kita buktikan ucapan kamu tadi. Bisa tidur sama siapa aja, kan? Artinya juga bisa sama saya."

"Hah?" Muka layaknya orang bodoh sedang Raline tampilkan. Persis seperti saat Indah tak paham dengan suatu hal.

Bagaimana ini? Ia hampir jatuh ke jurang karena omongannya sendiri.

"Saya tau, kamu adalah orang yang paling konsisten dengan apa yang kamu katakan."

Raline tak dapat berkelit. Ia diam ketika Langga berbicara dengan resepsionis. Pergelangan tangannya yang digenggam erat, membuatnya tidak bisa melarikan diri. Maka, sepanjang lorong hotel menuju kamar yang suaminya pesan, Raline berusaha keras memutar otak supaya mendapatkan alasan untuk pergi dari sana. Namun, hingga pintu kamar tertutup dan mereka telah berduaan di tempat tersebut, belum ada satu cara pun ia

dapatkan. Selagi Langga melepas sepatu, ia setengah berlari ke sudut ruangan.

Bangke! Otak sialan! Mikir bego! Dalam keadaan genting seperti ini, Raline masih sempat-sempatnya memaki dirinya sendiri. Menyesal lantaran kemampuan otaknya tak sebagus milik Eva.

Selepas kakinya terbebas dari sepasang sepatu, jas dan dasi juga Langga lemparkan ke sembarang arah. Sekarang, ia menghampiri sang istri seraya melolosi kancing-kancing kemejanya.

Malapetaka sedang mendekat, tapi Raline masih bingung mau melakukan apa. Tenggorokannya menelan saliva berulang kali karena gugup. Apalagi saat dada telanjang Langga sudah tersaji di depan mata, ia merasakan rambut-rambut halus di kulitnya langsung berdiri. Mengingat gerakan ujung hidung pria itu yang menyapu pahanya beberapa jam yang lalu.

"Kenapa muka kamu sepertinya pucat?" Langga sudah memotong habis jarak yang tersisa dan Raline tak bisa menjauh sebab punggungnya bersentuhan dengan tembok.

Bibir Raline yang biasanya sangat lihai berkata-kata, kali ini bungkam seribu bahasa. Tangannya yang mendadak tremor juga tak mampu melawan ketika resleting gaunnya mulai diturunkan. Dan rasa-rasanya ia ingin sekali menangis begitu pakaian panjang berwarna biru itu jatuh mengenaskan di lantai.

Setelah ini, agaknya Raline akan merubah kebiasaannya yang suka asal bicara. Lidah tak bertulang itu faktanya sanggup menghadirkan musibah yang tak terduga.

-6 Mar 22-

Akika bilang juga apa wak, kabuurrr ... nggak percaya sih! Tenang ... bentar lagi akika suruh indah ama si dul anak sekolahan buat gangguin rencana busuk Pak Langga.

sabar yak ... sambil nunggu, masak dulu aja terongnya biar layu, hahahaha ....

ILUSI - 16

"Lo nggak perlu khawatir, Tan ... mau gue bugil juga dia nggak bakalan ngelirik gue."

Kalimat itu tiba-tiba terngiang. Namun, tak mampu menenangkan debar menggila yang menyerang dada. Pasalnya, Raline menjadi tak yakin dengan ucapannya itu.

Dari mata Langga, jelas sekali terpancar binar-binar gairah yang tertahan. Dan Raline sekarang sudah benar-benar ketakutan.

Kakinya melemas dalam sekejap. Ia tak sanggup menghentikan sang suami yang sedang menarik *legging* sebatas lututnya hinga terlepas.

Apakah semua perawan akan seperti ini? Keberanian cuma sekedar menempel di ujung lidah. Ketika betul-betul diuji, nyali akan menciut sampai tak bisa dikenali.

"Kenapa? Ini bukan dosa. Saya suami kamu."

Kepala mereka sudah kembali sejajar, lalu satu belaian lembut di pipi, mengumpulkan seluruh rasa takut ke pelupuk netra. Raline lantas menjawab pertanyaan Langga dengan derai air mata.

Menyaksikan sang istri mulai terisak, Langga terserang panik. Pria yang hanya menutupi tubuh bagian bawahnya dengan boxer itu, lekas mengusap basah di pipi Raline yang tiada habisnya.

"Maaf ...." Sedikit tak percaya, sentuhannya dapat membuat Raline menangis. Ia kemudian melekatkan ujung hidungnya ke milik sang istri. Dengan kedua telapak tangan yang membingkai wajah Raline dan ujung ibu jari yang setia membelai, Langga mengungkapkan isi hatinya.

"Maaf ...," ulangnya pelan disertai napas yang keluar berkejaran. "Saya nggak akan memaksa. Saya akan menunggu sampai kamu siap menerima saya."

Tak langsung lega meski Langga telah berkata demikian, badan Raline masih sekaku kayu. Sulung dua bersaudara itu menanti dengan tegang apa yang hendak suaminya lakukan.

"Saya mau ... penyatuan tubuh kita bisa membuat kamu merasakan cinta dan kasih sayang yang ingin saya curahkan ... bukan hanya sekedar *sex* tanpa rasa." Kata-kata itu terangkai begitu syahdunya. Langga yakin, daun telinga sang istri dapat menangkapnya dengan baik. Dan ia harap, Raline bisa paham perihal rasa yang selama ini dipendamnya dalam-dalam.

Namun faktanya, Raline tak betul-betul serius menanggapi apa yang suaminya bicarakan. Perempuan itu teramat sibuk menenangkan berisik di hati dan pikirannya. Ketakutan serta kekhawatiran tentang tindak pemerkosaan yang akan dialaminya, lambat tapi pasti kian memudar. Langga terlalu lembut untuk menyakitinya secara fisik.

Raline kemudian terkesiap saat Langga mengangkatnya, terus berjalan sembari menatap wajahnya tanpa kedipan, lalu membaringkannya pelan-pelan di sisi kanan ranjang.

Keningnya mendapatkan sebuah ciuman panjang setelahnya. Raline lantas menutup netra saat sang suami berbisik mesra. "Tidur yang nyenyak, Sayang ...."

Menit berikutnya, Raline merasakan Langga beranjak dari tepian tempat tidur. Tak lama, suara gemercik air samar-samar terdengar. Ia lekas membuka kedua kelopak matanya dan memandang kosong pada pintu kamar mandi yang tertutup rapat.

Tangis yang sudah terhenti, balik menyambangi. Raline sendiri tak mengerti, entah untuk alasan apa air matanya mengalir lagi. Untuk harga diri dan selaput dara yang nyaris robek atau ketakutan atas sikap pria itu yang bisa saja kembali menggoreskan luka.

*****

"Akting lo bagus banget semalem. Bangke! Gue hampir aja ketipu."

Raline bangun lebih dulu sepuluh menit yang lalu. Ia hendak turun dari tempat tidur sewaktu ponsel Langga yang ada di dekatnya menerima sebuah pesan.

[Aku nunggu kalian pulang. Semoga aku juga dikasih kesempatan buat nebus rasa bersalah.]

Pop up itu terbaca tanpa sengaja. Mungkin cara yang diberikan Tuhan pada Raline untuk menjawab tanda tanya besar tentang kehadiran Langga yang tiba-tiba dan tujuan suaminya itu mendekatinya.

Langga cuma ingin menebus rasa bersalahnya ....

Tapi ... haruskah dengan berpura-pura mencintai lagi? Padahal ada banyak cara lain yang dapat Langga pilih. Tak tahukah laki-laki itu jika perbuatannya justru akan melahirkan luka yang baru? Tak pahamkah laki-laki itu jika kebahagiaan semu jauh lebih menyakitkan daripada kenyataan sepahit empedu?

Semalaman, Raline mendapatkan pelukan hangat dan kecupan-kecupan sayang di kepalanya. Langga juga beberapa kali memohon maaf untuk sesuatu yang tidak ia ketahui.

"Lo nggak tau ... gimana sakitnya ditipu mentah-mentah ...."

Langga tak menyahut. Tentu saja. Si pendiam itu masih terlelap. Badannya telentang dengan selimut sebatas pinggang yang menutupi daerah terlarang. Dadanya yang terbuka lebar, tak bersih dari bulu-bulu halus. *Ya*, mereka tidur hanya mengenakan pakaian dalam.

"Apa gue harus ngelakuin hal yang sama, biar lo ngrasain juga sakitnya?"

Benda yang berkilau karena tertimpa sinar matahari di dada Langga, Raline raih. Tadi malam, ia tak begitu memperhatikan keberadaan liontin itu. Sekarang dengan menyentuhnya, ia seperti ditarik ke masa silam.

Kalung berbandul huruf $ tersebut, dibelinya bersama Eva ketika mereka tengah berlibur ke kota Gudeg. Harganya murah, dipajang di sebuah kios yang menyediakan berbagai pernak-pernik untuk oleh-oleh.

"Mas ... ini bisa dikasih ukiran nama di belakangnya?" tanya Raline pada si penjual. Dan begitu anggukan persetujuan ia dapatkan, sebuah nama terlontar dengan bangganya, Erlangga.

Raline lalu mengusap ukiran nama berukuran kecil itu. "Gue nggak tau kalo Eva juga nulis nama lo di bandulnya."

Pantas saja, sahabatnya sejak remaja itu, selalu menyembunyikan liontin di balik bajunya. Raline sendiri tak pernah diizinkan untuk memegangnya langsung.

Selagi Raline asyik melamun, kelopak mata Langga terbuka pelan-pelan. Senyumnya kemudian terbit sangat cerah. "Melihat kamu waktu bangun tidur di pagi hari adalah impian saya dari lama."

Benda berwarna silver yang tengah Raline genggam langsung jatuh ke dada Langga lantaran perempuan itu melepaskannya buru-buru. Ia lantas melengos, malas menatap wajah suaminya.

"Maaf ... saya nggak minta izin." Langga menarik istrinya dari posisi duduk agar kembali rebah di pelukannya. "Itu saya ambil dari laci meja rias kamu."

Sembari melirik tajam, Raline bertanya sinis. "Jadi itu punya gue?"

Langga memiringkan badannya ke arah Raline. Wajahnya lalu bersembunyi di ceruk leher sang biduwanita. "Hmm ...." Pria itu lebih dulu bergumam, sebelum lidahnya menari-nari di atas permukaan kulit istrinya.

Totalitas tanpa batas! Raline mencibir dalam hati. Hanya supaya kepura-puraannya tampak nyata, Langga menyiapkan sampai ke detail-detailnya. Baiklah ... akan ia hadapi, tidak ada lagi kata bersembunyi atau pergi. Raline merasa sanggup membangun benteng tak kasat mata yang lebih

kokoh. Raga mereka boleh sedekat nadi, tapi masalah hati, ia siap membentangkan jarak sejauh matahari.

Kita lihat, sampai kapan Langga sanggup bertahan dalam topeng penuh kepalsuan.

"Kamu wangi."

Suara berat itu mengalun serak dan menjadi pertanda bagi Raline untuk segera menghindar. Ia lantas memutar badan membelakangi suaminya. Demi mengalihkan isi pikiran yang penuh dengan hal-hal buruk, Raline meraih *handphone*-nya yang masih tertidur di dalam *clutch bag*.

Sejujurnya ia ingin turun dari tempat tidur, tapi mengingat kondisinya yang tak berpakaian lengkap, ia menunggu sampai saatnya Langga pergi ke kamar mandi.

Media sosial sepertinya sarana yang bagus untuk mencari hiburan. Benar saja, begitu melihat postingan teman-temannya, Raline jadi tak peduli dengan ulah nakal sang suami yang makin berani.

"Alay banget ni anak. Jijik gue!"

Si pengantin baru yang acaranya tadi malam Raline hadiri, beberapa menit yang lalu mengunggah sebuah foto wajah seorang laki-laki dengan *caption* ; kamu telah membuatku jatuh cinta setiap hari. Luv you suamik (emoticon gambar hati).

Tapi detik berikutnya Raline malah terkekeh. Mendadak ia ingat bahwa dulu dirinya juga pernah ingin melakukan hal yang sama.

"Ada apa?" Sejenak bibir Langga berhenti dari aktivitasnya. Ia sempatkan bertanya sebelum kembali mengecupi tengkuk sang istri.

Raline taruh ponselnya ke atas nakas. Ia lalu menunduk. Tangan Langga tampak melingkari perutnya.

"Gue dulu pernah punya rencana ...." Senyum Raline tersungging miring. "Di pagi pertama kita sebagai suami istri, gue mau bajak instagram lo. Gue

mau *posting* foto gue yang lagi tidur terus kalimat-kalimat yang super lebay bakalan gue tulis. Kayak '*A hundred hearts would be too few to carry all my love for you'*."

Rencana konyol itu hanya berakhir menjadi angan yang tak kesampaian. Karena faktanya mereka bahkan tak berhasil melewati malam pertama.

"Gue pengen banget bungkam mulut-mulut julid orang-orang yang selalu ngomong kalo cewek kayak gue nggak pantes buat cowok sesempurna lo." Dari awal mereka berpacaran, ada segelintir manusia di sekitar Raline yang berkomentar buruk tentang hubungan keduanya. Raline bahkan pernah difitnah menggunakan ilmu hitam untuk memikat Langga. Entahlah, perbedaan kasta sepertinya memang berpengaruh sangat besar terhadap penilaian seseorang.

"Pake *postingan* dan *caption* itu ... gue juga pengen pamer ke dunia, kalo lo yang cinta mati sama gue, bukan sebaliknya. Meskipun pada kenyataannya nggak gitu," lanjutnya usai membuang napas panjang. "Tapi gue seneng rencana itu nggak kesampaian. Bayangin gimana malunya gue kalo semua orang tau ... apa yang mereka pikirkan tentang kita emang bener. Gue yang cinta, elo-nya enggak."

Sejak Raline bercerita tentang keinginannya itu, tubuh Langga membeku. Selalu, pukulan bertubi-tubi menghujani sudut-sudut terkecil dalam hati. Ia lantas memutar pundak sang istri agar menghadapnya.

"Bagaimana kalau kita anggap, pagi ini adalah pagi pertama kita sebagai suami istri." Langga labuhkan ciuman mesra di bibir Raline sekilas. "Kita mulai wujudkan mimpi-mimpi kamu mulai hari ini ...."

-9 Mar 22-

Kalo mimpi yang ... itu tuh, harus diwujudkan juga? enak di elo dong, Pak Langga!

Sebenernya ini part udah kelar dr kemaren, eh semalem aku mau up malah ketiduran, wkwkwk ....

ILUSI - 17

Langga benar-benar merealisasikan ucapannya. Meski jawaban Raline waktu itu terasa memekakkan telinga, ia tampaknya tak peduli. Hal-hal kecil yang pernah dibayangkan sang istri dahulu kala sebelum mereka menikah, ia jadikan satu demi satu secara nyata.

Berbanding terbalik dengan Langga yang terlalu antusias, Raline justru bersikap masa bodoh. Ia biarkan saja suaminya itu bertindak sesuka hati. Mau dicegah pun pasti percuma, malah buang-buang energi.

"Mimpi-mimpi gue udah bukan tentang lo lagi! Selera gue sekarang juga jauh lebih tinggi. Paling nggak pangeran Arab Saudi, yang fulusnya nggak bakalan abis sampe sepuluh turunan meski gue cuman ongkang-ongkang kaki."

Kalimat yang teramat pedas itu saja hanya dianggap angin lalu oleh Langga, makanya Raline malas berkomentar. Raline pun baru tahu kalau sabar dan bebal itu beda-beda tipis.

Namun, dibalik sikap tak acuhnya, Raline tak menduga jika salah satu bilik di otak Langga menyerap omongan-omongan yang dikatakannya setengah bercanda saat keduanya dalam perjalanan pulang dari café. Padahal lelaki itu terlihat fokus menyetir dan sama sekali tidak memberikan tanggapan apa-apa pada celotehannya.

Siapa yang akan menyangka kalau faktanya Langga mengingat semua hingga hal-hal kecil seperti warna cat kamar dan hiasan dinding, yang bahkan Raline sendiri sempat melupakannya.

"Lo apain kamar gue?"

Setelah disekap selama tiga hari tiga malam di hotel, Raline dibuat syok lantaran kondisi kamarnya yang telah berubah. Ruangan pribadinya itu disulap menjadi lebih luas. Orang-orang suruhan Langga, yang mungkin jelmaan dari Bandung Bondowoso, merombak dua kamar yang bersebelahan dengan kamarnya.

Ia sekarang memiliki *walk in closet* yang berada dalam kamar, serta kamar mandi yang berukuran cukup besar dilengkapi dengan *bathtup*.

"Nanti kita bangun rumah sesuai dengan keinginan kamu, sementara kamarnya dulu yang saya rubah."

Tidak cukup sampai di situ, Raline juga merasakan rahangnya nyaris jatuh ketika di suatu malam, sang suami mengenakan setelan piyama pink bercorak garis-garis vertical hitam. Langga lalu menyerahkan satu set piyama serupa agar ia pakai.

Astaga! Raline cuma bercanda saat dulu mengatakan ingin tidur dengan pakaian *couple* bernuansa pink. Ia bermaksud menggoda Langga sebab tahu pria itu tidak suka dengan warna yang berkesan feminim tersebut.

Dan kini, satu lagi angan-angan Raline yang sedang Langga wujudkan. Jalan-jalan di setiap akhir pekan.

"Tan, tawaran iklan jadi?"

Terbiasa pergi ke mall dengan rombongan, kali ini Raline juga tak lupa mengajak mereka ikut serta. Alvi, Dul, dan Indah.

Alvi yang duduk di jok samping sopir, menengok ke belakang. Raline dan Langga ada di barisan tengah, sedangkan Indah sendirian paling ujung, agaknya tertidur. "Jadi, dong, Wak ... akika udah terima draf kontraknyah."

"Lawan main gue siapa?" Raline tampak kesulitan membuka tas selempangnya dengan tangan kiri. Ia kemudian menarik paksa tangan kanannya dari genggaman Langga.

"Si Bram, Wak ...." Alvi tersenyum lebar, membayangkan ketampanan aktor film yang baru disebutnya. "Nanti akika mau minta foto ama dese." Bram itu semisterius Nicolas Saputra. Tidak banyak orang yang bisa dekat dengannya. Jadi, Alvi merasa ini adalah kesempatan emas supaya ia bisa berkenalan secara khusus. Dari kabar yang beredar di kalangan selebritis, Bram mempunyai ketertarikan seksual ke sesama jenis. "Yang mesra-mesra manjahlita ...."

Raline selesai mengoleskan *lip gloss*, dan begitu tangannya kembali bebas, Langga menautkan jari jemari mereka lagi. Ia lantas melirik sadis, tapi yang mendapat sorotan tajam itu justru terlihat sibuk dengan tabletnya.

"Adegannya apa, sih, Tan?" Raline menimpali Alvi lagi.

Dengan semangat empat lima, sang manajer menjelaskan tentang pekerjaan yang akan dilakukan artisnya. "Itu 'kan produknya parfum, Wak ... nanti *you* sama si Bram itu ceritanya suami istri. Auww ...." Tiba-tiba Alvi memegang kedua pipinya. "Akika bayangin *you* nanti dipeluk-peluk sama dese dari belakang ... ah ... iriii ...."

"Apa?"

Seruan itu bukan berasal dari mulut Raline. Takut-takut dan dengan gerakan lambat, Alvi melirik ke sumber suara. "Emm ... itu ... Pak ...." Alvi kehabisan setok kata-kata. Bagaimana mungkin dirinya bisa lupa kalau ada sosok suami posesif di sebelah sang biduwanita. Memang pesona lelaki tampan seringnya mampu melemahkan syaraf-syaraf di otaknya.

"Batalkan!"

"Apa-apaan, sih, lo!" Raline langsung menyela sebelum manajernya memberikan jawaban atas perintah Langga. Jelas ia tak terima jika sang suami mencampuri urusan pekerjaannya.

"Saya akan bayar, ganti rugi yang harus kamu keluarkan." Pandangan Langga masih tertuju pada si gemulai berbadan kekar. Protes dari Raline takkan mempengaruhi keputusannya.

Alvi lekas mengangguk patuh. Hancur sudah rencana indah yang sudah disusunnya untuk mendekati Bram.

"Nggak bisa gitu dong! Lo—"

"Saya nggak rela, kamu disentuh oleh laki-laki lain." Sebelum ucapan Raline berbuntut panjang mengalahkan panjangnya rel kereta, Langga segera memotongnya. "Kamu boleh bekerja asalkan tidak berhubungan intens dengan laki-laki."

Raline tetap tak terima. Enak saja Langga mencoba menyetir hidupnya. "Lo nggak berhak ngatur-ngatur gue!"

Lewat isyarat dari mata, Langga meminta Alvi untuk menghadap ke depan. "Saya punya hak penuh atas diri kamu." Kalimat itu tegas tapi bernada rendah. "Sudah cukup rasa cemburu yang saya tahan selama tiga tahun ini."

Padahal di mobil itu tidak hanya ada dirinya dan sang istri, tapi Langga seolah tak peduli. Biarkan orang lain tahu isi hatinya. Buat apa lagi ditutupi?

*****

"Beneran saya boleh ambil apa aja, Mba?" Mata yang masih menahan kantuk milik Indah mendadak berbinar. Ia yang tadinya kesal lantaran dibangunkan saat sedang lelap-lelapnya, langsung berubah senang bukan kepalang. Lupakan tentang mimpi erotis yang tadi hadir menemani perjalanannya dari rumah ke pusat perbelanjaan.

Raline membenarkan posisi topinya yang miring. Sebagai bentuk penyamaran agar tak dikenali, ia memilih memakai penutup kepala dan rambutnya digerai menutupi pipi. Bukan apa-apa, Langga yang sama sekali tak mau melerai tautan tangan mereka, membuatnya harus berjaga-jaga. Jangan sampai ulah suaminya tertangkap awak media atau penggemarnya.

"Kapan, sih, gue pernah bohong?" Tentu saja Raline tak keberatan Indah berbelanja apapun. Sewaktu di hotel, Langga memberinya dua buah kartu sakti. Satu debet dan satu lagi kartu kredit tanpa batas.

Sejujurnya, Raline tidak sudi menerima nafkah lahir dari suaminya. Tapi kata-kata mutiara yang pernah dibacanya, sedikit mengubah pikirannya.

'Kalau kamu tidak bisa merubah keadaan, maka manfaatkan keadaan itu sebaik-baiknya.'

Dan itulah yang Raline lakukan. Sekarang pun, ia akan menerapkan prinsip tersebut. Membeli barang sepuasnya, lalu membayar dengan kartu kredit pemberian Langga, yang tagihannya nanti jelas tertuju untuk laki-laki itu.

"Asyiikkk ...." Indah bersorak kemudian setengah berlari memasuki sebuah *store* pakaian wanita. Menahan malu, Dul mengekori langkahnya.

"Ayo, Tan ...."

Selagi Raline dan Alvi mulai memilih baju, Langga mundur dan mencari tempat duduk. Tapi netranya setia mengikuti gerakan sang istri. Beberapa menit kemudian, tampak seorang pemuda menghampiri Raline yang tengah berbicara pada pramuniaga. Sepertinya sang selebritis dikenali karena topinya dilepas. Langga gegas beranjak mendekati.

"Tolong jangan terlalu dekat," ucap Langga pada si pemuda yang ternyata ingin berswafoto dengan istrinya.

Pemuda itu mengernyit, sementara Raline mendelik.

Badan keduanya tak menempel, masih ada jarak dua jengkal. Tapi kenapa ada peringatan supaya tidak terlalu dekat. Apakah harus sejauh satu meter? Si pemuda bertanya-tanya dalam benaknya, lalu menatap Langga tak suka.

Raline yang merasa tak enak, segera berusaha mengalihkan atensi penggemarnya. "Jadi fotonya, nggak?" tanyanya seraya bercanda.

Selepas dua kali ganti gaya, pemuda berusia belasan tahun itu, akhirnya pergi. Meski sebenarnya ia mau lebih banyak lagi, tapi keberadaan Langga

yang jelas sekali mengawasi, membuatnya risih.

"Lo itu bener-bener, ya! Lama-lama gue beneran darah tinggi ngadepin lo!"

Ditatap sedemikian tajamnya oleh Raline, tidak menjadikan Langga gentar. Lelaki itu justru memasang raut tak bersalah. "Kenapa kamu selalu cantik dalam keadaan apapun?" Ia lantas mencuri satu ciuman di pipi sang istri sebelum kembali ke tempat duduknya.

-10 Mar 22-

Akika lg keracunan tiktok shop, Wak ... ya ampun , nonton livenyah mpe lupa sama Pak Langga, hahahaha .... untung ada yg ngingetin buat update.

kl ada typo, kata atau kalimat nggak nyambung, komen yak, akika ngetiknya sambil ngantuk2.

ILUSI - 18

"Tan, lo kenal pengusaha yang namanya Dimas?"

Raline dan Alvi sedang duduk santai di ruang tengah pada suatu sore. Televisi di depan sofa yang mereka pakai, menyala dan bervolume rendah. Di atas meja, ada satu kotak *cake* dari merk ternama bersanding dengan dua gelas jus strawberry.

"Kayaknya akika baru denger deh, Wak ... sapose dese? *Crazy rich* baru?" Alvi mencomot sepotong cake bertabur keju.

Keduanya yang duduk berdekatan, memudahkan Raline untuk memperlihatkan layar ponselnya. "Ini, loh ...," ujarnya sembari mengulir pelan. "Dia DM-in gue mulu."

Beberapa foto di media sosial laki-laki yang tengah Raline tunjukkan, tak dikenali oleh Alvi. "Akika kayaknya belum pernah ketemu dese, deh ...." Alvi lanjut menggigit kuenya. Sedikit demi sedikit, ia juga mengunyahnya perlahan layaknya putri keraton.

"Masa, sih?" tanya Raline sangsi. "Minggu kemaren gue kenalan di *wedding*-nya Nathalie. Alvi juga turut hadir di acara tersebut. Mereka pergi bertiga dengan Langga, dan sewaktu sang suami pamit ke toilet, pria bernama Dimas menyapanya. "Gue pikir lo kenal, Tan ... ngakunya pengusaha batu bara."

Alvi mengelap tangannya dengan tisu. "Nggak kenal akika, Wak ... tapi lumayan ganteng, sih." Lalu, jus strawaberry, diminumnya seperempat gelas. "Kenaposeh? *You* suka?"

"Suka, sih, belum ... gue mau selidikin dulu, dia kaya beneran apa nggak. Takutnya pura-pura kaya lagi." Bak detektif profesional, Raline mencari informasi di semua akun media sosial si pengusaha batu bara. "Tapi emang ganteng, sih, Tan ... keturunan *Chinese* kayaknya deh."

"Buat apose, sih, Wak?" Maksud Alvi, untuk apa Raline masih menanggapi pesan dari pria lain, apalagi sampai benar-benar mencari tahu latar belakangnya di saat perempuan itu sudah memiliki suami yang sempurna. "*You* udah punya Pak Langga," katanya serius.

Raline mencebik. "Ah, lo, Tan ... tau sendiri 'kan hubungan kami kayak apa? Nggak yakin gue dia bakalan pertahanin gue lama-lama. Setelah rasa bersalahnya ilang, dia pasti pergi, Tan ...." Raline menyahut enteng.

"Akika rasa ...." Si manajer melipat satu kakinya di atas sofa, badannya miring ke arah Raline. "Kalian kudu bicara dari hati ke hati, Wak ... dan *please* ... jangan pake emosi." Disentilnya kening Raline pelan. "*You* jangan merong-merong terus, nanti cepet tuir."

"Ah, males gue ngomong sama dia ...."

Tanpa mereka berdua sadari, Langga sudah ada di tempat itu sejak sang istri membicarakan tentang laki-laki lain. Ia berdiri beberapa meter di belakang sofa.

Langga buang lelah raga dan jiwanya bersama dengan embusan udara dari hidung. Pria itu kemudian melangkah, ketika badannya telah menepel di bagian belakang sofa, tangannya terulur untuk membelai puncak kepala istrinya.

"Saya pergi dulu ...."

Menoleh ke belakang, Raline lakukan sembari mengernyit. Suaminya itu baru pulang dari kantor setengah jam yang lalu, mau pergi ke mana lagi sekarang? Penampilannya cukup santai. Celana pendek selutut dan kemeja putih, artinya ... bukan untuk urusan pekerjaan. Lagipula hanya tas selempang kecil yang ada di bahunya.

"Pergi, ya, tinggal pergi aja ...."

Tiga minggu tinggal bersama, sepertinya memang belum berhasil membuat Raline lebih jinak. Perempuan itu masih mempertahankan mode singa yang siap menerjang mangsa.

Tangan Langga setia menempel di kepala istrinya. "Dua hari saya di sana."

Di sana? Di mana? *Ah*, Raline baru ingat. Kemarin Langga memberitahu kalau laki-laki itu akan pulang ke Surabaya. Katanya ada urusan pekerjaan yang mendesak, tapi Raline yakin alasan yang sebenarnya bukan itu. Kemungkinan besar, berkaitan dengan acara pernikahan. Bisa jadi *fitting* baju pengantin atau mempersiapkan mahar. Acara tersebut diadakan satu minggu dari sekarang.

"Nggak balik lagi juga nggak apa-apa. Bagus malah." Raline kembali menghadap televisi. Ia mununggu suaminya menjauh baru akan berbicara lagi dengan Alvi, tapi hingga beberapa menit berselang, Langga tetap pada posisinya.

"Anterin ke depan, Wak ...," bisik Alvi yang peka pada keadaan. Ia terbiasa melihat ibunya selalu mengantarkan sang ayah ke depan rumah setiap pagi ketika akan bekerja.

Pertama Raline melirik dulu ke Alvi, lanjut menggeleng tegas, membuat sang manajer kembali berbisik lagi. "Inget, Wak ... warisannya banyak."

Jika menyangkut perihal harta, Raline memang cepat tanggap. Dengan cemberut, ia beranjak dari sofa terus berjalan keluar.

Di teras, Raline mendapati hewan peliharaannya tengah menyantap makanan ditemani Indah dan Dul. Ia lekas bertepuk tangan dua kali kemudian sambil membungkuk, direntangkan tangannya lebar-lebar, bersiap menangkap Pinky untuk digendongnya.

"Ayo, sini, Sayang ...," ucapnya riang saat kucing berbulu abu-abu itu mulai berlari. Namun, betapa kesalnya Raline saat Pinky justru menabrakkan diri ke kaki Langga yang ada di sampingnya.

Raline menoleh, Pinky tampak nyaman dalam gendongan suaminya. Mendengkus, ia lalu menghadap Indah sambil berkacak pinggang. "Ini pasti lo yang ngajarin, kan?"

Dahi Indah terlipat dalam. Apa lagi ini?

"Si Pinky jadi betina lenjeh kayak gini! Pasti hasil didikan lo, kan?! Ngaku lo!" Raline memborbardir asisten rumah tangganya dengan tuduhan-tuduhan tak masuk akal, demi menutupi rasa malu lantaran diabaikan oleh kucing kesayangan.

"Lah ko saya?" tanya Indah kebingungan. Istri Dul itu lekas berdiri. "Kenapa jadi salahin saya, Mba?"

"Siapa lagi?" balas Raline bersungut-sungut. "Yang ngurusin dia kan elo!"

"Tapi saya nggak pernah ngajarin begitu, Mba ... lagian gimana caranya?" Indah garuk-garuk kepala.

Coba dipikir menggunakan akal yang waras. Bagaimana caranya melatih kucing betina agar lebih memilih digendong oleh laki-laki tampan?

"Ya, mana gue tau!"

"Saya juga—" Mulut Indah langsung terkatup rapat begitu Dul menyuruhnya diam. Suaminya itu dapat menangkap isyarat dari Langga yang tak dirinya pahami. Ia lantas diseret masuk ke rumah. "Kucing aja tau, mana yang hatinya bersih, mana yang penuh sama tumpukan abu vulkanik gunung Semeru," gerutunya seraya berlalu.

Raline yang mendengar itu, berniat mengejar, namun urung ia lakukan sebab Langga memegangi bahunya.

"Jangan cemburu," ucap Langga mulai menggandeng sang istri menuju kendaraan yang terparkir di halaman. "Dia cuman kucing ...."

Ditepisnya kasar lengan Langga yang melingkar di pundaknya. Raline gegas menyahut. "Siapa yang cemburu? Nggak usah kepedean lo!"

Senyum manis, Langga lukis tipis-tipis. "Saya pergi dulu, selama saya ngga di sini, tolong jangan berinteraksi terlalu dekat dengan laki-laki mana pun. Saya usahakan kembali secepatnya."

Tanggapan Raline atas pesan itu cuma raut wajah malas yang bisa diartikan sebagai ketidakpatuhan secara terang-terangan.

"Bisa, nggak, sih, lo nggak usah balik-balik lagi ke sini? Gue kasih tau, ya ... punya dua istri tuh harus adil. Jadi ... nih gue ajarin caranya." Raline sepertinya serius. "Masalah nafkah batin, lo kasih semuanya ke Eva, nah kalo nafkah lahir buat gue semua. Makanya ... lo harus *stay* di sana. Nafkah lahir mah bisa jarak jauh, tinggal transfer, beres. Nafkah batin 'kan nggak bisa, ya kali sperma lo juga mau ditransfer. Lo 'kan kudu masukin sendiri."

Hasil pikiran aneh yang selalu membuat Langga pusing tujuh keliling, tak ia respon dengan kata. Langga malah menurunkan Pinky supaya kedua tangannya dapat menyentuh pipi sang istri.

Kepalanya kemudian mendekat untuk mencium bibir istrinya lamat-lamat. "Kalau saya telepon, harus diangkat." Pesan yang terakhir, disampaikannya sambil mengusap bibir bawah Raline dengan ibu jari.

*****

[Anand_dimas4646]

[Singkirkan seperti biasa]

[Itu akun IGnya]

Tiga pesan berturut-turut, Langga kirimkan ke orang kepercayaannya. Kemarin ia lupa karena tubuhnya teramat kelelahan. Baru pagi ini ia mengingat sebuah akun media sosial yang sengaja dihafalkannya ketika berdiri di belakang sang istri.

Tidak lama setelahnya, mobil yang dikemudikan sopir pribadi ibunya, sampai di depan *lobby* perusahaan. Ia lekas turun dan melenggang masuk. Langga lalu menunggu di depan lift yang masih tertutup.

"Kamu pulang?"

Suara yang sangat Langga kenali, membuatnya menelengkan kepala ke kiri. Ada Eva dengan balutan *blazer navy* dan celana panjang.

"Hm." Kotak besi di depan mereka terbuka, lekas dua orang berbeda jenis kelamin itu memasukinya. "Belum cuti?" tanya Langga selepas menekan sebuah tombol angka. "Saya sudah sarankan jangan terlalu mepet."

Eva tertawa. "Aku udah bilang 'kan, cutinya lebih banyak setelah acara, biar pas capek-capeknya bisa istirahat."

Langga hanya manggut-manggut. Agaknya setuju dengan pemikiran itu. Selepas serangkaian acara yang pastinya menguras habis tenaga, sepasang pengantin memang memerlukan istirahat ekstra.

Tawa kecil Eva mereda, lalu sebuah tanya dilayangkannya untuk mengisi kekosongan diantara mereka. "Apa kamu udah jelasin ke Raline tentang hubungan kita?"

-12 Mar 22-

Orang yg namanya sering disebut2, akhirnya keluar dr persembunyian. Yuk pada kenalan ama dese. jan dibully, tolong, hahahaha

ILUSI - 19

"Mas ...."

Panggilan dari Raline biasanya selalu berintonasi ringan cenderung ceria, tapi yang baru saja Langga tangkap dalam lirih itu ada semacam kesedihan bercampur kekhawatiran. Langga lantas menepikan mobilnya guna menyatukan seluruh fokusnya ke sambungan teleponnya dengan si calon istri.

"Ada apa?"

Tidak terdengar isakan, namun napas yang terbuang pendek-pendek, menjadi penanda bahwa di seberang sana, Raline tak baik-baik saja.

"Bapak ... nge-drop lagi. Sekarang aku di rumah sakit."

Rasa khawatir dalam tempo yang sangat singkat, menular pada Langga. laki-laki yang tadinya hendak berangkat ke kantor itu lekas memutar tujuan kendaraannya. "Di rumah sakit biasa?" tanyanya sembari mengendalikan kemudi.

"Iya ...."

Hanya seperempat jam, waktu yang Langga butuhkan untuk sampai ke tempat di mana Raline dan calon mertuanya tengah berada. Ia setengah berlari menghampiri Raline yang tengah berdiri kaku di depan sebuah kamar rawat inap.

"Gimana keadaan Bapak?"

Ayah kandung Raline menderita penyakit gagal ginjal. Kondisi itu baru diketahui sekitar satu tahun belakangan. Nyeri pinggang dan mudah kelelahan yang sejatinya sudah lama dialami, selalu berusaha diabaikan. Akibatnya, ketika diperiksakan ke dokter, fungsi ginjal sudah tidak bisa berjalan normal dan dapat dikatakan penyakitnya terlanjur parah.

Usapan lembut Langga di lengan, tak mampu menghadirkan senyum di bibir Raline. "Ya harus cuci darah seperti biasa."

"Kita akan usahakan pengobatan yang terbaik buat Bapak. Jangan khawatir ... Bapak pasti sembuh." Langga mencoba untuk menguatkan sekaligus membesarkan hati calon istrinya meski ia sendiri pun dilanda kegelisahan yang serupa.

Laki-laki paruh baya yang tengah berbaring di brankar rumah sakit itu sudah dianggapnya seperti ayahnya sendiri. Wisnu sosok yang penyanyang dan sangat bijaksana, membuatnya suka berlama-lama bertamu di rumah Raline. Langga merasa kehadirannya diterima dengan baik.

"Nak Langga ...."

Langga lekas menoleh. Seorang perempuan berparas mirip dengan Raline memanggilnya dari ambang pintu kamar. "Iya, Bu?"

Anita, perempuan yang telah melahirkan Raline ke dunia, beranjak lebih dulu mendekati anak dan calon menantunya. "Ada pesan dari Bapak, Ibu diminta menyampaikan."

Menanggapi dengan segenap atensi, Langga akan mengerahkan segala daya yang ia punya supaya ayah Raline sembuh dari penyakit yang menggerogoti tubuh.

"Bapak takut nggak ada umur ...." Mata Anita berkaca-kaca. Pembicaraan tentang sesuatu yang akan disampaikannya, terjadi kemarin malam saat ia dan suaminya mau tidur. Entah ada angin apa, tiba-tiba saja kalimat yang Anita benci perihal kematian, terucap lemah dari mulut Wisnu. "Beliau minta pernikahan kalian dipercepat karena Raline anak perempuan ... jadi Bapak ingin menikahkan sendiri putrinya."

Namun, di luar dugaan Langga, ternyata yang hendak dibahas Anita bukanlah mengenai pengobatan untuk Wisnu. Padahal ia pikir mungkin berkaitan dengan mencari pendonor ginjal yang cocok.

"Tolong, Nak ... pikirkan lagi permintaan Bapak ini ...."

Setelah memberikan kejutan melalui ucapan pada Langga, Anita kembali masuk ke ruang perawatan. Meninggalkan anak pertamanya yang masih tertunduk lesu dan calon menantu yang diam membisu.

"Jangan terlalu dipikirin, Lang ...." Raline telah merubah panggilannya pada Langga menjadi 'Mas' sejak mereka memutuskan akan menikah, tapi terkadang ia lupa karena sudah terbiasa memanggil nama. "Tetep sama rencana awal aja. Takutnya kamu belum siap."

Terhitung dari terlontarnya kata 'akan menikahi', Langga meminta masa hingga enam bulan ke depan untuk mempersiapkan segala hal. Tentu saja, itu hanya sekedar alibi. Satu-satunya yang perlu ia siapkan hanyalah hati.

Hatinya sendiri.

Sudah yakinkah dengan keputusannya?

Sudah mantapkah ingin menjadikan Raline satu-satunya?

"Saya sudah siap." Langga mempersembahkan senyum manisnya. Dua bulan dirasanya telah cukup untuk dirinya membaca ke mana arah hati ingin berlabuh. Hari-hari penuh suara merdu dari Raline agaknya memang mampu mengubah pikiran serta haluan perasaannya.

"Kapan pun kamu mau, saya siap."

Ia yakin sekarang ... menginginkan perempuan itu di sisinya hingga tutup usia.

*****

Dulu ... ada yang tak Langga sadari. Tentang latar bekalang yang mendasari keputusannya untuk mempersunting Raline. Mulanya ia berpikir bahwa dorongan penuh itu berasal dari Eva, gadis mungil yang mengajarinya arti patah hati di hari ia menyatakan cinta. Namun, dalam lambatnya waktu berjalan, ia paham, dirinya adalah laki-laki dewasa yang tak bisa disetir oleh seseorang apalagi urusan sepenting pernikahan, meski alasannya cinta. Terbukti, ketika ayah Raline meminta hal yang sama, ia tidak perlu berpikir dua kali untuk menyetujui.

Menikahi Raline merupakan pilihannya sendiri. Tidak ada campur tangan orang lain di dalamnya. Semuanya murni lantaran keinginan hati.

"Belum," jawab Langga singkat atas pertanyaan yang Eva berikan saat mereka ada dalam lift. Ia lalu mendesah, sangat sulit baginya membuat Raline menelan penjelasannya tanpa pikiran negatif.

Kepercayaan memang mahal harganya. Ketika hal sekrusial itu sudah rusak, jangan harap orang akan mudah percaya lagi pada kita. Langga paham betul pada konsekuensi yang harus ia terima itu. Makanya, ia selalu mengisi setok sabarnya supaya tak kehabisan.

"Kenapa?" Eva menegakkan punggung. Ia duduk berhadapan dengan sang atasan di ruang kerja laki-laki itu. "Apa perlu aku yang jelasin?"

Langga menggeleng samar dua kali. "Dia butuh bukti. Kalau sekedar kata-kata meskipun sampai saya muntah darah dia nggak akan percaya. Saya harus berhasil bawa dia ke sini minggu depan."

"Iya," balas Eva setuju. "Kita tau seberapa keras kepalanya dia."

Eva jelas lebih tahu sifat sahabatnya itu dibanding Langga, dan yang paling menonjol dari Raline adalah keras kepala juga tidak suka diatur.

Belum menimpali lagi, Langga memilih mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Memikirkan cara untuk mengajak sang istri pulang ke Surabaya. Sedangkan Eva juga ikut terdiam.

Seperti itulah suasana ketika dua orang yang irit bicara jika berduaan. Lebih banyak ruang sunyi yang mendominasi. Berbeda saat bersama dengan Raline, Langga merasa dunianya penuh suara-suara yang merdu nan lucu, terasa lebih meriah.

Dalam jeda, dering ponsel Langga mengambil alih suasana. Pria itu lekas menarik lengkungan lebar di kedua sudut bibirnya sampai lesung pipinya keluar begitu membaca nama si penelepon.

"Lo nyembunyiin kunci garasi, kan?"

Walaupun kalimat pertama bukan berupa sapaan mesra atau panggilan sayang, melainkan tuduhan tak mendasar, Langga tetap bahagia bisa mendengar suara istrinya. Semalam dan tadi pagi, puluhan *video call* darinya dibaikan perempuan itu.

"Enggak, coba tanya Dul," jawabnya selembut biasanya. Ia jelas tak mau repot-repot menyembunyikan binar cinta yang terpancar dari sorot mata. Tak peduli walaupun ada Eva.

"Jangan bohong lo! Dul bilang kuncinya nggak ada di laci. Pasti lo 'kan, biar gue nggak bisa pergi ke mana-mana?"

"Saya nggak bohong, beneran saya nggak tau." Langga betul-betul jujur. Lagipula untuk apa ia menyembunyikan kunci garasi? Kalau Raline mau pergi, istrinya itu bisa memanggil taksi atau memakai mobil Alvi.

"Raline, ya?" tanya Eva antusias.

"Sapa tuh yang ngomong?"

Mungkin lantara Eva duduknya di seberang meja, suaranya tak begitu jelas ditangkap oleh Raline. Jadi si selebritis terkenal itu tidak dapat mengenalinya.

"She," ucap Langga seraya mengangguk pada Eva. Menjawab dua pertanyaan dari dua orang sekaligus.

"Oh, lo lagi sama dia? Sorry gue nggak tau. Ya udah deh, gue nggak mau ganggu. Lanjutin gih grepe-grepeannya."

"Tung—"

Sambungan terputus begitu saja. Langga tak sempat menahan agar Raline berbicara lebih lama. Kecewa, dimasukkannya lagi *handphone* ke saku jas.

"Langsung dimatiin?" Eva meringis tak enak hati. "Gara-gara tau kamu lagi sama aku, ya?" tebaknya tepat sasaran.

Langga cuma mengendikkan bahu. Apalagi yang bisa ia lakukan selain itu? Membenarkan dugaan Eva? Sepertinya tak perlu.

"Dia cemburu ...." Eva tampak senang, entah apa yang ada di pikirannya. "Benar berarti apa kataku, dia masih cinta sama kamu ...."

Dari mulai cinta pertama hingga berakhir menjadi istri Langga, Eva tak pernah absen menjadi pendengar setia curahan hati Raline. Ia jadi hafal di luar kepala, perilaku sahabatnya itu ketika menghadapi laki-laki yang disukainya.

"Cepet telepon balik, bilang kalo kita lagi diskusi masalah pekerjaan. Jangan sampai dia berpikiran macam-macam," lanjut Eva memberi pengertian pada pria di hadapannya yang menurutnya sama sekali tak peka. "Kadang ... rasa sakit yang paling besar itu berasal dari pikiran-pikiran buruk kita sendiri. Dan setauku Raline sering banget ngelakuin itu."

-14 Mar 22-

Assyiiiiaaapppp ... situ Pak Langga apa Ata geledek???

Si judes ngambek, siap2 pas pulang, meja melayang ke jidat lo Pak, hahahaha

ILUSI - 20

Langga tidak mungkin melupakan saat-saat pertama kali ia menemukan keberadaan Raline di ibu kota setelah beberapa bulan menghilang dari hidupnya. Istrinya itu tengah bernyanyi di sebuah kafe, berpakaian casual dan rambutnya dikuncir kuda.

Dengan perasaan yang melambung tinggi ke angkasa, ia gegas memeluk perempuan itu seusai performance di atas panggung selesai. Namun, rasa bahagianya harus dihempaskan ke dasar jurang manakala sang istri malah melepaskan diri secara kasar lalu menyorotnya dengan tatapan penuh kebencian.

Ia diusir dengan kata-kata yang teramat menyakitkan dan tanpa diberi kesempatan untuk menjelaskan.

Tentang semuanya ....

Tentang status pernikahan mereka ....

Dan terutama tentang isi hati yang belum sempat diungkapkan lantaran tergulung tragedi.

Tapi Langga tak menyerah begitu saja, ia mengintai dari dalam mobil. Menunggu Raline keluar lantas akan membuntuti sehingga tahu di mana istrinya tinggal.

Hampir tengah malam ketika akhirnya Langga melihat Raline dipapah oleh seorang laki-laki berpostur mirip dirinya. Perempuan yang dicintainya itu berjalan sempoyongan, dengan tangan yang tak berhenti melambai-lambai sembarang arah.

Darah Langga mendidih saat itu juga. Berjalan tergesa untuk menghampiri, ia baru sadar kalau Raline dalam pengaruh sesuatu yang memabukkan. Entah kafe tersebut memang menjual minuman beralkohol atau ada orang lain yang mencekokinya.

Melepaskanmu ....

Bukan mudah bagiku ....

Untuk melalui semua ini ....

Nyanyian Raline bernada sendu, tapi sejurus kemudian sang budiwanita itu justru terbahak tanpa sebab.

Langga segera merebut paksa Raline dari laki-laki yang memapahnya. Si pria yang ternyata bertulang lunak itu awalnya terkejut dan berusaha mengambil Raline lagi. Tapi setelah Langga memberikan bukti bahwa status mereka adalah suami istri, dirinya diperbolehkan membawa Raline pergi.

Di sepanjang jalan, Raline tak berhenti menyanyi. Lagunya pun tak berubah, tetap berlirik menyedihkan yang seolah merupakan gambaran isi hatinya ... terhadap Langga. Hingga sewaktu berada di kamar hotel, Raline mulai mengoceh tak jelas.

Sebuah kalimat panjang yang terucap diselingi isak tangis malam itu, terpatri kuat di memori Langga. Teramat kuat sampai-sampai tak mampu ia enyahkan.

"Kenapa muncul lagi di depanku? Aku udah berjuang mati-matian buat ngelupain kamu. Aku lagi berusaha menyembuhkan sakitku sendiri. Kenapa muncul lagi? Setiap liat kamu ... aku rasanya pengen mati. Bayang-bayang wajah Bapak yang pucat bikin aku sekarat. Pergi! Aku mohon pergi ... silakan ambil Eva, tapi tolong ... kembalikan Bapak dan keluargaku ...."

Ketika itu Langga baru tahu, luka Raline terlalu besar untuk disembuhkan dalam jeda yang terlalu singkat. Istrinya jelas membutuhkan ruang yang lebih lama dan pastinya tanpa dirinya. Jika ia paksakan untuk kembali

bersama, alih-alih menemukan kebahagiaan, yang ia dapatkan pasti akta perceraian.

Jadi ... ia putuskan akan menunggu ... sampai waktu bisa membuat badai berlalu.

Malam panjang itu Langga habiskan untuk memandangi wajah Raline yang terlelap di sampingnya. Baru setelah matahari menyapa, Langga menghubungi laki-laki yang bernama Alvi. Mereka berdua lantas membuat kesepakatan dalam banyak hal. Dan di hari-hari berikutnya, Langga dipaksa puas hanya dapat memandangi dari jauh.

Bagaimana Raline tersenyum dengan orang lain.

Bagaimana Raline tampak bahagia dalam dekapan laki-laki lain.

Cuma sesekali ia menampakkan diri, ketika rindu di pusat dada tak terbendung lagi.

Tidak ada yang tahu seperti apa rupa hati Langga semasa tiga tahun ini. Berpisah dengan istri tercinta lalu melihat perempuan cantik itu hidup bahagia tanpanya ....

Sakit? Sudah pasti, tak perlu diragukan lagi.

Namun, sebesar apapun rasa sakit di hatinya tetap tak sebanding dengan hancurnya perasaan Raline karena ulahnya. Ia yang tak mampu menghalau ombak yang datang menerjang tiba-tiba. Ia yang tak dapat memilah kata mana yang pantas diucapkan oleh seorang pria berstatus suami.

Lalu apa yang membuatnya bertahan?

Sebuah rasa yang bercokol di hatinya, sebuah rasa yang disebutnya cinta ....

Serta ....

Keyakinan bahwa suatu saat nanti, Raline mau menerimanya kembali.

Keyakinan bahwa sampai detik ini, cinta istrinya itu masih utuh ia miliki.

Kenapa Langga bisa seyakin itu?

Karena setiap kali Raline mabuk, perempuan itu akan memuntahkan isi pikiran serta perasaannya. Seperti sekarang, Raline yang bergerak-gerak dalam gendongannya, dari tadi tak berhenti bersuara.

"Bapak Langga yang bijaksana ... kenapa lo ada di sini?"

Tentu saja Langga langsung pergi ke bar begitu Alvi mengabarkan kalau Raline mabuk lagi. Ia yang baru turun dari pesawat, tak peduli pada makian orang-orang yang ditabraknya lantaran berlari dan tak mau mengantri.

"Saya sudah peringatkan, jangan pernah biarkan Raline minum!" hardik Langga ketika dirinya, Raline, sopir kantor, dan sang manajer sudah naik ke mobil.

"Maaf, Pak ... saya kecolongan. Tadi saya ke toilet sebentar." Alvi menjawab dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan pastinya tanpa logat yang diusung kaumnya.

Beruntung, Langga mempercepat kepulangannya. Agenda yang semestinya selesai dalam dua hari, dipangkasnya menjadi satu hari penuh. Ia jadi bisa meng-*handle* sendiri kenakalan istrinya saat tak sadarkan diri seperti ini.

"Kenapa lo marah? Marah itu bagian gue! Tugas lo itu sabaarrrr ...," oceh Raline yang kepalanya berbantal paha suaminya. Mereka duduk di jok belakang.

Langga menarik napas dalam-dalam, kemudian mengeluarkannya panjang. Dielusnya rambut Raline yang lepek terkena keringat.

"Gimana rasanya abis ketemu calon istri tercinta? Bahagia, eh?"

"Abis ngapain aja kalian berdua? *Making Love*? Berapa ronde?"

"Lo udah bahagia di sana, kenapa balik lagi ke sini? Mau ngetawain gue?"

"Lo salah! Gue baik-baik aja, Bego!"

Mobil dipenuhi oleh ocehan-ocehan tak jelas yang terlontar dari bibir beraroma alkohol milik Raline. Alvi dan si sopir diam membisu, sementara Langga hanya bisa menyalurkan kasih sayang lewat belaiannya.

Sampai di rumah, Langga lekas membopong Raline ke kamar. Ia baringkan istrinya di ranjang.

"Setelah sekian lama ... kenapa lo masuk lagi di hidup gue?" Raline menolak posisi telentang, ia sandarkan bagian atas tubuhnya ke *headboard* dan sang suami duduk di tepian tempat tidur. "Kenapa lo usik lagi hidup gue yang udah tenang?" Tidak seperti tadi, nada suara Raline kini melemah. "Mau lo apa sebenernya? Buat apa lo pura-pura cinta sama gue, hah?"

Dalam kondisi sadar, Langga tak pernah bisa selesai menjelaskan lantaran emosi Raline yang terlalu menggebu-gebu dan tak adanya rasa percaya. Sedangkan dalam kondisi tak sadar, ia juga tidak mungkin menerangkan apa-apa, sebab besok Raline akan melupakan segalanya, semua yang terjadi kala kesadarannya direnggut minuman terlarang.

Langga sudah paham. Bukan sekali dua kali kejadian ini terulang. Seringnya Raline akan mabuk selepas ia mengunjungi atau di tanggal-tanggal penting dalam hubungan mereka.

"Gue benci banget sama lo ...." Raline mulai mengganti luapan isi hatinya dengan air mata. Dan pelukan Langga yang hangat dan erat, membuat tangisnya makin deras. "Gue ... benci banget ...," ulangnya terbata. "Tapi hati gue tetep sakit tiap tau lo lagi sama Eva ...."

Bersikeras menahan, Langga mengurai pelukan ketika matanya terasa panas. Ia tak ingin ikut menangis. Ia harusnya jadi obat untuk menghilangkan kesedihan sang istri, bukan malah memperparah dengan menambah isakan.

Netra keduanya yang memerah, beradu tatap dalam keheningan malam. Langga yang lebih dulu berusaha menampilkan segaris senyum di tengah-tengah udara kepedihan yang mereka hirup. "Saya nggak pura-pura, saya benar-benar cinta."

Tapi Raline tak ikut melengkungkan sudut bibirnya walau tangis sedikit mereda. Tak juga mengoceh lagi, cuma jari perempuan itu yang bergerak lalu menyentuh bibir Langga. Raline kemudian memasukkan telunjuknya ke mulut suaminya perlahan.

Langga tahu tugas apa yang harus ia lakukan. Terkadang, menemani Raline mabuk memang akan berakhir dengan sentuhan-sentuhan panas istrinya itu di sekujur tubuhnya. Ia jelas membalas tak kalah ganas. Memberikan kepuasan yang Raline inginkan. Meski hal yang sama tak ia dapatkan.

Sayangnya ... permainan mereka tak pernah sampai pada tahap penyatuan. Langga tak mau mengambil resiko semakin dibenci lantaran mengambil mahkota yang paling suci ketika Raline tak sadarkan diri.

-15 Mar 22-

-----

yang suka maen tiktok, pasti tau lagu di atas. adegan mabok emg terinspirasi dari sana, hahahaha ....

paragraf no dua diitung dari bawah, kek nya cuma mak emak yang paham gimana caranya, wkwkwkw ... yg blm nikah apalagi jomlo pasti bingung, ahay ....

ILUSI - 21

"Mimpi sialan!" Raline sudah menggerutu meski matanya masih tertutup rapat. Setengah jiwanya telah kembali dari alam bawah sadar, sedang sebagiannya lagi tengah berputar-putar diantara khayalan dan kenyataan. "Kenapa, sih, kalo mimpi enak kayak gitu mesti sama dia? Nggak ada orang lain apa?"

Dari ratusan juta manusia berjenis kelamin laki-laki di dunia ini, mengapa dalam mimpi pun Raline harus bertemu Langga? Padahal daripada suaminya itu, ia lebih menginginkan bertukar keringat dengan Zayn Malik atau si tampan calon suami Son Ye Jin, Hyun Bin.

Raline lalu berkerut dahi kala secara tiba-tiba sinar matahari terasa menembus kelopak matanya. Dan sejurus kemudian, hangat yang berasal dari cahaya tersebut menyentuh seluruh kulit wajah dan leher yang tak tertutup selimut.

"Sudah saatnya bangun."

Begitu suara berat itu membelai daun telinga, Raline terlonjak kaget. Buru-buru dibukanya kelopak mata. Langga berdiri di samping tempat tidur. Dari ujung kepala sampai beberapa sentimeter di bawah pusar, kulit Langga tak terbungkus apa pun. Raline refleks menelan ludah, bayangan mimpi tadi malam, menari-nari dalam benaknya.

Please ... lo boleh khayalin semua cowok di dunia ini sekalipun itu Mr. Bean, asal jangan dia. Tolong kerja samanya, Otak! Raline membatin, mencoba menyumpalkan sugesti pada otaknya yang sedang berpikiran liar.

"Njir! Lo nggak bisa dibilangin, ya!" pekiknya kesal pada dirinya sendiri lantaran bukannya menghilang, bayangan erotis justru bertambah jelas ketika Langga mendekat dan berakhir duduk di tepi ranjang.

"Kenapa?" tanya Langga tak mengerti. Dari tadi diperhatikan, istrinya itu bergumam tak jelas.

Tak segera menjawab, mata Raline malah menyipit. Agaknya bingung akan sesuatu. Laki-laki di depannya ini nyata? Bukan sekedar mimpi belaka?

Langga lantas merapikan rambut-rambut yang menutupi wajah cantik istrinya. Posisi tidur Raline miring, kakinya mengapit bantal guling.

"Lo bukannya di Surabaya?" Raline seperti orang linglung. Mungkin pengaruh dari minuman beralkohol masih menguasai sebagian dirinya. "Eh ... jangan pegang-pegang!" Ditepisnya tangan sang suami yang mampir di pipinya. "Tangan lo bekas keringetnya Eva, jijik gue."

Bukan perasaan tersinggung apalagi marah yang Langga rasakan, laki-laki itu justru mengulum senyumnya.

"Kenapa lo?" Curiga merupakan teman dekat Raline jika perempuan itu sedang menghadapi Langga. Selalu dan selalu cuma ada hal-hal negatif yang bercokol di pikirannya. "Lo mau pamer, gimana bahagianya lo setelah ketemu dia? Najis!"

Gemas lantaran sang istri melantur tak jelas, Langga lekas mengecup bibir berwarna pink alami itu cepat-cepat. "Nggak ada bekas perempuan lain di badan saya, yang ada cuma aroma tubuh kamu." Langga merasa seharusnya dari dulu, ia menyangkal semua tuduhan-tudahan kejam itu. Terkadang pembelaan memang perlu, tidak untuk menyalahkan pihak lain, hanya saja supaya pemikiran buruk tak berkembang makin besar.

Merendahkan setengah badannya selepas membuat Raline terlentang, ia lekas menempel pada tubuh sang istri. Selanjutnya, sembari mendengarkan alunan detak jantung Raline, Langga berkata, "Saya sangat merindukan kamu. Padahal hanya satu hari kita berpisah."

"Pinter ngomong lo, ya, sekarang!" Menurut Raline, kini Langga rupanya tak hanya jago berakting, tapi juga merayu via suara. "Belajar dari siapa lo? Shah Rukh Khan? Lo pikir gue Kajol?" Ia lalu mendorong kuat kedua bahu suaminya agar tubuh mereka berjarak. "Udah gue bilang jangan sentuh-sentuh!" sentaknya, "Kulit gue alergi sama bekas orang!"

Sungguh, Raline tak sudi berdekatan dengan Langga setelah laki-laki yang mengaku sebagai suaminya itu dapat dipastikan telah menyentuh Eva.

Langga mendesah, tapi ia tak kehilangan akal. Didekatkannya tangan kanan ke hidung Raline, sengaja agar sang istri bisa mengendus harum yang tertinggal. Ia lalu menarik Raline sampai terduduk. Hal yang sama ia lakukan pada dadanya yang terbuka. Langga berharap istrinya mampu mengenali wangi yang melekat di tubuhnya.

"Lo pake parfum gue?" Netra Raline melebar, makian tengah bersiap turun menuju bibir.

Harapan Langga agaknya dikabulkan, tapi jelas bukan seperti itu maksudnya.

"Bangke lo! Parfum mahal itu, puluhan juta. Enak aja main lo pake. Beli sendiri, dong! Modal dikit jadi cowo. Jangan pake punya orang sembarangan! Atau ini parfumnya si Eva? Emang itu anak, ya, hobi banget dari dulu nyama-nyamain barang gue."

Apa Langga harus mengulangi kegiatan semalam saat Raline dalam keadaan sadar? Agar tuduhan kejam tersebut berguguran? Supaya istrinya ingat bagaimana respon tubuh perempuan itu terhadap sentuhannya?

"Yang tertinggal di kulit saya, asalnya dari tubuh kamu."

Tidak hanya melebar, sekarang Raline melotot sampai bola matanya nyaris menggelinding ke pipi. "Jangan ngaco lo kalo ngomong, kapan gue nempel sama lo? Dih ... nggak sudi!"

Memangkas habis jarak yang tersisa, Langga lekas mendekap erat si pemilik jiwa dan raga. "Coba kamu cium badan kamu, parfum dari baju

saya ...." Jika Raline lebih suka menyemprotkan pewangi tubuh langsung ke beberapa bagian kulitnya, Langga sedikit berbeda. Pria itu memakai wewangian di pakaian. "Juga menempel di sana."

Sedikit demi sedikit, Langga ingin membuka tabir gelap yang menyelubungi pikiran istrinya itu. Mungkin sudah saatnya Raline tahu bahwa tubuh mereka telah terbiasa saling menyapa. "Semalam ...." Langga mulai menelusuri punggung perempuan dalam pelukan dengan jari-jari nakalnya. "Kita seperti ini ...." Bibirnya pun turut serta menjelajahi kulit bahu dan leher. "Apa kamu ingat?"

Pikiran Raline jelas menolak dengan keras fakta tersebut, akan tetapi raganya seolah menerima sekaligus mengakui ucapan Langga benar adanya.

*****

Mulut Raline terbuka, tapi sedetik kemudian, dibuatnya lagi menutup. Kalimat tanya yang ingin sekali ia lontarkan, terpaksa ditelannya lagi bulat-bulat. Ia masih menimbang, apakah bertanya pada Indah adalah hal yang tepat?

Raline berbalik, badannya bersiap keluar dari dapur, namun pertanyaan yang menuntut jawaban di otaknya itu memaksanya kembali mendekati si asisten rumah tangga yang tengah sibuk mengolah bahan makanan.

"Astaga monyet!" Indah memekik kaget lalu menjatuhkan panci tanpa isi yang dipegangnya lantaran saat ia menengok ke belakang, ada sang tuan rumah yang berdiri persis di dekatnya. "Mba Raline ngagetin aja! Kalo saya jantungan gimana?"

"Paling mati," sahut Raline enteng. Reaksi Indah karena melihatnya dianggapnya terlalu berlebihan. Ia bukan setan apalagi para penagih hutang, sampai-sampai istri Dul itu mesti mendelik seperti tadi.

"Mulutnya keliatan nggak pernah disekolahin." Indah membawa hasil masakannya ke meja makan. Dan sewaktu ia kembali lalu mendapati Raline mondar-mandir di dapur, dahinya terlipat dalam, heran.

Ia mencoba tak acuh lantas melanjutkan pekerjaannya yang memang belum selesai. Daripada bertanya yang kemungkinan besar akan menjadi malapetaka, Indah memilih diam saja.

"Ndah ...." Raline bersandar di *kitchen set*, di sebelah Indah yang tengah mengupas melon. "Gue mau nanya."

"Apa, Mba?" timpal Indah tanpa menghentikan kegiatannya.

Beberapa detik diam, Raline gunakan untuk mendorong kata-kata itu ke ujung lidah. "Em ... itu ...," ujarnya ragu-ragu.

Mendengar Raline terbata merupakan hal baru bagi Indah. Pasalnya, mulut si biduwanita seringnya terbuka tanpa jeda dan selancar buang air besar setelah memakan puluhan sendok sambal.

"Pas diperawanin, lo sakit nggak, Ndah?" Sesaat napas Raline terhenti selepas tanya itu berhasil ia kemukakan.

Selepas menyadari bahwa sekujur tubuhnya polos tanpa pakaian dalam sekalipun, Raline satu jam yang lalu, berteriak histeris. Akhirnya ia percaya kalau semalam memang telah terjadi sesuatu, bukan khayalan maupun bunga tidur. Bukti-bukti berupa banyaknya bekas kemerahan di dada menambah keyakinannya. Tapi masalahnya ia tetap tak ingat jelas, jadi ... permainannya dengan Langga sampai sejauh apa?

Indah menoleh sembari melongo.

"Jawab elah, malah bengong lo!"

"Kenapa Mba Raline tanya begitu? Itu kan rahasia ranjang saya!" Indah lupakan buah yang baru terkupas separuh. Ia kemudian menatap Raline tak berkedip. "Kenapa Mba Raline pengen tau kehebatan Dul pas merawanin saya?"

"Ck!" Raline pukulkan sendok yang diambilny asal ke kepala sang asisten. Pikiran bodoh macam apa itu? "Gue nggak pengen tau itu! Gue cuma pengen tau, apa semua cewek bakalan sakit kalo diperawanin?"

Mata Indah memincing, agaknya tak percaya.

"Soalnya ada temen gue yang nggak kesakitan," dusta Raline menutupi kegugupannya dipandangi Indah sedemikian rupa.

"Oh ...." Indah lantas memunculkan cengiran lebar khasnya. "Kayaknya itu tergantung sama lawan mainnya, Mba ...." Pipi Indah mendadak merona. Gambaran tentang malam pertamanya melintas. "Kalau pinter ngolah, ceweknya jadi nggak sakit. Mba Raline sendiri gimana? Pak Langga hebat, nggak?"

Apakah itu yang terjadi pada dirinya? Tak terasa sakit di pangkal paha lantaran Langga terlalu lihai dalam permainan? Ingin rasanya Raline membunuh sang suami karena sudah memanfaatkan kondisi dimana ia tak sadarkan diri. Namun, rekaman video berdurasi sekitar sepuluh detik ketika mereka masih berpakaian lengkap yang Langga perlihatkan, membuatnya lebih ingin menyelam ke dasar palung Mariana. Ia malu luar biasa. Bagaimana mungkin justru dirinya yang meminta untuk disentuh? Sungguh memalukan.

"Saya juga nggak sakit, enak malah ...." Kekehan Indah setelahnya, memunculkan sensasi mau muntah di perut sang majikan.

Raline gegas berlari keluar dapur. Akan ia pastikan sekali lagi kalau tidak ada jejak darah di atas ranjangnya. Benar-benar tak rela, jika mahkota kesuciannya telah terenggut begitu saja.

-23 Mar 22-

Pak Langga hadir lagi, bestie. maaf ya lama.

oiya makasih bt ucapan dan doa2nya. Insya Allah, husnul khatimah.

Otakku kek nya masih ngelag deh, kalo ada yg aneh atau nggak nyambung di part ini, komen yah.

sebenernya bukan maksain nulis disaat kondisi hati lg nggak enak, cuman buat aku nulis itu semacam obat. krn aku bukan tipe org yg suka pergi2 bt menjernihkan pikiran.

ILUSI - 22

Siaran tunda yang menayangkan penampilannya di salah satu stasiun televisi nasional tiga hari yang lalu, tengah Raline tonton tanpa minat, padahal biasanya akan ia perhatikan dengan seksama, meneliti apakah ada kesalahan atau pun sesuatu yang kurang. Supaya di kesempatan berikutnya, aksi panggungnya bisa lebih baik lagi.

Setia Jaya grup?

Penyebab konsentrasi Raline terpecah adalah nama perusahaan itu, yang sepertinya terdengar familiar di telinganya, tapi ... ia tak ingat.

Raline buka lagi *room chat*-nya dengan seseorang yang mengaku bernama Elgan Brata Setiadji. Rasa-rasanya nama tersebut juga tak asing baginya.

Ganteng benak Raline mengakui jika paras si pemuda kaya raya di atas standar nasional Indonesia. Tapi ... tunggu! Bentuk wajahnya terlalu mirip dengan ....

Lekas Raline menoleh ke kanan, pada sesosok laki-laki yang duduk tenang di ujung sofa dengan laptop di pangkuan. Bergantian ia mengamati Langga dan poto profil sosial media Elgan di *handphone*-nya.

"Astaga! Mereka saudara?" teriak Raline tanpa sadar saking kesalnya. Ia baru ingat kalau nama mereka juga memiliki kesamaan.

Erlangga Brama Setiadji versus Elgan Brata Setiadji.

Terlalu mirip untuk diabaikan, bukan?

Namun setahu Raline, suaminya itu anak tunggal. Berarti ... siapakah Elgan?

"Siapa yang saudara?" tanya Langga sambil menaruh laptopnya di meja. Ia lantas menggeser posisi duduknya merapat pada sang istri. Tangan kirinya terulur di belakang badan Raline kemudian berakhir memegang lengan, sedangkan kepalanya ia sandarkan ke bahu.

Sambil berdecak lidah, Raline berusaha memasukkan pasukan udara sebanyak-banyaknya ke dada guna meredam emosi yang ingin merangsek naik ke ubun-ubun. Sejak memiliki bukti rekaman video seminggu yang lalu itu, Langga menjadi makin semena-mena. Sengaja bermanja-manja tanpa mengenal tempat dan waktu.

"Geser lagi bisa, kan? Ini sofa masih luas!" Raline berusaha menyingkirkan Langga, tapi bukannya menjauh, sang suami malah menjadikan kedua pahanya sebagai bantal. "Astaga, Langga! Lo apa-apaan, sih!" pekiknya dengan nada sebal.

Langga menangkap tangan Raline yang mencoba mendorongnya. Tangan lembut berkulit putih bersih itu lalu dikecupnya berkali-kali.

"Kamu belum jawab, siapa yang saudara?" Langga mengulang pertanyaan yang sama. Bukan lantaran penasaran, ia hanya sedang mengalihkan perhatian dan pembicaraan.

Usaha Langga membuahkan hasil. Raline tak lagi berusaha menarik jarak untuk tubuh mereka. Perempuan itu justru tampak berpikir serius. Sejurus kemudian, ia menyahut, "Bukan siapa-siapa. Nggak penting juga lo tau!"

Jelas saja Raline tidak mungkin mengatakan pada Langga bahwa ada seorang pria yang kemungkinan besar merupakan saudara laki-laki itu yang tengah mendekatinya, dalam tanda kutip. Takutnya, akan ada pertumpahan darah dalam keluarga karena dua laki-laki tampan tersebut memperebutkannya.

Mengkhayalkan hal itu, Raline jadi merasa ialah perempuan paling cantik di dunia.

"Semua yang berhubungan dengan kamu, buat saya adalah sesuatu yang penting."

Kalau saja kalimat semanis kembang gula itu terucap dari bibir pria lain, Raline pasti langsung berbunga-bunga, tapi karena ini asalnya dari mulut seorang Erlangga, ia malah tertawa.

"Sumpah eneg gue dengernya! Akhir-akhir ini lo sering begini. Siapa, sih, yang ngajarin?"

Menyaksikan sang istri mengeluarkan tawa karenanya, Langga tersenyum lebar. Kedua lesung pipinya juga ikut menampakkan diri. Ia lantas menarik tengkuk Raline agar merunduk. Dilumatnya bibir perempuan tercinta tak tergesa-gesa. Ingin Langga merasakan keindahan tawa istrinya secara langsung dari sumbernya.

Ciuman keduanya sudah bisa dipastikan hanya berlangsung sekejap mata saja. Raline berontak dan melepaskan diri.

"Mesum banget, sih, lo!" Tangan kiri Raline membekap mulut Langga kuat. Sementara yang kanan berperan mencekik leher suaminya. "Jangan suka cium gue sembarangan!" Hingga beberapa saat, ia terus melakukan itu. Tapi, ketika wajah Langga terlihat memerah, Raline panik sendiri. Segera ia tarik kedua tangan dari mulut dan leher.

Batuk-batuk kecil yang Langga keluarkan membuat Raline meringis. Apa tadi ia mengerahkan seluruh tenaga?

"Kalau saya mati, nanti kamu jadi janda, Sayang ...," ucap Langga setelah batuknya mereda. Tak lupa ia juga membelai pipi istrinya pelan.

"Siapa takut!" Raline menjawab asal tanpa tahu jika pernyataannya itu menyakiti hati sang suami.

Langga mencetak senyum miris sesaat. "Jangan bicara seperti itu," timpalnya lembut, "saya sedih dengernya."

Raline diam saja dan ia refleks menoleh kala ponsel yang tergeletak di meja, berdering tanda menerima sebuah panggilan video.

Tahu kalau bunyi kencang tersebut berasal dari *smartphone* miliknya, Langga gegas meraih benda pipih itu tanpa merubah posisi. Sebelum mengusap tombol berwarna hijau, Langga perlihatkan nama yang tertulis di layar pada sang istri.

Mata Raline seketika mengembun. Salah satu orang yang paling dirindukannya kini sedang ia lihat berbicara dengan Langga.

"Mas ... Ibu tanya, ustaznya nanti siapa? Mau pamer sama ibu-ibu kompleks. Hahaha."

Itu suara dari Sarendra Ibrahim, adik kandung Raline. Sewaktu ia pergi dari rumah, Rendra masih kelas tiga sekolah menengah pertama dan suaranya belum seberat ini. Raline hampir tak mengenali.

"Coba tanya Mba Eva, dia yang ngurus."

Jawaban Langga menimbulkan kernyitan di kening Raline. Namun segera saja ia menyadari sesuatu ... kalau besok adalah hari dimana sahabatnya akan melangsungkan pernikahan.

Tatapan Raline kemudian tertuju penuh pada laki-laki yang penuh misteri. Kenapa Langga masih di sini?

"Oke, nanti gue chat aja, dia pasti lagi sibuk, kan?"

Raline beralih lagi ke layar ponsel, sepertinya ada yang aneh dari kata-kata Rendra.

"Iya," kata Langga membenarkan. Padahal si pendiam ini hanya mengira-ngira, ia tak tahu pasti. Pasalnya, Langga telah menutup komunikasi dengan Eva, semenjak kembali dari Surabaya. Ia mau menjaga hati istrinya. "Ren ... ada yang mau ngomong sama kamu."

"Siapa?" Sahutan dari seberang terdengar sangat antusias. *"Mba Raline, ya?"*

"Hm."

Posisi ponsel lalu Langga miringkan, kamera menghadap wajah istrinya.

"Mbaaa ... jahat banget lo nggak pernah ngubungin adek lo satu-satunya ini. Ya ampun, gue selama ini cuman bisa liat lo di tivi atau you tube."

Langga menerbitkan senyum kecil, sementara dari sorot mata Raline memancarkan kerinduan yang teramat dalam.

"Ko sekarang pakenya lo-gue?"

Dulu Rendra memakai panggilan 'aku' untuk menyebut dirinya sendiri dan 'kamu' pada orang lain, sama seperti Raline sebelum hijrah ke ibu kota.

"Hahaha ... biar keliatan keren lah, Mba ... udah tahun berapa ini. Adek lo udah gede sekarang, bukan anak kecil lagi. Lo juga pasti nggak tau 'kan kalo gue sekolah di tempat elit yang bayarnya mahal?"

Betul sekali, Raline tidak tahu. Semua kehidupan keluarganya di kampung halaman, luput dari pengamatannya. Ia hanya sesekali mendengar kabar mereka lewat Langga.

Tahu 'kan sekarang kenapa Raline tidak pernah bisa benar-benar menyingkirkan Langga dari dunianya?

Langga satu-satunya jembatan penghubung antara dirinya dan keluarga tersayang nun jauh di sana.

"Sombong banget lo, Rendra!" Raline terkekeh bersamaan dengan satu tetes air yang keluar dari sudut mata. Ia bahagia, rasa rindu sebesar benua miliknya dapat tercurahkan meski tanpa bersentuhan raga.

"Hahaha ...." Tawa Rendra mengalir renyah. "*Temen gue orang kaya semua, Mba ... untung ada donatur tetap yang rutin kirimin gue uang jajan, jadi amanlah kalo gue ikutan nongkrong. Thanks, Mba ... lo udah pilih Mas Langga jadi suami, gue jadi kecipratan enaknya. Hahaha ... beneran baik banget dia.* Rendra kemudian memanggil Langga. *"Mas ... Mas ...."*

"Hm ...." Cuma berupa gumaman respon dari Langga. Kamera juga tak menyorot ke arahnya yang masih tiduran di pangkuan Raline.

"Gue udah muji-muji lo, tuh! Uang jajan tambahin, dong?"

Tangan Langga terangkat, ibu jarinya lalu bergoyang di depan layar ponsel. Tanda bahwa ia menyetujui permintaan adik iparnya.

"Asyiiiikkkk ... emang da best lo, Mas!"

"Puji aja terooosss ...," sela Raline pura-pura kesal. Padahal ia bersyukur, adiknya mendapatkan limpahan kasih sayang dan materi dari Langga. Setidaknya, hidup keluarganya benar-benar terjamin. "Gue juga bisa kali kasih lo uang jajan. Duit gue juga banyak sekarang!"

"Ya udah, kirimin, Mba!" Rendra menyahut secepat kilat. *"Biar gue bisa ajak cewek-cewek gue jalan."*

Mata Raline terbuka lebar, buram di sana pun telah memudar. "Heh! Punya berapa cewek lo?"

"Biasanya, sih, tiga. Tapi ini lagi ada dua, satu kemaren gue putusin. Males gue diatur-atur."

"Eh, Rendra!" Intonasi Raline naik satu oktaf. "Jangan mainin anak orang. Kasian ...."

Raline merasa video Rendra bergoyang, rupanya adik satu-satunya itu sedang berpindah tempat duduk. Bisa ia perhatikan saat ini, Rendra bersandar di bangku kayu yang terletak di halaman depan rumah mereka.

"Namanya seleksi, Mba ... gue sedang mencari yang terbaik. Sama kayak lo dulu, kan? Lo setia cuman pas pacaran sama Mas Langga. Sebelum-sebelumnya, lo selalu pacarin dua cowok sekaligus. Masih inget gue lo sering dimarahin sama Ibu."

Terkejut, Langga baru tahu tentang fakta tersebut. Dicubitnya pipi sang istri lantaran gemas sekali.

Karena sesuatu yang ditutupnya rapat-rapat, terbuka lebar, Raline menjadi salah tingkah. "Ngarang lo!" sangkalnya dengan nada rendah.

"Ups!" Rendra tutupi mulutnya dengan telapak tangan kanan. *"Sorry ... gue keceplosan. Yah ... rahasia si buaya betina kebongkar deh! Hahaha ...."*

"Awas lo, Ren kalo ketemu!" ancam Raline sembari memasang wajah garang. *Handphone* yang masih dipegang Langga, direbutnya supaya lebih leluasa.

"Makanya sini pulang biar kita ketemu. Lo nggak kangen sama gue? Sama Ibu?"

Raline bungkam.

Rindu? Tuhan tahu, tak sedetik pun ia lewati hari tanpa merindukan orang-orang yang berbagi darah dengannya. Tapi ....

"Lo masih takut sama Ibu?" Si bungsu dari dua bersaudara itu menebak. *"Ya elah, Mba ... lo kayak nggak kenal Ibu ajah. Omongannya emang kadang lebih membunuh dari rudal punyanya Om Putin, tapi sebenernya hatinya lembut kek tutur katanya Syahrini. Gue yakin sebenernya Ibu juga pengen lo pulang, Mba ... cuman gengsi aja mo ngomong."*

Memilih tetap membisu, Raline kehilangan kemampuan olah katanya.

"Ayolah, Mba ... pulang ... gue janji bakal lindungin lo dari amukannya Ibu. Sekarang gue anak kesayangan, tau!"

"Ta-pi, Ren ...."

Ada banyak hal yang menjegal niat Raline untuk kembali ke tempat yang menyimpan tawa bahagia sekaligus duka laranya itu. Salah satunya ... murka sang ibunda.

"Percaya sama gue, Mba ... Ibu udah maafin lo. Pulang, Mba ... mumpung Ibu masih diberi umur."

Raline merasakan belitan erat di pinggangnya. Perutnya juga ditimpa beban yaitu kepala Langga. Tapi anehnya ia tak keberatan. Kalimat Rendra mampu melemahkan sendi-sendi yang biasanya tegak berdiri. Ia butuh penopang ... dan pelukan sang suami membuatnya kuat.

"Oke ... hari ini juga gue pulang!" balasnya yakin. Sepertinya memang ini waktu yang tepat untuk mulai bersahabat dengan luka dan kecewa. Raline juga menganggap sudah saatnya ia mengembalikan Langga pada pemiliknya, Eva.

-24 Mar 22-

Wooyyy, Epppaa ... run! Singa betina mo pulang kampung, hahaha ....

ILUSI - 23

"Raline!"

Pengantin wanita paling cantik di dunia menurut Langga itu lekas turun dari singgasana mereka saat sebuah seruan yang menyebutkan namanya terdengar.

Selepas bayangan Raline tak tampak lagi, si mempelai pria, juga ikut meninggalkan tempat itu. Langga agak berjalan ke kiri, kemudian duduk di kursi yang disediakan untuk para tamu undangan.

Langga ambil benda canggih dari dalam kantung jasnya. Sebuah video animasi yang menggambarkan kejutan yang rencananya akan ia berikan pada sang istri nanti malam, diputarnya berulang.

Senyum Langga tersungging tipis. Ia sempat berdoa semoga hamparan langit hitam seusai senja segera datang. Tak sabar rasanya melihat kebahagiaan Raline lantaran keinginan perempuan itu ia kabulkan.

I Love U.

Tiga kata yang selalu Raline ingin dengar darinya, beberapa jam ke depan, mau ia visualisasikan dalam bentuk bunga-bunga api yang menyala dalam pekatnya malam. Fireworks tersebut secara bergantian akan membentuk huruf I, lambang hati, serta huruf U.

Langga juga akan menyampaikan isi hatinya via susunan huruf di bawah potret Raline yang terpasang di billboard yang terletak persis di depan hotel tempatnya menginap setelah acara selesai.

I.L.U.S.I

Sudah dapat Langga bayangkan dari sekarang, kalau nanti ketika Raline melihatnya, istri yang baru dinikahinya dalam hitungan jam itu pasti bertanya-tanya arti dari lima huruf tersebut. Dan pada akhirnya, ia akan menjawab dengan bisikan mesra ... I love you Saraline Ibrahim.

Terdengar terlalu kekanak-kanakkan sejujurnya bagi lelaki dewasa macam Langga, tapi memang seperti itulah yang didambakan istrinya. Asal Raline senang, malu agaknya tak jadi persoalan.

"Bisa bicara sebentar?"

Lamunan Langga buyar, kepalanya gegas menengadah dan kuluman senyum di bibirnya seketika menghilang begitu mendapati Eva berdiri dengan tatapan sendu.

"Apa masih ada yang harus dibicarakan?" Langga tak mau repot-repot berdiri untuk menimpali.

Menurut Langga, selain masalah pekerjaan, seharusnya sudah tidak ada lagi bahan pembicaraan yang perlu ia bahas dengan sahabat istrinya itu.

"Please ...," mohon Eva lirih, "nggak akan lama."

Helaan napas panjang Langga tercipta sebelum ia beranjak mengikuti langkah Eva. Keduanya kemudian berhenti di sebuah lorong, di samping rumah si pemilik hajat.

"Ada apa?"

Sungguh Langga tak ingin berlama-lama berduaan dengan Eva seperti ini. Apalagi dibarengi dengan raut sedih wanita itu.

"Kamu pernah bilang, bakalan nurutin semua kemauanku."

Keduanya saling bersitatap dalam jarak yang cukup dekat.

"Dulu," ralat Langga. Iya, ia memang pernah berkata demikian saat masih merasa begitu tergila-gila dengan Eva, sampai tak mau jika perempuan kurus itu kecewa karenanya. Namun kini, jelas keadaannya telah jauh berbeda.

"Tapi janji tetaplah janji."

Alis Langga terangkat. Netra Eva terlihat dilapisi cairan bening. "Apalagi sekarang?" tanyanya penasaran. Bukankah sudah terlalu banyak hal yang Langga berikan untuknya? Dan setelah semuanya dituruti kenapa masih ada lagi dan lagi?

"Berikan satu hari penuh waktumu untukku," ujar Eva tanpa rasa malu. "Hanya satu hari."

"Apa?!" Langga rasanya tak percaya. Perempuan secerdas dan seterhormat Eva bisa meminta hal itu pada suami sahabatnya sendiri. Apa Eva lupa kalau Langga bukan pria lajang lagi? "Kali ini kamu keterlaluan, She! Nggak mungkin saya turuti."

Gegas Langga berbalik badan untuk pergi dari sana, tapi kepedihan yang menguar dari kalimat Eva, menahan langkahnya.

"Kamu udah janji! Kamu bahkan pernah janjiin seluruh duniamu buat aku."

Langga kembali menghadap si perusak suasana hatinya. Ia lebih dulu membuang napasnya kasar, cara untuk meredam emosi. "Apa mau kamu sebenernya?"

Bagaimana sebetulnya jalan pikiran Eva? Cinta Langga ditolaknya dengan alasan konyol. Perempuan itu juga yang mendorongnya untuk mendekati Raline. Lalu sekarang di saat hati Langga telah sepenuhnya tertambat pada sang istri, Eva malah berusaha menariknya kembali.

Eva menunduk. Respon dari pertanyaan Langga dikeluarkannya dalam bentuk isak tangis.

"Saya sudah turuti semua permintaan kamu, termasuk menikahi Raline. Padahal jelas-jelas kamu tau, kalau perempuan yang saya cintai cuma kamu!"

Langga mencoba untuk mengingatkan lagi. Janjinya yang dulu bukan hanya sekedar pemanis di mulut. Ia benar-benar merealisasikannya, walaupun pada akhirnya menikahi Raline menjadi keinginannya juga. Bukan semata-mata untuk menyenangkan hati Eva.

"Sekarang hal gila apalagi yang kamu inginkan?"

Menghabiskan satu hari bersama Eva, itu sama saja dengan berselingkuh dari istrinya. Sampai mati pun, Langga takkan pernah melakukannya.

"Saya nggak bisa! Semuanya sudah terlambat!"

Langga kembali berniat untuk menjauh dari Eva, tapi ketika kemudian ia melihat istrinya berdiri kaku dengan linangan air mata, ia langsung lupa bagimana caranya bernapas.

*****

"Lo yakin kuat ada di sini?"

Meski Langga sudah menceritakan apa yang terjadi antara suaminya itu dengan Eva di hari pernikahan mereka, pun dengan hubungan keduanya di hari-hari sebelumnya, Raline merasa perlu bertanya. Siapa tahu Langga tetap terluka melihat perempuan yang pernah dicintai atau mungkin masih dicintai, bersanding dengan laki-laki lain.

Langga cuma tersenyum simpul.

"Apa mau gue nyanyiin lagunya Armada?" Raline menawarkan sebuah penghiburan. Walaupun sebenarnya mendengarkan lagu tersebut bagi sebagian orang kadang malah semakin memperparah luka.

Kali ini dahi Langga berlipat samar. Ia memang tak terlalu paham dengan beberapa karya anak bangsa. Hari-harinya dihabiskan untuk bekerja dan mengintai Raline dari jauh.

"Harusnya aku yang di sana ...." Raline mulai bernyanyi merdu meski sang suami tak berkata 'iya'. "Dampingimu ... dan bukan dia ... harusnya aku yang kau cinta dan bukan dia ...."

Bukannya menghayati, Langga justru terkekeh. Ia lantas memberikan pelukan pada istrinya. "Tempat saya bukan di sana, tapi di sini, dampingimu ...."

Sepasang suami istri itu ada di pojok ruangan yang sejajar dengan pintu masuk *ballroom*. Dari sejak datang, keduanya setia memandangi pengantin baru yang ada di kursi pelaminan. Mereka baru tiba dari Jakarta sekitar tiga jam yang lalu. Sengaja menginap di hotel tempat resepsi pernikahan berlangsung agar tak melewatkan momen-momen kebahagiaan Eva dan suami.

Kemarin, selepas mengakhiri pembicaraan dengan Rendra, Raline meminta Langga untuk mencarikan tiket penerbangan saat itu juga. Namun, semua kursi ternyata sudah terisi. Jadilah, mereka baru bisa berangkat keesokan harinya.

"Karena hati lo kayaknya lagi patah, jadi sebagai istri yang baik, gue ikhlasin badan gue lo peluk-peluk. Khusus hari ini."

Tergesa, Langga mengurai pelukannya. "Termasuk nanti kalau tidur?" tanyanya dengan sorot bola mata seterang surya.

Raline berdecak kencang. "Dikasih hati minta jantung lo!"

"Terima kasih, Sayang ...." Senyuman terbaik, Langga persembahkan. Berharap istrinya akan terpesona.

"Hah?"

Langga melirik ke sekitar tempatnya berdiri, sebelum memberanikan diri mengecup bibir sang istri. "Terima kasih sudah memberikan hati kamu untuk saya. Hati saja sudah cukup, saya nggak akan minta jantung."

"Bukan gitu maksudnya, Langga!"

Beruntung, pojok ruangan itu sepi dari lalu lalang para tamu undangan. Jadi, sepertinya tak ada yang peduli dan memerhatikan mereka.

"Begitu saja ... saya bahagia ...."

Benarkah? Langga benar-benar mencintainya seperti yang diungkapkan pria itu semalam? Benarkah ... rasa itu nyata, bukan sekedar ilusinya semata?

Inginnya Raline menolak percaya ... tapi pengakuan Langga tak hanya berupa kata, bukti-bukti diikutsertakan juga.

Rekaman kembang api dari atas *rooftop* hotel di tanggal pernikahan mereka, tak ketinggalan ada pula gambar-gambar *billboard* yang memajang fotonya.

Lalu sekarang ... ketika Raline mencari-cari dari keseluruhan seorang Langga, sama sekali tak ia temukan kesedihan di sana. Yang terpancar jelas justru binar-binar bahagia.

"Ah, males gue ngomong sama lo!" Raline melengos. Membuang tatapannya ke mana saja asal tak ke arah laki-laki di hadapannya. Sungguh, ia takut akan kembali jatuh pada pesona pria tampan bernama Erlangga.

"Kalau bibirnya malas untuk bicara, gimana kalau digunakan untuk ciuman saja? Saya nggak keberatan."

Ada apa dengan Langga?

Judul itu agaknya pas untuk menggambarkan Langga pada malam hari ini. Pria itu terlihat sangat berbeda dari biasanya. Raline tak pernah melihat Langga yang seperti ini.

Sikap suaminya itu mirip dengan para bandot tua berlabel orang kaya yang sering merayu selebritis muda dengan iming-iming uang agar mau menghabiskan satu malam bersamanya. Satu malam yang dipenuhi keringat dan desahan menjijikan.

"Kayaknya yang patah bukan hati, tapi otak lo!" Cepat-cepat Raline melangkah menjauh, tapi suaminya malah membuntuti. "Jangan ngikutin gue! Gue mau ke toilet, mau muntah gara-gara omongan lo tadi."

Langga tertawa sembari setia mengekori gerakan kaki istrinya.

"Udah lo di sini aja!" tegas Raline, "gue nggak bakalan lama."

Akhirnya menurut, Langga tak mengejar sang istri yang pergi dengan langkah-langkah panjang. Ia lantas berbelok menuju *stand* minuman.

Sementara itu, di lorong depan toilet yang sepi, Raline menghubungi salah satu teman lamanya. Perempuan seksi yang dulu sering menemani aksi panggungnya dari café ke café.

"Lo udah sampe belum?"

Raline mengangguk mengerti. Setelahnya, ia mematikan sambungan telepon. Dalam sunyi, ia kemudian bergumam, "*Sorry* ... Ev ... bukannya gue jahat, tapi apa yang lo lakuin di hari pernikahan gue udah keterlaluan."

-26 Mar 22-

Kadang orang jahat itu memang lahir dari orang baik yang tersakiti. ahay

Akika bilang juga apa Eepppaaa ... you lari sejauh-jauhnya. itu singa betina mo ngacak-ngacak pernikahan you!

please jan pada ketawa pas tau maksud ilusi itu sebenernya apah, gaje bgt kan gue, hahahaha

ILUSI - 24

Saat kembali ke *ballroom*, tempat bernuansa biru langit itu telah dipadati oleh ratusan manusia. Dari yang tengah lahap menyantap makanan, sampai ada yang sedang berjejer untuk naik ke atas pelaminan.

Raline memposisikan telapak tangan kirinya untuk menutupi sebagian pipi, hidung, serta mulutnya. Ia berharap tak dikenali. Malas rasanya harus menyapa dan berramah tamah dengan penggemar di situasi seperti sekarang ini.

"Kenapa lama sekali?" tanya Langga begitu Raline berdiri di sebelah kursinya.

Setelah berkeliling, akhirnya Raline menemukan Langga di sebuah meja yang letaknya di ujung kanan depan. Lelaki itu tengah mengobrol dengan seorang pria yang kelihatan punggungnya saja.

"Gue cariin lo!" Raline langsung duduk ketika sebuah kursi, Langga tarik ke belakang untuknya. "Tadi 'kan lo di sana!" tunjuknya ke arah tempat di mana ia meninggalkan Langga.

Langga menangkup satu tangan istrinya yang ada di atas meja. "Maaf ...," katanya sembari mengelus pelan.

Jurus lama itu kini terbukti ampuh. Kekesalan Raline yang tadinya tampak jelas, berangsur menyusut.

Padahal Langga sudah mengirimkan pesan yang memberitahu kalau ia ada di meja bagian depan. Kalau saja sang istri membacanya, maka perempuan

cantik itu mestinya tak perlu berputar-putar agar menemukannya.

"Gue dikacangin nih ceritanya?"

Nada asing itu membuat Raline menoleh. Berjarak satu kursi di samping Langga, ia dapati wajah pemuda yang akhir-akhir ini memberondongnya dengan *chat-chat* receh dan tak penting, khas pejantan yang tengah mencari mangsa.

"Ini Elgan," ucap Langga memperkenalkan pria itu pada istrinya. "Sepupu saya."

Tanpa minat, Raline menerima uluran tangan dari Elgan.

"Istri saya namanya Raline." Langga beralih menatap saudaranya dengan senyum tipis.

"Gue udah tau ...," sahut Elgan semangat, "siapa, sih, di Indonesia yang nggak kenal sama Sara Ibrahim? Penyanyi cantik bersuara merdu yang digilai banyak laki-laki. Beruntung banget lo, Mas."

Langga terkekeh kecil, sementara Raline malah mengistirahatkan punggungnya di sandaran kursi, tampak tak acuh pada pujian yang disematkan untuknya. Raline sangat tidak menyukai manusia sejenis Elgan. Pemuda itu jelas sudah tahu kalau ia adalah istri suadaranya sendiri, tapi kenapa masih didekati?

Bukannya Raline terlalu percaya diri, tapi sebagai pensiunan buaya betina, ia jelas bisa menangkap gelagat Elgan yang tak biasa. Dari pesan-pesan pria itu, juga caranya memandang Raline, tersirat maksud tertentu.

"Kalian udah nikah lama, ya? Maaf pas itu gue nggak bisa dateng." Tatapan Elgan benar-benar terkunci pada sang biduwanita. Ia agaknya tak peduli jikalau nanti Langga menyadari ketertarikannya pada Raline. Elgan tahu rumah tangga saudaranya bukan seperti pernikahan pada umumnya. Jadi ia merasa memiliki celah untuk menyusup masuk.

"*It's ok*, kami memang belum sempat adain resepsi." Langga yang menjawab santai.

Pernikahan Raline dan Langga tiga tahun silam, hanya dihadiri oleh keluarga inti dari pihak mempelai laki-laki dan keluarga besar beserta tetangga-tetangga dari pihak pengantin perempuan. Saudara-saudara Langga yang lain apalagi yang tak menetap di Surabaya seperti Elgan, baru mendengar kabar adanya pernikahan setelah acara tersebut selesai.

"Rencananya berapa lama kalian di sini?" Elgan agaknya tipe laki-laki yang banyak bicara. "Sebagai tuan rumah ...." Sejak sang kakek sebagai pemegang tampuk kekuasaan tertinggi, memutuskan untuk lengser dari jabatannya di perusahaan, Elgan jadi menetap di kota kelahiran Raline, lantaran harus menempati kursi yang Langga tinggalkan. "Gue siap—"

"Ayo kasih selamat ke pengantin." Raline menyela cepat. Ia juga menarik tangan sang suami supaya ikut berdiri. Dan selanjutnya, ia berbalik badan begitu saja tanpa sepatah kata pun ucapan basa-basi dilontarkan pada Elgan.

Ya, begitulah karakter seorang Saraline Ibrahim. Ketika ia suka, takkan berusaha ditutupinya, dan sebaliknya, saat ia tak menyukai seseorang, Raline juga tak mau repot-repot bermuka dua. Ia tak ingin jadi manusia berlabel munafik.

"Sepupu lo berisik!"

Keduanya berjalan sambil bergandengan tangan.

"Lain kali kalo ketemu dia lagi, gue saranin lo pake *headset*," sambung Raline. Mereka kemudian berhenti di depan undakan, menunggu giliran. "Gue aja yang notabenya cewek cerewet, males denger omongannya."

Saat pertama kali mendapatkan *direct message* dari Elgan, Raline masih menanggapi dengan baik. Namun, pesan-pesan berikutnya yang cenderung melantur ke mana-mana padahal mereka belum pernah bertemu, membuat Raline kehilangan minat. Apalagi ketika ia tahu jika Elgan masih saudara dekat dengan Langga.

Apa Elgan pikir, Raline itu perempuan murahan? Maaf kalau boleh sombong, Raline sekarang merupakan salah satu penyanyi dengan bayaran termahal. Tapi sayangnya, Alvi sering pilih-pilih tawaran pekerjaan yang melamar, makanya Raline belum bisa sekaya Raffi Ahmad dan Nagita Slavina.

"Lo dengerin gue nggak, sih?" Raline melirik lantaran Langga sama sekali tak menyahut dan ia gegas meluruskan lagi wajahnya sebab ternyata sang suami tengah memandanginya dengan senyum yang terpatri menawan.

"Jangan lebar-lebar senyumnya! Kemasukan lalet baru tau rasa!" ucap Raline mulai melangkah. Petugas yang mungkin pegawai *wedding organizer* sudah memberi tanda bahwa kini gilirannya.

Raline melangkah dengan sangat anggun, layaknya seorang diva yang sedang menggelar konser tunggal di atas panggung. Tak ketinggalan, ia juga memasang senyum secantik mungkin supaya setan jahat dalam dirinya dapat tertutupi dengan sempurna.

"Aku seneng banget kalian bisa dateng ...."

Orang tua sekaligus mempelai pria telah Raline dan Langga lewati, sekarang si biduwanita sedang berhadapan langsung dengan pengantin bergaun putih serta memakai mahkota.

"Terima kasih atas kedatangannya, Pak ... Bu ...." Kalau Eva menyapa dengan santai, lain halnya dengan laki-laki yang berada di sisi kanannya. Suami Eva itu menggunakan bahasa yang teramat formal pada pemilik perusahaan tempatnya bekerja.

Maju satu langkah, Raline lalu memeluk sahabatnya sebentar. "Gue juga seneng akhirnya lo nikah juga," ujarnya yang disambut dengan kekehan tiga orang di sekelilingnya. Tapi seusai kalimat keduanya terlontar, manusia-manusia itu seketika bungkam.

"Alhamdulillah-nya lo nikah nggak sama bekas gue."

Sungguh, Eva tak percaya. Benarkah yang berkata demikian adalah perempuan yang sudah bersahabat dengannya bertahun-tahun lamanya? Ia tahu tentang mulut Raline yang sepedas cabai rawit, tapi tak pernah menyangka jika ia akan ikut terciprat kepedasannya.

"Ya udah deh, gue mau balik ke kamar." Seraya menggamit lengan sang suami, Raline menyambung lagi, "Gue doain semoga malam pertama lo indah bagai surga, nggak kayak malam pertama gue yang mirip suasana di neraka."

*****

"Kenapa bicara seperti itu?" Langga duduk di pinggir tempat tidur usai melepas sepatu dan jasnya.

Bukan hanya Eva yang tadi terperangah, Langga pun terkejut dengan apa yang telinganya tangkap. Selama yang ia tahu, Raline selalu bersikap baik pada Eva. Berbeda dengan perlakuan perempuan itu terhadapnya.

"Kenapa? Nggak suka lo liat perempuan tercinta gue kata-katain?!" Berkacak pinggang di depan sang suami, mata Raline mendelik. Tak terima, Langga terkesan membela Eva.

Langga meraih kedua telapak tangan istrinya. "Bukan begitu ... tapi itu tadi bukan perkataan yang baik. Kalian berteman, kan?"

Raline menarik tangannya kasar sambil mengeluarkan suaranya yang melengking. "Gue bukan lo yang masih bisa temenan sama orang yang udah ngancurin hidup gue! Sejak tau apa yang udah dia lakuin di hari pernikahan kita, persahabatan diantara kami, gue putus sepihak."

"Saya yakin, dia nggak pernah bermaksud menghancurkan pernikahan kita." Langga berdiri. "Saat itu dia sedang kalut."

Telunjuk Raline terangkat dan mengarah ke wajah sang suami. "Lo belain dia? Lo berani belain dia di depan gue, hah?!"

"Kamu salah paham." Telunjuk Raline, Langga turunkan kemudian diciumnya dalam. "Saya nggak membela Eva. Saya hanya mencoba melihat dari sisi dia. Lagipula itu sudah berlalu, akan lebih baik kalau kita lupakan saja."

Raline mendengkus keras. "Kita emang nggak cocok. Lo terlalu malaikat buat disandingin sama pikiran-pikiran setan gue."

Langga bergerak maju, ia sentuh salah satu pipi sang istri. "Kamu bukan setan, kamu itu bidadari," ujarnya sedikit mencairkan ketegangan di tengah-tengah mereka.

"Ini bukan waktunya buat ngegombal, Langga!"

"Saya nggak—"

"Udah diem!" potong Raline tak mau mendengarkan kata-kata rayuan dari suaminya lagi. "Kalo nggak, gue talak, nih!"

Tawa renyah langsung keluar dari bibir Langga. "Talak itu hak suami." Ia lantas memeluk istrinya erat, mundur beberapa langkah sebelum akhirnya menjatuhkan diri ke ranjang. "Kita tidur seperti ini saja."

Raline jelas tak tinggal diam, ia sekuat tenaga berusaha melepaskan diri dari jeratan sang suami.

"Jangan gerak-gerak terus, kalau ada yang bangkit nanti kamu menyesal." Selepas mengatakannya, Langga mulai memejam. Sepertinya pria itu terlalu kelelahan.

Karena dekapan Langga sama sekali tak mau mengendur, Raline terpaksa pasrah. Dengan perlahan dan malu-malu, ia merebahkan kepala ke dada suaminya, kemudian ikut menutup kelopak mata.

Rasanya baru sekejap Raline terlelap manakala suara berisik yang bersumber dari ponselnya benar-benar menganggu. Raline lantas menyipit

sambil meraba-raba sisi ranjang yang lain.

Panggilan telepon itu mati sebelum Raline sempat mengangkatnya. Tapi selang beberapa detik, sebuah pesan masuk melalui aplikasi berlogo hijau.

[Target udah masuk perangkap, cepet lo telepon bininya.]

[Nggak pake lama! Dari pengamatan gue, ni laki kayaknya kalo maen cepet.]

Netra Raline lekas terbuka lebar. Ia turun dari tubuh Langga dan segera menuju pintu.

[Njir! Gue nggak nyuruh lo tidur sama dia. Cukup lo rayu aja sampai paling nggak telanjang.]

Secepat laju peluru, Raline mengetik balasan dan mengirimkannya. Ia kemudian beralih pada satu kontak yang dulu sering sekali bertukar cerita dengannya.

[Suami Anda ada di kamar 1105 bersama seorang perempuan.]

Raline menekan tombol *send*. Berarti pesan itu sekarang sedang berjalan ke nomor sahabatnya.

Tenang, Raline bukan perempuan bodoh. Ia tak menggunakan nomornya yang biasa, melainkan nomor baru yang dibelinya sebelum berangkat ke Surabaya. Setelah misi ini selesai, ia akan segera membuangnya.

Selang satu menit, pesan balasan dari perempuan sewaannya ada di urutan teratas kotak masuk.

[Sekalian, lah. Jadi selain dapet duit, gue juga dapet enak. Udah lama ni lahan nggak disiram. Hahaha.]

Mau tak mau, Raline tergelak. Apalagi saat ia melihat, *chat*-nya untuk sang mantan sahabat, telah berubah menjadi centang dua berwarna biru.

Selamat menikmati pertunjukan di malam pengantinmu, Eva ....

-30 Mar 22-

Ih, si singa betina jahattt!!!!

bestie, tanya dong! ada yg punya pengalaman sama muka breakout gegara lepas krim dokter nggak? aku muncul whitehead byk beut. pen nangis sumpah. kudu diapain ini yak?

ILUSI - 25

"Dari semalem gue telponin kenapa nggak lo angkat?!"

Kekehan kecil keluar dari bibir Raline. Botol di tangan kanan yang berisi *lotion* yang berfungsi untuk melindungi kulitnya dari paparan sinar matahari, dilemparkannya asal ke sisi ranjang yang lain.

"Gue ketiduran."

Sepuluh menit tak mendapatkan kabar dari teman sekaligus orang yang dibayarnya mahal agar memuluskan rencananya, Raline tak lagi kuat menahan kantuk. Ia akhirnya tertidur pulas tanpa tahu apa yang terjadi di kamar pengantin Eva.

"Dasar lo! Tidur apa mati sampe nggak denger suara HP puluhan kali?"

Benar. Semalam Raline terlelap layaknya orang yang telah menenggak obat tidur dosis tinggi. Ia mungkin juga belum bangun kalau saja Langga tak mengganggunya dengan ciuman-ciuman nakal.

Dan si pengganggu itu sekarang sedang tertelungkup dengan wajah yang dibenamkan pada kedua pahanya.

Langga sudah mandi dan berpakaian rapi. Tidak seperti Raline yang masih mengenakan *bathrobe* dari hotel.

"Udah nggak usah banyak omong lo, Siti! Cepet kasih tau gue tentang semalem."

Tanpa sadar, tangan kanan Raline yang bebas, mengusap kepala sang suami pelan-pelan. *Ya,* seperti itu memang kebiasaan si biduanita ketika tengah mengobrol di telepon. Seringnya melakukan sesuatu di luar kesadaran.

"Viona! Nama gue Viona! Jangan sembarangan manggil lo!"

Kali ini, tawa Raline pecah. Membayangkan wajah kesal perempuan di ujung telepon karena ia memanggil dengan nama asli sesuai akte kelahiran, membuatnya tak bisa untuk tak terbahak.

"Siti mah Siti aja kali! Pake diganti segala!" ujar Raline masih tertawa. "Udah cepet cerita! Gue orangnya sibuk, nggak punya banyak waktu."

Raline mendengar decakan kencang yang berasal dari temannya itu, mau tak mau ia tergelak lagi.

"Semalem sampe gue selese maen, bininya nggak dateng."

"Ah, gimana, sih lo?!"

Tawa Raline sudah sepenuhnya sirna. Bagaimana tidak, jelas ia kecewa. Uang ratusan juta yang dikeluarkannya tak menghasilkan apa-apa.

Rencananya gagal total.

"Eits ... jangan kecewa dulu ... pas gue anterin tuh cowok sampe depan kamar, gue liat bininya lagi perhatiin kami dari ujung lorong. Jadi yakin gue kalo temen lo itu tau ke mana suaminya pergi semalem. Apalagi gue juga udah tinggalin jejak banyak banget di leher sama paha dalam. Hahahaha ...."

Sebentar ... jadi ... bisa dikatakan kalau rencana jahatnya berhasil? Raline tersenyum miring.

"Bagus! Nggak sia-sia lo gue bayar mahal."

"Iyalah ... lo nggak bakalan kecewa kalo kerjasama sama gue. Eh tapi gila sih, itu cowok bener-bener predator. Dia kenal beberapa temen gue yang

kerjaan sambilannya jadi lonte. Ko bisa temen lo yang keliatannya cewek baik-baik mau sama cowok model begitu? Heran gue!"

Entah lugu entah bodoh, Raline juga tak yakin. Bisa-bisanya Eva tak melihat gelagat aneh dari laki-laki bernama Gilang itu. Padahal dalam sekali tatap, Raline bisa langsung menebak karakter Gilang hanya dari sebuah video yang ditunjukkan oleh Langga.

Video berdurasi kurang lebih lima menit tersebut memperlihatkan suasana makan malam di sebuah restoran yang disemarakkan dengan hadirnya beberapa staf kantor termasuk Eva dan Langga.

Jelas sekali tampak lirikan menggoda Gilang pada salah satu pegawai wanita berpakaian ketat padahal ada Eva diantara mereka.

Dari analisanya itulah Raline menyusun rencana ini ....

"Iya dia emang bego. Selama ini dia cuman pura-pura pinter. Dan gue benci semua kepura-puraan yang selalu dia tampilkan. Tapi sekarang akhirnya dia tau, gimana rasanya merasa terbodohi sekaligus terkhianati tepat di malam pengantin yang seharusnya diisi kebahagiaan."

Sepertinya ... Raline betul-betul lupa kalau meskipun posisi suaminya seperti manusia yang sedang terlelap, tapi nyatanya Langga dalam keadaan terjaga. Kedua mata dan telinga laki-laki itu terbuka lebar dan mendengar semua yang Raline bicarakan.

Lalu, ketika Langga memutar kepalanya dan menatap sang istri dengan alis yang hampir menyatu, Raline berusaha untuk menghindar setelah menekan tombol merah pada layar ponselnya.

"Ada apa?" Langga memposisikan dirinya duduk bersila. Dua telapak tangannya mencegah Raline turun dari tempat tidur.

"Nggak ada apa-apa!" ketus Raline sembari berusaha mengenyahkan tangan Langga yang menahan lengannya.

"Saya dengar!" Raut wajah Langga berubah kaku. "Apa yang sudah kamu lakukan?" Langga memang mendengarkan dari awal sampai akhir, tapi ia tetap membutuhkan penjelasan yang detail. Dugaan-dugaan dalam pikirannya, perlu pembenaran. "Kamu balas dendam pada Eva?" tanyanya tak percaya. "Dengan membayar seseorang?"

Eva? Kenapa tak menyebut 'She'? Raline mendengkus sebelum memasang mimik tak senang. "Iya ...," jawabnya kemudian. "Kenapa? Lo nggak suka? Mau belain dia lagi?"

Langga menarik mundur kedua tangannya. Ia sedikit menunduk dengan helaan napas panjang yang berulang. "Untuk apa?"

"Untuk apa lo bilang?" Raline langsung berdiri. Seketika wajahnya memerah menahan amarah. Walaupun ia sudah memprekdiksi jika suaminya pasti membela Eva, tapi ia tetap saja meradang. "Apa masih harus gue jawab untuk apa?!" bentaknya memperlihatkan otot-otot leher yang menegang.

Sekali lagi, Langga membuang napasnya panjang.

"Buat semua rasa sakit yang gue tanggung sendirian selama tiga tahun ini!" ucap Raline menggebu.

Langga lekas menengadah. Ditatapnya lekat wajah sang istri yang kentara sekali mengumpulkan riak-riak kepedihan.

"Dan lo masih tanya buat apa gue nglakuin ini?" Raline memegang bagian dada yang di dalamnya ada organ tubuh bernama jantung, kemudian meremasnya kencang. Karena detakannya terasa menyakitkan. "Lo nggak pernah tau ... gimana hancurnya hati gue waktu itu. Laki-laki yang selalu gue sebut setiap kali gue memohon sama Tuhan, ternyata cuman pura-pura cinta sama gue ...."

"Lo juga nggak akan pernah tau, gimana sakitnya ketika impian yang gue kira udah terwujud di depan mata, ternyata cuma bagian dari rekayasa," lanjut Raline sambil mulai menjatuhkan air dari pusat penglihatannya. "Lo nggak pernah tau kalo gue pengen jadi gila aja ...."

Beranjak dari tempat tidur, Langga gegas mendekati sang istri, tapi Raline malah mundur teratur.

Raline tak berusaha menghapus air yang telah merusak *make up*-nya. "Gara-gara kalian juga, gue harus kehilangan Bapak. Dibenci sama Ibu terus terusir dari keluarga gue ...."

Langga masih belum mengucapkan sepatah kata pun. Pria itu justru semakin menghapus jarak lalu memeluk istrinya erat-erat.

"Tapi nggak pernah ada sekali pun permintaan maaf dari dia. Seolah-olah semua yang terjadi emang salah gue yang nggak peka dan ngerebut lo dari dia." Raline sesenggukan di atas bahu Langga, tapi ia sama sekali tak berniat untuk mengakhiri sesi luapan emosi. Ia lalu mendapatkan belaian lembut di kepala. "Dia bikin gue ngerasa bersalah. Bertaun-taun ... gue nyalahin diri gue sendiri buat kesedihan semua orang. Padahal ... gue yang paling hancur di sini."

"Dia yang jahat ...," sambung Raline lagi. "Harusnya kalo dia anggep gue sahabat, dia nggak berusaha ngerebut lo pas lo udah jadi suami gue. Dia dalangnya ... tapi lo selalu belain dia ...."

Sungguh Langga tak bermaksud demikian. Bukannya ia membela Eva, Langga hanya ingin agar kondisi mereka bisa baik seperti dulu. Suami, keluarga, juga sahabat dekat ingin ia kembalikan dalam kehidupan Raline.

"Bukan begitu ...." Tanggapan pertama keluar dari bibir Langga. "Saya cuma ingin hubungan kalian kayak dulu lagi. Tapi kalau itu justru menyakiti kamu, saya minta maaf ...." Langga merenggangkan pelukannya. Dikecupnya kening sang istri sebelum melanjutkan. "Lakukan apa pun yang kamu mau. Maki kami sepuasnya atau sakiti kami sepuasnya. Asal setelahnya, kamu lega dan luka kamu bisa sedikit terobati."

*****

"Boleh ikut makan di sini?"

Raline melirik ke kiri. Diamatinya baik-baik sesosok perempuan bergaun *cream* selutut di samping mejanya. Senyum perempuan itu terpasang lebar tapi tetap tak bisa menyembunyikan matanya yang tampak sembab.

Belum sempat Raline mempersilakan, Eva sudah menarik kursi lalu duduk di seberang meja.

"Kalian mau langsung pulang?" tanya Eva mencoba mencari topik pembicaraan. Ia menggunakan nada ceria seakan diantara mereka tak pernah ada masalah besar bak angina topan yang berhasil memporak-porandakan semuanya. "Pulang ke rumah sini, kan?" Rumah masa kecil Raline yang kebetulan tak terlalu jauh dari kediaman orang tuanya.

"Nggak ketemu lama, lo jadi cerewet, ya?" sarkas Raline sembari meletakkan garpu secara kasar ke meja lantas menyerahkan punggungnya pada sandaran kursi.

Eva menarik bibirnya supaya terkatup. Pengantin baru itu kemudian mengalihkan atensi pada semangkuk sup yang dibawanya. Benar-benar Eva belum terbiasa dengan keketusan sahabatnya itu.

Raline bersidekap. Matanya bergantian menyorot Langga dan Eva.

Langga tetap asyik menikmati makan paginya, tampak tak acuh dengan kehadiran Eva. Sementara Eva sendiri juga menyantap sup-nya tenang dalam diam.

Mereka berdua ... sungguh pemain peran yang sangat *professional*.

"Yang gue tau ... kalo pengantin baru itu yang basah rambutnya, bukan matanya ...."

Eva gegas mengangkat wajahnya. Ia memandang lurus pada sang sahabat.

"Abis nangis lo?!" tambah Raline disertai sedikit ejekan di sudut bibir. "Kenapa? Si Gilang selingkuh?"

"Enggak ...." Eva menggeleng. "Sedih aja bakalan pisah rumah sama orang tua. Tapi juga belum bisa bareng Gilang."

Sudah enam bulan belakangan, Gilang ditugaskan ke luar pulau Jawa. Setidaknya ada setengah tahun lagi waktu yang harus suami Eva itu habiskan di perantauan.

"Oh ... kirain kisah lo sama kayak gue. Baru aja gue mau bilang turut bersedih." Raut prihatin yang dibuat-buat di mukanya, Raline tunjukkan.

Eva melukis senyum tipis. "Enggak ko. Kami baik-baik aja ...."

Sempurna! Acting Eva benar-benar tanpa cela. Raline sampai tak dapat membedakan mana yang kebohongan mana yang merupakan kejujuran. Pantas saja selama bertahun-tahun Eva bisa mengelabuhinya.

"Kenapa nggak dimakan?" Langga menimpali dengan pembahasan yang berbeda. Dilihatnya makanan sang istri masih utuh, sedangkan piringnya sudah bersih.

Raline melirik sebentar. "Males, nggak selera gue."

"Tapi kamu belum makan dari semalam. Mau saya pesankan menu yang lain?"

"Nggak usah!"

Piring Langga yang sudah kosong, didorongnya menjauh. Laki-laki itu kemudian menggambil piring Raline. Ia lekas memotong pancake dengan garpu lalu meminta istrinya membuka mulut. "Kalo nggak makan nanti sakit, Sayang ...."

Raline melihat ekspresi Eva lewat ekor mata ketika menerima suapan dari Langga. Masih ada senyum di wajah mungil mantan sahabatnya itu tapi ... kedua netranya mengembun.

Kenapa? Cemburukah?

-10 April 2022-

Maafin aku ya bestie, aku up nya lama. lg nggak enak badan. lemes bgt. Ini aku paksain krn aku kgn bgt sma Pak Langga. kek kepikiran dia terus, wkwkwk

maaf jg bt yg udah wa, dm, inbox, komen2 tp nggak aku bales, maaf ya ... please jan marah nanti aku sedih ....

ILUSI - 26

"Loh ... loh ... loh ... mau ke mana, Cah Ayu?"

Langga gagal menahan tekad kuat Raline untuk meninggalkan rumah. Ia yang bersikeras takkan pergi dari sana, akhirnya memaksa sang istri angkat kaki. Dan ketika langkah panjang perempuan itu sampai di ruang tamu, orang-orang yang merupakan tetangga dekat termasuk juga pemilik rumah tersebut, seketika mengerutkan kening mereka dalam-dalam.

Bagaimana tidak, Raline bahkan belum mengganti kebayanya. Penampilan pengantin wanita itu juga lebih menyerupai seseorang yang tengah depresi daripada manusia yang mestinya sedang berbahagia di hari pernikahannya. Rambut Raline acak-acakan dengan sanggul yang bergelantungan nyaris terjatuh, riasan di wajah pun sudah rusak oleh sapuan air mata. Tangan kanannya menenteng sebuah tas yang tidak ditutup dengan benar, beberapa baju tampak mencuat keluar.

"Mau ke mana?" ulang si empunya rumah dengan sangat halus. Laki-laki paruh baya yang terlihat kelelahan itu kemudian mendekati putri sulungnya.

Di sudut ruangan, Anita meminta Rendra untuk mengantar para tetangga pulang. Perasaannya menyakini ada yang tidak beres dengan anak dan menantunya. Sehingga di tempat yang tak terlalu besar tersebut sekarang hanya tersisa dua pasang suami istri, yang lainnya sudah pergi.

"Ada apa?" Wisnu mengusap lengan Raline pelan. "Cerita sama Bapak ...." Masih menanggapi situasi dengan tenang, ia sadar betul tabiat anaknya.

Raline acapkali membuat drama, masalah kecil pun kadang dijadikannya bola raksasa.

Tas berisi beberapa potong pakaiannya, Raline jatuhkan begitu saja. Ia lekas menubruk dada sang ayah lantas terisak kencang.

Anita mendekat dengan raut wajahnya yang kaku. "Kamu kenapa Raline?!" Berbeda dengan Wisnu yang tetap tenang, suara Anita justru meninggi. Karena tak mendapatkan jawaban, ia lalu melirik Langga yang berdiri tegang di belakang Raline. "Ada apa ini, Nak Langga?" tanyanya curiga.

Langga yang sejujurnya belum berani membuka kata, akhirnya menyahut ragu, "Nggak ada apa-apa, Bu ... kami cuma mau pergi ke hotel." Terpaksa sekali Langga mengucapkan kebohongan. Sungguh ia tidak ingin ada yang tahu, masalah pertama yang tengah menyerang rumah tangganya. Baginya, itu hanyalah sebuah kesalahpahaman yang bisa segera ia tangani seandainya saja Raline mau mendengarkan penjelasannya.

Tentu Anita tak begitu saja percaya, meski jika sesuai rencana, seharusnya sepasang pengantin baru itu memang akan pergi untuk berbulan madu. Tapi jelas bukan dalam keadaan menyedihkan seperti saat ini.

"Tapi kenapa Raline ...." Anita berbicara sembari memerhatikan sang putri yang masih menangis dalam pelukan Wisnu.

Bingung, Langga tak mengerti harus mengeluarkan kalimat apa lagi untuk menjelaskan keadaaan istrinya. Ia sedikit menunduk, memijit keningnya yang mendadak pening.

"Kamu ini kenapa?!" Anita mulai tak sabar. "Bilang ... jangan bikin orang tua khawatir!"

Wisnu menggeleng tegas. Memperingatkan sang istri agar tak bersikap terlalu keras pada putri mereka. Tapi ternyata peringatan itu tak diindahkan oleh perempuan yang sudah menemani hidupnya selama puluhan tahun. Anita tetap memberondong Raline dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"Allahu Akbar! Ngomong, Raline! Jangan cuma nangis! Kamu kenapa? Takut diperawanin? Atau jangan-jangan ...." Anita menyipit lalu menuduh. "Kamu ketahuan selingkuh?"

"Ibu!" tegur Wisnu tegas. Raline sudah berubah sejak menjalin hubungan serius dengan Langga, ia yakin akan hal itu.

"Ya habisnya anak kesayangan Bapak itu ditanyain diem aja! Bikin ibu—"

"Aku mau cerai!"

Mata Anita langsung melotot, perkataan yang tak sempat diselesaikannya juga tidak membuat bibirnya terkatup. Mulut yang tidak pernah bosan mengomel itu, menganga lebar karena mendengar ucapan lirih dari putrinya.

Ekspresi yang tak kalah menyedihkan ada pada seraut wajah milik Langga yang kini memucat bagai mayat. Ia masih diam tak berdaya diiringi detak jantung yang mulai menggila. Takut keinginan istrinya akan menjelma nyata.

Hanya Wisnu yang tetap berusaha tak memunculkan kepanikan. Ia lekas mengurai pelukannya. "Cah Ayu ...," katanya sambil mengelus punggung tangan Raline. "Kamu pasti capek, istirahat dulu, ya? Kita bicara lagi besok."

Membicarakan hal penting di saat kondisi badan tengah kelelahan memang tidak seharusnya menjadi pilihan. Akan lebih baik, masalah-masalah diselesaikan dengan kepala dingin dan tubuh yang bugar.

"Nggak bisa ditunda ...." Raline menatap sang ayah disertai air yang tak mau surut dari pusat penglihatannya. Luka hati tergambar jelas ada di sana. "Aku mau cerai sekarang juga, Pak ...."

"Raline!!!" Satu bentakan terlontar dari mulut Anita. Tak dapat masuk dalam akal sehatnya, bagaimana mungkin perempuan yang baru menikah beberapa jam yang lalu bisa meminta cerai dengan sangat mudah. Memangnya masalahnya sebesar apa?

"Apa-apaan, sih, kamu!" sambung Anita. Ia masih berdiri diantara Raline dan suaminya, sedangkan Langga kini menyenderkan tubuh ke dinding, pandangan laki-laki itu jatuh ke lantai. "Semua masalah ada solusinya, nggak harus ngambil keputusan buat cerai. Sana masuk ke kamar! Kita bahas lagi besok. Ibu sama Bapak sudah capek!"

Raline menggeleng tidak setuju. "Nggak ada yang bisa menghalangi keputusan aku."

Keras kepala itu sepertinya hadir di waktu yang tidak tepat.

"Masalahnya apa?" tanya Wisnu yang merasa napasnya mulai berat. "Kenapa harus cerai? Kamu baru menikah tadi, Nduk ...."

Derai air mata di pipi Raline kian deras. Inginnya tak membagi sakit itu dengan siapa pun termasuk kedua orang tuanya, tapi ... Wisnu dan Anita memang harus tahu, alasan kuat yang memaksanya mengambil keputusan sebesar ini.

Raline mengusap air mata dengan punggung tangannya, sebelum menjawab pilu, "Langga ternyata nggak pernah cinta sama aku, Pak ... selain nggak mau ngerasain sakit ini lebih lama, aku juga nggak mungkin ngebiarin Langga ngorbanin perasaan dan hidupnya demi aku." Mencoba menghentikan tangis agar suaranya lebih jelas, tapi yang terjadi malah isakannya makin kencang. "Dia cinta sama perempuan lain ... bukan aku, Pak ...," lirihnya kemudian.

Wisnu mundur enam langkah, lalu menjatuhkan badannya ke sofa. Salahkah ia sudah menyerahkan putri tercintanya pada Langga?

"Benar begitu, Nak?!" Anita menyorot Langga dengan tatapan tajam. Tangan kanannya siap melayang, seandainya sang menantu membenarkan alasan itu.

Sekarang giliran Langga yang menggeleng tegas. "Bukan seperti itu, Bu ... Raline salah paham." Ia lantas bergeser untuk berdiri di depan istrinya. "Tolong ... beri saya kesempatan untuk menjelaskan." Disentuhnya pipi yang basah itu, tapi tangannya lekas ditepis kasar.

"Kamu mau bilang apa?!" Nada bicara Raline naik ke level tertinggi. "Kebohongan apa lagi yang mau kamu ceritain ke aku? Apa nggak cukup selama ini kamu bikin aku jadi orang bodoh, hah?!"

"Lin ...." Langga berusaha meraih tangan Raline untuk menenangkan.

Raline mengelak. "Jangan pegang!"

"Saya—"

"Cukup!" Kepala Wisnu serasa akan meledak. Susah payah lelaki paruh baya itu bangkit dari sofa. "Kita bicarakan lagi besok. Raline ...." Tatapan lembutnya tertuju untuk si sulung. "Dengarkan bapak ... masuk kamar, Cah Ayu ...."

Melihat lelah yang begitu kentara di wajah tua Wisnu, Raline mau tak mau akhirnya menurut. Ditinggalkannya tas jinjing di lantai, ia gegas berbalik dan memasuki kamar. Tak lupa, ia mengunci pintunya supaya Langga tak bisa menyusul.

Sementara pada Langga, Wisnu memintanya untuk tidur di kamar Rendra. Ia benar-benar tak kuat jika harus memikirkan atau menyelesaikan masalah itu sekarang, tubuhnya sangat lemas.

Langga juga menurut. Di kamar Rendra, ia menyiapkan segala bukti yang akan menguatkan pernyataannya. Ia menyuruh anak buahnya untuk tetap menyalakan firework sesuai rencana kemudian merekamnya, juga billboard yang menampilkan wajah sang istri, Langga minta orang kepercayaannya tersebut untuk memotretnya.

Namun semua penjelasan beserta bukti yang sudah Langga siapkan, tak bisa ia keluarkan pada keesokan harinya. Kesehatan Wisnu mendadak memburuk dan ayah mertuanya itu harus dilarikan ke rumah sakit di pagi buta.

Selama lima hari Wisnu berada di ruang ICU, tak sedetik pun Raline menjauh dari situ. Melihat wajah sembab dan mata bengkak milik istrinya itu membuat dada Langga teramat sakit. Ia selalu mencoba untuk

mendekat, tapi Raline pasti menghindar. Pasrah, ia hanya dapat memerhatikan tanpa bisa menenangkan.

Lalu pada akhirnya ... ketika Wisnu kembali pada Sang Pencipta, Langga benar-benar kehilangan Raline. Sosok istrinya itu kian menjauh dan tak dapat digapainya lagi.

*****

Tubuh Raline membatu di depan sebuah rumah yang sangat dirindukannya. Agaknya hunian itu tak banyak berubah. Hanya warna catnya saja yang berganti lebih cerah.

Raline melirik ke kiri, pohon mangga dan rambutan yang sering dipanjatnya juga masih ada. Daunnya rimbun tapi belum berbuah. Tatapannya kemudian menyapu lebih lama ke halaman samping rumah, tampak berbagai macam tanaman berjejer rapi dalam pot. Raline yang dulu bertugas untuk menyiram dan merawat mereka. Ia ingat, tugas tersebut dilakukannya setengah hati. Pasalnya, latihan vocalnya jadi sering terganggu.

"Ayo ...."

Suara berat Langga, menarik perhatian Raline untuk menoleh. Lelaki itu menggenggam tangannya dan menariknya melangkah.

"Kenapa?" Langga bertanya sebab Raline masih mematung di tempatnya, kakinya tak mau bergerak.

Raline diam. Ada kalimat-kalimat dengan nada tinggi yang terngiang di telinganya.

"Dasar anak durhaka! Tega kamu sama mendiang Bapak! Kamu ingkarin janji kamu sendiri! Kamu bikin kami malu! Kamu bukan anak ibu! Pergi dari sini!"

Ibunya tak tahu, Raline punya alasan tersendiri, kenapa ia memilih untuk tetap mengajukan pembatalan pernikahan meskipun ia sudah berjanji pada Wisnu sebelum ayahnya itu dibawa ke rumah sakit, untuk mempertahankan rumah tangganya.

"Jangan takut ...." Langga menyadari perubahan raut wajah sang istri. "Ada saya ...." Genggaman tangannya mengerat.

Mengernyit, Raline agaknya tak suka dengan perkataan Langga.

"Saya akan menjadi tameng, melindungi kamu dari apa pun."

Raline menarik tangannya agar bebas dari kungkungan tangan suaminya. Ia kemudian menimpali sinis, "Lo ngerasa kalo diri lo itu mimi peri?" Dijentikkannya jari di depan muka Langga. "Hellowwww ... di hidup gue, lo itu si bawang merah, tau, nggak? Yang sok baik di depan semua orang, padahal lo yang paling besar nyakitin gue!"

Setelahnya, Raline berjalan cepat menuju pintu rumah, tapi baru sampai di teras, ia segara berbalik dan berlari lalu bersembunyi di belakang badan Langga. Sudah lupa Raline pada kalimat pedas yang baru saja dilontarkannya. Ternyata ia memang membutuhkan Langga sebagai tameng.

"Rendraaaa!!!!"

Teriakan yang sama Raline dengar lagi. Ia semakin mengubur wajahnya di punggung sang suami. Kedua tangannya mencengkeram kemeja Langga erat.

Saat keadaan kembali hening, Raline menoleh ke kanan dan kiri. Gerakan itu tak luput dari pengamatan Langga. Pria yang dari tadi mengulum senyum, kemudian angkat bicara. "Cari apa?"

Dalam pikiran Langga, mungkin Raline tengah mencari tempat persembunyian. Namun jawaban dari si biduanita membuat keningnya terlipat.

"Lo liat Malaikat Izrail?"

"Siapa?" tanya Langga barangkali salah dengar. Kepalanya ia tolehkan ke belakang. Kenapa Raline malah mencari malaikat pencabut nyawa?

"Lo mending siap-siap, kayaknya bentar lagi lo bakalan jadi duda."

Langga belum paham. Sebenarnya Raline sedang membahas apa?

"Rendraaaaa ... ibu sudah bilang, jangan taruh baju kotor sembarangan!" Terdengar lagi suara teriakan dari dalam rumah. Kali ini lebih kencang. Bahkan menurut Raline, setara dengan gempa berkekuatan tujuh skala richter.

Nyali Raline semakin menciut. Dengan lemah ia berucap, "Tuh ... kan ... asistennya Malaikat Izrail yang mau nyabut nyawa gue udah kedengeran suaranya ... kabur aja gimana?"

-21 Mei 22-

Aku kembali, Bestei ... maaf ya lama. pdhl aku mah pengennya tiap hari ngerik, soalnya kl lama gini, jadi susah ngrangkai katanya. maaf ya kl udah ditungguin lama malah mengecewakan.

Buat temen2 yg udah nanyain kpn cerita ini up, makasih banyak ya .... Dalam kondisi aku yg lg nggak baik kmrn2, komen itu tuh beneran bikin semangatku bangkit. seneng ada orang yang nungguin ceritaku.

Di saat sebagian besar author sebel kl ditanyain kpn up atau dikomen next, aku malah seneng. Aneh, ya? Hahahaha ....

ILUSI - 27

"Anak kurangajar!"

Selain berbakat dalam bidang tarik suara, ternyata sekarang Raline juga ahli dalam hal berkelit. Sepasang sepatu yang sepertinya kepunyaan Rendra yang dilemparkan ke arahnya oleh Anita berhasil dihindarinya meski susah payah. Ia berlarian ke sana ke mari saat perempuan yang melahirkannya itu kembali melayangkan dua buah sandal yang tergeletak di lantai ruang tamu.

"Dasar bandeeellll!!!!" teriak Anita lagi. Kali ini, ia menyambar sebuah vas bunga yang terbuat dari keramik. Ukurannya lumayan besar, dengan tinggi sekitar tiga puluh senti meter.

Melihat itu, Raline menelan salivanya berat lalu bergegas menuju tempat paling aman menurutnya yaitu bersembunyi di belakang tubuh Langga yang masih mematung di ambang pintu.

Langga syok menyaksikan peperangan antara ibu dan anak tersebut? Tentu tidak. Kejadian seperti itu bukan hal baru bagi Langga. Dulu, ia sering sekali mendapati Raline sedang berlari dikejar Anita yang mengacungkan gagang sapu ketika dirinya hendak menjemput Raline untuk bernyanyi di café.

Interaksi itu ... justru memunculkan senyum tipis di kedua sudut bibir Langga.

"Minggir, Nak Langga!" perintah Anita yang napasnya sudah terhela pendek-pendek. "Anak nakal ini kudu dikasih pelajaran!"

Keyakinan bahwa sang ibu mertua tak mungkin melemparkan vas bunga ke badannya atau badan Raline membuat Langga tetap bertahan di posisinya. Ia tahu persis, Anita tidak mungkin tega melukai mereka.

Walaupun terlihat kejam dan bermulut pedas, namun sebenarnya Anita adalah ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya. Pernah suatu hari, Raline mengalami kecelakaan, jatuh dari sepeda motor. Raline cuma menderita luka gores di siku tangan kanannya, luka yang bisa dikatakan sangat ringan, tapi Anita yang khawatir berlebihan malah terus-terusan menangis dan meminta sang putri dibawa ke rumah sakit.

"Ibu bilang minggir!" Tangan Anita yang memegang vas bunga, sejajar dengan kepala, siap menyerang detik itu juga.

Apa yang tengah dilakukan Anita sekarang, mungkin hanyalah salah satu bentuk kekecewaan. Selama tiga tahun ini, ibu mertuanya sering sekali bertanya, *Kenapa Raline tak pernah pulang? Atau sekedar datang mengunjunginya?* Dan Langga tak dapat menjawab pertanyaan tersebut.

"Jangan minggir! Gue belum mau mati!" Raline memejamkan matanya, kedua tangannya langsung melingkar di perut Langga ketika dirasakannya sang suami hendak bergerak maju.

Berada di tengah-tengah dua orang yang sedang bersitegang, harusnya menimbulkan kepanikan, tapi tidak begitu yang dirasakan oleh Langga. Lelaki itu justru senang karena merasa Raline membutuhkannya.

"Tenang ...." Langga mencoba menghadirkan rasa nyaman lewat elusan ibu jarinya di punggung tangan sang istri. "Saya akan selalu melindungi kamu ...," ucapnya seraya menahan senyum.

"Minggir, Nak Langga!" seru Anita sekali lagi. Tapi ketika Langga mengabaikan ucapannya dan tetap bergeming untuk melindungi Raline, ia merasa kalah. Diletakkannya vas bunga ke tempat semula. Anita lalu duduk di sofa, mengatur napasnya yang nyaris putus. Usia menjadikan dirinya mudah lelah.

Merasa Anita sudah lebih tenang, Langga memutar tubuhnya. Ia belai lembut kepala Raline yang posisinya sekarang menempel di dadanya. "Minta maaflah ... saya yakin beliau sebenarnya nggak marah ...," bisiknya di telinga sang istri.

Raline sedikit mendongak kemudian menatapnya penuh keraguan. "Saya tahu kamu lebih kenal Ibu dibanding saya ... saya tahu kamu juga paham seberapa besar beliau menyayangi kamu ...," lanjut Langga sembari berusaha melepaskan belitan tangan Raline di pinggangnya.

Langga lantas menuntun Raline mendekati sofa. Ia berlutut di depan Anita yang matanya sudah berembun. Tanpa disuruh, Raline juga ikut menekuk lututnya.

"Maafin aku, Bu ...." Raline menjatuhkan separuh badannya di pangkuan Anita, tangisnya pecah tak lama kemudian. Betapa selama ini ia sangat merindukan sang ibu. Namun, rasa takut akan adanya pengusiran jilid dua, menahan langkahnya yang ingin pulang.

Air mata yang sudah berkumpul di pelupuk mata Anita akhirnya mengalir membasahi pipi. "Maafkan ibu juga, Nduk ... ibu terlalu keras sama kamu ...." Punggung anak sulungnya, Anita usap-usap pelan. "Maafkan ibu yang sudah mengusir kamu dari sini ...."

"Ibu nggak salah, jangan minta maaf, aku memang anak durhaka." Raline tak suka jika Anita merasa bersalah, karena sejujurnya ia yang terlalu keras kepala, tidak mau mendengarkan penjelasan orang lain.

Petaka itu memang berasal dari Langga, tapi jangan lupakan andilnya yang membuat masalah kian membesar dan menjalar ke mana-mana.

Sedikit mundur, Langga lantas bangkit. Ia biarkan istri dan ibu mertuanya melepas kerinduan. Kelegaan tengah mengisi semua sudut hati Langga. Akhirnya ... ia dapat menyaksikan Raline berdamai dengan keluarganya.

Cukup lama dua perempuan beda generasi itu menumpahkan kerinduan dalam bentuk tangisan. Sampai sebuah celetukan membuat keduanya kompak menoleh.

"Perasaan lebaran masih jauh, ko udah ada yang maaf-maafan?"

Rendra yang berdiri di perbatasan ruang tamu dan ruang tengah sambil menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil, kontan lari terbirit-birit saat ibu dan kakaknya serempak berdiri lalu bersiap melemparnya dengan vas bunga.

*****

"Itu suamimu juga diambilin!" Anita berdiri di samping kursi yang Raline duduki. Di pundaknya tersampir kain yang baru saja digunakan untuk membawa mangkuk panas ke meja makan. "Sebagai istri harus bisa melayani suami dengan baik." Wejangan yang sudah mengendap selama bertahun-tahun, kini terlontar.

Raline mendengkus, cukup keras. "Dia biasanya ngambil sendiri, Bu ...."

Saat tinggal di rumah Raline, Langga memang terbiasa mengambil makanannya sendiri. Sebetulnya Indah sudah menawarkan diri ingin melayani, tapi Raline tak memperbolehkan. Alasannya? Tidak ada yang tahu, si biduanita enggan menjabarkannya. Entah tak mau Langga dipermudah lalu menjadi betah atau tak rela ada perempuan lain yang melakukan sesuatu yang semestinya menjadi tugasnya.

"Jangan dibiasakan!" Tegas sekali Anita mengucapkannya. "Melayani suami itu pahalanya gedhe, Nduk ...."

Dengan berat hati, Raline merebut piring di tangan Langga, lalu mengisinya dengan dua centong nasi. "Mau lauk apa lo?"

"Tumis—"

"Aduh!"

Sahutan dari Langga terbungkam pekikan Raline yang lumayan nyaring. Perempuan itu lekas mengelus kepalanya yang baru saja terkena sabetan kain. Pelakunya? Siapa lagi kalau bukan pemegang kekuasaan tertinggi di rumah itu.

Langga meringis, sedangkan Rendra yang duduk di sebelah kakak iparnya malah tertawa. Senang sekali sepertinya melihat Raline menggantikan posisinya. Biasanya Rendra-lah yang merasakan ketajaman lidah Anita sekaligus kelihaian gerakan tangan ibunya itu.

"Sopan sama suami manggilnya begitu?!" Anita meradang. Ke mana perginya adab serta sopan santun yang selalu diajarkan oleh Wisnu pada anak-anaknya? "Dulu 'kan manggilnya 'Mas', kenapa sekarang jadi begini?"

"Iya, maaf keceplosan ...." Muka Raline tertekuk masam. Apa Anita tidak tahu kalau hubungannya dengan Langga tak seperti pasangan suami istri pada umumnya? Nanti akan ia tanyakan pada Langga, semua yang telah pria itu katakan pada ibunya.

"Mau pake lauk apa, Mas?" ulangnya kaku. *Udah kaya pelayan warteg aja gue!* Raline menggerutu dalam hati.

Senyuman indah menggantung di bibir Langga. "Tumis saja sama telur balado."

Raline segera memenuhi permintaan suaminya. Piring di tangannya pun sudah berpindah ke depan Langga. Ia lantas akan memulai makan malamnya, tapi lagi-lagi sebuah tamparan mendarat di punggungnya, disusul perintah selanjutnya dari Anita.

"Minumnya koq nggak diambilkan sekalian? Itu ada teh di teko," tunjuk Anita ke arah ujung meja, "barangkali suamimu mau teh. Kalau melayani itu yang total!"

Setelah menghentakkan kakinya kesal, Raline berjalan ke dapur untuk mengambil cangkir. Ia kemudian kembali ke meja makan, lanjut meracik teh hangat, terus meletakkan cangkir itu di samping piring Langga sesudah diaduk.

Raline lantas membungkuk, mulutnya berada persis di depan telinga Langga. "Seneng pasti 'kan lo liat gue menderita? Awas aja kalo udah balik ke Jakarta, jangan harap lo bisa tidur di kamar gue!" bisiknya yang menciptakan satu kekehan keluar dari bibir sang suami.

*****

Raline berniat menghabiskan malam pertamanya di rumah itu bersama Anita di kamar kedua orang tuanya. Sang ibu tentu saja mengizinkan dan Langga pun tak keberatan.

Tiga jam sudah ia berpelukan dengan Anita sambil membicarakan banyak hal, sebagian besar tentang keadaan keluarga mereka selepas Raline pindah ke Jakarta.

Tepat pada pukul dua belas malam, dengkuran halus Anita mulai mengisi sepi di kamar itu. Raline tersenyum lalu mencium pipi perempuan bertubuh gempal yang sangat ia cintai. Tangannya kemudian menarik selimut sampai menutupi dada, tapi baru juga dua detik kain tebal itu menghangatkan tubuhnya, Raline kembali mendorongnya menjauh.

Perempuan itu lekas turun dari ranjang. Pasalnya, ia ingat kalau belum memakai serum mahalnya. Membayangkan jika akibatnya bisa menjadikan kulit wajahnya berubah kusam atau timbul flek-flek hitam, membuatnya bergidik.

Raline si biduanita yang tengah naik daun berwajah kusam? Oh ... apa kata dunia?

Ruang tengah, ruang makan, dan dapur yang dilewatinya sudah gelap. Satu-satunya pencahayaan hanya berasal dari lampu gantung yang ada di atas meja makan.

Ia sempat berpikir kalau mungkin kamarnya pun sudah gelap karena Langga telah terlelap, namun cukup terkejut Raline ketika mendapati cahaya dalam ruangan pribadinya masih terang benderang.

Langga masih terjaga, sedang duduk bersandar di kepala ranjang. Lelaki itu menunduk, memerhatikan ponsel di tangannya yang menyala.

Tak peduli kenapa tengah malam Langga belum tertidur, Raline masuk langsung menuju meja rias, membuka tas tangannya untuk meraih sebuah botol kecil, kemudian berjalan kembali ke arah pintu.

"Berapa uang yang harus orang keluarkan kalau mereka ingin kamu menyanyi untuk mereka?"

Sesaat kening Raline berkerut. Mengapa Langga menanyakan hal itu? Dengan memasang raut penasaran, ia memutar tumitnya. "Ngapain lo nanya-nanya?" Ia lantas menyipit, memindai wajah sang suami yang tampak muram.

"Apa tiga ratus juta cukup, untuk sebuah lagu pengantar tidur?"

-23 Mei 22-

Kesian bgt itu Pak langga, pengen bininya nyanyyi bt dia aja kudu bayar. astogee ....

pak ... sini ke tempat aku aja, aku nyanyiin sambil puk-puk ...

ILUSI - 28

<u>Peringatan keras! Ada adegan tak senonoh. Jangan dibaca!!</u>

"Ngapain lo tengah malem begini nelpon gue?!"

Di jeda waktu yang Raline gunakan untuk mempertimbangkan akan menerima atau menolak tawaran Langga, *handphone*-nya yang memang sengaja ia tinggalkan dalam tas, berdering. Ia memilih menjawab panggilan itu lebih dulu, dan membiarkan sang suami menunggu.

"Ada kabar penting, Mba ...."

Itulah Indah, si asisten rumah tangga yang kadang nyalinya begitu besar. Di luar sana, mana ada asisten yang berani mengganggu majikannya larut malam seperti ini.

Sepenting apa memangnya? Ada ribuan penggemar yang datang untuk minta tanda tangan? *Ah* ... mana mungkin?

"Apaan cepet bilang!" Raline duduk di tepian tempat tidur. Berseberangan dengan posisi Langga.

"Ituuhhh ... si Pinkyhh, Mba ...."

Nyaris Raline menyatukan alisnya di tengah. Suara Indah terasa aneh. "Iya, kenapa?!"

"Muntaaahhh-munt ... aaahhhh ...."

Shit! Indah mendesah? "Bangke lo, Ndah! Lagi ngapain, sih lo?!" Raline lebih menaruh konsentrasi pada desahan sang asisten, bukan pada berita yang disampaikannya. Pikirannya jadi melayang ke hal-hal yang negatif. Contohnya, di atas Indah ada Dul yang sedang ....

Astaga! Raline lekas menggeleng-geleng kencang supaya bayangan kotor itu segera enyah dari otaknya.

Belum juga ada sahutan, tapi tertangkap gendang telinga Raline, suara seperti semprotan air.

"Hehehe ... maaf, Mba ... saya lagi di kamar mandi, mules."

Sontak Raline berdiri, tangan kirinya berkacak pinggang. "Lo nelpon gue sambil BAB? Sialan emang lo, Ndah! Gue pecat juga, nih!"

Apakah memiliki asisten rumah tangga tak berakhlak merupakan balasan dari Tuhan karena dosanya yang sempat jadi anak durhaka? Mungkin iya.

"Maaf-maaf ... habisnya mumpung saya ingat. Dari tadi pagi saya mau bilang tapi lupa terus."

Tarik napas ... keluarkan. Tarik lagi lebih panjang ... embuskan. Raline mengulang kegiatan itu sampai dirasa emosinya mereda.

"Mau ngomong apa lo tadi?" Raline tetap berdiri. Kepalanya kemudian sedikit menoleh ke kanan, Langga dalam diam memerhatikannya.

"Si Pinky ... kalau menurut pengamatan saya, diliat dari depan, belakang, atas, dan bawah, kayaknya dia hamil, Mba ...."

"APA?!!!" Teriakan Raline menggema di seluruh sudut kamar. Matanya sekarang mendelik, emosinya kembali merangkak naik. "Gimana bisa? Siapa yang berani merawanin kucing kesayangan gue?!"

"Saya nggak tau, Mba ... saya nggak liat pas dia kawin." Indah menimpali dengan sangat santai.

Raline menjambak rambutnya sendiri, kesal setengah mati. "Tapi nggak ada kucing jantan di rumah! Pasti lo bawa dia keluyuran, kan?!"

"Iya, Mba ... hehe ... saya kadang bawa si Pinky kalo mau ngobrol sama pembantu sebelah. Maap ...."

"Tuh, kan! Awas lo, Ndah! Gue bakal bikin perhitungan sama lo!"

Tombol merah ditekan Raline menggunakan segenap tenaga. Marah sekali rasanya saat tahu hewan kesayangannya telah dinodai oleh jantan yang tak bertanggung jawab.

Bersama emosi yang masih tinggi, Raline meneruskan langkah untuk keluar kamar. Tapi kalimat Langga kembali menginterupsi.

"Bagaimana dengan tawaran saya?"

Ah, Raline sampai lupa. Tapi masalahnya sekarang suasana hatinya sedang jelek, pasti akan sulit mengeluarkan nada-nada merdu. "Nggak! Males gue!" jawabnya tanpa menoleh lalu lanjut berjalan.

"Lima ratus juta!"

Hah? Sebanyak itu? Raline bergeming di depan pintu kamar. Ambil tidak? Ambil tidak? Ia kemudian merasakan seseorang mendekat.

"Cuma satu lagu," bujuk Langga dengan intonasi rendah.

Raline menelengkan kepala, diamatinya lamat-lamat sang suami yang berdiri di sampingnya. Sorot mata Langga redup. Laki-laki itu sedang sedih? Kenapa? Tadi saat makan malam, Langga bahkan bisa tersenyum lebar.

"Nyanyi doang?" tanya Raline penuh curiga.

Langga mengangguk.

"Pake tarian striptis, nggak?" Setengah milyar hanya untuk satu lagu tanpa tambahan apa-apa? Sepertinya agak janggal. Tidak salah 'kan jika Raline tak begitu saja percaya? Siapa tahu ada udang di balik batu.

Langga menggeleng.

Memposisikan tubuh supaya berhadapan dengan suaminya, Raline lantas secara terang-terangan menaruh opsi tidak percaya. Lalu keluarlah kemungkinan ketiga. "Sambil bugil?"

"Boleh kalau kamu mau."

"Ck! Bener 'kan ini pasti jebakan. Ogah! Lo bayar ratusan milyar juga gue nggak sudi telanjang di depan lo! Perawan koq ditawar. Mana mau?" Raline gegas meraih *handle* pintu, tapi tangannya yang hendak menarik gagang tersebut, dicekal oleh Langga.

"Cuma nyanyi, tanpa embel-embel apa pun."

Dari ekspresi yang Langga pasang, Raline bisa melihat kesungguhan. "Bener?" tanyanya memastikan.

"Iya," balas Langga yakin.

"Oke, *deal*!" Raline melepaskan gagang pintu, ia lantas bergerak menghampiri ranjang dan duduk di pinggirannya. "Mau lagu apa? Lagu gue bagus-bagus semua."

Langga menempatkan diri di sebelah kanan sang istri. Tatapannya menerawang jauh menembus langit-langit kamar. Beberapa detik ia termangu, sebelum menyahut lirih, "*Twinkle Twinkle Little Star."*

Menoleh secepat kilat, Raline melongo. "Hah??? Apaan? Nggak salah?"

Bukannya mengiyakan, Langga malah menyalakan ponselnya. Seketika itu juga, bisa Raline lihat foto seorang perempuan berrambut ikal sebahu dengan hidung yang sangat mancung. Fotonya tak berwarna, kemungkinan besar diambil kala si perempuan berumur tiga puluh tahunan.

"Hari ini ulang tahun beliau ...," kata Langga tanpa melepas pandangannya pada layar *smartphone*-nya.

Raline tahu siapa perempuan itu. Langga sudah pernah menjelaskan.

"Dulu waktu saya kecil, Mama selalu nyanyiin lagu itu kalau saya mau tidur."

Panggilan 'Mama' ditujukan Langga untuk seorang perempuan hebat berdarah Timur Tengah yang sudah melahirkannya. Di usia delapan tahun, ibu kandung Langga meninggal dunia. Ayahnya kemudian menikah lagi. Pada istri baru ayahnya itu, Langga menyebutnya 'Mami'.

Atmosfer kesedihan yang saat ini tengah menaungi hati Langga, sebenarnya tak Raline sukai. Ia jelas tak mau terbawa arus, ikut-ikutan bersedih. "Berarti maksud lo, gue semacam *cosplay* jadi nyokap lo, gitu?"

"Panggil 'Mama', beliau mertua kamu ...," koreksi Langga tegas tak mau dibantah.

"Iya ... iya ... Gue ceritanya jadi Mama, nih? Ngenina-boboin elo pake lagu *Twinkle Twinkle Little Star*?"

"Hm."

Raline menjentikkan jarinya. "Okelah, gampang sih itu. Eh, tapi bentar deh!"

Badan Langga yang hendak rebah di ranjang, ditegakkan lagi. "Kenapa?"

"Gue 'kan jadi Mama, nah elo jadi Erlangga kecil pas umur berapa?" Raline menggeser pantatnya sampai ke tengah tempat tidur. Sepasang suami istri itu kemudian duduk bersila berhadap-hadapan.

Kedua alis Langga terangkat.

"Gue nggak mau kalo lo ceritanya jadi Erlangga balita!"

"Memangnya kenapa?" Langga di umur berapa pun, apa bedanya? Raline hanya perlu menyanyi, kan?

Bagian depan tubuh Raline maju, wajahnya kian mengikis jarak. "Nanti lo minta adegan menyusui lagi!"

Tawa Langga langsung berderai merdu. Sungguh, ia tak pernah menyangka kalau isi pikiran sang istri faktanya bisa se-absurd ini.

Raline ternyata benar-benar obat dari segala rasa sakitnya. Mendung yang tadi setia memayungi hati, kini perlahan tapi pasti menghilang sendiri.

Raline sepaket dengan tingkah konyolnya, selalu sanggup membuat Langga bahagia.

"Saya nggak mungkin nolak kalau disuruh menyusu," timpalnya pakai nada ceria. Kesedihan tadi? Agaknya ia tak ingat lagi.

"Enak aja! Nehi!!!"

Lagi-lagi, Raline ingin pergi, tapi untungnya Langga berhasil menggagalkannya. "Enggak, Sayang ... enggak ...." Pria itu lantas merebahkan diri dan tak ketinggalan, menarik sang istri ikut serta. Keduanya berbaring miring, saling bersitatap. Langga merelakan lengan kirinya dijadikan bantal oleh Raline.

"Twinke twinkle little star ...."

Suara emas Raline mulai menyatu dengan udara. Dan Langga menghayatinya dengan segenap jiwa.

"How I wonder what you are ...."

Bibir Raline yang bergerak berirama, tak sedetik pun luput dari pandangan Langga.

"Up above the world so high ...."
"Like a diamond in the sky ....."

Memang benar, suara Raline bagai nyanyian surga, sampai-sampai sekarang membuat Langga ingin merasakan nikmatnya surga dunia. Bibir yang mengeluarkan nyanyian itu teramat ingin dikecupnya.

"Twinkle, twinkle, little star ...."
"How I wonder what you are ...."

Langga hendak merealisasikan bayangannya, tangannya yang bebas sudah terulur untuk menyentuh bibir ranum itu, tapi sayangnya sang istri malah mengelak.

"Mau apa lo?" sewot Raline, kepalanya mundur.

Gerakan Raline yang mau menjauh, kalah cepat dengan kedua tangan Langga yang berhasil membingkai wajahnya. Tak menyia-nyiakan kesempatan, laki-laki berkulit putih itu lantas mencium bibir istrinya. Lembut, tak tergesa, tapi dibumbui dengan beberapa lumatan.

"Berengsek lo!" maki Raline selepas berhasil memisahkan diri. Keadaannya sekarang tidur terlentang, sementara sang suami ada di atasnya. "Berani-beraninya lo nyium gue!" Punggung tangan kirinya mengusap kasar sisa-sisa air di sekitar mulut, sementara telunjuk kanannya mengacung di depan muka Langga.

Dan itu merupakan kesalahan yang sangat fatal, sebab Langga kembali mengambil keuntungan. Dituntunnya secara paksa, telunjuk itu memasuki mulutnya. Ia lalu menghisapnya kuat, sama seperti yang sering dilakukannya ketika Raline mabuk.

Terbukti, jurus itu sangatlah ampuh. Satu desahan tak tahu malu, lolos dari bibir tanpa lipstick milik si biduanita.

Seringai kemenangan muncul dengan sombongnya di wajahnya Langga. Ia yakin, kendali ada di tangannya sekarang. Benar saja, tiada lagi pemberontakan berarti yang dilakukan istrinya. Raline pasrah saat baju tidurnya dilucuti satu per satu.

Ranjang pengantin mereka tiga tahun yang lalu, kini menjadi saksi bagaimana dua tubuh itu saling menyentuh. Segalanya terasa mudah dan indah sampai satu teriakan dari si perempuan, membuat Langga terkesiap.

"Aaaarrrggghhhh ... saaakkiiitttt!!!! Cabut, Langgaaaaa!!!!"

-24 Mei 22-

Teriakannya si macan kedengeran sampe sini, pdhl dia di jatim aku di jateng, hahahaha ....

Apaan sih yg dicabut? Nggak paham deh aku mah. tp kira2 bakalan dicabut nggak ya?

eh iya pasti ada yg mikir, masa iya ada org kayak raline yg lbh 'kerasa' di telunjuk? Ada loh ... temenku, wkwkwkwk ....

ILUSI - 29

Raline keluar dari kamarnya pukul enam pagi. Wangi shampoo menguar dari rambutnya yang masih basah. Ia lalu berjalan ke depan saat tak menemukan siapa pun di dalam rumah.

Pintu depan terbuka lebar dan beberapa bunyi yang sumbernya dari halaman mulai terdengar. Ada banyak orang yang sedang menurunkan besi-besi penyangga dari mobil *pick-up*. Ibu dan adiknya juga berdiri diantara mereka yang tengah sibuk bekerja.

Dari ambang pintu, Raline bergerak menghampiri. "Mau ada acara apa, Bu?" tanyanya ketika jaraknya dengan sang ibunda tersisa empat langkah.

Anita menoleh, lantas memekik, "Kamu kenapa jalannya begitu?"

Meringis, Raline bingung harus menjawab apa. Lagipula pelaku tindak kejahatan yang telah menyebabkan cedera di pusat tubuhnya entah berada di mana. Laki-laki yang berstatus suaminya itu tidak Raline temukan di kamar ketika ia terjaga dari tidur lelapnya. Sang kumbang telah terbang menghilang setelah berhasil menghisap sari-sari bunga miliknya.

Berengsek memang Si Bangsat!

"Nggak pa-pa, Bu ...," sahutnya dusta. Padahal perih itu masih sangat terasa, sampai sulit baginya merapatkan kedua pangkal paha.

"Nggak pa-pa, gimana? Orang buat jalan aja susah! Ini pasti gara-gara jatuh semalam, kan?"

Membahas tentang kejadian semalam, mau tak mau, menghadirkan lagi kekesalan yang sempat Raline lupakan. Bagaimana tidak? Saat ia berteriak karena kesakitan, ibu dan adiknya sudah mengetuk pintu untuk menolong, tapi memang nasib sial sedang memeluknya erat. Langga bukannya berhenti, malah mengatakan pada keluarganya jika Raline cuma mengigau sampai terjatuh dari tempat tidur. Dan setelah Anita serta Rendra kembali ke kamar masing-masing, Langga pun melanjutkan aksinya.

Kalau saja mulut Raline tak dibekap, pastinya ia akan berteriak meminta tolong agar dibebaskan dari kebiadabpan Langga. Sayangnya ia tak berdaya dan terpaksa ikut hanyut dalam permainan suaminya. Tolong dicatat, terpaksa! Pasalnya, tak ada pilihan lain, kan?

"Ibu panggilkan Mbok Nem, ya?"

Lihatlah ... betapa Anita sangat mengkhawatirkan kondisi kesehatan anak-anaknya. Kekejaman hanya sekedar ada ujung lidahnya saja, tak benar-benar berasal dari hati.

"Mbok Nem tukang urut?" Raline lupa-lupa ingat. Ada banyak nenek-nenek di desanya yang dipanggil 'Mbok'.

"Iya, biar sembuh itu kaki." Anita lalu menengok pada si bungsu yang sedang serius mengawasi para pekerja yang akan memasang tenda. "Rendra ...," serunya.

Rendra lekas mendekat. Panggilan Anita itu bagaikan panggilan seorang raja pada para pengawalnya. Bahaya untuk kesehatan jika diabaikan. "Kenapa, Bu?"

"Tolong panggilkan Mbok Nem."

"Buat?"

Anita menunjuk Raline dengan dagu. "Itu ... kaki Mbamu sakit. Cepetan sekarang!" Selepas mengatakannya, ibu dari dua anak itu masuk ke rumah. Baru ingat kalau belum membuatkan minuman untuk pekerja tenda.

Diperiksanya dengan seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya kaki Raline oleh Rendra. "Lo semalem beneran jatuh, Mba?"

Tidak ada Anita jadi Rendra berani menggunakan kata 'lo' untuk menyebut kakaknya.

Tak dapat dipungkiri, insting remaja terhadap hal-hal yang berbau mesum memang kuat. "Iyalah!" balas Raline. Tidak mungkin 'kan perempuan itu mengatakan, *Kagak, gue abis diperawanin!*

"Masa, sih?" Rendra memasang raut tak percaya. Diamatinya lagi sang kakak yang membuang muka. "Ko pipinya Mas Langga ada bekas cakaran? Itu lo nyakar dia di dalam mimpi juga?"

Kini Raline terkejut. Bekas cakaran? Ia tak sadar sudah melakukannya. "Mana gue tau, dia nyakar pipinya sendiri kali!" elaknya sambil membuang pandangan.

"Ya kali ada orang begitu." Rendra mencibir. Ia lalu hendak mengungkapkan satu fakta lagi, tapi orang yang sedang mereka bicarakan tiba-tiba datang.

Langga memasuki gerbang sembari menenteng sebuah kantung plastik di tangan kiri. Senyumnya cerah sekali. Bahkan menurut Rendra, terik matahari di jam dua belas siang saja masih kalah cerahnya. Pemuda berseragam abu-abu itu sampai harus menyipit, silau.

"Sudah bangun?" Langga langsung menyapa sang istri. Diabaikannya Rendra yang ia lewati.

"Ya, kalo belum bangun masih di kamar kali, Mas!" Rendra yang menimpali.

Kekehan ringan meluncur dari bibir Langga, pria yang tengah berbahagia itu lantas merogoh kantung celana pendeknya. Diambilnya sepuluh lembar uang pecahan berwarna merah dari dompet, lalu disodorkan pada sang adik ipar.

"Waahh ...." Mata Rendra seketika berbinar, kelopaknya terbuka lebar. "Kalo dikasih uang tutup mulut gini, sih, gue nggak bakalan protes meskipun desahan kalian berdua bikin kuping gue panas."

Sekitar dua puluh menit setelah Raline berteriak, Rendra kembali keluar dari kamar menuju dapur. Dan karena kamar Raline terletak di belakang tak jauh dari dapur, ia bisa mendengar dengan jelas rintihan-rintihan sialan itu.

"Ya udah, gue panggilin dulu Mbok Nem-nya. Makasih, Mas!"

Pemuda itu berlalu begitu saja tanpa rasa bersalah padahal sudah menghadirkan ucapan yang membuat dua kakaknya berdiri kaku sementara wajah mereka langsung memerah.

Rendra dengar? Astaga!

Raline yang lebih dulu tersadar dari keterkejutannya, perempuan yang mengenakan terusan selutut itu lekas berjalan ke dalam rumah, disusul Langga yang memerhatikan cara berjalannya.

"Masih sakit, ya?" Langga menghadang pergerakan sang istri di ruang tengah.

Raline berdecih. "Menurut lo?!"

"Maaf ...." Tangan Langga menyentuh puncak kepala Raline. Sebagian dirinya merasa bersalah sebab sudah memaksa, sebagian lagi bahagia tak terkira.

Mau bagaimana lagi, diminta dengan cara halus tak berhasil, ya sudah sedikit paksaan ia keluarkan. Kalau tidak begitu, Langga yakin ia akan menyandang status perjaka sampai tutup usia.

"Siap-siap gue laporin polisi lo!" ancam Raline sembari melotot.

Ancaman itu justru membuat Langga terbahak.

Raline makin sebal. Apanya yang lucu? Pihak berwajib pasti akan menerima laporannya. Tindak pemerkosaan adalah salah satu delik pidana

yang ancaman hukumannya tak main-main. Bukankah begitu?

"Iya ... iya ... nanti saya anterin waktu bikin pengaduan." Langga mendorong pundak Raline pelan supaya duduk di sofa. Ia lalu mengambil benda dalam kantung plastik yang dibawanya, terus menghubungkannya ke sumber listrik.

"Saya tau kamu paling nggak suka sama rambut basah." *Hair dryer* mulai dihidupkan dan Langga mengarahkannya ke rambut sang istri. "Tapi kamu lupa bawa," sambungnya.

Jadi ... Langga pergi pagi-pagi untuk mencarikan benda itu?

"Beli di mana lo?" Setahu Raline, toko-toko elektronik di kotanya, baru buka jam sembilan atau sepuluh pagi.

Langga menyisir rambut Raline dengan jari-jari tangan kiri. "Pinjem punya Mami. Saya keliling belum ada toko yang buka."

Raline tak berkomentar lagi. Ia menikmati apa yang dilakukan Langga pada kepala dan rambutnya. Selagi mengeringkan, tangan kiri Langga memijit pelan. "Pinter juga lo, pernah kerja di salon, ya?"

Hair dryer dimatikan. Setelah meletakkan benda tersebut di meja, Langga mencium puncak kepala istrinya lama. "Saya liat-liat di youtube," sahut Langga sebelum ciumannya turun ke belakang telinga.

Raline menggeliat. "Apaan, sih lo!"

"Ke kamar, yuk? Saya sisirin biar lebih rapi."

Selepas berdiri, Raline berkacak pinggang. "*Nehi! Nehi! Nehi!* Gue nggak mau sekarang berduaan sama lo di kamar. Dasar lelaki penuh tipu muslihat!"

Karena Raline bisa menebak tujuannya mengajak ke kamar, Langga mencoba satu bujukan. Yang diharapkan dapat meluluhkan hati sang istri. "Saya janji bakal lebih pelan-pelan lagi."

"Nggak mau!" Dengan lantang Raline menyahut.

Langga pasang muka meyakinkan . "Pasti nggak sakit lagi ...."

"Enggak mungkin! Kecuali ...." Raline bangkit, menjauh, tak lama ia kembali. "Nih!" Diserahkannya benda kecil yang diambilnya dari tas sekolah Rendra.

"Rautan?" gumam Langga sembari mengernyit. "Buat apa?"

*****

Tenda di halaman depan telah terpasang rapi, dilengkapi dengan meja serta kursi-kursi yang juga sudah berjejer dan siap untuk diduduki.

Orang-orang yang dibayar Langga pun sedang menjalankan tugas mereka masing-masing. Ada yang sibuk menyusun makanan di meja, ada yang menyiapkan minuman, ada pula yang serius menghitung jumlah *souvenir*. Tinggal menunggu para undangan yang sebentar lagi berdatangan.

Acara yang hampir dimulai itu merupakan sebuah pengajian untuk mengenang Almarhum Wisnu Ibrahim. Sebetulnya hari kematiannya masih satu bulan lagi, tapi karena Anita juga akan menggelar pengajian sebelum keberangkatannya ke tanah suci, maka dari itu acara tersebut digabungkan menjadi hari ini.

Acara ini juga yang Langga harapkan bisa Raline hadiri. Namun perempuan cantik itu salah paham, menganggap acara yang suaminya maksud adalah pernikahan Eva. Memang salah Langga yang tak menjelaskan secara detail, sebab Langga pikir Raline sudah mendengarnya sendiri sewaktu ia berbincang dengan Anita lewat telepon di samping sang istri, di suatu malam ketika mereka berada di villa pada saat proses syuting video klip.

Langga tak tahu kalau saat itu Raline tak menyimak obrolannya. Istrinya ternyata hanya fokus memandangi Anita dengan mata berselimut kabut.

Sekarang Langga paham, berbicara pada Raline harus runtut dari A sampai Z, jangan setengah-setengah, karena akibatnya bisa fatal. Langga akan memulainya dari detik ini, lebih banyak membuka suara agar tak ada lagi prasangka.

"Lo sebenernya mijitin apa grepe-grepe, sih?" sinis Raline. Sebentar ia mengalihkan atensi dari *handphone* dalam genggaman pada sang suami yang tangan kirinya kini menempel di pahanya. Sedangkan tangan kanan Langga juga memegang ponsel. Jadi sambil membaca pesan, Langga memijatnya.

Dua manusia bertolak belakang karakter itu tengah bersantai di karpet yang terbentang sepanjang ruang tamu. Raline berselonjor dan punggungnya menyender di dinding. Langga duduk bersila menghadap kaki istrinya.

Awalnya Langga memang berniat memijat, mulai dari telapak kaki lalu merangkak naik, tapi ketika tiba di paha, niatnya sedikit melenceng.

"Sambil menyelam minum air," jawab Langga santai selepas mematikan layar *smartphone*-nya, terus meletakkan benda itu di dekat gelas berisi teh. Tatapannya lekas tertuju sepenuhnya pada wajah Raline.

"Gila! Mesumnya nggak ada obat!" Raline geleng-geleng seraya menaikkan salah satu sudut bibirnya.

Langga tak membalas, mungkin pernyataan itu benar adanya. Ia lebih memilih untuk menggeser pantatnya, mempersempit jaraknya dengan si biduanita. "Bibirnya jangan diginin!" Tangannya bergerak, memperbaiki salah satu sudut bibir Raline. Setelahnya, anggota tubuh yang sangat menggodanya itu, dielusnya dengan ibu jari. "Pengen cium ...," lanjutnya lirih.

Raline berdecak kemudian menyombongkan diri. "Bener berarti kata barisan para mantan, bibir gue emang *cipokable*."

Dalam bayangan Langga, Raline berciuman dengan mantan-mantan kekasihnya seperti yang biasanya ia lakukan, menyesap, melumat, dan bermain lidah. Langga lantas merengut, tangannya ditarik dan dibiarkan

terkulai di karpet. Ia jadi ingat, sebuah potret yang memperlihatkan adegan pertemuan bibir antara Raline dengan seorang pria bernama Ricko.

Foto itu yang akhirnya menyeretnya keluar dari persembunyian dan merencanakan banyak hal. Dibantu Alvi, Langga merealisasikannya satu per satu. Mulai dari wartawan palsu di depan restoran sampai ketidakhadiran lawan main Raline di video klip sehingga ia dapat mengajukan diri untuk menggantikannya.

Senyum menahan tawa tersungging di wajah Raline melihat Langga berubah masam. Biarkan saja suaminya itu berpikir macam-macam. "Kenapa lo?"

Bukan jawaban dari pertanyaan Raline yang terlontar, melainkan sebuah tanya yang cukup menyesakkan di dada Langga. "Kenapa kamu selalu menolak kalau saya cium?" Jika keduanya berciuman, bisa dipastikan, ia yang memaksa atau Raline dalam keadaan tak sadar. "Sementara—" Langga tak sanggup meneruskan kalimatnya.

"Sementara sama mantan-mantan gue, gue mau?" tebak Raline, yang sayangnya benar.

Langga mengangguk tak bersemangat.

"Beneran mau tau?" Raline memastikan. Ia lalu mendekat dan berbisik, "Karena gue takut hidung lo *insecure* sama kemancungan hidung gue."

Tak ayal, kata-kata itu membuatnya terbahak. Sebab pada kenyataannya hidungnya jelas lebih tinggi dari hidung sang istri.

Untuk kesekian kali, Raline dapat dengan mudahnya, membolak-balikkan suasana hatinya.

Tawa Langga masih menggema sementara kedua tangannya sibuk menggelitiki perut Raline. Mereka akhirnya tergelak bersama, dan pemandangan itu disaksikan oleh seorang perempuan berwajah muram yang berdiri di dekat pintu.

-29 Mei 22-

Rautan buat apaan, si????

Siapa tuh yg di deket pintu, Mba Kunti?

ILUSI - 30

"Raline ...."

Raline yang sedang menyambut kedatangan para tamu undangan di halaman rumah dekat pintu gerbang, lekas menoleh. Badannya kemudian tiba-tiba mendapatkan sebuah pelukan hangat.

"Apa kabar kamu?" Perempuan berpakaian serba putih lengkap dengan kerudungnya, tampak sangat senang bisa bertemu dengan Raline. "Tambah cantik aja menantu mami ...."

Tersenyum, Raline membalas tak kalah ramah. "Kabar aku baik, Mi ... Mami gimana?"

Sejujurnya Raline tak cukup dekat dengan perempuan yang merupakan ibu sambung Langga, Cut Mutia. Bukan karena hubungan mereka dulu tidak baik, tapi memang jarang ada kesempatan untuk bertemu.

"Bisa dilihat sendiri, Mami sehat." Mutia memperlihatkan senyuman di wajahnya yang teduh.

Langga lalu ikut bergabung, ia berdiri di sisi Raline, tangan kanannya melingkari pinggang sang istri. Ia tak takut Raline akan menolak perlakuannya, sebab sejak kedatangan tamu pertama hingga sudah ada beberapa orang yang hadir, sikap si biduanita mendadak melunak.

"Papa mana?" tanya Langga seraya tatapannya jauh menerawang ke belakang. Siapa tahu ayahnya belum turun dari mobil.

"Papa minta maaf nggak bisa datang, beliau diminta ke rumah Opa."

Mutia dan suami sudah bersiap akan pergi ketika satu panggilan telepon dari orang nomor satu di keluarga besar mereka, menggagalkan rencana.

Kening Langga terlipat samar. Dan Mutia menyadarinya sehingga perempuan yang terlihat masih sangat bugar itu mengendikkan kedua bahunya. Ia juga tak tahu penyebab sang mertua meminta suaminya lekas menemui.

"Mami ke dalam dulu, ya ... mau ketemu sama Bu Anita. Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi ya, Lin ... mami punya hadiah buat kamu."

Langga sebetulnya sangat beruntung. Begitu ibu yang melahirkannya meninggal dunia, tak lama ia mendapatkan ganti yang tak kalah baik. Mutia menyayanginya bak anak kandungnya sendiri. Langga bahkan lebih sering dimanjakan oleh Mutia daripada ayahnya.

Namun mau sebaik atau sesayang apa pun Mutia padanya, tetap ada kalanya Langga sangat merindukan ibunya ....

"Lo nggak pernah cerita sama keluarga lo hubungan kita selama ini gimana?" Penglihatan Raline mengikuti ke mana Mutia melangkah. "Nggak yakin gue Mami tetep sehangat ini kalo tau yang sebenernya. Gue berkali-kali selingkuh, kan? Meskipun bukan salah gue juga. Gue nggak tau kalo masih punya suami."

"Mami tau, cuma Mami." Satu-satunya keluarga Langga yang mengetahui kisruh dalam rumah tangganya hanyalah Mutia. Langga tak dapat mengelak saat rentetan pertanyaan dilemparkan padanya berkali-kali. Akhirnya tak ada jalan lain selain jujur. Mutia lalu memberikan dukungan penuh padanya untuk mengejar Raline ke ibu kota. Perempuan itu juga yang membantunya mencari alasan manakala Raline diberitakan oleh media tengah menjalin hubungan dengan laki-laki lain.

Dengan gerakan cepat, Raline menoleh pada sang suami. Langga tampak memusatkan pandangannya ke arah Mutia yang mulai menyapa Anita dan Eva di kursi paling depan.

"Tapi gue tebak, kalo nama perempuan lain yang jadi biang kerok semua permasalahan kita, lo nggak ceritain, kan?"

Di depan sana, Eva sangat akrab dengan ibu dan ibu mertuanya, membuat Raline bertanya-tanya.

Giliran Langga yang menoleh pada sang istri. "Hm."

Iya, Anita dan Mutia cuma tahu jika Raline salah paham, menganggap Langga mencintai perempuan lain. Tanpa keduanya ketahui, siapa pembuat masalah itu. Langga tak pernah menyebutkan nama Eva.

"Ck, masih dilindungin," ucap Raline kesal. "Kalo aja Ibu tau si Eva biang keladinya, gue yakin itu cewek sekarang juga lagi dibuatin pengajian kayak Bapak."

Upaya pertama supaya Raline tak salah paham, Langga akan menjelaskan. "Bukan melindungi," sangkalnya. Langga lantas memindahkan tangannya ke bahu sang istri, lanjut memutar tumitnya yang otomatis menggerakkan tubuh Raline juga. Kini keduanya menghadap jalan pedesaan. "Saya cuma nggak ingin memperkeruh suasana. Nyatanya saya dan Eva nggak pernah punya hubungan apa-apa. Lagipula namanya nggak sepenting itu buat saya sebut-sebut." Disentuhnya dagu Raline dengan tangannya yang bebas. "Yang pengen saya sebut itu hanya nama kamu ... seperti semalam."

Raline memutar bola matanya, sebal. Sebenarnya siapa yang sudah mengajari Langga sampai jadi menggelikan begini? Indah? Dul? Alvi? Atau jangan-jangan ... Rendra? Raline akan membuat perhitungan pada mereka. Lihat saja nanti!

Obrolan mereka terhenti. Segerombolan bapak-bapak datang sambil bersenda gurau. Raline dan Langga sedikit berbasi-basi terus mempersilakan masuk.

Kemudian, di kejauhan, retina Raline menangkap dua sosok makhluk yang menurutnya sangatlah menyebalkan. Sepasang ibu dan anak.

Raline menarik lengan sang suami agar kepala mereka tak berjarak. Ia lantas berkata pelan. "Lo harus pura-pura cinta mati sama gue di depan mereka berdua," tunjuk Raline via sorot mata terhadap dua manusia yang makin mendekat. "Awas lo kalo nggak!" Ia lantas sedikit menarik diri tapi tangannya tetap memeluk lengan Langga.

Gelengan, Langga berikan sebagai jawaban. Refleks karenanya, raut wajah Raline berubah garang yang secara tak sadar mengeluarkan tatapan membunuh. "Apa susahnya sih pura-pura? Cuman seben—"

"Saya mencintai kamu tulus," potong Langga. Lelaki itu lalu memegang tangan Raline yang melingkari lengannya, lanjut dituntunnya telapak tangan halus itu ke bagian dada. "Dari dalam sini. Jadi, bagaimana caranya saya berpura-pura?"

Membatu, tatap Raline terkunci pada seraut wajah tampan di depannya. Ia tengah terharu lalu merasa jutaan kupu-kupu berterbangan di perutnya karena ucapan Langga tadi? Tentu tidak! Jangan salah paham! Raline sedang serius meneliti bekas cakaran di pipi suaminya itu. Ada tiga garis persis di bawah mata kanan. Yang paling atas panjangnya bahkan sampai menyeberang ke hidung. Lukanya tampak nyata, mungkin menggores kulit lumayan dalam. Tapi mengapa Langga seolah tak kesakitan tadi malam?

Kira-kira ... kapan ia menorehkan kukunya di sana? Sungguh Raline melupakannya. Sewaktu ia memberontak sembari meringis menahan perih? Atau ... ketika nikmat yang sering dimaknai sebagai surga dunia menghantam raganya?

Ah, kenapa juga ia jadi mengingat saat-saat menyeramkan itu? Harusnya dienyahkan saja dari ingatannya. Untuk apa disimpan? Tidak penting, kan?

"Ekhem!"

Raline mengerjap lantas menoleh ke sumber suara. Dua perempuan berakhlak *minus* tengah menyunggingkan senyum miring untuknya.

"Eh, Tante ...." Sapaan Raline kentara sekali dibuat-buat. "Tante yang cantik dan punya kehidupan sempurna ini, gimana kabarnya?"

Yuni, si perempuan yang suka mengoleksi lemak serta memakai kaca mata itu merupakan tetangga yang rumahnya berjarak sekitar tujuh ratus meter dari kediaman orang tua Raline. Manusia tak berbudi luhur ini yang dulu paling kencang menyuarakan pendapatnya tentang dukun yang Raline sewa untuk mengguna-guna Langga. Dari mulutnya yang suka meliuk ke kanan kiri itu juga, fitnah jadi menyebar ke seluruh penjuru desa.

Jelas saja kalau Raline menyimpan dendam kesumat.

Mulut Yuni bergerak seakan mengunyah sesuatu. Kebiasaannya memang begitu kalau sedang kesal. Tahu Nunung Srimulat? *Nah*, Yuni ini perawakan dan gaya bicaranya mirip pelawak itu.

"Tentu baik. Tante selalu baik dan bahagia." Badan Yuni serong ke Langga. Tak mau berhadapan dengan Raline.

"Syukurlah ... kalau Amanda gimana? Kuliah magisternya udah lulus, ya? Udah punya anak berapa sekarang?"

Basa-basi busuk. Raline sejujurnya muak dengan hal itu, tapi entah kenapa melakukannya pada tetangganya ini terasa menyenangkan. Pasalnya, ia tahu dari Rendra, jika Amanda belum menikah dan kuliahnya pun berantakan.

Perlu diketahui, Yuni adalah musuh bebuyutan Raline dan Rendra. Si penebar fitnah yang sering mencoba menjatuhkan keluarganya. Pekerjaan Raline sebagai penyanyi kafe pun tak luput dari hinaan perempuan lanjut usia itu. Ia juga pernah mendapatkan predikat 'perempuan murahan', yang sering menjajakan selangkangan.

Amanda hendak menyahut, tapi dicegah oleh ibunya. Yuni lantas mengajak bicara Langga. "Mas Langga belum kenalan sama anak saya, *tho*?" Ia langsung menarik tangan kanan Amanda. "Inih, kenalin, Mas ... namanya Amanda. Anak saya ini udah cantik, sopan, sholehah, pinter masak lagi." Tawa kecil Yuni lalu tercipta. "Tipe istri idaman, iya, *tho*?"

Dipuji sedemikian rupa di depan laki-laki gagah dan tampan, siapa yang tidak tersipu? Amanda pun tak mampu menyembunyikan rona merah yang menjalari pipinya.

Idih najis! Dalam hati, Raline mencemooh.

Langga membawa tautan tangannya dengan sang istri ke depan lalu menyatukan bersama yang kiri lanjut menangkupkannya di dada, tanpa berkata apa-apa dan senyum tipis pun tak menghiasi wajahnya.

Yuni menekuk mukanya melihat respon Langga seperti itu. Sementara Amanda pelan-pelan menarik tangannya yang sudah terulur, malu.

Raline tak bisa lagi menahannya, ia terbahak. "Dukun saya kuat 'kan, Tante?" Ia sengaja menempelkan badannya pada sang suami. "Liat sendiri, suami saya sangat menjaga diri. Sekedar salaman sama cewek lain aja dia nggak mau. Itu berkat jampi-jampi dari dukun saya."

Kompak, Yuni dan Amanda mendengkus.

"Tante mau saya kasih alamat dukunnya? Deket koq dari sini. Kasian anak Tante yang nggak laku-laku."

Yuni kehilangan kemampuannya bersilat lidah, hanya matanya yang terbuka lebar yang menandakan bahwa ia emosi luar biasa. Tanpa menimpali, ia berbalik kemudian tergesa-gesa berjalan menjauh.

Selepas dua tetangga menyebalkan itu pergi, tidak jadi mengikuti pengajian, Raline menyeburkan tawanya kencang. Bahagia sekali bisa membalas apa yang diperbuat Yuni dulu.

Langga pun ikut tersenyum, dengan telaten dirapikannya rambut Raline yang berantakan ke belakang telinga. "Seneng, hm?" Pasmina yang menutupi sebagian kepala istrinya, ujungnya ia sampirkan ke pundak.

"Banget!"

Jika yang tak tahu permasalahannya, pasti menganggap Raline sangatlah keterlaluan. Tapi untuk orang yang paham, termasuk Langga, yang dilakukan istrinya hanyalah bentuk luapan emosi yang terpendam selama bertahun-tahun, jadi masih wajar. Langga ingat, semasa berpacaran, Raline

acapkali menceritakan ulah Yuni yang teramat mengganggu keluarga Ibrahim.

"Kalo lagi seneng, berarti bisa 'kan nanti malam saya dikasih bonus *Twinkle Twinkle Little Star part two*?"

*****

"Jamaah ... oh, jamaah ... Alhamdu ... lillah ... Bu-Ibu ...? Pak-Bapak ...?"

"Sekarang saya mau membahas tentang kewajiban seorang istri pada suami. Yang paling utama apa? Apa apa apa apa?"

"Ya, betul sekali! Taat! Yang kedua melayani. Jadi ... kalau malam-malam si Bapak colak-colek minta ituh, itu tuh ... nggak boleh nolak lho, ya ...."

"Nggak boleh apa, Bu ...?"

"Betul."

"Karena kalau menolak, maka malaikat akan murka dan Ibu dilaknat sampai pagi. Ihhh ... ngeerriiii ...."

"Paham Bu-Ibu?"

"Itu kenapa Bapak yang pakai koko merah senyum-senyum, ya?"

Sembari mengayun langkah menuju teras, otak Raline memutar sepenggal ceramah yang tadi disimaknya. Ia lalu berdecak, mengingat senyum mencurigakan yang Langga kembangkan. Kecurigaan perlahan melintas. Apakah suaminya itu yang bertanggung jawab atas materi pengajian yang sama sekali tidak sinkron dengan ibadah haji atau kondisi di alam kubur?

Raline mendadak menghentikan gerakan kaki. Diliriknya pria di sebelahnya sinis. "Lo pasti 'kan yang *request* isi ceramahnya Pak Ustadz?" tuduhnya

langsung.

"Maksudnya?" Langga menampilkan raut pura-pura tak mengerti. Padahal tuduhan itu benar adanya. Melalui si tangan kanan, yaitu Rendra, ia meminta sedikit tambahan materi yang akan disampaikan dan gayung bersambut, penceramah tersebut sama sekali tak keberatan.

"Jangan pura-pura lo!" Selanjutnya Raline meneruskan langkah. Mulutnya mengomel tiada henti. Sekarang bagaimana ia bisa menolak jika bayang-bayang dilaknat malaikat menyiutkan nyalinya. "Rese emang lo, Langga! Gue sunatin juga lo nanti!"

Di teras rumahnya, barulah bibir Raline terkatup. Di sana sang ibu mertua tampak menunggunya. Mutia lantas menariknya ke dalam. Ada hadiah yang ingin diberikan. Perempuan asal Aceh itu memang baru pulang dari luar negeri.

Sepeninggal istri dan ibunya, Langga memutuskan untuk membantu para pekerja yang tengah membereskan kursi. Baru lima kursi yang berhasil ia tumpuk, kehadiran seseorang cukup mengagetkannya.

"Bisa minta waktunya sebentar?"

Langga menegakkan punggung, kemudian menarik napas berat. Sejenak ia diam menimbang.

Situasi seperti ini pernah terjadi. Di halaman rumah yang sama, lalu lalang pekerja tenda seusai acara, juga ketidakberadaan sang istri di sampingnya. Persis seperti dulu.

Haruskah ia juga mengambil keputusan yang sama? Memberikan waktunya untuk berbicara berdua?

-31 Mei 22-

Aku bilang juga apa, Pak Langga mah diem-diem licik.

Lin, tlg kirim alamat dukunnya. inih readers yg jomlo biar pada dapet suami, hahahaha

ILUSI - 31

"Hal penting apa yang mau kamu bicarakan?"

Sikap Langga setenang air danau, ekspresinya pun datar-datar saja. Ia tetap sabar menunggu walau bermenit-menit telah berlalu, namun pengantin baru di hadapannya itu masih diam membisu.

"Urusan pribadi atau pekerjaan?" Biasanya Langga lebih sering menjadi pendengar, tapi untuk kali ini, ia rela memancing dengan beberapa tanya, supaya momen ini segera berakhir. Ada kegiatan yang lebih menyenangkan yang dapat ia lakukan dengan Raline, daripada berbincang dengan sahabat istrinya itu.

Eva keluar dari renungannya. Disertai helaan napas panjang, ia mengangkat wajahnya kemudian menatap lurus ke depan. "Pribadi yang bersangkutan dengan pekerjaan." Pancingan Langga menghasilkan sebuah kalimat bervolume sangat rendah yang terlontar dari bibirnya.

"Apa?"

Hening lagi di ruangan itu, hingga suara ibu-ibu yang sedang mengobrol di ruang tengah dapat tertangkap jelas di gendang telinga Langga. Begitu pula suara gesekan besi-besi penyangga tenda yang dinaikkan ke bak mobil.

"Aku mau minta bantuan kamu," kata Eva setelah membuat Langga menanti lama.

"Oke, katakan."

Kalau memang Langga bisa membantu, ia akan melakukannya. Anggaplah sebagai balas budi sebab selama perpisahannya dengan sang istri, Eva termasuk orang yang banyak sekali memberikan informasi sekaligus solusi untuk permasalahannya.

Eva mengenal Raline luar dalam. Hal-hal yang tidak pernah diceritakan Raline pada orang lain, istrinya itu ceritakan pada sang sahabat. Jadi tetap berhubungan baik dengan Eva, sangat berguna baginya.

Langga jadi tahu, Raline sangat ingin memelihara kucing sejak kecil. Namun lantaran Anita tak suka ada hewan di rumahnya, Raline memendam keinginannya itu. Ia lalu berinisiatif menyerahkan seekor kucing jenis Persia yang merupakan anak dari kucing milik Mutia kepada Alvi, kemudian meminta Alvi untuk memberikannya pada sang istri.

Menyaksikan Raline menggendong kucing tersebut dengan mata yang berbinar dari balik kemudi, membuatnya senang bukan kepalang.

Cara agar Raline 'kehilangan selera' dengan pemuda yang sedang mendekatinya, juga Langga ketahui dari Eva. Makanya ia dapat menghadang beberapa laki-laki dengan bantuan anak buahnya, walaupun pada akhirnya ada yang tetap resmi menjadi kekasih istrinya.

Dan masih banyak lagi yang tak dapat Langga jabarkan satu per satu. Intinya, Eva banyak membantu.

"Apa bisa kamu tarik Gilang kembali ke Surabaya?" Kejadian buruk di hotel saat malam pernikahannya, benar-benar menghadirkan ketakutan yang besar di hati Eva. Bagaimana jika ketika mereka berjauhan, Gilang akan mengulangi kesalahan fatalnya?

"Kenapa minta begitu?"

Bukan, itu bukan suara Langga. Tanya itu terlontar dari bibir yang dari tadi sudah gatal ingin menyela. Siapa lagi kalau bukan nyonya Erlangga. "Jangan ngajarin suami gue nepotisme lo!"

Gegas mengusap tangan dalam genggamannya dengan ibu jari, Langga tak mau Raline menggunakan emosi.

Sekecil apa pun masalahnya, apabila emosi sudah mengambil alih, maka tidak akan pernah terselesaikan dengan baik, Langga yakin perihal itu.

"Oh, gue tau!" tambah Raline lagi. Eva yang hendak menyahut, kalah cepat darinya. "Lo pasti takut suami lo di sana selingkuh, kan? Lagian pemuja selangkangan lo kawinin." Baru kali ini, ia merasa lebih pintar dari Eva.

Mulut Eva yang sudah setengah terbuka, dikatupkannya lagi rapat-rapat.

"Saya rasa ... kamu sudah sering mendengar berita kurang baik tentang Gilang dari teman-teman di kantor." Keberengsekan suami Eva memang sudah menjadi rahasia umum, hampir semua orang tahu. Langga tak habis pikir kenapa Eva mau menjalin hubungan serius dengan laki-laki itu. Tapi ia juga tak mau ikut campur. "Seharusnya sebelum menikah itu bisa jadi bahan pertimbangan."

"Gila!" Raline geleng-geleng kepala. "Lo udah tau dia bejad tapi masih mau? Bego atau gimana, sih? Udah cerein aja sebelum tambah ancur hati lo. Tukang selingkuh ngapain dipelihara? Bikin bahagia enggak, bawa penyakit iya."

Langga menarik senyum kecil, lalu melirik ke arah sang istri. Ucapan Raline meski bernada ketus, tapi ada perhatian besar yang tersirat di dalamnya.

"Kadang ... cinta itu buta, kan?" balas Eva tak bertenaga.

Kalimat tersebut mendapat respon berupa cibiran dari Raline. "Cinta kalian berdua doang kali yang buta. Cinta gue mah melek. Sekiranya pasangan gue nggak bikin gue bahagia, ya gue tinggalin, lah! Kayak nggak ada orang lain aja!" Raline begitu menggebu saat mengatakannya. Seolah ia ingin membuka mata Eva selebar-lebarnya supaya mantan sahabatnya itu menanggalkan gelar 'istri bodoh' yang disandangnya. Raline heran, Ke mana perginya sosok Sheva yang selalu mendewakan pendidikan dan

karier? Ke mana perginya sosok Sheva yang selalu menomorduakan cinta dalam hidupnya?

Eva tak berkutik.

"Tapi bagus sih kalo lo tetep mau pertahanin si pengkhianat, soalnya nanti kalo lo cere, lo godain laki gue lagi."

Diam-diam, Langga mengatupkan kedua bibirnya rapat-rapat untuk menghalau senyum lebar yang berontak minta dikeluarkan. Tapi usahanya sia-sia, rasa bahagia akibat pengakuan dari sang istri terlalu menggelitik ujung-ujung bibirnya. Akhirnya ... senyuman itu menggembang begitu sempurna.

"Aku cuman mencontoh apa yang Langga lakukan saat dia berusaha mempertahankan kamu," timpal Eva tak mau kalah.

Kalimat Eva menyebabkan senyum Langga surut seketika.

"Apa lo bilang?!" Raline memekik. Ditariknya kencang tangannya yang tertaut dengan Langga. Ia lantas berdiri, sedangkan dua orang lainnya masih duduk di atas karpet. "Lo nyamain gue sama suami lo?" Muka Raline memerah, menahan amarah. Ia jelas tersinggung. "Berani banget lo! Gue nggak sekotor itu!"

Raline hendak merangsek maju, untungnya Langga bergerak lebih cepat. Ia berhasil mendekap istrinya erat-erat sebelum Raline sempat melukai Eva. Dibawanya pergi sang istri dari ruangan itu lewat halaman samping menuju kebun di bagian belakang, satu-satunya tempat yang sepi.

"Apa-apaan, sih lo!" Raline melepaskan diri dari rangkulan suaminya. "Selalu aja lo ngelindungin dia!" Ia lantas menendang batang pohon pisang. "Padahal dia udah hina gue. Benci gue sama kalian berdua!"

Langga terlebih dahulu mengunci pintu penghubung antara halaman samping dan kebun sebelum memeluk sang istri dari belakang. "Masih banyak orang ... kalau aja suasananya sepi, saya nggak akan cegah kamu," katanya berusaha meredakan emosi Raline.

"Halah! *Bullshit*!" Raline mengurai pelukan Langga dengan kasar. "Lo emang masih cinta kayaknya sama dia," tuduhnya sambil menapaki jalan bebatuan yang dulu dibuat oleh ayahnya. "Ini kenapa lo bawa gue ke sini lagi!" Ia terus mengoceh tapi tetap melanjutkan perjalanan hingga sampai di sebuah kursi yang terbuat dari bambu yang berada di bawah naungan ranting-ranting pohon mangga.

Kaki Langga setia mengikuti. "Saya nggak mau ada keributan di hari peringatan meninggalnya Ayah." Melihat Raline duduk, ia melakukan hal serupa. Diambilnya tangan sang istri untuk digenggam. "Saya juga nggak mau ada masalah yang nantinya jadi beban pikiran Ibu. Beliau mau berangkat ke tanah suci, biarkan konsentrasi pada ibadahnya."

"Tapi dia nyama-nyamain gue sama lakinya yang bajingan itu!" Sahutan Raline bernada sangat tinggi, pertanda emosi masih menguasai diri.

Tangan kiri Langga beralih dari genggaman ke dada istrinya, mengelus naik turun. "Sabar ...."

"Sabar-sabar! Ya nggak bisa, lah!" Napas Raline terhela pendek-pendek. "Lo jelas tau, gue orang yang punya setok kesabaran paling sedikit."

"Sabar ...," ulang Langga tak menyerah.

Raline belum menimpali lagi. Ia sedang mencoba mengatur napas dan barulah ia sadar jika ada yang aneh di dadanya. Segera ia lirik laki-laki yang masih saja menggerakkan tangan. Usapan yang Raline rasakan bukanlah usapan yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk menenangkan.

Mana ada orang berusaha meredakan emosi dengan sedikit remasan?

Langga lekas menarik turun tangannya. Sambil menelan ludah, ia berucap serak, "Maaf, nggak sengaja."

Selepas tanggapan berupa decakan lidah, Raline bangkit kemudian memetik jambu air yang pohonnya menjulang di sebelah kiri bangku. Ia lantas mencuci buah merah tersebut, terus menggigitnya.

Kebun yang letaknya di belakang hunian keluarga Ibrahim tersebut memiliki luas sekitar tiga ratus meter persegi. Sekelilingnya dibangun tembok yang sangat tinggi. Dan di tanahnya yang sangat subur itu, tumbuh berbagai macam sayuran juga buah-buahan. Empat lampu penerangan diletakkan di setiap sudut dinding.

Hanya ada satu tempat duduk di sana. Bangku yang sekarang sedang Langga duduki.

"Mau?" tanya Raline sembari menyodorkan jambu persis ke depan mulut Langga, tapi gelengan kepala yang suaminya berikan. "Ck, tumben lho gue mau nawarin milik gue ke orang lain." Ia lalu duduk di tempatnya semula, asyik mengunyah.

"Kalau buah milik kamu yang lain, saya mau." Jakun Langga naik turun melihat sang istri menjilat bibirnya sendiri, menjangkau potongan kecil jambu yang tertinggal di sudut mulut.

"Buah apaan? Ya, lo petik aja sendiri," jawab Raline sambil lalu.

Satu-satunya pohon yang belum berbuah cuma rambutan. Pohon yang lain seperti mangga, belimbing, sawo, jambu biji, nangka, dan pisang sudah siap dipanen.

Langga membalas pelan sekali, berharap Raline tidak mendengarnya. "Buah dada misalnya."

Sayangnya telinga Raline ternyata sangat peka, jadi si biduanita masih dapat menangkap suara itu. Kontan, sisa jambu yang tinggal sepertiga, dilemparkannya ke muka Langga, tapi meleset. Langga sempat mengelak. "Bangke emang lo!" Ia lalu akan berdiri ketika lengannya ditarik kencang sehingga badannya terjauh menimpa sang suami.

"Ih, lepasin! Gue mau ke dalem."

Langga mengabaikan seruan itu. Alih-alih membebaskan belitannya, ia malah berbaring dan memaksa Raline tengkurap di atasnya.

Kursi bambu itu bentuknya mirip brankar di rumah sakit, bagian yang untuk kepala, posisinya lebih tinggi.

Raline sendiri tak berhenti memberontak, berusaha sekuat tenaga agar terbebas. "Langga! lepasin!"

"Udah nggak marah, kan?" Langga berharap emosi itu telah tertelan bersama manisnya jambu air.

Diingatkan lagi akan hal itu, Raline kembali menggebu. "Masih, lah! Gue juga marah ya sama lo! Ngapain lo nyuruh-nyuruh gue buat masuk ke obrolan kalian berdua, bikin gue meledak 'kan jadinya!"

"Saya nggak mau kamu salah paham lagi." Langga tekan punggung Raline dengan kedua tangannya, supaya kepala sang istri rebah di dadanya. Menurut penelitian yang pernah Langga baca, mendengarkan detak jantung orang lain bisa menjadi salah satu terapi untuk meredakan emosi. Entah penelitian siapa.

"Nggak, lah!" sangkal Raline. "Ngapain juga gue salah paham? Gue nggak peduli! Mau lo sama si Eva atau sama siapa pun perempuan di dunia ini, gue mah masa bodoh."

"*Really*?"

"Iya, gue bukan Raline yang dulu. Gue udah nggak cinta sama lo! Ngapain gue peduli?"

Bukan sahutan dari Langga yang Raline dengar, melainkan detak jantung laki-laki itu yang mendadak menghentak kencang.

"Kamu masih benci sama saya?" Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba suara Langga melemah.

Ah, kenapa Raline tak suka setiap menangkap nada sedih suaminya seperti ini?

-03 Juni 22-

Aku ngetik part ini kepanjangen, jadi tak pisah ke part berikutnya, ini masih aku edit2.

Kasian ya Eva, menderita mulu dari dulu, hahahaha ....

ILUSI - 32

Pertama kalinya dalam sejarah, akika double up, Wak! Tolong kasih akika tepuk tangan, hahaha

-----

Ah, kenapa Raline tak suka setiap menangkap nada sedih suaminya seperti ini?

"Jujur ... awalnya gue nggak benci sama lo." Raline menggali lagi semua lara yang telah dikuburnya. Dalam gelap karena ia mulai menutup kelopak mata, mengalirlah kalimat demi kalimat yang tersimpan rapi di pikirannya selama ini. "Gue marah, iya. Tapi nggak benci." Raline menerima belaian lembut di kepala. "Gue tau, jadi lo pasti berat. Capek banget 'kan pastinya harus pura-pura cinta sama seseorang." Sebentar ia berhenti untuk mengambil napas yang mulai memberat. "Apalagi cewek yang lo cinta, ada di samping lo terus, tapi lo nggak bisa sama-sama dia karena gue. Lo juga pasti kesel terpaksa kudu anter jemput gue manggung cuman biar keliatan kalo hubungan kita normal. Gue sering ... liat muka lo bete." Raline tersenyum miris, sementara Langga tercekat, tersumpal ribuan sesal.

"Belum lagi kalo gue lagi kumat nyebelinnya. Jijik 'kan lo pas gue kadang minta cium sama peluk? Lo pasti mikir gue cewek nggak bener, padahal kalo lagi gitu, artinya ada masalah yang belum bisa gue selesein. Gue butuh ditenangin ... *but*, gue ngehargain penolakan lo, *its ok* meski rasanya sakit."

Setetes air keluar dari sudut mata Raline, lalu jatuh membasahi baju Langga. Setelahnya, hening mengambil peran selama lima menit.

Raline menghirup udara yang sangat banyak, lantas melanjutkan. "Sikap lo ke gue dulu padahal udah jelas banget, iya, kan? Lo udah nunjukin perasaan lo yang sebenernya secara nggak langsung, gue-nya aja yang bego maksimal." Ia lantas tertawa sumbang mengingat kebodohannya. "Karena ketololan gue juga, masa depan lo jadi surem, terjebak pernikahan sama gue. Gue sempet ngerasa bersalah, beneran." Kata terakhir, ia tekan pengucapannya, mencoba meyakinkan lawan bicaranya bahwa ia sungguh-sungguh pernah merasa bersalah sudah menarik Langga masuk ke kehidupannya. "Coba gue pinteran dikit, kalo aja gue lebih peka sama apa yang lo rasain, hidup lo nggak akan berantakan gini. Maaf ...."

"*No*!" Suara Langga bergetar. "Ini semua salah saya ...." Matanya mulai memproduksi air kesedihan.

"Nggak semua salah lo." Raline menimpali. "Gue sadar, mungkin ini semacam karma. Balesan dari perbuatan gue yang suka mainin cowok. Tuhan Maha Adil, kan?"

Raline belum membuka kelopak matanya, ia biarkan dirinya tenggelam dalam kenangan buruk masa lalu tanpa cahaya. "Tau kenapa marah gue akhirnya berubah jadi benci?"

Langga hanya sanggup membisu dengan tangan yang membelai tak terjeda.

Sempat meragu, namun cerita itu dikeluarkannya juga. "Janji sama Bapak ... bukan cuman sekedar janji kosong, gue bener-bener punya niat buat mertahanin hubungan kita." Raline memejam lebih rapat seolah kenangan itu bisa menyakitinya lebih hebat. "Tapi waktu gue ke kantor lo buat bicarain semuanya ... di parkiran gue liat lo sama Eva mau pergi. Wajah ceria lo, juga senyuman lo kayak nampar gue, bikin gue buka mata lebar-lebar ... kalo kebahagiaan lo memang sama dia. Lo nggak pernah keliatan seseneng itu pas sama gue."

Air mata Raline memberontak lagi, kali ini lebih deras dari tadi. Sakitnya ternyata masih sama seperti yang dulu.

"Nggak! Kamu salah ... bukan begitu!" Langga berpikir keras, membongkar ingatannya satu per satu. Dan ... dapat! Pasalnya momen-momen awal perpisahan dengan sang istri adalah saat-saat menyakitkan yang sulit ia lupakan. Ia lantas menunduk sambil berucap, "Waktu itu tim kami menang tender besar, yang sudah lama diincar. Kami pergi buat ngerayain itu, perginya pun nggak berdua, ada banyak pegawai lainnya."

Langga menunduk lebih dalam untuk mencium puncak kepala istrinya. "Tolong percaya sama saya ...," ujarnya memelas. "Hubungan kami cuma sebatas pekerjaan. Kalau pun kami nggak membicarakan masalah pekerjaan, kami pasti sedang membahas kamu."

Ingin percaya, tapi ... entahlah, hati Raline tampaknya belum terbiasa menerima penjelasan dengan mudah. Ia lanjutkan saja kata-katanya. "Jadi ... waktu lo *keukeuh* nggak mau pisah, marah gue berubah jadi benci. Otak gue yang kerdil ini berspekulasi ... apalagi yang kalian berdua rencanain. Dan gue narik satu kesimpulan, lo nglakuin itu lagi-lagi atas perintah Eva yang nggak pengen gue sedih sebab jadi janda. Bibit-bibit benci gue ke Eva juga mulai tumbuh. Gue benci ... cinta lo ke dia kelewat besar."

"Nggak gitu, Sayang ...." Langga ikut menumpahkan rasa sakit di hatinya. Kalimat disertai air yang tumpah di dadanya, terasa menusuk hingga tulang belulang. "Maafkan saya yang terlambat mengungkapkan isi hati, maafkan sikap saya yang menyakiti kamu ...."

Tidak ada balasan. Langga juga tak mau memaksa Raline kembali bicara. Hingga beberapa menit kemudian, napas Raline tak lagi tersengal. Agaknya si biduanita telah terlelap. Langga sendiri tak dapat memejamkan mata. Bintang, bulan, dan istri dalam dekapan, rasa-rasanya terlalu indah untuk ditinggalkan menuju alam mimpi. Ia tetap membuka mata, menghalau nyamuk yang bermaksud mengganggu tidur nyenyak istrinya.

Satu jam berlalu, tidur Raline sedikit terusik. Dengan kelopak mata yang sama sekali belum terbuka, ia menggumam, "Mas ...."

Sepertinya kebiasaan memanggil 'Mas' ketika ada banyak orang tadi, terbawa sampai sekarang.

"Iya, Sayang ...." Langga lekas menyingkirkan rambut-rambut yang menutupi wajah sang istri.

"Tangan lo di perut gue singkirin dong!" jawab Raline tak terlalu jelas. "Ngganjel elah!"

Sembari mengulum senyum, Langga menaruh satu telapak tangan di pipi Raline, satu lagi di kepala perempuan itu. "Tangan saya dua-duanya di sini."

"Terus itu apah?"

"*Little star*." Langga mendongak, dilihatnya satu bintang yang paling bersinar.

Raline mencoba membuka kelopak matanya sedikit. "Apaan itu?"

"Yang suka *twinkle-twinkle*."

"Apaan, sih?" Kesadaran Raline belum penuh, jadi penjelasan dari Langga masih berputar-putar di otaknya, tidak bisa tercerna. "Ya, udah singkirin! Ganggu!"

Ditariknya badan Raline ke atas sehingga dagu sang istri kini menempel di bahunya. "Nggak bisa, Sayang ... dia udah paten di situ." Wajahnya kemudian dimiringkan, bibirnya mulai beraksi pada leher yang tersaji di depan mata.

Raline lantas mengerjap, agaknya otaknya baru bangun. Kepalanya langsung menarik jarak. "Maksud lo, itu ...?" Mata Raline melebar, lebih tepatnya dipaksa terbuka lebar.

Langga mengangguk disertai seringaian lebar.

"Sial!" Secepat kilat Raline melompat turun dari tubuh suaminya. "Gue mau ke kamar," katanya bersiap melangkah, tapi usahanya terhalangi. Langga memasang badan di depannya.

"Di sini dulu aja, di rumah masih banyak orang."

Raline menipiskan penglihatan. "Emang kenapa kalo banyak orang? Apa masalahnya?" Ia mau maju lagi, namun melihat pergerakan tangan suaminya yang sepertinya mau memeluk, otomatis membuatnya mundur satu langkah.

Tatapan Langga sayu, jakunnya juga turun naik dengan cepat. Raline jadi ingat kejadian kemarin yang telah merenggut kesuciannya. Tanpa ia sadari, tubuhnya meremang. Ekspresi sang suami persis seperti ini, saat pria itu akan membenamkan wajah ke lehernya.

"Pait! Pait! Pait!" Raline mundur teratur. Kedua telapak tangannya bekerja sama menutupi leher. Itu salah satu upayanya dalam melindungi diri dari sosok dengan seringai mengerikan yang sekarang sedang berusaha mendekatinya. "Darah gue pait, Langga! Udah kecampur sama banyak dosa!"

Satu langkah Raline mundur, satu langkah pula Langga maju. "Saya nggak akan minum darah kamu."

"Bohong!" teriak Raline. "Kemaren lo ngisep leher gue kuat banget kayak vampire." Ketika tengah dikuasai oleh sesuatu bernama 'gairah', perlakuan Langga tak selembut tutur katanya.

"Janji!"

Raline mengambil ancang-ancang. "Gue nggak percaya!" Ia lalu memutar tumit ke kanan lanjut berlari kencang. Namun baru juga lima meter, badannya terasa melayang. Langga berhasil menangkap lantas menggedongnya menuju kursi bambu.

"Jangan!" Raline berteriak saat sang suami membaringkannya di bangku kesayangan ayahnya. "Jangan! Lepasin gue! Masih perih, Langga!" Ia jelas sudah bisa memprediksi apa yang akan terjadi. Maka dari itu, telunjuknya ia sembunyikan dalam kepalan tangan supaya Langga tak bisa menyentuhnya.

Maju tak gentar, itu merupakan pedoman hidup Langga dalam menghadapi istrinya. Dan ia akan mempraktekkannya lagi kali ini. Kepalanya perlahan

maju, mengarah pada leher samping Raline, sementara tangannya menahan lengan perempuan itu.

"Jangan!" perintah Raline sekali lagi yang lagi-lagi tak dituruti.

Tiga menit berlalu. "Jangan! Lepasin!" Ia menggeliat bak cacing kepanasan. Suaranya tak setinggi tadi.

Langga lalu memindahkan sasaran.

"Jangan ... lepasin ...." Sekarang sudah bukan lagi teriakan, melainkan semacam rintihan yang lolos dari bibir Raline.

Langga kembali berpindah posisi.

"Jangan lepasin ...." Akhirnya Raline mengibarkan bendera putih, ia menyerah. "Teruuusss ...," ucapnya tanpa sadar.

-3 Juni 22-

Mereka ngapain sih malem2 di kebon? heran deh! apa nggak bentol2 digigit nyamuk?

Itu si macan juga, mana ada si orang diperkaoos bilangnya, terus?

ILUSI - 33

Mata Raline masih memerah dan sedikit membengkak. Padahal dari rumah ia sudah bertekad tak akan menangis di pusara sang ayah, namun pada kenyataannya begitu sulit ia menahan laju air matanya agar tak tumpah.

Segala kenangan baik manis maupun pahit terlintas silih berganti ketika ia menunduk sembari menatap kosong pada batu nisan. Memori tentang masa kecilnya yang berada dalam gendongan Wisnu, juga bayangan lelaki tercintanya itu manakala terbaring tak berdaya di ruangan ICU.

Raline terpekur ... menyesali keadaannya yang belum bisa memberikan kebahagiaan untuk ayahnya.

Selepas dari makam Wisnu, Raline mengunjungi peristirahatan terakhir ibu kandung Langga yang letaknya cukup jauh dari kediamannya.

Di samping makam mertuanya, Raline tak menangis. Apa yang mesti ia tangisi jika bertemu saja mereka tak pernah? Ia hanya melantunkan doa-doa panjang, berterima kasih karena perempuan cantik itu sudah melahirkan laki-laki sesabar Langga, serta memohon maaf atas sikap-sikap buruknya, terutama perihal takdir yang membuatnya menyeret Langga menuju masa depan yang suram.

Tak ketinggalan, Raline juga sempat membayangkan seandainya ia mempunyai hidung yang dimiliki oleh almarhumah, pastinya ia akan menjadi perempuan paling sempurna se-Indonesia Raya.

Pagi-pagi sekali tadi mereka pergi, jadi saat kembali ke rumah jarum jam yang pendek masih menunjuk ke angka delapan.

"Ndra, temenin gue, yuk ...." Raline langsung menghempaskan pantatnya di kursi yang ada di halaman samping. Kursi yang terbuat dari kayu jati tersebut tertata bersama sebuah meja di bawah pohon mangga. Rendra

sedang bermain gitar di sisi kirinya, sedangkan Langga belum selesai memarkir mobil.

Hari ini sekolah Rendra libur. Bukan hari minggu tapi bertepatan dengan hari besar nasional.

"Ke mana?" tanya Rendra diiringi petikan dawai gitarnya.

Jika Raline bersuara merdu dan ahli dalam olah vocal, sang adik mempunyai kemampuan dalam bidang alat musik. Darah seni itu berasal dari keluarga besar Anita. Kakek mereka adalah seorang dalang, sementara sang nenek dulunya berprofesi sebagai sinden.

"Gue pengen bubur ayam yang deket pasar." Dulu Raline sering makan di sana. Salah satu warung bubur ayam favoritnya itu sudah berjualan sejak dirinya masih balita.

Rendra melirik sebentar. "Lah ... lo dari kota bukannya lewat situ? Kenapa nggak mampir?"

"Pengen makan sama lo." Raline mencari-cari alasan yang sekiranya masuk akal. "Udah lama kita nggak pernah pergi berdua 'kan?" Ia lalu melesat turun, membawa ranting yang baru dipetiknya ke tempat sampah. Ranting itu menjalar terlalu rendah, tadi sempat menusuk tengkuknya.

"Males, ah, gue belum mandi." Hari libur dan mandi dalam hidup Rendra sepertinya sudah lama bermusuhan. Ia hanya akan mengguyur tubuhnya jika Anita memberikan titah. "Sama Mas Langga aja, sana!"

"Apa, Ren?" Langga muncul seusai memastikan bahwa semua ban mobilnya tidak ada yang kempes. Tadi ia sempat merasakan kendaraannya sedikit bergoyang.

Rendra menoleh pada Raline yang berjalan dari tempat sampah. "Ituh ... Mba Raline minta ditemenin makan bubur ayam."

Langga mendekati sang istri yang sekarang berdiri di sebelah bangku kayu. "Ayo," ajaknya sambil membelai pipi. "Mau makan bubur di mana?"

Raline berdecak ke arah adiknya. "Gue ngajakin lo!" katanya pada Rendra yang tengah memeluk gitar berwarna cokelat.

"Itu suami lo mau, ngapa kudu sama gue?!"

Diluruskannya lagi kepala menghadap Langga. "Biasanya gue ditinggal pergi gitu aja kalo gue udah turun dari mobil," sindirnya, "atau kalo nggak dia tetep di mobil, gue disuruh makan sendirian kayak orang ilang." Raline menatap sang suami tanpa berkedip, seolah-olah sedang memindahkan kenangan buruk itu via sorot matanya.

Sepertinya akhir-akhir ini lidah Raline sering sekali diasah sehingga menjadi sangat tajam. Kata-kata yang tercipta dari lidah itu mampu memberikan sayatan yang lumayan dalam. "Maaf," sesal Langga mengutuk perangai jeleknya. "Saya waktu itu—"

"Gue makan masakan Ibu aja!" Raline tak memberikan kesempatan untuk Langga menjabarkan alasan. Baginya, sikap suaminya semasa lampau sudah cukup menjelaskan segalanya. Langga tak cinta, itu intinya! Ia lantas beranjak memasuki rumah.

"Mau bikin apa, Bu?" Raline mendekati Anita. Perempuan yang merawatnya dari dalam kandungan itu tampak tengah mengulek cabai bercampur garam.

Anita menjawab tanpa menoleh sedikit pun. "Pecel."

Potongan kecil gula merah, Raline masukkan ke mulut. "Elah, pecel lagi. Aku ini anakmu duhai Ibunda ... bukan kambing peliharaan yang setiap hari harus Engkau beri makan dedaunan," ucapnya hiperbola usai menelan.

"Baru juga dua kali," sahut Anita setelah menghentikan gerakan tangannya. "Sayang sayuran di kebun kalau nggak dipetikin."

Kebun? *Ah*, Raline agaknya trauma ketika mengingat tempat itu.

"Udah, sana! Jangan gangguin ibu masak!" Anita merasa terganggu. Bukannya membantu, si sulung malah memakan kacang tanah yang setoknya tidak banyak.

Bibir Raline mengerucut, tapi ia menurut juga. Padahal niatnya menyambangi dapur adalah untuk meringankan beban memasak sang ibu. Ia bisa mencuci bumbu dapur, misalnya. "Baiklah, Ibu suri ... hamba akan menunggu sambil menonton televisi."

Raline tinggalkan ibunya, ia menuju ruang tengah. Dan begitu badannya menyentuh sofa, ponsel di tas selempangnya berbunyi.

[Wak ... akika lupitong ngasih tauk *you*.]

[Ada tf seember dari Pak Langga, kemarin.]

Satu milyar? Ada rasa senang ketika ia bisa menambah saldo tabungannya tanpa perlu bekerja keras, namun kesedihan tak dapat terelakkan. Satu milyar harga keperawanannya yang Langga bayar? *Ah, murah banget!* Ia mengutip kata-kata si afiliator yang kini telah berstatus sebagai tersangka.

[Di luar tanggal biasanya.]

Raline bingung saat membaca pesan ketiga, maksudnya apa? Ia lantas mengetik pertanyaan.

[Di luar tanggal gimana?]

Balasan dari Alvi sampai dalam hitungan detik.

[Sori dori mori, akika salah kirim, Wak. Pesan terakhir bukan buat *you*.]

Entah polos entah bodoh, Raline percaya begitu saja. Kemudian satu pesan lagi muncul, masih dari orang yang sama.

[*You* ngapain sampe dese kirim duit segindang, Wak?]

Raline mendengkus sebelum tersenyum miris. Diketiklah tiga kalimat sembari meringis.

[Jual selaput dara. Udah gila 'kan gue?]

[Alemong, *you* sudah tak perewong lagi? Wah ... syelamat .... Akika turut berbahagia, Wak! Bukan gila, ituh emang kewajiban *you* sebagai istrai, memberikan kepuasan pada suamik.]

"Bahagia ndasmu!" Raline bergumam.

[Perih, Tan!] Bahkan sampai detik ini, masih terasa.

Alvi membalas lagi.

[Biasa, Wak, kalo baru pertama memang pyeediihh, nanti lama-lama juga nikmyat, Cyin! Jangan dilawan, udah pasrah ajah!]

[Eh, tapi ngemeng-ngemeng, kenawhy *you* mau? Bukannya *you* selalu bilang syusyah terangsang yah, Wak?]

[Terongnya pasti gedong, ye?]

[Aih ... akika udah bisa bayangin deh, secara dese 'kan ada arab-arabnya ye, kan? Berapa senti panjang sama diameternyah?]

[Spill fotonya, Wak! Cevaaattt!!!! Akika mauuu ....]

Raline berdecak, berulang-ulang. *Little star* miliknya, tak mungkin mau ia bagi dengan orang lain meski cuma berupa gambar, siapa pun itu tak terkecuali Alvi. Ia pun lantas mengirimkan jawaban.

[Lo 'kan punya sendiri, Tan ... liat aja dalem celana lo! Sama aja kali.]

Alvi sedang tak ada pekerjaan atau bagaimana, *chat* Raline dibalas super kilat.

[Ya beda, Wak ... punya akika mini. Hahahaha ....]

[Ei ... *you* belum jawab, kenawhy *you* mau diperewongin?]

Benar kata si manajer, Raline merupakan tipe perempuan yang mempunyai tingkatan nafsu yang bisa dikategorikan rendah. Tak jarang para kekasih Raline mengajak berhubungan badan. Biasa kan hal tersebut di kota-kota

besar? Namun ia selalu menolaknya. Bukan lantaran iman yang kuat tapi ia memang tak berminat. Tidak ada satu pun dari mereka yang mampu membangkitkan gairahnya.

[Kenapa, ya?]

Tanya itu yang Raline kirimkan. Ia lalu mengetik lagi ....

[Langga itu (titik-titik) handal. *Clue*-nya : tipe orang yang kalo di kantor-kantor pasti dibenci sama pegawai yang lain. Nah, itu yang bikin napsu gue bangkit dari tidur panjangnya.]

Raline mengubah posisinya menjadi tiduran di sofa sembari tetap memandangi *chat room*-nya dengan Alvi.

[Apaan sih, Wak?]

[Bermuka dua?]

[Tukang ghibah?]

Tak ayal Raline terkekeh. Tebakan Alvi belum ada yang benar.

[Salah! Udahlah lo pikirin dulu. Kalo udah tau jawabannya *chat* gue lagi.]

Televisi yang dari tadi menontonnya bertukar pesan, Raline nyalakan. Ia memilih siaran infotainment. Ketika matanya telah terarah ke depan sana, balasan dari Alvi datang lagi.

[Okyeh dyeh, akika mikir dulu, ye, Wak.]

[Tapi Pak Langga nggak lupa pake kondi, kan? Jangan sampe karena keenakan *you* jadi lupitong, ye!]

[Inget, Wak! *You* belum boleh hamidun!]

Raline terbelalak sekaligus panik. Mana ingat ia dengan urusan pengaman dan upaya pencegahan kehamilan lainnya?

Segera ia berlari selepas melemparkan ponselnya ke meja. Raline mencari keberadaan suaminya. Dan setelah berkeliling, ia dapati Langga sedang asyik memainkan gawai di teras.

Cuma ada dua kursi di situ, satu diisi oleh laptop, yang satunya lagi diduduki sang suami. Tanpa pikir panjang, Raline melompat ke pangkuan Langga, duduk dengan posisi menyerong ke samping. Kedua tangannya mengalung di leher.

Langga awalnya terkejut, *smartphone*-nya bahkan nyaris jatuh. Tapi setelahnya ia memamerkan lesung pipinya.

"Mas!" panggil Raline setengah membentak. "Kalo gue hamil gimana?" Wajahnya berbingkai kepanikan.

Kalau sel spermanya berhasil membuahi sel telur Raline? Tak perlu diragukan lagi bagaimana perasaan Langga, yang jelas lebih dari sekedar bahagia. Walaupun ia pernah berharap semoga kehadiran buah hati mereka datang di saat keadaan telah membaik. Saat tak ada lagi kebencian di hati sang istri dan saat Raline bisa menerimanya dengan tangan terbuka.

"Saya pasti akan bertanggung jawab." Langga taruh telapak tangannya di pinggang si perempuan bersuara emas. "Jangan khawatir ...."

Raline memincing. "Beneran?" tanyanya meminta kepastian.

"Iya, Sayang ...."

"Janji?"

Tanpa berpikir dua kali, Langga menimpali, "Janji!" Ia lalu mengecup kening sang istri.

"Oke, bentar." Raline lekas turun dari pangkuan suaminya. Perempuan yang memakai kaus dan celana jeans itu masuk ke rumah kemudian keluar lagi tak lama berselang. Ia otak-atik ponselnya di depan Langga. Berikutnya, sebuah nominal yang tertera di layar *handphone*, Raline perlihatkan.

"Apa ini?" Langga agaknya belum memahami arti dari deretan angka yang disodorkan padanya.

"Jumlah uang yang harus lo pertanggungjawabkan," jawab Raline ringan, tak seringan nominal yang sedang mereka bahas.

Maksud dari Langga tentang sebuah bentuk tanggung jawab pastinya bukan seperti ini. Menjaga, mengayomi, menafkahi, menyayangi, dan mencintai, umumnya begitu 'kan?

"Sebanyak ini?" tanyanya lagi. Langga berdiri supaya tak berbicara sembari mendongak. "Untuk apa?"

Raline mencebik. "Itu total pinalti yang harus gue bayar dari beberapa kontrak." Ia mencoba menjelaskan dengan bahasa yang paling mudah dipahami.

Menyunggingkan senyum samar, Langga lega. Tadinya ia berpikir kalau Raline akan meminta kompensasi untuk kehamilannya. "Oke, nanti saya bayar."

"Ada duitnya?" tanya Raline tak yakin.

Langga menarik sang istri merapat dengan tangan kiri. "Ada, Sayang, ada." Ia lantas memeluk perempuan itu erat. Benarkah mereka tengah membahas tentang anak? Hubungan mereka sudah sedekat ini? Jangan bangunkan Langga jika semuanya hanya mimpi.

"Nggak bohong—"

"Rendraaa!!!!"

Teriakan bernada melengking dan memiliki volume teramat tinggi itu berhasil memotong ucapan Raline. Pelukan Langga lekas dilepaskannya.

"Rendraaa ... cepet ke sini!!!"

Sepasang suami istri yang masih berdiri di teras itu kompak mengernyit. Apa gerangan yang membuat ibunya berteriak penuh emosi?

Raline lalu mendekati sumber suara yang sepertinya berasal dari kebun belakang. Ia dan Langga berjalan berdampingan. Keduanya tak memiliki firasat buruk sampai rentetan kalimat berhasil melumpuhkan otot-otot kaki mereka.

"Bale-bale kesayangan Bapak rusak!"

"Kaki-kakinya patah!"

"Siapa yang berani ngelakuin ini?"

Tak jauh dari tempat Raline dan Langga mematung, Anita sedang berteriak histeris di hadapan Rendra. Tangan kiri perempuan paruh baya itu menggenggam beberapa batang kangkung, sedangkan yang kanan mengacungkan pisau tinggi-tinggi.

Wajah Raline memucat, begitu pula dengan Langga. Tapi meski ketakutan, Raline masih bisa-bisanya berbisik, "Bentar lagi kayaknya bakalan ada *headline* gini di koran, Salah satu cucu pemilik Setia Grup ditemukan tewas dengan luka gorokan di sebuah kebun milik orang tua penyanyi ber-inisial SI."

Langga menoleh kemudian meringis.

"Mampuslah kita!" Raline melirih. "Mari kita ucapkan selamat tinggal pada dunia ...."

-7 Juni 22-

Ada iklan mau lewat, yang nggak suka ke-receh-an, sekip, langsung vote sama komen aja ya ....

12:57
Kunti Pohon Na...
online
TODAY
Messages to this chat and calls are now secured with end-to-end encryption. Tap for more info.
Assalamu'alaikum 11:51 am
Kun 11:51 am
Woii kun 12:11 pm
Lagi ngapa sih lu? 12:12 pm
Lg jemur baju mumpung panas 12:12 pm
Ngapain chat gue? 12:13 pm
Lu tau berita yg lg heboh kagak? 12:13 pm
Kejadian semalem 12:13 pm
Enggak, emang ada kejadian apa? 12:14 pm
Gue semalem dines sampe subuh 12:14 pm
Type a message

12:58
Kunti Pohon Na...
online
Gue semalem dines sampe subuh
12:14 pm
Lah sayang bet lu kagak tau
12:14 pm
Ade manusia nyang skidipapap di rumah gua
12:15 pm
😲 12:15 pm
Siapa? 12:15 pm
Berani-beraninya mesum di kompleka perumahan kita
12:16 pm
Kurangajar sekali 🤬 12:16 pm
Kagak tau 12:16 pm
Tp wajahnya kayak kagak asing 🤔
12:17 pm
Coba inget2 12:17 pm
Tau ah lupa 12:18 pm
Gedeg bet pokoknye gua 😡👿
Type a message

12:58
Kunti Pohon Na...
online
Gedeg bet pokoknye gua 😡👿
12:18 pm
Gua lg minum kopi ampe nyembur saking ntuh rumah begoyang-goyang.
12:19 pm
Pikir gua ade gempa
12:19 pm
Sabar, Cong....
12:20 pm
Seumur-umur gua nempatin entuh poon, paling bikin emosi pas dikencingin si Rendra.
12:21 pm
Eh ini ade nyang lebih parah lg
12:21 pm
Rumah gua kecipratan cairan bakal anak
12:21 pm
Dasar manusia!!!!
12:21 pm
Sabar, Cong....
12:22 pm
Emang manusia skrg kelakuannya banyak yg lbh parah dr kita
12:22 pm
Mana banyak ranting nyang patah,
Type a message

12:58
Kunti Pohon Na...
online
Mana banyak ranting nyang patah, pdhl kan entuh biasanya bt gua njemur baju 12:24 pm
Gedeg bet gua! 12:24 pm
Pen gua laknat tp gua bkn malaikat 12:24 pm
Bersyukur kita lbh berakhlak dr mereka, Cong 12:25 pm
Iye, gua cuman bisa istighfar 12:25 pm
Eh kayaknya gua inget ntuh nyang cewek siape 12:26 pm
Siapa emang? 12:26 pm
Anaknye nyang ponya kebon 12:26 pm
Kakanya si rendra 12:26 pm
Maksud lo si raline, cong? 12:27 pm
Iye, bener ntuh die 12:27 pm
Type a message

12:58
Kunti Pohon Na...
online
Waduh 12:27 pm
12:27 pm
Dia udah balik ke sini? 12:28 pm
Gawat dong! 12:28 pm
Lo kudu kasih tau anak2 kompleks 12:28 pm
Iye, ntar gua ngomong dulu ama Pak RT 12:28 pm
Bahaya bet ntuh anak 12:29 pm
Mengancam hidup tentram kite di mari 12:29 pm
Bener. Merinding gue nyebut namanya 12:29 pm
12:30 pm
Lu masih inget kagak pas die marah terus rumahnye si kolor ijo ditebang? 12:30 pm
Inget
Type a message

12:58
Kunti Pohon Na...
online
Iye, ntar gua ngomong dulu ama Pak RT 12:28 pm
Bahaya bet ntuh anak 12:29 pm
Mengancam hidup tentram kite di mari 12:29 pm
Bener. Merinding gue nyebut namanya 12:29 pm
12:30 pm
Lu masih inget kagak pas die marah terus rumahnye si kolor ijo ditebang? 12:30 pm
Inget 12:30 pm
Langsung jadi tunawisma die 12:31 pm
Hooh 12:31 pm
Yuk pindah ke grup, kita cari cara biar aman dr amukan si raline 12:31 pm
Ayuk aja gua mah 12:31 pm
Type a message

Bt yg bingung chat-an Raline sama alvi, komen di mari, akika jelasin, hahaha

eh itu pocong di surabaya tapi bahasanya betawi, yak, wkwkwk

Ada yg tau nggak isi dari titik-titik yg Alvi nggak bisa jawab?

ILUSI - 34

"Kali ini gue sama sekali nggak meng-apresiasi kejujuran lo, Bapak Erlangga!" Raline melemparkan potongan bambu dari pundaknya, kemudian duduk di bawah pohon mangga sambil menepuk-nepuk telapak tangannya yang kotor.

Ia kesal ... kesal sekali terhadap laki-laki yang fotonya ada dalam buku nikah miliknya. Bagaimana tidak? Dengan bodohnya, Langga mengaku kalau mereka berdualah penyebab rusaknya kursi kesayangan Wisnu, yang sekarang menjadi kesayangan Anita juga. Padahal dengan tiadanya bukti dan saksi-saksi adalah hal yang sangat menguntungkan.

Tidak ada yang tahu dan tidak ada alat bukti yang tertinggal, artinya tak akan ada yang menuduh mereka, bukan?

Tapi berkat kejujuran bodoh itu, sekarang mereka diberi mandat untuk memperbaiki. Anita tidak setuju saat Langga berniat memanggil tukang kayu. Siapa yang berbuat dia yang harus bertanggung jawab, alasan yang Anita kemukakan setelah penolakannya.

"Saya nggak bisa bohong." Langga berjongkok di depan istrinya. Dan ketika Raline mengeluarkan pandangan mencemooh disertai salah satu bibirnya yang terangkat, ia menambahkan, "Sama orang tua."

"Bukan bohong! Cukup nggak perlu jujur aja!" Telunjuk dan ibu jari Raline membuat gerakan mengunci persis di depan bibirnya sendiri. "Tutup mulut!"

Sebenarnya hal yang menjadikan Raline tak terima dengan pengakuan Langga bukan hanya hukuman yang diberikan oleh sang ibunda, namun lebih kepada rasa malu yang menggerogoti egonya. Apalagi sewaktu

Rendra mengoloknya tiada henti, ia rasa-rasanya ingin segera menguburkan diri.

"Ah, lo ketus-ketus ternyata mau-mau aja diajakin di mana-mana, Mba, hahaha ...."

Suara tawa Rendra bahkan sampai saat ini masih terngiang di telinganya. *Sialan!* Hati Raline memaki.

"Lo kan biasanya mingkem, tapi kenapa di saat-saat harusnya lo kayak gitu, eh malah ngoceh. Heran gue!" Raline semburkan lagi kekesalannya.

Langga meraih dua telapak tangan istrinya, terus meniupkan udara ke atas kulit yang tampak memerah itu. "Maaf ...." Ia merasa bersalah lantaran Raline mesti ikut memperbaiki. "Saya kan sudah melarang kamu ikut bawa bambu, biar saya saja."

Bambu yang akan mereka pergunakan untuk mengganti bagian dari kursi yang rusak, didapatkan dari pekarangan tetangga. Anita yang sudah meminta izin pada pemiliknya. Mereka menebang dua buah, setiap batang dipotong menjadi tiga, kemudian dibawa ke kebun.

"Mertua lo ngawasin, noh!" Raline melirik ke arah pintu yang berbahan dasar besi. Ia yakin ibunya masih berdiri di balik benda tertutup itu.

Anita mewajibkan Raline ikut memperbaiki, bukan cuma duduk cantik menyemangati Langga. Perempuan berkerudung itu berkacak pinggang dengan dagu yang terangkat tinggi persis seperti penjajah yang sedang mengawasi romusha ketika ia dan Langga tengah menebang pohon bambu.

"Pekerjaan selanjutnya biar saya saja." Selepas memastikan tangan sang istri bersih, Langga menciumnya bergantian.

"Harusnya memang gitu!" sambar Raline semangat, "Lagian yang ngerusakin itu bale-bale kan elo! Kalo lo nggak maksa gue, nggak mungkinlah terjadi—"

Raline tak jadi meneruskan kalimatnya. Pasalnya perkataan tersebut malah bagaikan tombol *'play'* yang menyebabkan bagian otak di mana memori tentang kejadian semalam disimpan, mendadak terbuka, lalu muncullah berbagai potongan adegan yang memalukan.

Adegan saat Langga mengubah posisinya menjadi berada di pangkuan laki-laki itu.

Adegan saat kaki kursi patah karena gerakannya yang terlalu kencang.

Adegan saat ia bertumpuan pada batang pohon lalu permainan tetap berlanjut.

Adegan saat tubuhnya menegang .... *Stop!* Raline berteriak pada otak agar menghentikan bayangan erotis itu. Dadanya sudah berdesir tak keruan.

"Terjadi apa?" Langga menaik-turunkan satu alisnya, menggoda.

Untuk menutupi kegugupannya, Raline mendorong pundak sang suami, terus berdiri. "Cepetan kerjain!" perintahnya sembari melihat bangku yang merupakan saksi bisu kegilaannya tadi malam. Padahal yang patah cuma kaki-kakinya saja, tapi Anita menyuruh sekalian mengganti bambu yang sudah lapuk. "Udah siang, nih! Mana belum sarapan!" tambahnya sebab Langga belum beranjak.

"Kejem bener kerja nggak dikasih makan sama minum." Gerutuan Raline masih berlanjut selagi Langga tengah menggergaji salah satu potongan bambu. "Gue kalo lagi di atas panggung, dipuja-puja, eh di sini malah disiksa." Ia kemudian kembali duduk di tempat tadi, kakinya diluruskan, sedangkan punggungnya disandarkan ke pohon.

"Astaga!" serunya ketika tak sengaja menangkap dengan retina sesuatu yang ganjil yang menempel di pangkal batang, di atas permukaan tanah. "Apaan, nih?" Dahinya mengerut sesaat, berikutnya si biduanita tergelak.

Karena tawanya yang mendadak itu, Langga menoleh dibarengi tatapan bertanya-tanya.

Raline lalu bersenandung lucu.

"Lihat kebunku penuh keju mozarela ...."

"Ada di batang dan ada di daun ...."

Raline bangkit, menuju kran air yang letaknya tak jauh dari pohon mangga itu, lanjut mengarahkan selang air untuk menyiram bercak-bercak berwarna putih yang menempel tak tahu malu.

"Setiap hari ... kusiram semua ...."

"Pohon manggaku ... semuanya bau ...."

"Bau ...."

"Bau ...."

"Bauuuuu ...."

Lalu gelak tawanya kembali menggema.

Langga yang penasaran, menghampiri. "Kamu kenapa?" Aneh melihat Raline yang sedang kesal jadi tertawa, bernyanyi, lalu menyiram pohon. Yang disiram juga cuma satu pohon itu saja.

"Gue pikir nggak ada jejak, eh ternyata ada ...." Raline gantung lagi selang air di tembok, ia lantas mencari pohon lain untuk berteduh. Dan Langga mengikutinya.

"Jejak apa?" Langga belum mengerti. Ia duduk bersila di samping sang istri.

"Ck! Jejak semalem, lah! Apa lagi ...."

Langga menengok pohon mangga yang telah ternoda. Apakah maksud Raline, cairan yang dikeluarkannya berceceran sehingga istrinya itu menyiram dengan air? Tapi ... mana mungkin dapat terlihat jelas? "Koq bisa, ya?" tanyanya sembari mengulum senyum. Dugaannya, itu kotoran

burung yang mengering atau getah pohon. Raline saja yang salah sangka lantaran pikirannya terlalu mengarah ke kejadian tadi malam.

"Idih, pake nanya!"

Memotong habis jarak, Langga mengurung sang istri dengan kedua tangannya. "Coba jelaskan, kenapa bisa begitu?" Ia enggan mengoreksi. Biarkan Raline tetap dengan asumsinya.

"Jangan tanya gue! Tanya sama diri lo sendiri!" Raline membuang muka, sebal dengan kepura-puraan suaminya. Namun satu detik setelahnya, ia terkikik geli sebab perutnya digelitiki. "Langga!" bentaknya sambil mencoba menahan tangan Langga yang bergerak sembarangan. "Jangan! Geli ...."

Langga tak peduli, jari jemarinya tetap aktif menyentuh bagian pinggang istrinya. Hingga ketika badan Raline yang semula duduk menjadi berbaring di atas dedauan kering, barulah tangannya berpindah ke pipi. Ia ikut merebahkan tubuh di tanah, miring dan bertumpu pada siku tangan kiri. Kepalanya kemudian pelan-pelan mendekat.

"Ibu ... tolong ... menantumu yang mesum ini maksa anak Ibu yang solehah buat ngelayanin dia di sini lagi, Bu! Tolong selamatkan aku!"

Masih tersisa jarak satu jengkal sewaktu Raline mengeluarkan suara tingginya. Langga refleks membekap mulut istrinya itu. Sungguh, ia hanya berniat untuk mencium kening bukan mengajak Raline mengulang kejadian indah yang tak dapat dilupakannya.

Diperlakukan seperti itu, jelas saja menimbulkan pemberontakan dari Raline. Kakinya menendang ke segala arah, sedangkan tangannya memberikan pukulan bertubi-tubi di lengan sang suami.

Untuk mengatasi hal tersebut, Langga terpaksa menempatkan diri di atas istrinya. Kedua lututnya mengunci paha Raline sementara satu tangannya berhasil menguasai salah satu pergelangan tangan si penyanyi ibu kota. "Sttt ... nanti saya dimarahi Ibu lagi," katanya memerlihatkan raut memelas.

Merasa Raline tak lagi berontak, Langga membebaskan mulut istrinya dari bekapan tangannya. Ia lalu menyaksikan wajah cantik di bawahnya yang mulai berkeringat, berusaha meraup udara dengan rakus karena napasnya yang tersengal.

Ekspresinya nyaris seperti semalam waktu Raline .... Belum sempat bayangan kotor itu berdiam lama di pikirannya, Langga sudah tak dapat mencegah agar badan bagian atasnya tak turun. Ia kian menunduk supaya bisa mencapai bibir *pink* itu. Benar-benar Langga sudah lupa pada tekadnya untuk tidak mengajak istrinya mengulang perbuatan mereka di sini.

Seperti biasanya, sentuhan Langga pasti akan dibalas dengan sebuah penolakan, tapi ... itu hanya awalnya saja. Ketika ciuman lembutnya sudah menjelma menjadi lumatan, Raline akan ikut berperan aktif dalam permainan.

Angin yang membelai mesra ditambah syahdunya suara kicau burung membuat sepasang suami istri itu semakin larut dalam lautan asmara, sampai-sampai langkah kaki yang mendekat sama sekali tak tertangkap daun telinga.

"Allahu Akbar!"

Seruan yang mengagungkan nama Allah itu bak sambaran petir di siang bolong. Langga dan Raline lekas memisahkan diri. Langga langsung berdiri kaku lantas menunduk, jantungnya berdetak sangat kencang, sedangkan istrinya mengambil posisi duduk dan masih sibuk membenahi kaus.

"Astagfirullah ... kalian berdua kerasukan setan apa?" Anita menggeleng tak percaya. "Disuruh mbenerin bale-bale, malah tumpuk-tumpukan di sini!" Nampan yang dibawanya lekas ditaruh di tanah. "Kalian ini ... ah!" Ia mengurut pelipisnya kemudian menengadah. "Pak ... Bapak ... anak sama mantumu bikin aku mumet," ucapnya seolah Wisnu melihat dari atas sana.

Sejenak Anita terdiam, mengatur napas. "Ibu bukannya ngelarang. Kalian mau berhubungan sehari sampai dua puluh kali ya terserah kalian. Tapi ...." Ditatapnya sang menantu yang setia menunduk. "Jangan di sembarang tempat, apalagi tempat terbuka kayak gini. Siapa saja bisa lihat."

Pandangannya beralih pada si sulung. "Ada adik kamu yang masih kecil. Ada tetangga juga yang sering ke sini buat minta sayuran. Malu ...!"

"Kalau ada orang iseng yang ngerekam terus disebarkan gimana?" Kenapa anak dan menantunya itu tak berpikir panjang?

Tidak ada yang berani menyahut, tidak Raline, tidak juga Langga. Keduanya bungkam seribu bahasa.

"Lain kali kalau kalian nggak bisa nahan nafsu lagi, Ibu sunatin kalian dua-duanya!" Anita mengambil nampan yang tadi dibawanya, ia lantas memutar tumit dan gegas mengatur langkah. "Selesain bale-balenya! Awas kalau berani macem-macem lagi di sini!" Perintah dan ancaman itu dilontakannya sembari berjalan menjauh.

Mengetahui ibunya mau pergi, barulah Raline berani menimpali. "Ibu ... koq sarapannya dibawa lagi?" Ia sudah kelaparan dan kehausan sedari tadi.

"Nggak ada sarapan sebelum bale-balenya selesai!"

Raline berdecak. "Koq gitu, Bu?!" protesnya dengan suara kencang supaya sang ibu bisa mendengarnya, mengingat jarak sudah memisahkan lumayan banyak. "Kami udah laper."

"Biarin! Makan tuh nafsu!"

*****

"Saya nggak akan menyesal dengan apa yang saya lakukan sekarang, Pa ... saya harap Papa dan Opa mengerti."

Seusai rentetan kalimat panjang yang ayahnya sampaikan, Langga menutup sambungan telepon mereka. Ia lantas meletakkan ponselnya di meja rias bersamaan dengan Raline yang keluar dari kamar mandi.

Wangi sabun dan shampoo langsung menyerbu masuk ke indra penciuman Langga. Sorot mata pria itu kemudian mengikuti apa pun yang dilakukan sang istri. "Saya harus ke rumah Opa," ucapnya ketika Raline masih menggosok rambut pakai handuk.

Raline cuma memberikan lirikan tak acuh sebagai tanggapan.

"Kamu mau ikut?"

Menoleh, Raline lalu menjawab singkat, "Harus?"

Langga menghampiri. "Saudara dari luar kota juga pulang." Direbutnya handuk dari tangan Raline. Ia yang kemudian mengeringkan rambut istrinya. "Kamu belum pernah bertemu mereka, kan? Opa juga ingin kamu datang."

Dari semua anggota keluarga Setiadji, Raline baru bertemu dengan kedua orang tua Langga lantaran yang lainnya tidak tinggal di Surabaya, termasuk kakek suaminya.

"Emang ada acara apa?"

"Cuma makan malam."

Raline menimbang serius, mau datang atau tidak. Cukup lama ia menutup mulut untuk memikirkan.

"Mau bagi-bagi warisan, ya?" Berbalik badan, ia mendadak bertanya dengan wajah berseri-seri.

Menurut film yang sering Raline tonton, jika keluarga besar orang kaya disuruh berkumpul, pastinya akan membicarakan perihal harta peninggalan orang tua.

Langga cuma melengkungkan sudut-sudut bibirnya. Tak membenarkan tak juga menyangkal.

"Kira-kira istrinya cucu pertama bakalan dapet apa?" Raline mulai membayangkan asset apa yang sekiranya akan dihibahkan padanya.

"Rumah gedong? Villa? Tabungan? Apa anak perusahaan?"

Handuk basah, Langga lemparkan asal ke atas tempat tidur. Tangannya kemudian menarik sang istri agar badan mereka saling menempel. "Maunya apa?"

"Apa aja yang penting mahal." Raline lalu terkekeh.

"Oke." Senyuman manis Langga terpasang menemani ucapannya. "Kamu akan mendapatkan apa pun yang kamu mau."

Raline mengangkat dua tangannya ke atas. "Asyiiikkk ...." Setelah berputar sebentar di udara, tangan itu lalu menangkup wajah Langga. Kepalanya kemudian maju untuk mengecup singkat bibir sang suami.

Senyum Langga terpatri kian lebar, lesung pipinya muncul teramat jelas.

"Aku mau bilang Ibu dulu kalo kita nggak makan malem di rumah." Otomatis pelukan Langga terurai saat Raline mulai menggerakkan kaki. Putri satu-satunya Anita itu melangkah dengan ringan dan riang. "Otw milyader ...," serunya sebelum terkekeh. "Ada untungnya juga ternyata jadi Nyonya Erlangga. Lecet-lecet biarin deh ni *kue apem*, gue rela asal dapet warisan banyak, hahahaha ...."

-12 Juni 22-

Setelah dipikirin lama tp nggak menghasilkan apa-apa, yaudahlah aku plesetin dikit aja, wkwkwkwk.

Pusing cyin timbang mikirin bekas gituan doang, hahaha

ILUSI - 35

Raline tahu jika Erlangga Brama Setiadji berasal dari kalangan atas, tapi tak menyangka kalau kekayaan keluarga itu faktanya lebih banyak dari yang ia perkirakan.

Mata Raline belum juga berkedip sejak ia mulai memasuki pintu gerbang kediaman kakek Langga hingga kini menginjakkan kaki di teras rumah besar tersebut.

"Kakek lo pelihara tuyul berapa biji, sih?" tanyanya masih menampilkan ekspresi takjub. Rumah mertuanya sama sekali tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan hunian yang ada di depan batang hidungnya ini.

Langga menautkan jemari tangan mereka. "Banyak," balasnya lalu mulai menggiring sang istri masuk.

"Gue rasa nggak cuman tuyul, emak bapak sampe kakek nenek tuyul juga dipelihara nih di sini." Raline tak henti-hentinya mengagumi kemewahan yang tengah dinikmati indra penglihatannya.

Di ruang tamu, keduanya disambut sepi. Melangkah lebih jauh, terdengarlah suara-suara orang yang sedang mengobrol ringan.

"Kalian datang?" Mutia yang pertama kali menyadari kehadiran sepasang suami istri itu. Bergegas ia beranjak dari sofa, meninggalkan tiga perempuan yang sekarang diam dan menoleh ke arah Langga dan Raline berdiri.

Setiadji atau yang lebih akrab disapa Opa Dji memiliki tiga orang anak, dua laki-laki bernama Brama dan Brata serta seorang perempuan yang diberi nama Branna. Ketiganya jelas sudah menikah dan mempunyai keturunan.

"Sini, Sayang ... mami kenalin sama tante-tantenya Langga." Selepas memeluk menantunya sesaat, Mutia langsung mengggandeng Raline ke pojok ruangan.

Raline menurut saja. Di permukaan wajahnya, kekaguman atas hunian bergaya klasik tersebut belum juga sirna.

"Ini Tante Widya, istrinya Om Brata."

Saat ibu mertuanya menunjuk salah satu dari tiga orang yang duduk di sofa, Raline memindainya dengan seksama. Badan tambun perempuan berumur sekitar lima puluh tahunan itu mengenakan *blouse* model kelelawar, rambut pirangnya panjang dan berombak di bagian bawah. Bedaknya lumayan tebal, *eyeliner* tegas, *blush on* disapukan terlalu tebal di tengah-tengah pipi dan bibirnya yang tipis dipoles warna merah darah.

Kek perpaduan antara Jeng Kelin sama ondel-ondel, spontan Raline menilai dalam hati.

"Sore, Tante ...." Raline mengulurkan tangannya, "saya Raline ...," ucapnya sopan dan ramah padahal tadi ia sempat mengejek penampilan perempuan itu.

Uluran tangan Raline, dibalas sekilas. "Tante Widya," jawab menantu nomor dua di keluarga besar Setiadji itu angkuh. Widya bahkan tak mau sekedar mengangkat pantatnya, ia tetap duduk dengan menyilangkan kaki.

Mutia lalu beralih ke perempuan yang wajahnya sebelas dua belas dengan ayah kandung Langga. Mungkin bisa dikatakan kalau si bungsu adalah Brama versi perempuan berjilbab. "Kalau yang ini Tante Ranna, adiknya Papa."

Berbeda dengan Widya, Ranna berdiri kemudian memeluk Raline singkat. "Seneng deh tante bisa ketemu sama penyanyi favorit tante," ucapnya diwarnai senyuman, "Tante hafal loh sama semua lagu kamu ...."

Ranna sepertinya tidak menyimpan sedikit pun lemak di tubuhnya, Raline bisa melihat itu. Tangan yang memegang lengannya pun tampak kecil. "Tante bisa aja, saya jadi malu." Raline tersipu, tapi ia mengulum

senyumnya terlalu dibuat-buat. "Tapi memang lagu saya bagus-bagus, sih," tambahnya yang menciptakan tawa di bibir Ranna.

"Kamu lucu ternyata." Ranna mengelus punggung istri Langga itu sebelum kembali duduk.

Perkenalan berlanjut ke perempuan yang masih muda. Raline menebak, umur gadis itu lebih sedikit darinya. "Raline ...." Tangan kanannya terulur lagi.

"Elena," ucap perempuan yang memanjangkan rambutnya sepinggang itu tak acuh.

Mutia lalu mengajak Raline ikut duduk di sofa. "Elena ini anaknya Tante Widya, yang bungsu. Kakaknya satu, cowok."

Oh ... pantes sama judesnya. Raline membatin. Lama-lama di sana mungkin akan memperkuat ilmu kebatinannya. Banyak kata yang hanya bisa disampaikannya pada diri sendiri.

"Kalau Tante Ranna, anaknya cowok semua, tiga. Yang paling besar sudah kuliah." Mutia menambahkan informasi. Raline cuma manggut-manggut saja mendengarkan. "Jadi total sepupu Langga ada lima."

Ah, iya ... di mana Langga? Raline menengok ke sana ke mari, berharap menemukan keberadaan suaminya itu. Kenapa ia ditinggalkan di sini bersama orang-orang yang tak dikenalnya kecuali Mutia.

"Langga mungkin di belakang, Papa sama Om-Omnya di sana."

Raline meringis, bagaimana sang ibu mertua bisa tahu kalau ia mencari Langga?

"Udah nikah lama masih kaya pengantin baru aja dicariin," timpal Ranna menggoda. "Nggak bakal ilang koq suaminya, Lin ...."

Sang artis ibu kota jadi salah tingkah. "Kebiasaan nggak bisa jauh-jauh dari dia, Tante ...," dustanya sambil menyampirkan rambut ke belakang telinga. "Bawaannya pengen nempel terus."

Njir! Acting gue bagus banget! Prilly Latuconsina doang mah lewat! Raline tersenyum simpul mendapati Mutia dan Ranna terkekeh lantaran ucapannya. Namun ketika pandangannya secara tak sengaja tertuju pada Widya serta Elena yang duduk berdekatan, yang ia temukan malah raut wajah sinis.

Apa ada yang salah?

Mereka berdua tak menyukai Raline?

Tapi Raline tak mau ambil pusing. Biarkan saja. Suka atau tidak suka, ia tak dapat memaksakannya. Selama tidak merugikan, kenapa harus peduli?

"Raline ...."

"Ya?" Raline menyahut saat Mutia telah beranjak dari sofa.

"Ayo ... mami ajak liat-liat rumah Opa Dji. Kalau Opa sendiri masih di kamar."

Mengangguk, Raline gegas mengekori sang ibu mertua. Keduanya langsung menaiki lift untuk berkeliling ke lantai dua dan tiga.

Entah berapa banyak pintu kamar yang telah Raline lewati, ia tak menghitungnya. Berapa orang pelayan yang ia jumpai, juga ia lupa. Bagian yang paling melekat di memorinya dari acara melihat-lihat itu hanyalah saat ia sampai di *rooftop*. Banyak tanaman dalam pot yang tertata rapi diletakkan di bagian depan, ada tempat duduk yang terbuat dari kayu, serta kolam renang kecil di bagian kiri. Dan ketika ia melongok ke bawah, ternyata di belakang rumah terdapat danau buatan yang sangat indah.

Puas menikmati setiap detail kemewahan di istana keluarga Setiadji, Mutia mengajak Raline kembali ke lantai satu.

"Mami ke toilet sebentar, ya ...."

Raline ditinggalkan sendirian di dekat tangga. Berniat ke tempat di mana ia berkenalan dengan tante-tante Langga, Raline agaknya salah mengambil jalan. Pasalnya ia malah menemui sebuah pintu yang menurut dugaannya

merupakan pintu masuk ruang kerja. Rak-rak berisi ratusan buku, tampak dari luar.

Ia hendak memutar kaki, ketika sayup-sayup suara seseorang tengah menyembutkan nama suaminya tertangkap daun telinga. Lantaran jiwa penasarannya yang teramat tinggi, Raline mengendap-endap tanpa suara.

"Kita harus bisa meyakinkan Opa Dji, Pa ... mama yakin pernikahan mereka sebenarnya sudah rusak dari dulu. Berapa puluh kali dia nggak datang di acara keluarga besar kita?"

Pernikahan siapa yang rusak? Raline melekatkan daun telinganya ke tembok dekat pintu yang terbuka setengah. Per setan kalau orang bilang tingkahnya tak sopan. Ia terlanjur ingin tahu.

"Iya, Ma ... tapi kita butuh bukti yang kuat."

"Bukti dia pacaran sama laki-laki lain sudah banyak beredar, Pa ... apalagi belum lama ini ada foto dia ciuman sama pemain film. Kurang bukti apa lagi? Kita harus bertindak cepat. Ini momen yang pas."

"Lah mereka ngomongin gue?" gumam Raline pelan sekali. Ia lalu menggerakkan kepalanya sedikit demi sedikit agar dapat melihat dari celah pintu, siapa dua manusia terkutuk yang tengah membicarakannya.

"Mutia bilang itu cuman settingan! Cara biar Raline tambah terkenal."

"Ah, mama nggak percaya. Itu bisa-bisanya Mba Mutia aja buat nutupin kebusukan menantunya. Heran mama, tukang selingkuh begitu koq masih dilindungin!"

"Berengsek!" Jari-jari tangan Raline terkepal kuat. Kakinya hendak maju untuk masuk ke ruangan itu, tapi tarikan kuat dari seseorang, menggagalkannya.

-15 Juni 22-

Bestie, part 34 aku unpublish dulu ya. Aku mau eksperimen dulu, abisnya masih bingung, ada yg bilang bisa keliatan ada yg bilang enggak. aku tuh PD nulis keliatan gegara video viral di tiktok yg ttg petugas kebersihan toilet di kos cowok yang ngakunya sering liat bercak2 ituh di dinding sama lantai.

oiya yg jd permasalahan itu cuman bisa keliatan atau enggaknya ya ... kalo bisa nempel di batang, jawabannya ya jelas bisa. aku kuliah pernah ambil materi fluida, jadi zat cair dengan kekentalan tertentu, bisa menempel pada benda padat. kenapa bisa di batang dan daun? ya karena ada gaya gavitasi, jadinya jatuh atau netes, bukan nyembur ya! posisinya kan mereka berdiri. batang jg bagian bawah yg di tanah.

Astagfirullah ... ini sebenarnya bahas apa? sungguh berdosa.

Part ini pendek karena aku ngetik kepanjangen jadi aku bagi dua. Malem ini juga aku post part 36.

Ada iklan lagi mau lewat, yg nggak suka skipp aja. langsung vote sama komen ya!

9:04
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Gunung Tengil
Bro... gimana caranya ngatasin bini yg lg ngambek.
6:57 pm
Gunung Tengil
Gue bingung sumpah
6:58 pm
Si Anaconda 🐍
Hajar 5 ronde bro...
6:58 pm
Si Anaconda 🐍
Dijamin langsung senyum2 manis 😻
6:59 pm
Gunung Tengil
Ah lu jgn jawab! Otak lu nggak pernah jauh dr selangkangan
6:59 pm
Bener bgt, jgn dengerin sarannya si cakra, sesat
11:07 pm
Si Anaconda 🐍
Hahahaha 😂😂😂😂
11:07 pm
Si Anaconda 🐍
Tp bini gue manjur pake cara itu.
11:08 pm
Type a message

9:04
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Gunung Tengil
You
Bener bgt, jgn dengerin sarannya si cakra, sesat
Terus lu punya saran apa Man?
11:09 pm
Ya nggak punya, bini gue orangnya anteng. Nggak doyan ngambek kaya rere 🤣
11:10 pm
Gunung Tengil
Njirrr
11:10 pm
Gunung Tengil
Kadang gue ngerasa si Mak othor nggak adil. Kenapa begundal kayak lu dijodohin sm cewek sesempurna Rahne
11:11 pm
Rejeki anak soleehh brrooo 😉
11:12 pm
Si Anaconda 🐍
Gunung Tengil
Kadang gue ngerasa si Mak othor nggak adil. Kenapa begundal kayak
Setuju
11:12 pm
Type a message

9:05
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Si Sumbu Pendek
Gunung Tengil
Kadang gue ngerasa si Mak othor nggak adil. Kenapa begundal
Setuju juga 11:14 pm
Apaan lagi pada setuju2 11:14 pm
Kang selingkuh
Gunung Tengil
Bro... gimana caranya ngatasin bini yg lg ngambek.
Saya jg nggak tau. 11:16 pm
Gunung Tengil
Kang selingkuh
Saya jg nggak tau.
Ibu nggak pernah ngambek ya pak?
11:17 pm
Kang selingkuh
Enggak. Jatah lahir batinnya selalu puas 11:17 pm
Njiirrrr 11:17 pm
Si Anaconda 🐍
Type a message

9:05
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Si Anaconda 🐍
Vangke 11:18 pm
Kang Kredit
Mual aku maasss 11:18 pm
Gunung Tengil
Ck, beneran ini kalian2 pada nggak bisa ngasih saran? 11:19 pm
Gunung Tengil
Temen nggak berguna 11:19 pm
Coba tanya si anak baru. Bininya kan sejenis macan betina 🐯 11:20 pm
Pasti sering ngamuk tuh 11:21 pm
Lelaki Tersabar
Maksud kamu saya mandala? 11:21 pm
Iyalah bro... Siapa lagi yg istrinya seserem ente 11:22 pm
Lelaki Tersabar
Raline baik, nggak seperti yg kamu bilang 11:23 pm
Type a message

9:05
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Lelaki Tersabar
Raline baik, nggak seperti yg kamu bilang
11:23 pm
Si Anaconda 🐍
🙄
11:24 pm
Si Sumbu Pendek
😲
11:24 pm
Kang Kredit
🧐
11:24 pm
Kang selingkuh
🤔
11:25 pm
Wkwkwk iyain deh, percaya kita kl si macan baik
11:25 pm
Istri idaman
11:26 pm
Tuh bantuin si eru, kasih saran
11:26 pm
Lelaki Tersabar
Coba ajak belanja atau tambahin saldo tabungannya
11:26 pm
Type a message

9:05
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Gunung Tengil
Yaelah baru jg bt beli rumah
11:27 pm
Gunung Tengil
Yg nggak usah pake duit dong
11:27 pm
Kang Kredit
Ada butuh dana? Silakan datang ke kantor kami.
Bank kita semua siap melayani Anda dengan segenap jiwa & raga
11:28 pm
Si Anaconda 🐍
Hahahaha ditawarin kredit 🤣
11:29 pm
Kang Kredit
Siapa tau jadi nasabah 🙃
11:30 pm
Si Anaconda 🐍
Gue kalo nggak bisa ngasih duit ke bini, auto digantung sama bapak mertua
11:31 pm
Gunung Tengil
Nggak usah pada ngeledek deh!
Type a message

9:05
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Gunung Tengil
Gue pusing nih. Udah 3 malem dikasih punggung sm pantat
11:32 pm
Si Anaconda 🐍
Gue off, Rachel minta dikelonin. Bye 👋
11:32 pm
Gunung Tengil
Kampreettt
11:32 pm
Kang Kredit
Bener si menurut gue sarannya Pak Langga.
11:33 pm
Kang Kredit
Udah besok lo ke kantor gue.
Gue kasih pinjeman. Beres kan?
11:34 pm
Si Sok Polos
Semeru, kalau kamu nggak bisa bahagiain Rengganis, serahkan ke saya, saya yang akan bt dia bahagia.
11:35 pm
Hahahaha
11:35 pm
Type a message

9:05
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Saingan lo muncul ru 11:35 pm
Ati2 lo ditikung 11:36 pm
Gunung Tengil
Bacot lo Dan! 11:36 pm
Kang selingkuh
Danu, kamu ada di grup ini?
11:37 pm
Kang selingkuh
Pantes, setiap apa yg sy omongin di sini, Jani bisa tau. Kamu rupanya
11:38 pm
Si Sok Polos
Maaf pak sy nggak sengaja keceplosan
11:39 pm
Kang selingkuh
Bisa-bisanya kamu jd mata2 di sini pake nomer baru
11:40 pm
Kang selingkuh
Mandala, tendang dia dari sini
11:40 pm
Type a message

9:05
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Mandala, tendang dia dari sini
11:40 pm
Kang selingkuh
Lagian ini tuh grup khusus pemeran utama, bukan figuran kayak kamu.
11:42 pm
Si Sok Polos
Bapak kalo ngeluarin sy dr sini, sy aduin ke ibu loh
11:43 pm
Kang selingkuh
Mandala, tendang dia dari sini
Siap 86
11:43 pm
Kang selingkuh
Mandala, nggak jadi
11:43 pm
Wkwkwk, mana ada atasan kalah sama asistennya 🤣🤣🤣
11:44 pm
Si Sumbu Pendek
Namanya juga suami takut istri 😜
11:46 pm
Kang selingkuh
Udah, bubar bubar!!!!
11:48 pm
Type a message

ILUSI - 36

"Berengsek!" Jari-jari tangan Raline terkepal kuat. Kakinya hendak maju untuk masuk ke ruangan itu, tapi tarikan kuat dari seseorang, menggagalkannya.

Sadar bahwa sang ibu mertua yang membawanya menjauh, Raline pasrah. Ia tetap menutup rapat mulutnya hingga Mutia melepaskan cekalannya di sebuah kamar yang pintunya telah dikunci.

"Aku mau kasih tau kalau omongan mereka nggak bener, Mi ...." Secara tidak langsung, Raline memprotes perbuatan Mutia yang mencegahnya.

Mutia tersenyum kecil. "Mereka nggak akan percaya, Sayang ... kalau hati sudah hitam, kebenaran apa pun pasti terasa salah." Dielusnya lengan perempuan yang membuat putranya tergila-gila. "Percuma."

"Terus aku harus gimana?"

Masalahnya, Brata dan istrinya bermaksud mempengaruhi orang lain dengan pikiran buruk mereka tentang dirinya, jelas Raline tak terima. Harga dirinya memberontak ketika direndahkan.

"Buktikan kalau ucapan mereka salah."

Mengernyit, Raline memaksa otaknya berpikir keras, walaupun ia tahu hasilnya pasti jalan buntu. "Caranya?"

"Perlihatkan kalau rumah tangga kalian baik-baik saja. Perlihatkan kalau kamu ini istri yang baik." Telapak tangan Mutia turun ke bawah, lalu menggenggam tangan menantunya. "Dengarkan mami. Mereka punya tujuan lain dibalik usaha mereka meyakinkan Opa."

Memangnya ada tujuan apa lagi selain mencoreng nama baik Raline?

"Brata ingin mengusai kantor pusat," lanjut Mutia mengungkap rencana jahat adik iparnya.

Baiklah ... Raline masih belum paham. Bagus sekali kan kerja otaknya? Perempuan itu menunggu penjelasan selanjutnya dalam keseriusan yang tampak nyata.

Mutia membuang napas panjang sebelum kembali berucap, "Dengan menyingkirkan Langga dan merebut posisinya."

"Enak aja!" Kontan, kalimat itu terlontar dari Raline bahkan saat bibir mertuanya belum terkatup rapat. "Ko ada sih orang jahat kayak mereka?"

Selain Eva dan Yuni sepertinya daftar orang jahat dalam hidup Raline akan segera bertambah, dua sekaligus.

Menyingkir dari hadapan sang menantu, Mutia lalu duduk di tepian tempat tidur. "Mereka akan membuat kabar kalau pernikahan kalian bermasalah, jadi selama ini Langga nggak bisa konsen di pekerjaannya. Hasilnya kinerja Langga dinilai buruk. Mereka juga akan memfitnah kamu supaya kamu dianggap nggak pantas mendampingi pemimpin perusahaan besar. Kabar buruk tentang kamu, menurut mereka bisa merusak citra baik perusahaan, padahal kalau kata mami ... nggak berpengaruh apa-apa."

Raline duduk di samping Mutia sembari menyimak. Dalam hati ia geram luar biasa. Rasa-rasanya seperti ingin mencekik seseorang.

"Langga akan dipaksa memilih ... jabatannya atau kamu." Mutia menelengkan kepalanya, wajahnya yang sendu makin terlihat layu.

Jantung Raline mendadak berdetak kencang. Bodoh menurutnya jika sang suami lebih memilih dirinya.

"Dan Papa sudah menceritakan semuanya sama Langga." Tangan Raline kembali masuk genggaman Mutia. "Papa bilang ... Langga pilih kamu. Dia rela lepasin posisinya kalau memang Opa meminta."

Sekarang Raline bingung, ia harus menangis terharu atau kesal dan mengumpat? *Ah*, ternyata Langga lebih bodoh darinya.

"Apa nggak bisa Langga nggak kehilangan jabatannya sekaligus masih bersama saya, Mi?" Mengingat keras kepalanya Langga yang tak mau berpisah, Raline yakin akan sulit meminta sang suami lebih memilih pekerjaannya. Mungkin masih ada jalan lain agar Langga tetap bisa memiliki keduanya.

"Seperti kata mami tadi ... buktikan pada semua orang kalau rumah tangga kalian harmonis. Kalau bisa mami sarankan kamu cepat-cepat hamil, Opa sudah ingin sekali menimang cicit."

*****

Selepas menerima petuah-petuah dari Mutia, Raline lekas mencari di mana sang suami berada. Tekad kuat sudah ia genggam erat-erat. Ia harus bisa meyakinkan Langga untuk berjuang mempertahankan sesuatu yang memang miliknya. Bukannya pasrah begitu saja ketika ada orang yang ingin merebut paksa.

Langga, Raline dapati di taman belakang rumah, tepatnya sedang duduk di kursi panjang yang berhadapan dengan kolam ikan. Sendirian, cuma ditemani dua cangkir kopi yang sudah kosong, berbagai macam kue di piring, juga sekeranjang buah-buahan segar.

"Gue muter-muter cariin, eh lagi mojok di sini lo." Raline langsung saja menaruh pantatnya di kursi tanpa dipersilakan.

"Kangen, hm?" Dua lutut Langga menyerong ke arah istrinya. Ia lalu merapikan rambut Raline yang berantakan tertiup angin. "Udah ketemu siapa aja?"

"Ondel-ondel."

"Ha? Siapa?"

Tak Raline tanggapi rasa ingin tahu dari Langga. Ada sesuatu yang lebih penting yang mesti mereka bahas sesegara mungkin. "Gue udah tau masalah tentang jabatan lo yang mau direbut."

Sekejap Raline melihat suaminya terperangah, tapi tak lama raut wajah lelaki itu tampak normal lagi.

"Kenapa lo nggak cerita sama gue?"

Langga mendesah kemudian menaruh punggungnya di sandaran kursi.

"Lo harus pertahanin apa yang jadi punya lo! Jangan pasrah gitu aja! Meskipun saudara kalo mereka jahat ya harus dilawan!" ujar Raline berapi-api. Perempuan itu bahkan tidak sadar jika suaranya sampai meninggi.

Masih belum mau buka suara, Langga meraih pakan ikan di meja, ia lantas bergerak ke kolam. Setelah makanan berbentuk butiran kecil di telapak tangannya habis, Langga kembali untuk mengambil lagi. Namun saat berdiri membelakangi sang istri, pelukan Raline yang melingkari perutnya membuatnya terpaku.

"Gue nggak mau lo jadi miskin ...." Suara Raline disetel layaknya orang yang ingin menangis. "Perawatan badan ideal gue yang bisa bikin cowok-cowok nelen ludah ini mahal. Setiap dua minggu sekali gue harus ke klinik kecantikan buat *service* dari ujung kepala sampe kuku-kuku kaki. Biayanya nggak murah, Mas ... kalo lo balik jadi manager lagi, gaji lo nggak bakalan cukup."

Langga tersenyum manis, tapi sayangnya tak ada yang dapat melihatnya. Ada kebahagiaan tersendiri manakala Raline menggantungkan hidup padanya.

"Kalo kulit gue nggak mulus lagi, lo juga nanti yang rugi. Emang lo mau lidah lo kapalan gara-gara kulit gue jadi kasar?"

Kali ini, Langga ingin sekali tertawa. Untung masih bisa ditahannya. Benar-benar yakin ia kini jika memiliki Raline dalam semestanya merupakan sebuah anugerah. Masalah sebesar dibungkus serumit apa pun akan terasa ringan dan mudah diselesaikan.

"Lo harus berjuang ... demi gue sama anak-anak kita nanti."

Kehangatan lantaran ucapan Raline teramat cepat merambati hati Langga. Dengan perlahan, ia memutar badan supaya pelukan istrinya tak terlepas. "Anak-anak kita?" beonya sembari membelai puncak kepala sang pujaan hati.

Pertama Raline mengangguk, kemudian mendongak. Melihat muka Langga yang tak lagi kusut, ia menganggap usahanya hampir berhasil. "Iya ... lo nggak mau kan kalo anak-anak kita hidup susah?"

Sedikit membungkuk, Langga lantas mengecup puncak hidung Raline. "Pasti. Saya akan jamin hidup kalian nyaman dan berkecukupan."

"Gitu dong ... itu baru laki-laki sejati." Lengkungan senyum indah, Raline persembahkan terang-terangan. Senang sekali Langga mau menuruti kemauannya. "Berarti nggak akan nyerah gitu aja, kan?"

"Hm."

"Gue yakin kita bisa yakinin Opa."

"Hm."

Sepasang suami istri itu masih saling bertatapan. Yang satu mendongak, satunya lagi menunduk.

"Kalau seandainya saya benar-benar jadi miskin, kamu nggak mau sama saya lagi?"

Pertanyaan menyebalkan dari suaminya itu, bagaikan mendung yang menghapus keindahan langit berawan. Sangat-sangat merusak suasana. "Menurut lo?" Tanya dijawab tanya juga. "Mau lo kasih makan apa gue? *Little star*? Ya kali ... kenyang kagak, kelolodan iya."

Raline tarik dekapannya dari pinggang Langga. Muka cemberut lalu dipasangnya.

"Sepertinya itu ide yang bagus."

Masing-masing pundak Raline dipegangi suaminya. "Maksud lo? Ide apaan?" Si biduanita terpelongo.

"Makan *little star*," sahut Langga sembari tersenyum panjang dan lebar. "Ayo dicoba ...."

Sesaat Raline terdiam, mencerna. Lalu ketika satu jawaban hadir melintasi otaknya yang kerdil, ia kontan memukul paha Langga kencang. "Bangke!" umpatnya dengan suara melengking. "Sumpah nyesel gue baik-baikin lo! Gue dulu ngira lo orangnya sopan *plus* polos, ternyata lo sama aja kayak cowok-cowok pada umumnya, bahkan mungkin lebih parah. Dasar suami mesum! Gue nggak mau— Hmmppp ...."

Rentetan kata-kata secepat laju kereta api yang Raline keluarkan harus terhenti lantaran mulutnya tersumpal sesuatu.

"Ssttt ...." Telunjuk, Langga tempelkan di bibirnya sendiri, kode supaya Raline diam dan menurutinya.

-15 Juni 22-

Tolong jgn pada nething, Pak Langga itu polos dan alim. hahahaha ....

Tentang part 34 nanti aku pulish lg kl udah dpt pencerahan, wkwkwk.

bt pembaca baru yg ngebom like & komen, thank you ... baik bgt sih. bt pembaca lama yg setia baca cerita2ku, lope lope sekebonnya keluarga Ibrahim, hahaha

ILUSI - 37

Baru kali ini Raline merasakan suasana makan malam keluarga bak kegiatan upacara bendera. Hening ... dan setiap orang tampak menunduk serius dengan makanannya masing-masing, sama persis seperti ketika anak sekolah tengah mengheningkan cipta untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur.

Makan malam macam apa ini? Kaku dan membosankan sekali. Raline yang terbiasa mengobrol atau bercanda di sela-sela mengunyah entah dengan Alvi, Indah, atau Rendra, jadi tak berselera pada kudapan di piringnya, walaupun makanan itu terlihat mahal dan lezat.

"Gila ... keluarga lo robot semua apa?" Raline berbisik tepat di telinga Langga, yang dibalas pria itu dengan usapan lembut di rambutnya.

Sudah Langga prediksi, sang istri pasti tak suka dengan atmosfer makan malam itu, jadi ia berinisiatif memilih kursi paling ujung, jauh dari si pemimpin keluarga. Berjaga-jaga kalau Raline ingin mengajaknya bicara.

Langga tidak menjawab, takut Raline akan menimpali lagi. Pasalnya, aturan di keluarga besarnya memang melarang obrolan jenis apa pun saat sedang menyantap hidangan. Mereka baru diperbolehkan bersuara apabila semua orang telah selesai makan.

Lantaran sang suami dipastikan tidak berniat menyahut, Raline menggunakan waktunya untuk menilai satu per satu anggota keluarga besar Setiadji.

Dimulai dari yang tertua. Kakeknya Langga mempunyai tinggi badan yang masuk dalam kategori pendek. Semua rambutnya sudah memutih, dengan bagian depan yang agaknya telah banyak mengalami kerontokan. Rahangnya yang tegas menghiasi wajahnya yang kaku.

"Serem juga tuh kakek-kakek ... tapi tenang-tenang ... nggak ada laki-laki yang nggak tahluk sama Saraline," gumamnya super pelan nyaris menyerupai bisikan gaib.

Beralih dari Setadji, Raline mengamati tiga anak lelaki yang merupakan putra Ranna. Ketiganya duduk bersebelahan, di dekat sang ayah. Tak setampan Langga, menurutnya.

Arah pandang Raline lalu bergeser lagi, pada seorang pria yang membuat dengkusannya lolos tanpa sempat dicegah. Anak pertama dari Si Ondel-Ondel, yang ternyata adalah ... Elgan Brata Setiadji.

Paham sekarang Raline kenapa lelaki itu pernah mendekatinya dalam tanda kutip. Pasti berhubungan dengan rencana busuk kedua orang tuanya. Beruntung, ia tak menanggapi serius pesan-pesan menggoda yang diterimanya dari Elgan.

Saat Raline masih menyorot dengan sinar kebencian, Elgan melirik ke arahnya. Mereka saling mengunci tatap selama beberapa detik, sebelum Raline membuang muka sembari berdecih lirih.

"Opa senang sekali kalian semua datang ke mari untuk mengunjungi Opa."

Terlalu sibuk memindai satu per satu anggota keluarga, Raline sampai tak sadar jika semua orang telah menyudahi kegiatan menyantap makanan.

"Terutama ... cucu menantu satu-satunya di keluarga ini yang biasanya tidak bisa hadir."

Ini nyindir apa gimana, sih? Raline lantas tersenyum canggung, mengabaikan kata hatinya. Sosok laki-laki yang duduk di ujung meja, ditatapnya penuh antusiasme.

"Pasti Raline sibuk sama kerjaannya, Opa ...." Widya menyambar ketika Raline masih saja diam. Kesempatan emas baginya untuk menjatuhkan. "Jadi nggak punya waktu buat ke sini."

Dalam dada Raline bergemuruh kencang, tapi dengan sangat lihai ia dapat menyembunyikannya. Raut wajahnya tetap terlihat tenang dan anggun. Sungguh kamuflase yang sangat sempurna.

"Mohon maaf, Opa ... kalau selama saya menjadi istri Mas Langga belum sempat mengunjungi Opa."

Raline memang bintang tamunya pada malam hari ini, jadi semua mata tertuju padanya, termasuk sang suami yang dari tadi menggenggam erat tangannya, mungkin sebagai bentuk dukungan.

"Kenapa?" Hanya mengucapkan satu kata, namun Setiadji tampak sangat menghayati pertanyaannya.

"Saya terlanjur menandatangani kontrak dengan salah satu *brand* ternama. Dalam kontrak tersebut menyebutkan jika saya harus berstatus lajang selama kontrak berjalan. Salah saya yang kurang teliti saat membaca perjanjian itu." Cukup Lancar Raline merangkai kalimat yang berisi dusta belaka.

"Benar begitu?" tanya Setiadji mengusung opsi tak percaya.

"Memang seperti itu kenyataannya, Opa ...." Raline berbohong lagi. Tidak aja jalan selain menutupi kebobrokan rumah tangganya. Lagipula sudah terlanjur basah, biarlah sekalian berenang saja. "Makanya saya tidak bisa mempublikasikan status pernikahan kami. Kontrak itu bukan hanya tentang uang atau denda tapi lebih kepada keberlangsungan karir saya ke depannya."

Ucapkan terima kasih pada pikiran Raline yang kali ini mendadak secerdik kancil. Raline sampai tak menyangka ternyata otaknya cerdas juga dalam mencari alasan. Kalau sudah menyangkut bodoh-membodohi, ia memang telah belajar banyak dari suami dan mantan sahabatnya.

Tapi Tuhan ... tolong limpahkan dosa-dosa Raline malam ini pada Eva. Perempuan itu yang menciptakan semua masalah dalam pernikahannya.

Sudah semestinya Eva yang bertanggung jawab, bukan? Dan apabila bisa ... dosa akibat kesalahan yang lain juga sekalian dipindahkan saja.

Setiadji mengangguk-angguk. "Apa itu artinya ... karir kamu lebih penting dari pernikahan kalian?"

"Astaga! Ada lagi? Bangke! Udah kayak wawancara pas cari kerjaan aja!" runtuk Raline dalam hati, tapi ia tetap mencetak senyum tipis sebelum menjawab sopan. "Tidak ... saya sudah berpikir untuk mengurangi job." Ia lalu sekilas menoleh pada suaminya. "Kami ... sedang menjalankan program kehamilan, Opa ... dokter menyuruh kami untuk banyak istirahat."

"Apa lagi kata dokter?" Setiadji sangat antusias. Informasi yang dibeberkan oleh Mutia tak keliru, pendiri Setia grup agaknya sudah sangat menginginkan kehadiran cicit di keluarga mereka.

Melihat kakek Langga menanggapi serius, Raline jadi bersemangat menambahkan omong kosongnya. "Dokter bilang kami sehat dan semoga secepatnya saya bisa hamil."

"Ya, semoga ...."

Bagai membunuh banyak nyamuk dalam sekali tepuk, Raline akan mematahkan fitnah Brata dan istrinya melalui permintaannya sebentar lagi.

"Jadi kalau Mas Langga sering tidak masuk kerja, mohon untuk dimaklumi. Kami tidak boleh stress apalagi tertekan."

Raline melirik Widya lewat ekor matanya. Pipi perempuan itu menggembung dan matanya melotot. Tapi agaknya Widya tak mempunyai kuasa untuk berbuat sesuatu atau pun mengemukakan sanggahan. Sama halnya seperti anggota keluarga yang lain, hanya dapat menjadi pendengar dalam perbincangan seorang kakek dengan cucu menantunya.

"Ya, jangan pikirkan masalah pekerjaan. Gunakan waktu kalian sebaik-baiknya." Setiadji mengakhiri sesi tanya jawabnya dengan hati lega.

Sepertinya kemenangan sekarang sedang berpihak pada Raline. Namun kondisi menguntungkan tersebut takkan membuatnya lengah, karena musuh

bisa saja mempunyai rudal cadangan yang dapat meluncur secara sembunyi-sembuyi lalu menghanguskannya. Maka dari itu, ia harus membangun benteng pertahanan yang lebih tangguh.

Brata dan Widya ... kalian salah memilih lawan. Raline menyeringai lebar.

*****

"Burung nuri terbang jauh di awan."

"Mana mungkin dia kembali lagi ...."

Entah siapa yang membocorkan pada Raline bahwa Setiadji merupakan penggemar berat biduanita dangdut senior Indonesia, Elvy Sukaesih. Yang jelas sedari tadi, selepas makan malam, istri sah Langga itu menunjukkan bakatnya dalam menirukan penyanyi tersebut.

"Laki laki hampir lepas di tangan." "Masih dapat dia dirayu lagi ...."

Tak tanggung-tanggung, bukan hanya suara yang dibuat semirip mungkin, tapi juga ekspresi, cara memegang microfon dilengkapi adegan melemparkannya dari satu tangan ke tangan yang lain, dan juga goyangan kepalanya yang khas.

"Mana mungkin suamiku." "Pulang ke rumahmu." "Tanpa kau suguhkan." "Tanpa kau hidangkan." "Gula gula gula gula ...." "Gula gula gula gula ...."

Tidak terhitung berapa kali pemilik rumah mewah itu bertepuk tangan sambil tertawa lepas menonton aksi sang cucu menantu di lagu ke dua ini. Pastinya Setiadji merasa sangat terhibur. Menjadikan interaksi keduanya tak lagi kaku.

"Yang manis ...."

Nyanyian Raline berakhir bersamaan dengan suara tepuk tangan dari Setiadji yang menggema. Lelaki berusia senja itu masih menyisakan tawa yang belum sepenuhnya mereda.

"Bayarannya cuma tepuk tangan, Opa?" tanya Raline sembari mendekati sofa di mana sang kakek duduk.

Di ruangan karaoke tersebut, cuma ada mereka berdua. Bapak dan ibu mertua Raline sudah pulang. Ranna beserta suami dan ketiga putranya telah berangkat ke bandara dari setengah jam yang lalu. Sedangkan keluarga kecil Brata, ia tak tahu dan tak ingin tahu. Mungkin ada di salah satu kamar tamu.

Ditanyai seperti itu, kontan membuat Setiadji kembali terbahak. "Memangnya Opa harus bayar pakai apa?"

"*I need your money money money* ...." Raline malah menyanyi lagi. Lagu yang dipopulerkan oleh Jessie J diplesetkannya.

Tawa Setiadji kian menjadi, ia sampai harus memegangi perutnya. Raline dibuatnya menunggu beberapa menit hingga ia berhenti. "Tapi Opa tidak punya uang *cash.*"

"Tenang, Opa ... saya menerima pembayaran dalam bentuk apa pun. *Cash*, kartu kredit, kartu debit, atau metode barter juga saya oke." Raline lalu bersila di lantai berkarpet, di depan sofa. Setiadji faktanya tak seseram yang ia bayangkan.

"Hahaha ...." Sudah lama Setiadji tidak merasa segembira ini. "Herman ...!" Ia lantas memanggil salah satu pelayan kepercayaannya. Pada pelayan itu, ia meminta diambilkan dompet di kamarnya.

Kurang lebih dua menit kemudian, Herman kembali memasuki ruang karaoke. Segera diserahkannya benda yang terbuat dari kulit binatang itu ke tangan majikannya. Selanjutnya ia undur diri.

"Ini ...." Sebuah kartu berwarna hitam, Setiadji ulurkan ke hadapan Raline. "Bisa kamu gunakan sepuasnya," lanjutnya sebelum tersenyum.

Mata Raline berkedip-kedip seakan tak percaya dengan penglihatannya. "Beneran buat saya, Opa?" Dari kartu, tatapannya beralih ke wajah sang kakek. "Padahal saya cuma bercanda, saya nggak mengharapkan bayaran apa-apa."

Setiadji memaksa Raline menerima pemberiannya. "Harus diterima ... rezeki tidak boleh ditolak. Terima kasih sudah membuat Opa tertawa malam ini."

*****

Keluar dari kamar si empunya rumah, Raline lekas menggunakan lift ke lantai satu. Tadi sebelum mengajak Setiadji berkaraoke, Langga ada di ruang keluarga. Kemungkinan sekarang suaminya itu masih di sana.

Betul, Langga ada di tempat itu berdua dengan Elgan. Duduk di karpet persis di depan meja, entah sedang membahas apa.

Tanpa basa-basi, Raline langsung bersimpuh di samping sang suami. "Mas ...," panggilnya lembut selembut pantat bayi.

Lupakah ia pada dendam yang tumbuh di hatinya tadi sore? Dendam baru lantaran Langga memaksanya *memakan* pisang sebagai proses pembelajaran. *Yah*, tampaknya Raline memang tak ingat lagi.

Langga buru-buru menoleh. Diabaikannya Elgan yang tengah menjelaskan sesuatu. "Ya?" Balasan Langga tak kalah lembut bahkan dibungkus dengan senyuman.

"Ngantuk ...." Raline bicara menggunakan nada yang teramat manja.

Seandainya Indah dan Rendra ada di ruangan itu, bisa dipastikan mereka akan muntah-muntah setelah mendengarnya.

Merentangkan tangan kirinya, Langga lantas menyuruh sang istri masuk dalam dekapan. "Tidur di sini dulu, nanti saya gendong ke atas."

Rencananya mereka akan menginap satu malam di sana. Setiadji yang meminta dan mereka tak keberatan sama sekali.

Raline beringsut mendekat. Ditempelkannya pipi ke dada bidang Langga. Kedua tangannya pun tanpa malu-malu bergerak melingkari pinggang. Sementara telapak tangan kiri Langga mulai membelai kepalanya.

Setelah memastikan Raline nyaman, fokus Langga kembali tertuju pada sepupunya. "Maaf, sampai mana tadi?"

"Elgan?"

"Elgan?" Langga memanggil lagi sebab pemuda di sisi kanan depannya itu diam saja. Mata Elgan menatap kosong layar laptop.

"Elgan?"

Barulah di panggilan ke tiga, Elgan menyahut, "Ya, kenapa?"

"Kamu melamun."

"Kayaknya gue ikutan ngantuk deh, Mas." Elgan mencari alasan kemudian terkekeh.

Dan seperti biasa, Erlangga yang baik hatinya itu percaya. "Mau tidur aja?"

Elgan melirik sesaat ke arah perempuan yang terlelap layaknya seorang anak di pelukan ayahnya. "Enggak, lanjut. Masih banyak yang mau gue tanyain." Sambil berdiri, ia lalu bertanya, "Mau kopi, nggak? Apa teh?"

"Kopi boleh."

Begitu Elgan beranjak ke dapur, Langga menelengkan kepalanya ke kiri. Dipandanginya lama wajah cantik yang selalu terbayang-bayang dalam ingatannya. Selepas cukup puas menghujani wajah itu dengan sorot cinta, ia menggesekkan puncak hidungnya ke hidung milik Raline. Berikutnya, kecupan-kecupan sayang ia labuhkan merata di seluruh muka.

Karena tidak ada pergerakan dari sang istri atas ulahnya, Langga makin berani. Ia jepit dua pipi Raline menggunakan ibu jari dan empat jari lainnya sehingga mulut perempuan itu mengerucut, setelahnya ia cium berulang kali bibir menggemaskan itu.

Raline menggeliat, tapi tak sampai membuka matanya. Perempuan itu hanya bergumam, "Apaan sih ...."

"Maaf ... maaf ...." Langga mengusap kepala istrinya lagi supaya kembali tertidur.

Dan semua perlakuan itu tak luput dari tatapan seorang pemuda yang membatu di ujung ruangan. Dalam rongga dadanya ... terasa ada yang patah, lalu ... berdarah.

-20 Juni 22-

Permisiiii ... ada iklan mau lewaaattt ....

8:52
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Woyyyy 12:42 pm
Brader para korban hujatan readers 12:42 pm
Acara mancing mania ntar sore jadi nggak? 12:43 pm
Kang Kredit
Jadi. Gue udah siap nih. Mumpung libur 12:44 pm
Gunung Tengil
Ikut jg gue 12:44 pm
Sip 12:44 pm
Yg lain gmn nih 12:44 pm
Si Anaconda 🐍
Gue nggak bisa ikut bro 12:45 pm
Kang Kredit
Lah ko gitu. Knp? Nggak asik bgt lu! 12:45 pm
Si Anaconda 🐍
Pancingan gue dipatahin bpk mertua
Type a message

8:53
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Gunung Tengil
🤣🤣🤣 12:47 pm
Si Sumbu Pendek
😱 12:48 pm
Kang Kredit
Hahahahah 12:48 pm
Nasib lo tragis bener🤣🤣🤣
12:48 pm
Si Anaconda 🐍
Si anj malah pd ketawa 12:49 pm
Si Sumbu Pendek
Gue ikut 12:49 pm
Si Sumbu Pendek
Kenapa bisa gitu si Cak? 12:49 pm
Si Anaconda 🐍
Gara2 rachel nggak ngijinin, trus kita debat, eh tuan takur denger.
12:50 pm
Kang Kredit
Type a message

8:53
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Kang Kredit
Hahahaha perlu gue panggilin shiva sama inspektur ladusing? Bt nangkep tuan takur 🤣🤣
12:51 pm
Si Anaconda 🐍
Kang Kredit
Hahahaha perlu gue panggilin shiva sama inspektur ladusing? Bt nangkep tuan
Siapa dah
12:52 pm
Gunung Tengil
Ah lo mah taunya model2 miss V doang
12:53 pm
Kalo kakek Sugiono tau Cak?
12:54 pm
Si Anaconda 🐍
Taulah. Opanya miyabi 🤣🤣
12:54 pm
Kang Kredit
Njiirrrr
12:55 pm
Gunung Tengil
Ketauan sering nonton 🧐
12:55 pm
Type a message

8:53
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Si Anaconda 🐍
Gunung Tengil
Ketauan sering nonton 🧐
Buat cari referensi gaya Ngab... Bini gue mintanya update trus.
12:56 pm
Kang Kredit
Si Anaconda 🐍
Buat cari referensi gaya Ngab... Bini gue mintanya update trus.
Si anjg pake dijelasin. Ada jomlo di grup ini. Kira2 dong
12:57 pm
Si Anaconda 🐍
Wkwkwk sori bro, lupa gue kl lo nggak punya lawan.
Kasian 😝
12:58 pm
Kang Kredit
Sialan😤
12:59 pm
Pak wira gimana nih ikut nggak
12:59 pm
Kang selingkuh
Saya ikut
1:00 pm
Siiippp
Type a message

8:53
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Si Sok Polos
Pak... Bpk disuruh jagain si bule. Ibu mau meeting di luar
1:01 pm
Kalo dia muncul pasti bawa berita buruk. Heran gue
1:01 pm
Gunung Tengil
Makanya tendang aja!
1:02 pm
Kang selingkuh
Kan ada Tari
1:02 pm
Si Sok Polos
Mba Tari kata Ibu pergi
1:02 pm
Kang selingkuh
Ya brrt km yg jagain
1:02 pm
Si Sok Polos
Nggak bisa, sy sm rully ikut meeting
1:03 pm
Kang selingkuh
Ck! Ngrusak acara banget! Mana sy baru beli alat pancing baru
1:03 pm
Si Sok Polos
Type a message

8:54
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Si Sok Polos
Jadi bpk nggak mau? 1:04 pm
Kang selingkuh
MAU! SIAPA YG BILANG NGGAK MAU???? 1:04 pm
Kang Kredit
Sabar pak wiraaaa 1:04 pm
Kang selingkuh
Udahlah sy off 1:05 pm
Jadinya ber4 ni 1:06 pm
Gunung Tengil
Yoi 1:06 pm
Kang Kredit
Eh anak baru blm ditanyain 1:07 pm
Kang Kredit
@Pak Langga, mau ikut nggak? 1:07 pm
Eh jangan!!!! 1:07 pm
Type a message

8:54
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Gunung Tengil
Ngapain lo ngajakin dia? 1:07 pm
Kang Kredit
Emg knp? Dia kan bagian dr kita jg 1:08 pm
Lelaki Tersabar
SIAPA YG BERANI NGAJAKIN LAKI GUE KELAYAPAN??? 1:09 pm
Tuh kan 1:09 pm
Mandala mengeluarkan Lelaki Tersabar
Gunung Tengil
Jgn masukin ke sini lagi. Bininya serem 1:13 pm
Si Anaconda 🐍
Gila kaget gue 1:13 pm
Si Anaconda 🐍
Mirip2 bpk mertua gue kayaknya 1:13 pm
Fix 4 org. Jam 3 kumpul di cafe
Type a message

8:54
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Mirip2 bpk mertua gue kayaknya
1:13 pm
Fix 4 org. Jam 3 kumpul di cafe bulan&bintang
1:14 pm
Gunung Tengil
Ok
1:15 pm
Kang Kredit
Siap
1:15 pm
Si Sok Polos
Saya nggak diajak?
1:15 pm
ENGGAK
1:15 pm
Gunung Tengil
ENGGAK
1:15 pm
Kang Kredit
GAK
1:15 pm
Si Sumbu Pendek
Nggak
1:15 pm
Si Sok Polos
Yah... Kalian jahat!!!!
1:16 pm
Type a message

Pada mual yah gegara si macan betina manja2? aku ngetiknya jg geli2 gimana gitu, hahahaha

eh ada yg suudzon sm pak langga ... emg kl org licik mah susah dipercaya, wkwkwk.

Thank you bt vote&commentnyah. bt yg nggak pernah vote sm comen, dicoba atuh, gpp jgn malu2, haha

ILUSI - 38

"Lang ...." Raline menggoyang-goyangkan bahu suaminya yang sedang tidur tengkurap, sejak lima menit yang lalu. "Lang ...," ulangnya tak putus asa, tapi tanda-tanda Langga keluar dari dunia mimpi belum juga tampak. Sejenak ia mengecek jam di ponselnya. Tepat pukul dua belas malam, tak berani ia keluar kamar sendirian. "Langga ...." Dicobanya sekali lagi, kali ini disertai tepukan di punggung tanpa pakaian.

"Astaga kebo banget sih lo!" Rasa kesal mulai muncul namun meski begitu, ia tetap berusaha membangunkan sang suami. "Langga!" bentaknya kemudian lumayan kencang. Hasilnya? Sama saja. Raline lalu memutar otaknya dan mendapatkan satu cara yang akan ia praktekkan.

Jemari lentiknya lantas membelai di pipi sebelum bibirnya berujar mesra. "Mas ...."

"Iya, Sayang ...." Teramat cepat Langga menyahut, hingga satu umpatan tercipta dari mulut istrinya.

"Emang dasar kamvret lo!"

Berarti sebenarnya Langga sudah terjaga dari tadi, lalu laki-laki itu menunggu Raline membangunkannya dengan cara yang lebih manusiawi.

Langga berputar terus merayap dan berakhir dengan membenamkan wajahnya di pangkuan sang penyanyi. "Jam berapa?"

"Dua belas."

Kelopak mata Langga tertutup. Suara seraknya pun teredam paha. "Ada apa?"

"Laper," jawab Raline sambil mengelus perutnya. Saat makan malam, hanya dua sendok nasi yang dimasukkannya ke lambung.

Langga memiringkan kepalanya. "Mau makan apa? Ayo cari di luar." Dalam pengamatannya tadi, Raline agaknya tak menyukai masakan di rumah kakeknya.

"Males ah kalo keluar ...." Raline mengambil ikat rambut, kemudian memakainya. "Bikin mie— Astaga, Langga! Jangan gitu, geli ih!" Ia lekas mengangkat kepala suaminya dan dilihatnya lidah pria itu yang terjulur.

Langga lantas mencetak senyum lima jari dengan matanya yang masih menyipit.

Sembari melepaskan napasnya kasar, Raline mendorong dahi Langga sekuat tenaga. Tapi bukannya menjauh, anak tunggal Brama itu malah melekatkan lagi wajah di kedua pahanya. "Ck! Heran gue kenapa lo seneng banget sih nempel di situ!"

"Wanginya saya suka."

Raline memutar bola matanya. "Wangi apaan lagi. Setau gue malah kecut."

Kekehan kecil, lolos dari bibir Langga. "Iya tapi seger."

"Dasar orang gila!" Raline menaikkan pantatnya untuk beranjak, lanjut turun dari ranjang. "Cepetan pake baju, temenin gue ke dapur."

Mereka menginap di rumah Setiadji tanpa persiapan. Jadi saat membuka lemari dan hanya menemukan satu kaus, Raline yang memakainya.

Langga kemudian mencari atasan yang sekiranya bisa ia kenakan. Diambillah sebuah kemeja putih berlengan panjang. Semua pakaian yang ada di kamar tamu itu kepunyaannya, yang ia tinggalkan sewaktu menginap.

Raline perhatikan sang suami yang tengah memasang kancing. Baru saat ini ia benar-benar menilik dengan konsentrasi penuh. "Bulu dada lo banyak juga," komentarnya spontan ketika melihat rambut-rambut yang tidak lebat tapi juga tak bisa disebut sedikit. "Kek anak monyet."

Cubitan di hidung, Langga berikan tak lama setelah ejekan itu terlontar. Ia lalu menunduk dan bertanya, "Kamu mau keluar kamar begini?"

Kaus *over size* yang juga berwarna putih itu hanya mampu menutupi bagian atas badan ramping Raline hingga setengah paha. Sementara si biduanita tak mengenakan bawahan apa-apa. Celana Langga terlalu longgar di perutnya.

"Udah malem, nggak bakalan ada yang liat," sahut Raline santai kemudian melenggang terlebih dahulu keluar kamar.

Mau tak mau, walau dengan berat hati, Langga membuntuti.

"Orang kaya punya mie instan nggak, sih?" Keduanya baru saja menginjakkan kaki di dapur. Raline yang hendak membuka salah satu rak *kitchen set*, dicegah sang suami.

"Biar saya saja."

Raline mundur, lalu menyamankan diri di *bar stool*. Sedangkan Langga mulai menggeledah satu per satu lemari cabinet di ruangan itu.

"Saya hangatkan susu juga, ya?" Langga sudah memegang satu bungkus mie instan kuah. Ia lantas mengambil panci kecil dan mengisinya dengan air.

Gumaman tanda setuju, Raline lepaskan.

Ketika Langga tengah menyalakan kompor, Raline melompat dari kursi kemudian mengambil langkah menuju pintu dapur.

"Mau ke mana?" tanya Langga yang tak berhasil menghentikan laju istrinya.

"Ambil HP." Putri kandung Anita menimpali sambil lalu. Ia menggerakkan kaki santai ke arah di mana lift berada, tapi belum jauh ia dari dapur, retinanya menangkap sosok pemuda yang tengah berjalan sembari bermain ponsel. Di tangan kiri pria itu ada sebuah gelas.

Buru-buru Raline berbalik lanjut berlari kencang. Yakin sekali ia jika Elgan berniat mengambil air minum.

Di dapur, Langga sedang memasukkan mie dalam panci. Langsung saja Raline menabrakkan diri ke punggung suaminya. Ia teruskan memeluknya erat.

Jelas Langga tersentak. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Nggak pa-pa, pengen peluk aja, dingin."

Tanpa bermaksud ditahan, lesung pipi Langga tercipta. "Butuh kehangatan, hm?" Ia sudah tak lagi fokus pada masakannya.

Raline mengangguk. Meski Langga tak dapat melihatnya, namun ia dapat merasakannya karena kepala sang istri menempel di punggungnya.

Langga lantas merubah posisi. Sekarang mereka berhadapan dan dengan sekali gerakan, ia berhasil mendudukan Raline tak jauh dari kompor yang masih memunculkan api.

"Apa mau mencobanya di sini?" Langga mengatakannya sambil menggesekkan hidungnya di bawah daun telinga istrinya.

Tak mendengar balasan, Langga lanjut menyusuri batang leher Raline dengan mulutnya. Sesekali mengecup, kadang lidahnya yang berperan aktif. Lalu sewaktu bibirnya sedang menghisap kuat, ia dikejutkan dengan suara deheman seseorang. Sontak, Langga menarik badannya menjauh.

"*Sorry*, Mas ...."

Langga salah tingkah, apalagi saat orang yang memergoki aksi mesumnya meringis. "Belum tidur?" Basa-basi tak penting ia tanyakan. Seraya

mengusap tengkuknya, Langga mematikan kompor. Mie dalam panci, telah berubah tekstur menjadi sangat lembek.

"Mau tidur haus." Elgan menunjukkan gelas kosong yang dibawanya. Langkahnya kemudian mendekati dispenser.

Berdiri canggung, Langga tidak tahu mesti menanggapi bagaimana lagi. Berbeda dengan sang suami yang panik sendiri, Raline terlihat biasa-biasa saja. Perempuan cantik itu bahkan masih duduk seraya menggoyangkan kakinya.

Elgan pergi sesudah gelasnya penuh. Dan begitu bayangannya hilang, Langga segera menghampiri si biduanita yang ekspresinya setenang awan tanpa titik-titik hujan. "Kamu tau kalau dia ke sini?" Kecurigaan memenuhi pikiran Langga. Merasa aneh pada sikap istrinya.

Raline cuma mengendikkan kedua bahunya. Akan tetapi Langga paham apa artinya itu.

"Kenapa nggak bilang?"

Dapat Raline lihat, wajah Langga memerah. Entah karena gairah atau menahan malu. "Kenapa harus bilang?" jawabnya tak acuh.

"Tapi dia jadi lihat, saya malu."

Membingkai muka Langga menggunakan kedua telapak tangannya, Raline lalu berbisik, "Sengaja."

Sengaja? Untuk alasan apa? Langga bertanya-tanya.

*****

Di pagi yang cerah, sebelum nanti siang pulang ke kediaman ibunya, Raline ingin mencicipi segarnya air di kolam renang kepunyaan Setiadji. Ia telah

mengenakan baju renang berlapis handuk kimono yang dibelikan oleh orang suruhan Langga. Saat ini dirinya sedang menyeberangi ruangan yang cukup luas menuju pintu samping.

"Lagu baru Sara Ibrahim kayaknya lagi diputar di mana-mana."

Raline berhenti terus menengok ke belakang. "Ada yang aneh dengan itu?" Bukan cuma nada, raut wajahnya pun penuh kesinisan.

"Ya nggak aneh," timpal Elgan seraya melangkah maju, "udah biasa lagu-lagu Sara pasti trending."

Sama sekali tak berminat untuk mengobrol lebih panjang, Raline mengangkat kakinya ke tujuan semula. Namun sebuah kalimat yang tertiup angin ke telinganya, memaksanya menoleh lagi.

"Benar, kan? Kamu nggak seramah di dunia maya. Pas pertama kita kenalan lewat IG, kamu nggak begini." Elgan memotong lebih banyak jarak diantara mereka.

Tatapan Raline menipis, agar sorot tajam yang ia pancarkan lebih menusuk. Ia benci sekali pada makhluk Tuhan yang bermuka dua. Di depan menampilkan sosok layaknya malaikat tapi di belakang sisi iblis-nya diam-diam menikam. Elgan dan Eva, menurut Raline masuk ke dalam golongan itu.

"Kenapa? Apa karena ada Mas Langga?" tebak Elgan tak gentar meski orang yang diajaknya bicara tampak murka. "Kita bisa berhubungan di belakangnya. Aku tau ... kamu membencinya."

Ajakan menjijikan dari sepupu sang suami, Raline tanggapi dengan kekehan sumbang. Betul-betul pemuda tidak tahu diri. "Beneran lo mau tau alasannya?" Ia kemudian bersidekap dan memandang rendah pria di hadapannya. "Pertama ... lo bukan selera gue, jadi gue sama sekali nggak pernah tertarik sama lo." Raline bergerak memutari badan Elgan, dagunya terangkat tinggi. "Kedua ... gue tau rencana busuk keluarga lo!"

Selama satu atau dua detik, Elgan terperanjat mengetahui fakta tersebut, tapi setelahnya ia bisa mengontrol sikapnya dengan baik.

"Dan yang ketiga ...." Raline kembali mengunci tatapan musuhnya. "Gue nggak pernah punya niat buat mengkhianati suami gue. Cuma dia satu-satunya laki-laki yang gue mau. Salah kalo lo pikir gue benci sama dia."

Tidak perlu menunggu balasan dari lawan bicaranya selepas melayangkan pukulan telak, Raline melenggang santai meninggalkan Elgan yang membatu.

-24 Juni 22-

Bisa-bisanya pak langga bilang seger ... hahahaha ....

eh yg bukan org jawa, tau kecut kan?

itu kalo pa langga denger omongannya si macan, bukan cuman kupu2 yg terbang di perutnya, tapi naga, saking senengnya dia, haha

ILUSI - 39

Part ini sambungan part sebelumnya, Bestie ... aku lupa harusnya double up kmrn.

Eh, sebentar ... kenalan dulu ya sama pemain baru. Ini namanya Dugong.

*****

Baru tiga langkah keluar dari pintu samping, lagi-lagi sebuah ujian untuk mengasah kesabarannya terpampang nyata.

Suaminya, ada di depan sana bersama dengan empat orang gadis cantik nan seksi. Yang Raline kenali hanya Elena, tiga ekor lainnya mungkin teman sepupu iparnya itu.

Raline memilih diam saja sembari mengamati. Penasaran juga akan respon Langga dalam situasi seperti ini.

"Kalo sampe lo tergoda, gue rautin beneran si *little star*!" Cicitannya lepas bersamaan dengan helaan napas kasar.

"Yang ini namanya Cindy, Mas ... temen kuliahku juga."

Gadis yang mengenakan setelan kulot dipadukan dengan baju ketat tanpa lengan itu Raline lihat mengulurkan tangan, yang tidak disambut oleh Langga.

"Bagus!" kata Raline lega.

Langga tampak hanya menyuguhkan senyum kecil dan satu anggukan kepala. Begitu pula reaksi Langga terhadap gadis yang memakai gaun pas badan warna *navy*. Bahkan saat gadis-gadis itu memulai obrolan ringan, suami Raline tetap diam saja.

Oke, waktunya keluar dari persembunyian. Raline melangkah penuh percaya diri, ketika sudah dekat dengan sang suami, ia memanggil pelan. "Mas ...."

Lekas Langga memamerkan senyum lebarnya kemudian setengah berlari menghampiri. Tak ketinggalan ia menautkan jemarinya dengan si pemilik hati, baru merentangkan jarak dari Elena beserta teman-temannya.

"Asik banget kayaknya tadi lo dikerubutin laler-laler," sindir Raline tanpa menghentikan gerakan kakinya.

Hati Langga mendadak ditumbuhi bunga. "Kamu cemburu?"

Nada bicara dan kata-kata Raline sebetulnya sudah menjelaskan semua, tapi bukan Saraline namanya bila ia tak bisa menyangkal. "Dih! Ke-PD-an lo! Di dunia ini cuman ada dua laki-laki yang bakalan gue cemburuin kalo dia ada di pelukan orang lain. Dan yang jelas bukan elo!"

"Siapa?"

"Bung Karno sama Bung Hatta."

"Bapak proklamator?" tanya Langga memastikan hasil pemikirannya. Agak aneh, kenapa harus mereka?

Raline mengangguk. "Bung Karno sama Bung Hatta dalam bentuk kertas warna merah dan biru."

Tak ayal Langga terbahak. Tangannya yang gatal lantas mengacak rambut istrinya yang ternyata masih belum benar-benar kering.

"Ck! Jangan rese deh!" Sikut Raline memberikan pembalasan. Bagian tubuh yang lancip tersebut menghantam perut Langga. Dan aksi itu menimbulkan pekikan tertahan dari mulut suaminya.

Giliran Raline yang tergelak. Tahu kan sekarang arti istilah pembalasan selalu lebih kejam?

Keduanya masih terus melangkah dengan Langga yang memegangi perutnya. Hingga saat keduanya berhenti di dekat kolam renang, tiba-tiba Raline ternganga.

"Wow ... gue baru tau kalo ondel-ondel bisa bermetamorfosis jadi dugong."

Langga menemukan arah pandang istrinya. Di seberang kolam, ada Widya yang sedang terpejam, terlentang di atas kursi panjang. Tampaknya sengaja membakar badannya dengan sinar matahari.

"Yang gue tau pas sekolah cuman kepompong yang berubah jadi kupu-kupu," lanjut Raline sebelum tertawa kencang.

"Jangan gitu." Langga melarang istrinya menertawakan orang lain. "Nggak sopan."

Raline mengangkat salah satu sudut bibirnya. "Dia udah jahat sama lo. Harusnya lo bales bukan dibelain."

Bahu istrinya, Langga raih. "Kejahatan nggak perlu dibalas. Biarin aja."

"Ya Tuhan ...," seru Raline spontan sambil menengadah. "Kenapa Engkau jodohkan hamba yang pikirannya licik mirip Cu Pat Kay dengan pria sesuci

biksu Tom Sam Cong? Apakah sekarang kami sedang bermain sinetron berjudul jodoh yang tertukar? Lalu di mana jodoh hamba yang sebenarnya berada?"

Mendengkus, Langga berujar, "Jangan bicara sembarangan, jodoh kamu itu saya!" Ia kemudian menjauh, membuka handuk kimono, menaruhnya di *pool sun lounger*, lanjut terjun ke air. "Sini, Sayang ...," ajaknya pada Raline yang masih berdiri.

Raline hendak meng-*copy* jejak sang suami. Namun saat tengah menyampirkan handuknya di samping milik Langga, ia melihat cicak merayap di kaki kursi. Ide brilian pun merasuki otaknya.

Mengedarkan arah penglihatannya, Raline akhirnya menemukan sesuatu yang dapat ia pergunakan untuk membungkus tangan. Di sebuah pot, tergeletak kantung plastik berisi paku-paku kecil. Dibuangnya semua isi plastik tersebut. Langkah berikutnya, ia menangkap si cicak dan membawanya memutari kolam renang.

Pelan-pelan, Raline menjatuhkan cicak itu di atas dada Widya yang terbuka. Kebetulan, si Ondel-Ondel hanya menutupi bagian tubuh bawahnya pakai kain pantai. Dari perut ke atas yang dibungkus baju renang *two piece* dibiarkan terekspos.

Sebelum mengambil langkah seribu, Raline sempat menyaksikan binatang melata yang dipergunakannya untuk mengerjai Widya, masuk ke dalam belahan gunung kembar yang sangat besar.

Di sela-sela napasnya yang memburu, Raline berhitung. "Satu ...."

"Dua ...."

"Tiga ...."

"Em—"

"Aaaaaaaargh!!!!!!"

Belum selesai hitungan keempat, teriakan Widya telah menggemparkan dunia dan seisinya.

Raline terbahak lalu cepat-cepat turun ke air. Dari sisi timur kolam, ia memerhatikan Widya yang berlari cepat ke dalam rumah sambil mengibaskan pakaian renangnya.

"Hahahaha ...." Tawanya malah makin kencang setelah Widya menghilang dari pandang.

Langga cuma bisa geleng-geleng kepala. Ia lantas menyelam terus muncul di punggung istrinya. Dikuncinya perut Raline dari belakang. "Dasar jail!"

Raline meloloskan diri. "Siapa suruh jadi orang jahat!" Kemudian ia mulai memperagakan gaya kupu-kupu.

Dua manusia berbeda kelamin itu lantas bermain air bersama. Kadang menyelam, sesekali berlomba dengan gaya dada, atau Langga yang menyusuri kolam sembari membawa Raline di punggungnya.

Tanpa Raline dan Langga ketahui, pemandangan mesra itu diintai oleh korban kejahilan Raline bersama dengan putrinya. Mereka mengintip dari balik jendela lantai dua.

"Kayaknya emang saling cinta, deh, Ma ... buktinya mereka sama-sama nggak bisa digoda."

Siapa pun yang menyaksikan interaksi Langga dan Raline sekarang ini pasti akan menarik kesimpulan yang sama. Jadi tidak salah Elena berpikiran demikian.

"Berarti mama dibodohi sama orang suruhan Papa, dong!" sewot Widya mengingat uang yang dibayarkannya tak sedikit. "Katanya di Jakarta mereka tinggal terpisah. Setiap ketemu juga dibilangnya selalu berantem." Widya membeberkan informasi yang ia terima. "Berantem apanya begitu?" Saking kesalnya ia sampai memukul tembok yang tak tahu apa-apa.

"Tapi ... mungkin aja mereka lagi *acting*. Si Raline kan artis," tambah Widya membesarkan harapannya.

Elena menatap lagi ke bawah. "Menurutku itu asli, bukan *acting*. Sama kayak yang aku lihat dari matanya Kak Elgan."

"Ah, jadi makin emosi mama kalau inget si Elgan. Kakakmu itu bodohnya nggak ketulungan. Disuruh pura-pura suka eh malah beneran jatuh cinta."

"Namanya juga manusia. Kita kadang nggak bisa ngatur perasaan kita sendiri," sahut Elena. "Tuh ... anak mama nyamperin cintanya." Gadis itu menunjuk ke arah pinggir kolam renang.

Betul yang dikatakan Elena, Elgan ikut meramaikan suasana di sekitar kolam besar itu. Entah untuk mencari kesempatan dalam kesempitan atau justru menikamkan pisau ke dadanya sendiri.

Sepertinya ... kemungkinan kedua yang terjadi. Pasalnya sejak Raline menyadari kehadiran Elgan, perempuan itu bergelayut manja pada suaminya. Mereka sedang beristirahat di tepi, berhadapan tanpa spasi.

Raline mengalungkan tangannya di leher sang suami. "Mau tau satu rahasia besar, nggak?"

"Apa?" Langga mengusap hasil karyanya semalam yang tampak kontras di kulit dada Raline. Bercak itu agak keunguan.

"Janji nggak jantungan?"

Langga terkekeh. "Memangnya tentang apa?"

"Sepupu lo"

Samar-samar kerutan menghiasi kening Langga. Ia diam saja menanti penjelasan.

"Udah lama sepupu lo itu berusaha deketin gue," ungkap Raline tanpa ada yang mau ditutupi. "Awalnya gue tanggepin seadanya. Gue belum sadar kalo kalian saudara. Tapi barusan ... dia ngajakin gue selingkuh."

Kontan kejujuran itu membuat Langga terbeliak. Ia sama sekali tidak meragukan perkataan istrinya. "Siapa dia?" Tetap Langga bertanya,

walaupun satu nama tengah diteriakkan oleh otaknya.

Raline menjawab via ekor mata, yang kemudian diikuti oleh lirikan suaminya.

Setelah memastikan siapa laki-laki yang mencoba merebut hati sang istri, Langga langsung mencium lembut bibir ranum di depannya. Selanjutnya, ia menggendong ala *bridal style* Raline keluar dari kolam. Ia lalu sengaja melewati Elgan sambil sesekali menyambung ciumannya. Berharap sepupunya itu segera sadar kalau Raline seutuhnya adalah miliknya.

Langga mungkin bisa dengan suka rela melepaskan jabatannya di perusahaan, tapi jangan harap ia akan melakukan hal yang sama terhadap Raline. Selamanya ... ia pastikan sanggup mengunci rapat-rapat perempuan itu dalam dunianya.

-28 Juni 22-

Kurangajar bgt si macan, astaga ....

Tolong kasih semangat bt Elgan, Bestie ....

Permiiissiii ... ada iklan lagi mau lewat ....

11:33
Calon Suami 🤐
Januari 11,2019
Messages to this chat and calls are now secured with end-to-end encryption. Tap for more info.
Mas mas mas 😊 10:35 am
Lg kerja ya 10:35 am
Elah diread doang 10:37 am
Bidadari syurgamu ngechat loh ini 10:38 am
Bisa2nya nggak dibales 10:40 am
😤 10:40 am
You
Lg kerja ya
Y 10:52 am
Mas 11:10 am
Aku pgn gaun kayak gini buat resepsi 11:11 am
Type a message

11:33
Calon Suami 🤐
11:13 am
Yg simple tp ekornya panjang
11:14 am
Pasti nanti aku cantik banget deh
11:14 am
Pokoknya kamu beruntung lah dapetin aku 🥳
11:14 am
Terserah
11:16 am
Tp harganya mahal. Km punya uang?
11:16 am
You
Tp harganya mahal. Km punya uang?
Y
11:16 am
Asyiikkk,💃💃💃💃💃 nanti kita ke
Type a message

11:33
Calon Suami 🤐
Asyiikkk, 💃💃💃💃💃 nanti kita ke butik ya? 11:17 am
Y 11:20 am
Pgn istighfar 11:20 am
Pny calon suami gini amat 😔 11:21 am
Ya Allah ... Tuhanku yg maha membolak-balikan hati manusia. Tolong... pindahkan rasa cinta hamba pada makhluk-Mu yg lain. 11:22 am
Manusia yg namanya Erlangga cueknya kebangetan 11:22 am
Hamba nggak kuuaatttt 11:23 am
Pgn pny calon suami baru, Ya Allah.... 🤲 11:24 am
Y nanti kita ke sana 11:27 am
Raline? 11:31 am
Km tdr siang? 11:32 am
Type a message

11:20
Calon Suami 🤐
Januari 12,2019
Mas nanti malem nggak usah anter
11:48 am
Aku ke cafe bareng tetangga
11:48 am
Dia mau daftar kerja di sana
11:48 am
Y
11:52 am
Helmku di rumah ko nggak ada ya. Apa ketinggalan di mobil km?
11:54 am
Ga
11:55 am
Jgn2 dipake si Rendra
11:55 am
Sebel bgt deh. Sukanya pake barang org nggak bilang2. Kan aku nyariin
11:58 am
Km mau ke cafe naik motor?
12:08 pm
Iyalah calon suamiku sayang 😘
Type a message

11:20
Calon Suami 🤐
Sendiri-sendiri? 12:08 pm
Boncengan dong, masa sendiri2. Buang2 bensin lah 12:09 pm
Tetangga km perempuan? 12:09 pm
Tumben nanya2 12:10 pm
Knp si 🤔 12:10 pm
Laki-laki atau perempuan? 12:10 pm
Cowok mas... 12:11 pm
Tinggi ganteng 😁 12:11 pm
Tp bt aku ttp km yg terganteng 😍😍😍 12:12 pm
Nanti malam sy antar 12:14 pm
Eh? 12:15 pm
Nggak usah 12:15 pm
Aku udah janji 12:15 pm
Type a message

11:20
Calon Suami 🤐
Dia soalnya nggak paham daerah sana
12:15 pm
Bsk lg aja km anterinnya
12:16 pm
Sy sampai rmh km jam 7
12:18 pm
Ih dibilangin nggak usah juga
12:18 pm
Aneh deh
12:18 pm
Biasanya disuruh anter ogah2an
12:18 pm
Eh km cemburu ya mas?
12:20 pm
🥰🥰🥰🥰
12:20 pm
Aaaarrgghh akhirnya aku dicemburuin jg
12:20 pm
Ayeee aayyeee
12:20 pm
💃💃💃💃💃
12:20 pm
You
Type a message

11:21
Calon Suami 🤐
You
Eh km cemburu ya mas?
Ga 12:20 pm
Ck pake malu2, ngaku aja kaliiii 12:21 pm
Km takut kehilangan akuuu kaaannn? 12:21 pm
Sbenarnya sy nggak peduli 12:23 pm
Tp mami mau nitipin kue 12:24 pm
Calon Suami 🤐
Sbenarnya sy nggak peduli
Vangke 🤬🤬🤬🤬 12:24 pm
Jahat bgt mulutnya 12:25 pm
Panggilan suara tak terjawab pukul 12.27
Panggilan suara tak terjawab pukul 12.29
Raline angkat telpon sy 12:32 pm
Type a message

11:21
Calon Suami 🤐
Km takut kehilangan akuuu kaaannn?
12:21 pm
Sbenarnya sy nggak peduli
12:23 pm
Tp mami mau nitipin kue
12:24 pm
Calon Suami 🤐
Sbenarnya sy nggak peduli
Vangke 🤬🤬🤬🤬
12:24 pm
Jahat bgt mulutnya
12:25 pm
Panggilan suara tak terjawab pukul 12.27
Panggilan suara tak terjawab pukul 12.29
Raline angkat telpon sy
12:32 pm
Panggilan suara tak terjawab pukul 13.32
Maaf....
12:36 pm
Sy nggak bermaksud begitu
12:36 pm
Type a message

Si macan emang kakaknya Indah. bisa-bisanya dia nggak nyadar kl calon suaminya nggak cinta. pdhl udah sejelas ituh.

ILUSI - 40

Hari di mana Anita berangkat ke tanah suci, di hari itu juga, Raline dan Langga kembali ke Ibu Kota. Rendra ditinggalkan sendiri di kampung halaman. Pasalnya, si bungsu masih harus berangkat sekolah. Untuk sementara waktu, Rendra dititipkan di rumah adik kandung Wisnu yang berdomisili di desa yang sama.

Satu bulan bergulir dengan sangat cepat menurut Raline. Ia benar-benar mengejar semua pekerjaan yang sempat diabaikannya. *Shooting* iklan, menghadiri beberapa *talkshow*, promosi lagu baru, menerima *job offair*, dan masih banyak yang lainnya lagi. Ia pergi ketika matahari belum muncul lalu pulang nyaris tengah malam. Seperti itu setiap harinya sampai Raline merasa tak mempunyai kesempatan untuk sekedar mengobrol ringan dengan sang suami.

Langga pun tidak kalah sibuknya. Selain membereskan masalah birokrasi yang tertunda lantaran ketidakhadirannya di kantor, ia juga dipusingkan dengan persiapan produksi besar-besaran karena permintaan sedang tinggi-tingginya. Segala urusan tentang pemilihan pekerjaan yang boleh Raline terima, diserahkan sepenuhnya pada Alvi. Tapi pada saat *weekend* tiba, sebisa mungkin ia tetap memantau sendiri apa yang Raline lakukan. Mengantar kemudian duduk di sudut ruangan menyaksikan si biduanita bekerja.

"Kita ke mana lagi?" Langga membagi perhatiannya. Tidak hanya melihat jalan raya di depan, tapi juga melirik ke jok samping kemudi.

"Pulang," jawab Raline sambil mengatur kepala di sandaran kursi, mencoba menyamankan diri.

Seringkali begini dalam satu bulan belakangan ini, Raline yang kelelahan akan menggunakan waktunya di kendaraan untuk tidur.

Tangan kiri Langga mengusap puncak kepala sang istri. "Udah nggak ada kerjaan lagi?"

"Hm." Raline menggumam selagi Langga menyetel rem tangan di *traffic light*.

"Sini ... tidur di sini." Langga menepuk pahanya lalu menarik sang istri agar rebah di sana.

Raline tak mengelak atau pun berontak. Energinya serasa sudah habis terkuras. "Heran, kenapa akhir-akhir ini gue gampang banget ngantuk sama capek."

"Kamu terlalu memforsir tenaga. Kurangi *job*-nya ... atau sekalian berhenti saja." Merunduk, Langga sematkan satu kecupan di kening. "Saya masih sanggup membiayi kamu ...."

"Nggak bisa! Ini tuh mimpi gue." Raline tak mungkin meninggalkan mimpinya begitu saja. Apalagi untuk berada di posisinya seperti sekarang, ia harus merangkak susah payah. "Biasanya juga lebih parah dari ini. Sering nggak pulang. Tapi gue biasa-biasa aja, kuat-kuat aja." Kelopak mata Raline sudah menutup sepenuhnya. Dan Langga sengaja tak menjawab supaya perempuan itu cepat terlelap.

Namun ternyata Raline masih sempat-sempatnya meneruskan kata. "Gue beneran mau tidur. Jangan sampe si *little star* bangun terus bikin gue nggak nyaman!"

Langga menciptakan segaris senyum tipis berbarengan dengan kakinya yang menekan pedal gas. Mana mungkin ia tega membangunkan *little star* jika istrinya dalam keadaan kelelahan seperti ini. "Enggak, Sayang ... aman. Dia udah jinak."

Tidak ada sahutan lagi. Kemungkinan besar si penyanyi terkenal sudah tak sadarkan diri.

Kendaraan merayap lambat di jam sibuknya kota yang merupakan jantungnya Indonesia. Nyaris satu jam berselang, barulah mobil itu memasuki pelataran *lobby* hotel di kawasan pusat kota lalu langsung menuju *basement*.

Tidak tega rasanya Langga membangunkan sang istri yang masih tertidur pulas. Ia juga tak bisa mengangkatnya lantaran posisinya yang sulit bergerak. Akhirnya ia putuskan untuk menunggu hingga Raline terjaga, sekitar seratus dua puluh menit kemudian.

"Kita di mana?" Kelopak mata telah terbuka, tapi Raline belum menegakkan badannya. Wajahnya yang semula menghadap perut Langga, perlahan memutar untuk melihat ke luar jendela mobil.

"*Basement* hotel." Langga urut pelipis Raline yang mengkerut tanda istrinya itu tengah mencerna.

Kepala, Raline luruskan. Kini ia menghadap ke atas, pada wajah sang suami yang sedikit menunduk. "Mau ngapain ke hotel?"

"Kamu lupa ini hari apa?"

Kalau Raline tidak salah ingat. "Sabtu," balasnya singkat.

Langga rapikan rambut-rambut istrinya yang menutupi pipi. "Ayo turun ...." Tak ia bahas lagi masalah hari sebab sepertinya Raline benar-benar tak mengingatnya. Tangan kanannya lalu menyelinap di bawah punggung, membantu istrinya kembali ke kursi samping pengemudi.

"Tapi kita mau apa di sini?" tanya Raline lagi manakala Langga membukakan pintu untuknya. "Mana Tante, Indah, sama Dul?"

Mereka berlima memang berangkat ke salah satu studio stasiun televisi bersama-sama meski mengendarai mobil yang berbeda. Langga yang meminta cuma berdua dengan sang istri.

"Sudah pulang." Digandengnya Raline masuk ke hotel. Ia tak perlu mendatangi resepsionis karena orang suruhannya dari kemarin telah

memesankan sebuah kamar. Dan Langga memegang kuncinya sekarang.

Mata Raline menyipit, memandang penuh curiga. "Apa yang lo rencanain? Lo nggak bakal bunuh terus mutilasi gue, kan?" Keduanya sedang naik ke lantai atas menggunakan kotak besi. Kebetulan tidak ada orang lain di situ. Raline lalu mundur hingga punggungnya terbentur dinding *lift*. "Inget, Langga! Gue masih istri lo yang sah," ucapnya waspada, semua tangan disilangkannya di depan dada.

"Kenapa bisa punya pikiran seperti itu?" Sebagian besar perempuan pasti beranggapan bahwa pasangannnya telah menyiapkan kejutan ketika tiba-tiba dibawa ke penginapan. Tapi mengapa Raline justru berpikir tentang rencana pembunuhan? Bukankah itu terlalu anti *mainstream*? Langga lalu mendekat, melumat sebentar bibir istrinya sebelum lanjut berkata, "Saya akan ikut mati kalau kamu mati."

Melengos, Raline kemudian mencebik lucu. "Apa gue harus bilang 'wow' buat omong kosong itu, Bapak Elrangga yang bijaksana? Paling juga lo langsung kawin lagi begitu gue metong."

Langga gelengkan kepalanya. Mulutnya hendak terbuka tapi kalah cepat dengan suara denting *lift*. Ia lantas mengurungkan niatannya yang mau menyangkal tuduhan kejam tersebut. Digandengnya Raline untuk mengikuti langkahnya.

Menyusuri lorong sebentar, mereka berdua sampai di depan pintu kamar bernomor 512. Langga mengulum senyumnya selagi tangannya menempelkan sebuah kartu yang berfungsi sebagai akses untuk masuk. Dan begitu benda dari kayu tersebut terbuka sepenuhnya, kegelapan memenuhi indra penglihatan sepasang manusia itu.

Raline maju lebih dulu pelan-pelan. Ketika bunyi pintu yang tertutup disusul terangnya cahaya yang memenuhi kamar, ia seketika itu juga terbelalak dengan mulut menganga lebar. Raline bahkan tak mau repot-repot menutupi keterkejutannya menggunakan telapak tangan. Dibiarkannya saja bibir merah mudanya terbuka sembari menengok ke belakang.

"Apa sekarang gue mesti bilang 'wow'?

Lengkungan senyum manis, Langga tampakkan. Dirangkulnya sang istri berjalan melewati ratusan kelopak mawar merah yang tersebar merata di lantai.

Langga telah meminta pada petugas hotel via utusannya supaya mendekor kamar pesanannya layaknya kamar pengantin baru yang sedang berbulan madu.

Selain di lantai, kelopak mawar merah juga Raline temukan di atas ranjang. Disusun sedemikian rupa membentuk gambar hati. Di atas tempat tidur itu juga terdapat ratusan balon yang juga berwarna merah menempel pada langit-langit.

"Siapa, sih, yang ulang tahun?" tanyanya spontan begitu memaknai kehadiran balon di sana. Biasanya benda berisi udara tersebut digunakan untuk pelengkap dekorasi acara ulang tahun anak-anak, kan?

"Kamu nggak bisa ingat ini hari apa?"

Raline masih menengadah. Perempuan itu lantas menggeleng. Lalu sebuah pelukan dari belakang terasa menghangatkan. "Hari sabtu. Kan gue tadi udah jawab."

"Ada momen *special* di tanggal ini tiga tahun yang lalu." Langga agak membungkuk agar bisa meletakkan dagunya di bahu sang istri.

Mendengar itu, Raline segera membalikkan badannya. "Pernikahan kita?" Maksudnya bukan bertanya sebab ia sudah yakin ini memang tanggalnya. "Koq gue bisa lupa, ya? Padahal biasanya jam segini gue udah pergi ke kelab."

"Ck!" Hidung Raline menjadi sasaran cubitan Langga. "Jangan mabuk-mabukan lagi!" Lengan kanan dan kirinya kemudian melingkari pinggang si penyanyi. "Orang yang berusaha kamu lupakan, sekarang ada di sini. Saya akan ada di sisi kamu selamanya, jadi ... jangan pernah lagi berusaha untuk melupakan saya ...."

Melihat wajah Langga yang makin maju, Raline mendorong kuat dada suaminya itu. "Nyosor mulu!" ucapnya sembari duduk di ranjang. Puluhan kelopak mawar, diraupnya pakai tangan kanan. "Ini kasur apa makam sih pake ditaburin beginian segala?" Ia lantas membuka telapak tangannya menghadap ke bawah sehingga puluhan bunga itu jatuh ke lantai. "Lo bayar berapa buat *booking* sama bikin kayak gini?"

Langga tak mau menyebutkan berapa nominal uang yang dikeluarkannya untuk kejutan yang sepertinya gagal ini.

"Buang-buang duit aja!" omel Raline yang sudah berdiri. Putri tunggal keluarga Ibrahim itu kemudian menarik selimut dan mengibaskannya. "Mending juga itu duit buat gue. Lumayan bisa buat tambahan beli tas baru." Raline tanggalkan selimut di lantai, ia beralih pada permukaan seprai yang masih dipenuhi kelopak bunga. Dengan beberapa kali gerakan, dibuangnya semua mawar itu. "Gue nggak bakalan bisa tidur. Mana wanginya berasa kayak di kuburan." Raline masih mengoceh, sementara sang suami mengambil sesuatu dari dalam lemari.

Satu kejutan lagi Langga tunjukkan. Semoga yang ini sanggup membuat istrinya bahagia.

"Gaun siapa itu?"

Langga mendesah, lemas. Raline tampak tak antusias.

"Buat kamu. Saya sudah siapkan sesuatu di *rooftop*."

Betul dugaan Langga, kejutan nomor dua sama sekali tak menarik bagi Raline. Sang biduanita justru naik ke ranjang, menyender di *headboard* dan meluruskan kaki. "Pasti *candle light dinner*," tebaknya. "Males ah, gue udah sering dapetin itu dari mantan-mantan gue. Bosen. Paling banter ada tambahan *live music*. Mending tidur."

Langga benar-benar kalah. Bayangan suasana indah malam ini buyar sudah. Dengan lunglai, dikembalikannya gaun ke tempat semula. Ia lantas duduk menghadap istrinya. Tersisa kejutan terakhir yang masih tersimpan dalam

kantung celana. Langga berdoa semoga tidak mengalami kegagalan untuk yang ketiga kalinya.

"Kalau dikasih hadiah bosan juga, nggak?" tanya Langga sembari mengusap lutut Raline. Semestinya hadiah itu akan ia serahkan setelah makan malam. Di bawah hujan bintang dan sinar rembulan. Tapi apa daya, rencana tersebut tak dapat direalisasikannya.

Mengangkat bahunya, Raline menyahut, "Ya tergantung, seberapa berharganya hadiah itu."

Satu buah kotak kecil, Langga keluarkan dari tempat persembunyian. Dibukanya kotak itu kemudian diangsurkan ke hadapan sang istri.

"Cincin berlian?" Raline bertanya dengan gaya seolah tak peduli, padahal hatinya sungguh berharap.

"Hm."

Tempat yang dibalut bahan belundru itu belum juga Raline terima. "Asli, nggak?"

Langga pamerkan senyum menawannya. "Hm." Agaknya kejutan terakhir tidak bernasib sama dengan kejutan lainnya.

"Buat gue?"

"Untuk istri yang paling saya cintai, Saraline Ibrahim."

"Okelah kalo lo maksa, gue terima." Raline mati-matian menahan senyumnya supaya tak mengembang. Ia meraih kotak yang Langga berikan, bola matanya berbinar. "Lo mau pasangin, nggak? Kalo nggak ya gue—"

Kalimat Raline dipotong oleh gerakan tangan Langga yang secepat kilat mengambil cincin dari *rumah*-nya. Lambat tapi pasti, ia sematkan benda berkilau itu di jari manis istrinya. "*Happy anniversary*, Sayang ... saya harap pernikahan kita bisa bertahan sampai salah satu diantara kita meninggalkan dunia ini," ucapnya tulus menghantarkan doa yang bersumber dari hatinya.

Raline pandangi jemarinya yang kini seakan ikut memancarkan keindahan. Cincin dengan batu berlian warna putih berukuran cukup besar yang dipasang di tengah-tengah itu melekat begitu sempurna di tangannya. "Berapa ini harganya?"

Memilih tidak menjawab, Langga malah mencium punggung tangan yang tengah Raline tatap lama. Bersyukur setidaknya ada satu kejutannya yang berhasil menumbuhkan rasa bahagia dalam hati perempuan itu. Dari tangan, bibir Langga merangkak naik ke lengan, kebetulan Raline mengenakan *blouse* sebatas bahu.

Puas mengecupi lengan, Langga beralih lagi ke dada bagian atas lalu berlabuh cukup lama di leher lanjut menyerang bibir yang terkatup rapat selama menikmati aksinya.

"Berapa harganya? Satuannya milyar, kan?" Meski tengah terengah lantaran Langga baru saja melepaskan ciuman mereka, Raline tetap mengajukan tanya.

Namun rasa penasaran Raline akan harga dari cincin yang sekarang sudah menjadi miliknya belum juga terpuaskan. Alih-alih menjawab, mulut Langga malah sibuk menjelajahi kulitnya. Hingga tak lama kemudian, di saat napas mereka sudah memburu dan Langga hendak melanjutkan ke hidangan inti, Raline membuat ulah dengan merapatkan kedua pahanya.

Langga menggeram tertahan, tatapannya telah berubah sayu.

"Bilang dulu ... berapa?" Rupanya, Raline memang sosok yang pantang menyerah jika menginginkan sesuatu.

Mau tak mau, Langga sebutkan sejumlah uang yang telah ia gelontorkan untuk membeli cincin itu.

"Wah, mahal juga." Raline tersenyum semringah, wajahnya berseri-seri. Lalu sambil membuka kaki, ia berkata, "Silakan masuk ...."

-6 Juli 22-

Bestie, udah tau blm kl Pak Langga udah tamat di karyakarsa? Belum? Yah ... nggak pollo aku si.

Bt kalian yg udah pgn baca mpe kelar, cus lah ke sana. Harganya 15k total ada sekitar 10.300an kata. Tp kl ttp pen baca di sini aja, aku kasih info kalo update-nya seloow ya, kayak Ingin Menepi.

Bakalan ditamatin di wp? Iya dong! Tp cm sampe part terakhir enggak ada ekstra part di sini ya. Ekstra part eksklusif tayang di karyakarsa.

Akun karyakarsaku : sinarrembulan120717. Jangan salah akun ya, nama itu ada dua. pasaran brrt yak, jd pgn ganti nama pena. Saran nama yg bagus dong, bestie ....

Yaudahlah sekian pemberitauan dari akika, akhir kata, 'Silakan masuk ....' Ini masuknya kira2 pake ketok2 dulu nggak si? apa cuman pake salam?

ILUSI - 41

"Selesai jam berapa hari ini?"

Kendaraan yang mengangkut Raline beserta suaminya telah terparkir asal-asalan di halaman sebuah gedung. Urung membuka pintu, ia lantas menoleh. "Nggak sampe malem." Raline meminta pada Alvi agar mengurangi *job*-nya. Satu bulan penuh bekerja keras siang malam bagai kuda, berhasil menguras seluruh tenaganya. "Kenapa?"

"Saya suka kalau pulang dari kantor kamu sudah di rumah." Terulur, tangan kiri Langga bermain-main di helaian rambut istrinya. "Kita jadi punya banyak waktu untuk mesra-mesraan."

Raline mencibir. *Mesra-mesraan* yang dimaksud Langga tentulah bukan hanya sekedar bergelayut manja, saling membelai, atau pun mengungkapkan kata-kata cinta. Perbuatan itu pada akhirnya pasti akan bermuara pada proses pembuatan bayi yang melibatkan sekaligus mempekerjakan *little star*.

"Saya juga nggak suka liat kamu kelelahan. Nggak baik buat kesehatan," sambung Langga tanpa memutus kontak mata.

"Ck! Lo nyadar nggak, sih? Daripada kerjaan, ngelayanin nafsu lo itu yang lebih sering bikin gue kecapekan." Sungguh Raline nyaris melambaikan tangan ke kamera lalu berharap tim dari acara dunia lain menjemputnya. Pasalnya, gairah Langga seolah tak pernah padam. Satu hari dua malam disekap dalam kamar hotel, hampir membuatnya tak bisa berjalan. Perayaan *anniversary* jenis apa itu?

"Maaf ...." Raut wajah bersalah, Langga tampilkan sedikit berlebihan. "Saya sudah menahannya selama tiga tahun dan satu bulan ini juga kita nggak sempat saking sibuknya."

Ibarat sebuah bendungan, nafsu Langga telah ditahan oleh tanggul bertahun-tahun lamanya, jadi saat tanggul dapat dijebol, semua air otomatis menerjang keluar. Tidak lagi dapat dikendalikan.

"Lah ... gue juga sama kali, lo pikir tiga tahun ini gue ngelampiasin sama orang lain?" kata Raline ingin mematahkan alasan sang suami, "tapi gue nggak jadi beringas kayak lo. Biasa-biasa aja, kadang males malah. Capek gue keramas terus."

Tangan Langga merambat ke atas dan berlabuh di bibir bawah Raline. Mengusapnya pelan. "Laki-laki sama perempuan beda, Sayang ...."

Sejenak Raline tampak berpikir serius. "Ah, nafsu mah sama aja. Kayaknya gue perlu manggil ustadz, deh."

"Buat apa?" Baru menyentuh bibir si biduanita saja, sesuatu dalam diri Langga yang sedari tadi dipermasalahkan, mendadak bangkit. Bagaimana ini? Mereka sedang berada di tempat umum. Apa ia putar balik saja? Membawa Raline pulang ke rumah atau mencari hotel terdekat.

"Tuh, kan!" kesal Raline sebab Langga tak memerhatikan ucapannya. "Gue dari tadi ngomong nggak didengerin. Lo lagi mbayangin adegan tak senonoh, kan?"

Langga mencetak senyum untuk menutupi rasa malunya.

"*Fix!* Nanti malem gue panggilin Pak Bahrudin. Lo kudu dirukiyah! Yakin gue otak lo udah dirasukin sama jin-jin cabul."

Seusai menyelesaikan perkataannya, tanpa menunggu sanggahan dari Langga, Raline membuka pintu terus melompat turun. Tergesa ia menuju rombongannya yang sudah menunggu di depan pintu gedung stasiun televisi. Namun baru beberapa langkah, badan tinggi Langga menghadangnya.

"Apaan lagi?"

Langga merentangkan tangannya sebelum berujar, "Saya belum peluk kamu ...."

Tanpa diminta untuk yang kedua kalinya, Raline langsung menghapus sisa jarak diantara tubuh mereka. Ia lalu membalas pelukan Langga tak kalah erat. "Pulangnya bawain klepon, ya, Mas ... lagi pengen ...."

"Oke," jawab Langga mantap.

"Tapi yang rasanya sama kayak klepon langganan gue di Surabaya."

Bahagia sekali rasanya hati Langga manakala Saraline Ibrahim sedang dalam mode jinak seperti saat ini. "Siap," sahutnya lagi menyanggupi permintaan istrinya, padahal ia belum tahu di mana dirinya bisa mendapatkan kudapan itu. Di kota besar, mencari penjual yang menjajakan jajanan pasar lumayan sulit, apalagi harus dengan embel-embel rasa yang enak. Tapi biarlah kesulitan itu menjadi masalah bawahannya di kantor. Prinsipnya adalah ... yang penting Raline senang.

"Mau apa lagi?" Langga bertanya ketika pelukannya terurai. "Kue yang lain?"

Raline menggeleng. "Itu aja." Perempuan itu kemudian berjinjit untuk mengecup pipi sang suami. "Pulangnya jangan kemaleman, ya ...."

Pesan yang sebenarnya menurut orang lain sangatlah biasa itu, bagi Langga laksana pupuk ajaib yang menyirami bunga-bunga di hatinya, membuat cinta dan senyumnya kompak mengembang bersamaan.

Sikap Raline pagi ini manis sekali.

*****

Sebelum mengisi sebuah acara, semua *talent* diwajibkan untuk berhias. Mempersiapkan diri sebaik mungkin dari atas sampai bawah supaya sedap dipandang oleh penonton yang ada di studio maupun yang duduk manis menyaksikan di depan layar televisi.

Raline sedang melakukannya sekarang. Beberapa sapuan pewarna pipi mendarat di kulit wajahnya. Di belakang kursinya, tampak Alvi yang tengah mondar-mandir sambil melihat ke layar ponsel.

"Lo kenapa, sih, Tan?" tanya Raline yang tatapannya mengarah pada cermin meja rias. Diperhatikannya gerak-gerik sang manajer yang kentara sekali sedang gusar.

"Udah belum, Wak?" Alvi belum menjawab tanya dari anak asuhnya. Ia malah mengajak bicara si *makeup artist*.

Perias berjenis kelamin perempuan itu mengambil kuas kecil dari dalam kotak. "Bentar, tinggal lipstick."

Sejak Langga memasuki hidup Raline secara terang-terangan, tidak ada satu pun laki-laki yang diperkenankan berdekatan meski dalam hubungan pekerjaan sekalipun dengan istrinya selain Alvi dan Dul.

Alvi sabar menunggu hingga *makeup* sang biduanita dirampungkan dan terlihat sempurna. Selepas tinggal ia dan Raline di ruangan kecil tersebut, mulutnya mulai terbuka. "Gaswat, Wak ... foto-foto *you* sama Pak Langga viral di akun lambe-lambean."

Dari hari sebelumnya, sebetulnya Alvi telah mengetahui hal itu, namun beritanya belum meliar seperti sekarang.

Raline buru-buru menoleh. "Ko bisa?"

Sudah empat minggu belakangan, semua akun media sosialnya dipegang sang manajer. Raline terlalu lelah untuk mengelolanya sendiri, makanya ia kurang *update* dengan *gossip* terkini.

"Nih, *you* liat sendiri." Alvi menyodorkan *handphone* miliknya. Di situlah terpampang gambar Raline yang sedang dipeluk oleh seorang pria dalam kolam renang. Wajah pria tersebut tak tertangkap kamera karena potret diambil dari arah depan muka si biduanita. "Ini pas *you* di Surabaya, kan?"

Raline membenarkan via anggukan lemah. Siapa kira-kira orang yang berani mengambil fotonya secara sembunyi-sembunyi? Kurangajar sekali. Tapi tempatnya di kediaman Setiadji, berarti tersangkanya tak lain tak bukan adalah salah satu manusia terkutuk yang ada di rumah itu. Kemungkinan besar pasti keluarga Brata, Si Ondel-Ondel atau dua anaknya.

"Berengsek!" Spontan Raline mengumpati si pelaku. Amarahnya tersulut apalagi ketika ia membaca sebaris kalimat yang tertulis di bawah foto.

'Mengulik Kehidupan Penyanyi Terkenal Berinisial SI yang Menjadi Simpanan Seorang Sugar Daddy dari Surabaya.'

"Sabar, Wak ...." Alvi mengelus punggung Raline yang pagi itu mengenakan *dress* berwarna merah marun. "Akika coba pikirin cara ngatasinnya."

*****

"Cincinnya bagus, tuh! Kayaknya berlian asli."

Awalnya Raline tak menanggapi serius ocehan dari Lisa, pedangdut pemilik goyang putus urat malu, tapi saat kalimat perempuan itu tersambung lagi, amarah Raline yang susah payah berhasil diredamnya, kembali meletup-letup.

"Maksud lo apa, hah?!" Raline hentikan tarikan langkahnya. Ia hujamkan tatapan mematikan pada Lisa.

"Dari *sugar daddy*, kan?" ulang Lisa bernada mengejek. Agaknya ia tak menyadari jika Raline sudah betul-betul emosi.

"Heh!" Telunjuk Raline mengacung tepat di depan hidung teman seprofesinya. "Jangan asal nyablak ya lo! Gue bukan elo yang dengan senang hati jadi simpanan om-om."

Bukannya takut, Lisa malah tertawa. "Seluruh rakyat Indonesia juga udah tau kali ... lo punya *sugar daddy* di Surabaya. Siapa, sih? Kenalin, dong!"

Kemarahan sudah merambati permukaan wajah Raline yang kini memerah. Satu tangan kirinya terkepal kuat di sisi tubuh.

"Pantesan ... artis baru terkenal kemaren sore tapi udah punya *asset* milyaran. Rumah mewah, mobil bagus, sama tas dan sepatu *branded*. Ternyata oh ternyata ... ada yang ngebiayain. Gue mau juga dong ... om-om gue nggak ada yang setajir itu."

"Jaga omongan lo, Lonte!" Raline berhasil meraih bagian atas gaun Lisa dan mencengkeramnya kuat. "Gue bukan penjual selangkangan kayak lo!" Kemudian dilepaskannya cengkeraman bersamaan dengan dorongan kencang, membuat pantat si penyanyi dangdut menabrak lantai dan perempuan menor itu mengaduh kesakitan.

"Sekali lagi lo ngomong macem-macem tentang gue, gue bikin lo nyesel seumur hidup!"

Raline melangkah lebar-lebar selepas memberikan sebuah ultimatum. Sampai di dalam mobil yang sudah berisi manajer, asisten, dan sopirnya, ia melemparkan tas jinjingnya kuat hingga menghantam kaca jendela. "Sialan! Sialan! Sialan!" umpatnya berulang kali.

Indah yang duduk di samping sopir, badan kecilnya mengerut ketakutan. Ia tak berani menengok ke belakang walaupun cuma satu derajat. Tidak jauh berbeda dengannya, Dul pun diam membatu di balik setir bundar.

Hanya Alvi yang berani bertanya. "*You* kenapose, Wak? Merong-merong nggak jelas."

Raline memiringkan tubuhnya ke arah sang manajer. "Si jalang Lisa ngata-ngatain gue!" sahutnya dengan napas yang tersengal.

"Ngatain apose?" Belum ada gambaran dalam otak Alvi, apa yang sekiranya Lisa katakan.

"Dia bilang kekayaan gue dari *sugar daddy*, bukan hasil kerja keras gue sendiri." Suara Raline masih tinggi, tapi otot-ototnya mencoba mengurangi ketegangan dengan bersandar pada sandaran kursi. "Bangsat banget kan dia! Katanya gue artis baru yang hasilnya nggak mungkin sebanyak ini. Dia nggak tau gimana gue nggak boleh mengenal kata capek. Dia nggak tau gimana gue keliling siang malem buat nyanyi. Seenaknya aja dia ngomong kalo semuanya bukan hasil kerja gue."

Sekarang Alvi ikut membisu layaknya sepasang suami istri di kursi depan.

Setelah membenahi napasnya, Raline menambahkan. "Nggak salah kan kalo gue tersinggung, Tan? Gue yang capek kerja, hasilnya malah dicap pemberian orang."

Raline melirik lantaran belum mendapatkan jawaban. Alvi tampak menelan ludah, seperti orang gugup. Aneh. Ia lantas kembali meluruskan punggung. "Harta gue ... bener hasil kerja keras gue sendiri, kan, Tan?"

Meringis, Alvi belum mampu mengungkapkan kebenaran yang selama ini dibungkusnya rapat-rapat.

"Jawab gue, Tan! Selama ini ...." Pikiran buruk merasuki diri Raline. Keterdiaman dan kegugupan si pria gemulai penyebabnya. "Apa ... lo nerima duit dari orang lain? Langga?"

Alvi membuat gerakan mengangguk secara lambat.

Raline tampak syok. "Jadi ... duit yang gue pake bukan dari hasil kerja gue?" lirihnya meninggalkan nada tingginya tadi.

"Sebagian iya, Wak ...," sahut Alvi pelan, "honor dari nyanyi."

"Kalian bohongin gue?" Raline menunduk lalu menutup mukanya dengan dua telapak tangan.

Sembari mengelus punggung Raline yang membungkuk, Alvi memberikan penjelasan. "Akika bukannya ngebelain, tapi maksud Pak Langga baik, Wak ... dese cuma mau bertanggung jawab terhadap istrinya. Memastikan kalau *you* hidup nyaman dan berkecukupan." Pria itu sesaat membuang napas panjang. "*You* tau sendiri, waktu itu keuangan akika juga lagi jelek-jeleknya. Akika nggak punya pilihan lain selain nerima tawaran dari Pak Langga." Alvi lantas mengusap kepala Raline. "Maafin akika, Wak ... maafin kami yang udah bohongin *you*. Tapi beneran nggak ada maksud jelek. Kami sama-sama sayang sama *you* ... nggak pengen liat *you* susah."

Ditariknya tangan dari wajah, ekspresi sarat akan kekecewaan tak ayal menghiasi paras cantiknya. "Apalagi kebohongan Langga yang lo tutupin dari gue, Tan?"

-14 Juli 22-

Di KK udah ada epilog sama ekstra part 1 ya ... ekstra part 2 mungkin aku up nanti malem, Insya Allah. Harganya marebong.

Menjawab bbrp pertnyaan knp aku up di kk, jawabannya adalah ... ya krn di sana berbayar, Wak, kl di sini kan gratis ... Akika kan butuh beli kuota bt update sama beli token listrik bt ngidupin laptop, ye kan?

Maaf ya bt yg nggak berkenan. tp fyi ... selain cerita yg berlabel 'paid story', cerita yg bisa dibaca gratis gini itu, penulisnya enggak dpt fee apa-apa dr wp.

sekian penjelasan nggak bermutu dr akika.

ILUSI - 42

Dalam diri seorang Erlangga, ada dua ketakutan besar yang bersarang kuat semenjak ia menikahi gadis bernama Saraline Ibrahim.

Pertama, takut perempuan itu menghilang lalu tak dapat ia temukan. Hatinya telah tertambat begitu dalam. Tak mungkin sanggup jika ia harus merasakan sebuah kehilangan.

Yang kedua, takut jika rasa benci yang sedikit demi sedikit coba dikikisnya dari hati Raline, kembali tumbuh dan membesar. Salahnya memang yang menghalalkan segala cara untuk dapat merebut cinta istrinya kembali.

Dan ketakutan nomor dua yang kini memberatkan langkahnya ketika memasuki rumah. Tapak kakinya yang bergerak lambat, menandakan bahwa tubuhnya melemah hanya dengan memikirkan bahwa mimpi buruknya kemungkinan akan menjelma jadi nyata.

"Sayang ...." Panggilan Langga terlontar sesaat setelah dirinya memasuki kamar. Ia dapati Raline tengah berbaring di sofa sembari menutup mata. Langga kian mendekat kemudian duduk di *space* yang masih tersisa. Diperhatikannya sang istri lamat-lamat yang membuat jantungnya berdetak sangat cepat.

Langga sadar ... sudah menyakiti Raline lagi, melalui semua kebohongan-kebohongannya selama tiga tahun terakhir.

Beberapa saat Langga bergeming di pinggiran sofa, sementara Raline tampak masih memejam. Hingga entah di menit ke berapa, kelopak mata Raline terbuka.

Belum ada sepatah kata pun yang keluar sampai ratusan detik berlalu. Dua manusia dengan masing-masing luka di hatinya itu hanya saling bertatapan penuh makna.

"Saya bawa pesanan kamu." Akhirnya Langga yang mengawali. Nada suaranya sehangat biasanya dan ia sebisa mungkin bersikap wajar. Arah penglihatannya lalu bergeser ke depan, pada sebuah kotak makanan yang dibungkus *paper bag*, yang diletakkannya asal sewaktu berjalan.

Tadi pagi, sesampainya di kantor, Langga langsung menyuruh dua *office boy* untuk mencari makanan kesukaan istrinya itu. Ada dua hasil diserahkan padanya yang berasal dari penjual yang berbeda. Tapi saat ia cicipi, tak satu pun yang rasanya enak. Maka dari itu, Langga meminta pekerjanya untuk menyisir ibu kota lagi. Lalu di jam makan siang, mereka datang membawa satu kotak makanan yang terbuat dari mika dan setelah Langga mencoba, rasanya lebih buruk dari sebelumnya. Sampai akhirnya sekretaris pribadinya menelepon sang ibunda yang ahli dalam hal memasak lantas meminta tolong untuk dibuatkan kudapan berisi cairan gula merah itu. Beruntung, hasil olahan ibu sekretarisnya mirip dengan yang dijual di Surabaya.

Sungguh, membutuhkan perjuangan yang cukup melelahkan demi memperoleh jajanan pasar tersebut. Memang bukan Langga sendiri yang mencari tapi ia ikut pusing memikirkannya.

Beranjak, Langga meraih kantung kertas di meja rias. Ia lalu berbalik ke sofa, duduk, terus mulai menyuapi istrinya.

"Suka?"

Istrinya mengangguk tanpa kata. Tatapan matanya kosong. Dan Langga mengakui lebih suka Raline yang meledak-ledak daripada Raline yang lesu seperti sekarang. Akan lebih baik jika ia dicaci maki daripada didiamkan begini.

Tersisa banyak bulatan hijau dalam kotak saat Raline mengangkat tangannya tanda ia tak mau membuka mulut lagi.

Langga tutup kotak dari plastik itu, lanjut menaruhnya sembarangan di lantai. Ia lalu mengusap lelehan gula merah di sudut mulut sang istri menggunakan ibu jari. "Pulang jam berapa?"

Entah sejak kapan Langga mempunyai kemampuan berbasa-basi, tapi yang jelas saat ini pria itu sedang berusaha menerapkannya. Sayangnya Raline tak berminat menanggapi pertanyaan tak penting itu. Dirinya malah mendengkus lalu mulai buka suara. "Apalagi selain duit yang lo kasih buat gue lewat Tante?" tembaknya *to the point*.

Langga jatuhkan sorot matanya ke bawah. Dua tangan Raline kemudian diambilnya untuk ia genggam. Satu menit ia terdiam lantaran tengah menyusun kata di kepala. "Cuma itu." Namun, terlalu singkat yang mampu ia lontarkan. Dirinya merasa perlu tambahan waktu untuk menyiapkan diri dalam menghadapi respon istrinya yang Langga perkirakan tidaklah baik.

Alvi meneleponnya satu jam yang lalu, bercerita bahwa Raline sudah tahu bila setiap bulan ia rutin mengirimi uang. Tapi hanya sebatas itu. Perihal kebohongannya yang lain, Alvi tidak berani mengungkapkannya. Jadi Langga merasa itu adalah tugasnya, membeberkan semua kebusukannya sendiri di depan sang istri.

"Rumah?" Raline menuntut jawaban lebih. Pasti masih ada yang Langga sembunyikan.

Mulanya Raline berpikir, Tuhan sedang melimpahkan anugerah padanya. Tidak lama selepas hijrah ke ibu kota, segala keinginannya bisa terkabul lewat sang manajer. Semua barang-barang mahal dapat digapainya hanya dengan mengacungkan jari. Tapi rupanya ... segala kemudahan itu tercipta berkat campur tangan Langga.

Apakah ia tak pernah curiga sebelumnya? Tidak. Pasalnya, Raline memang tak tahu menahu berapa bayarannya setiap menerima *job*. Ia percayakan semua hal yang menyangkut pekerjaan pada Alvi. Pada pria yang dianggapnya sebagai dewa penolong.

Raline kecewa ... rasa bangga pada dirinya sendiri, pudar dalam sekejap mata. Ia ternyata belum mampu menghasilkan apa-apa.

"Bukan."

"Mobil?"

"Bukan."

"Terus apa?!" Kesabaran Raline habis sudah. Ia berteriak dalam posisinya yang tetap berbaring. Padahal dari tadi, ia berusaha mati-matian meredam emosi. Sekali-kali ia ingin menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Namun setelah dicoba, nyatanya ia tak bisa. Sulit. Teramat sulit.

Sudah pernah Raline katakan, sesuatu bernama sabar memang dari dulu merupakan musuh besarnya. Apalagi yang dihadapinya adalah Langga. Pembohong nomor satu di dunia.

"Saya cuma mengirim uang. Kalau uang itu dipakai untuk apa, saya nggak tau." Tutur Langga tetap lembut, tak terprovokasi dengan nada tinggi istrinya. "Paling selain uang, saya juga kasih Pinky. Dia kucing Mami. Namanya yang dulu Greycia."

Mata Raline melebar. Pinky? Bahkan untuk sesuatu yang remeh semacam hewan peliharaan juga pemberian dari Langga? Tidak adakah yang murni dari hasil kerja kerasnya sendiri?

"Maaf ... saya nggak bermaksud membohongi kamu." Langga menunduk lagi, makin dalam. Diciumnya punggung tangan Raline berkali-kali. "Saya hanya sedang menjalankan kewajiban saya sebagai suami, memberikan nafkah lahir dan batin."

"Batin?" Raline kian terbelalak. Apa maksud laki-laki itu dengan memberikan nafkah batin? Bukankah mereka baru melakukannya belum lama ini?

Langga belum berani mengangkat wajahnya. Dia tidak ingin melihat pancaran luka dari kedua bola mata istrinya. "Maaf ... saya sering mencuri kesempatan waktu kamu mabuk. Memang nggak sampai penetrasi, tapi yang jelas sampai kamu puas."

Raline memijat keningnya. Fakta yang suaminya ungkapkan terasa menusuk-nusuk di kepala. Bukan hanya ego, kini Langga juga merusak harga dirinya.

"Apalagi? Apalagi yang lo sembunyiin dari gue ...," ujar Raline parau.

Sepahit-pahitnya kebenaran akan tetap jauh lebih baik dari manisnya kebohongan. Peribahasa itu yang Raline yakini. Meski nanti pengakuan Langga akan mencabik-cabik hatinya, ia rela daripada layaknya si Bodoh yang tak tahu apa-apa.

"Saya sering menyuruh anak buah ...." Langga menelan ludah. Agak sulit mengungkapkan yang satu ini. Bagian yang mungkin akan membuat Raline kian murka. "Untuk mengancam laki-laki yang mendekati kamu," lirihnya.

"Berengsek!" Raline seketika langsung terduduk. Ia hantamkan bantal sofa ke samping kepala suaminya. "Gue selama ini ngerasa kalo gue nggak pantes dicintai. Gue sedih. Gue *insecure*." Bagaimana tidak merasa rendah diri ... mantan-mantan kekasihnya tampak hanya bermain-main belaka dengan hubungan mereka. "Lo emang bangsat! Lo bajingan!"

Langga bergeming dalam posisinya. Pukulan bertubi-tubi yang Raline layangkan, diterimanya dengan lapang dada. Bukankah ia memang bersalah? Hingga akhirnya sang istri kelelahan lalu berhenti.

"Saya hanya berusaha mempertahankan milik saya dan melindunginya dari orang asing." Walaupun merasa dirinya salah tapi Langga tetap melakukan pembelaan diri. Coba tanyakan pada suami-suami di seluruh dunia, siapa yang rela istrinya menjalin asmara dengan pria lain? Langga rasa jawabannya tidak ada.

Raline menolak memahami ....

"Saya yang merancang keadaan agar saya yang menjadi model video klip kamu yang terbaru," ungkap Langga selanjutnya tanpa ditanya. "Saya membayar wartawan palsu yang ada di restoran. Saya juga menyuap model yang asli biar dia nggak datang."

Dengan napas yang masih putus-putus, Raline cuma bisa mengepalkan tangan. Tenaganya sudah habis bahkan hanya untuk sekedar melontarkan makian. Yang sanggup ia lakukan cuma mengumpat dalam hati.

Langga keparat!

-21 Juli 22-

Emg kl kagak sampe masuk masih bisa dianggap nafkah batin??? Kagak tau akika, tp kata Pak ustadz, nafkah batin bukan cuma 4646 ajah. kasih sayang, perhatian, nasehat2 itu jg termasuk nafkah batin.

Au ah gelap.

Di karyakarsa udah sampe ekstra part 4, yes

ILUSI - 43

"Anjir ... bisa-bisanya dia nggak berangkat malah ke *mall*. Dasar junior nggak tau diri!"

Sayup-sayup obrolan beberapa staf di kantor, mampir ke telinga Langga. Langkahnya yang cenderung lunglai, menjadikan jarak antara *pantry* dan ruangannya terasa sangat jauh.

"Padahal tadi pagi bilangnya sakit."

"Lah ngomong sama gua ada kepentingan keluarga."

"Ngakunya sama gue demam, njir."

Karena jam kerja memang sudah lewat, Langga tak mempermasalahkan para pegawai yang mengambil sedikit waktu untuk mengobrol di sela-sela aktivitas lembur mereka. Makanya, Langga diam saja saat melewati bawahannya yang sedang menggerombol di salah satu kubikel.

"Itu Sara?"

Salah seorang pegawai perempuan berteriak antusias.

"Iya anjir ...," sahut suara laki-laki, "di *mall* mana sih itu si Ben *live*-nya? Gue mau ke sana. Gue ngefans banget sama Sara."

Gerakan Langga otomatis berhenti ketika mendengar nama istrinya disebut. Ia yakin bahwa Sara yang dimaksud adalah Raline. Lagu baru perempuan itu terdengar samar diantara kalimat-kalimat karyawannya.

"Gue ikut!"

"Gua juga! Kapan lagi liat Sara sama Valentino mesra-mesraan gitu. Gue udah lama *ngeship* mereka berdua. Cocok tauk!"

"Bener! Cocok. Moga-moga aja mereka jodoh, ya! Eh, tapi emangnya si Sara jomlo?"

Mesra-mesraan? Langga kontan menoleh dan langsung bergabung dalam kerumunan yang berjumlah lima orang. Di layar *smartphone* yang entah milik siapa itu, dapat ia saksikan Raline yang tengah berduet dengan seorang penyanyi pria. *Gesture* keduanya tidak canggung sama sekali. Saling bergandengan tangan, kadang memeluk pinggang, di lain kesempatan malah mengusap pipi.

Kobaran api cemburu dengan mudahnya menyerbu dada Langga. Bagaimana bisa sang istri membiarkan badannya tersentuh laki-laki lain? Bukankah ia sudah membuat batasan-batasan yang Raline telah menyetujuinya? Langga tidak pernah mengizinkan Raline terlalu dekat dengan lawan jenis meski atas nama profesionalisme sekalipun.

Mengapa sekarang istrinya itu kembali membelot?

Langga lekas memutar tumitnya kemudian berlari kencang ke parkiran. Tak ia pedulikan tatapan penuh tanda tanya dari pegawai di perusahaannya. Ia hanya ingin secepatnya sampai ke tempat di mana Raline berada, lalu membawa si biduanita pulang bersamanya.

Jalanan yang padat sedikit menghalangi laju kendaraannya. Beruntung *mall* yang dituju tidak terlalu jauh dari kantor. Dari *basement*, langkahnya terayun cepat menuju lantai dasar.

Di lantai yang dipenuhi lautan manusia itu, terdapat satu panggung yang lumayan besar. Di sana saat ini sudah dikuasai oleh salah satu grup band ternama. Raline tidak ada dan Langga memutuskan untuk mencarinya.

Belakang panggung menjadi tujuan pertama Langga. Ternyata di sana istrinya tengah berdiri, berhadapan dengan jarak yang cukup dekat dengan laki-laki yang tadi menemani Raline bernyanyi.

Langga membuang napasnya tak sabaran sebelum akhirnya menghampiri dua selebritis itu.

Raline tampak biasa, tidak seperti seorang istri pada umumnya yang mungkin akan gugup apabila ditemukan sedang berduaan dengan pria lain oleh suaminya.

Mereka memang sedang tidak baik-baik saja.

Hubungan keduanya sejak semua kebusukan Langga terkuak menjadi lebih dingin dari yang dulu. Raline sengaja tak marah-marah atau mencaci maki, tapi perempuan itu menghukum sang suami menggunakan senjata yang paling mematikan, ketidakpedulian.

Tiga hari Raline menyiksa Langga dengan menyalakan mode diam serta menganggap pemimpin Setia Grup itu tidak ada di sekitarnya. Langga diperlakukannya tak kasat mata.

Sikap yang sama ditunjukkan penyanyi laki-laki itu, Valentino terlihat santai dan tak acuh terhadap kemunculan Langga yang menyelinap tanpa permisi di tengah-tengah Raline dan dirinya.

"Ayo, pulang ...," ajak Langga lembut sembari meraih pergelangan tangan si biduanita. Sama sekali tak ia pertontonkan kekesalan yang masih merasuki jiwanya.

Senyum manis Raline berikan, bukan pada Langga tapi untuk teman seprofesinya. "Duluan, ya, Val ...." Ia kemudian mengikuti ke mana langkah Langga membawanya.

Ekspresi tenang Raline mendadak berubah ketika mereka sampai di parkiran yang cukup sepi. Disentaknya pegangan tangan Langga sekuat tenaga. "Ngapain sih lo?!"

Langga terperanjat mendapati perubahan Raline yang terlalu tiba-tiba.

"Maksud lo apa pake jemput gue ke sini terus langsung nyuruh gue pulang?" Raline mundur dua langkah, raut wajah Langga yang keruh

mengganggu penglihatannya. "Gue lagi kerja! Bukan berarti karena nggak ada Tante, Indah, sama Dul, gue lagi main." Ia masih marah pada Alvi dan belum mau bertemu dengan manajernya itu.

Sebentar Langga menutup matanya dan saat kembali terbuka ia merasa lebih tenang. "Saya tau, tapi saya pernah bilang ... saya membebaskan kamu untuk bekerja, tapi jangan berdekatan dengan laki-laki lain. Dan kalau kamu lupa, saya ingatkan, kamu sudah setuju."

"Punya hak apa lo ngatur-ngatur hidup gue, hah?!"

Untung saja tempat parkir yang terletak di ruang bawah tanah itu benar-benar sepi. Kalau tidak, dapat dipastikan mereka akan menjadi tontonan gratis pengunjung *mall*, apalagi Raline merupakan seorang *public figure*.

"Saya suami ka—"

"Gue nggak pernah nganggep lo suami!" potong Raline tak ingin mendengar perihal status pria yang berdiri sekaku kayu di depannya. "Jangan karena lo udah berhasil nidurin gue terus lo ngerasa gue udah nerima lo sepenuhnya." Ia lantas menggeleng tegas. "Enggak! Lo salah! Gue masih benci sama lo! Gue ngijinin lo tinggal di rumah gue semata-mata cuma karena gue ngarepin harta lo. Kalo aja bisa, gue nggak pengen liat lo lagi selamanya."

Napas Raline mulai memburu. "Gue tersiksa. Gue tersiksa sama ikatan ini, Sialan!" Bukan hanya tarikan napas, detak jantungnya pun terasa berkejaran.

Menyakitkan. Kalimat itu terlalu menyakitkan bagi Langga. Ia tak sanggup walau sekedar untuk mencernanya apalagi membalasnya. Hanya segaris senyum palsu yang dilengkapi dengan mata berkaca-kaca yang ia keluarkan sebagai reaksi.

"Ayo, pulang ... sudah malam." Langga maju lalu menggandeng sang istri menuju mobilnya. Ia bukakan pintu lanjut memutari kap mobil seusai Raline duduk di kursi depan.

Sepanjang perjalanan ... Langga mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tatapannya pun terkunci pada jalan beraspal yang terbentang luas di depan sana.

Sedangkan Raline justru tampak gelisah. Kadang perempuan itu memandang keluar lewat jendela di sisi kiri, namun seringkali sorot matanya mengamati sosok pria di balik kemudi. Amarahnya sudah berkurang sedikit demi sedikit.

Berselang satu jam kemudian, mobil berhenti di depan gerbang. Langga turun lebih dulu lalu seperti biasa membukakan pintu penumpang. Tanpa menunggu Raline, ia berjalan cepat ke dalam rumah.

Raline tahu suaminya langsung ke kamar dan ia pun memilih mengekori. Langga sedang memasukkan beberapa map ke dalam sebuah tas ransel ketika ia menguak pintu dari luar. Dan belum juga ia melangkah lantaran sempat meragu, Langga sudah berada di ambang pintu.

Kening Raline lalu terasa hangat. Bibir Langga menempel lama di sana. Kemudian saat bibir itu merentangkan jarak, hatinya mencelos seketika.

"Istirahatlah ...," ucap Langga sambil membelai pipi Raline memakai punggung tangannya. Putra tunggal Brahma itu lantas menjauh terus berlari menuruni anak tangga.

Meninggalkan Raline yang mendadak menjadi patung dengan air yang mulai jatuh dari kedua bola matanya.

Inikah yang Raline inginkan?

Pembohong itu pergi dan jangan pernah kembali lagi?

Lalu ... apa yang sedang ia tangisi?

-25 Juli 22-

Ges ... ges ... aku mo ngasih tau nih. Bt kalian2 yg setia baca cerita ini nanti sampe ekstra part terakhir di karyakarsa, aku bakalan top up - in saldo emoney buat 2 org yg beruntung masing2 senilai 100k yah. Lumayan lah ya bisa bt beli siomaynya Mang Kosim. wkwkwkwk

Buat readers yg blm bisa buka gembok di KK, aku nanti bagiin voucher bt 10 orang biar bisa baca ekstra part secara gratis di sana. Tp kl yg komen **mau** minimal 100 org ya. satu akun satu kali komen aja. **Komen di line ini.**

siapa nanti yg terpilih? yg bisa jwb pertanyaan plg cepet & bener. contoh pertanyaannya kayak, siapa nama kucingnya si macan, semacam itu lah, gampang. bt yg udah baca bolak-balik pasti afal.

ILUSI - 44

"Apa Bapak udah pulang?"

Pintu rumah bahkan belum terbuka sepenuhnya tapi tanya Raline sudah mengudara. Dul yang memegangi *handle* pintu, menggeleng. "Belum, Mba ...."

Raline menghela napasnya berat lalu menyeret langkahnya malas-malasan. Kali ini kepulangannya dari beraktifitas di luar tidak hanya membawa tubuh yang kelelehan dan pegal di sekujurnya tapi juga batin yang tersiksa.

Semalaman Langga tak pulang tanpa kabar. Raline tidak tahu suaminya itu berada di mana.

Tadi di perjalanan ia sempat berpikir kalau Langga sudah kembali lantaran hari telah berganti malam. Namun nyatanya ... belum juga. Dengan kaki yang lemas ia lantas segera naik ke lantai atas. Raline merasa butuh tidur supaya dapat melupakan lubang besar dalam hati yang terbentuk sejak kepergian Langga.

"Apa Bapak udah pulang?"

Hari kedua, pertanyaan yang sama Raline lontarkan pada Dul yang tengah membukakan pintu. Dan jawaban yang sama pula ia peroleh.

Langga belum pulang. Ke mana sebenarnya laki-laki itu?

"Lo yakin nggak pergi-pergi?" tanya Raline sambil melangkah masuk. Ultimatum telah dilemparkannya pada Dul. Suami Indah itu tak diperbolehkan meninggalkan rumah. Raline takut Langga datang saat rumah dalam keadaan kosong, yang akan menyebabkan suaminya pergi lagi. Demi menghilangkan rasa khawatirnya, ia bahkan sampai rela

menyetir sendiri supaya ada yang menjaga hunian mewahnya, padahal kelelahan sudah memberi peringatan berkali-kali.

"Enggak, Mba ... saya di rumah terus."

Mana berani Dul tak menjalankan perintah dari sang majikan. Ia jelas tak mau kalau harus kehilangan pekerjaan. Menjadi sopir pribadi Raline baginya sangatlah menguntungkan. Gajinya besar, diberi tempat tinggal sekaligus untuk istrinya juga, dan Raline merupakan sosok yang sangat memanusiakannya. Meski kadang bermulut sepedas cabai setan, si biduanita selalu memperlakukannya dengan baik. Kalau sedang di luar, mereka makan satu meja. Apa yang Raline santap, kudapan itu pula yang ia dan Indah telan. Raline juga seringkali mengajak berbelanja. Membebaskannya memilih apa saja yang ia suka, entah itu pakaian, sepatu, sandal, atau tas. Saat mendapatkan *job* besar, tak segan-segan Raline mengirimkan bonus ke rekeningnya.

Sebaik itu memang seorang Saraline. Kebaikan yang kadang tertutupi oleh sikap dan nada bicaranya yang kasar. Makanya Dul tak heran ketika Langga mempertahankan perempuan itu mati-matian.

"Keknya ada yang lagi ngerasa kehilangan suami deh, Ay ...."

Dul tersentak. Indah yang tampak kesulitan menenteng dua tas besar tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya.

"Kasian gua liatnya, Ay ...," sambung Indah saat Dul tengah menutup pintu lalu menguncinya.

"Iya." Dul cuma menyahut singkat. Seandainya saja ia mampu membantu agar keadaan membaik, pasti akan dilakukannya. Namun sebagai seorang sopir, memangnya ia bisa apa?

Dul dan Indah kemudian membuang napas bersamaan sembari menatapi punggung Raline yang kian menjauh. Letih, lemas, dan lesu kentara sekali menemani gerakan kaki sang penyanyi menuju kamar.

*****

Entah sudah berapa lama, Raline memandangi layar ponselnya yang menyala redup. Di bawah keremangan dua lampu tidur, ia bersikap layaknya orang yang tak punya kerjaan. Padahal semestinya di jam kritis seperti itu, sukmanya telah terbang jauh ke alam mimpi. Tapi lihatlah apa yang sedang dilakukannya ... hanya karena ia melihat keterangan '*online*' tertera pada kontak Langga, dirinya rela menunggu ....

Namun hingga dua jam terlewati, jangankan panggilan suara atau video, satu pesan pun tidak ia peroleh.

Embusan napas panjang yang tercampur dengan jutaan kekecewaan lolos dari indra penciumannya. Perempuan itu lantas menaruh *smartphone*-nya di atas bantal yang biasanya dipakai Langga sesaat setelah status '*online*' menghilang.

Ia lalu memejam ... tapi sesak secara brutal datang menyerang ....

Keesokan harinya, Raline tak keluar rumah. Kebetulan, jadwalnya *free* sampai malam. Ia bermalas-malasan di kamar sambil berselancar di dunia maya. Semua media sosial, dibukanya satu per satu. Kabar burung mengenai *sugar daddy* yang membiayai hidupnya masih hangat diperbincangkan para netizen di berbagai akun gossip.

Raline tak mau ambil pusing. Biarkan saja, nanti pasti akan mereda dengan sendirinya.

Satu-satunya yang tengah menjadi beban pikirannya hanyalah pria bernama Erlangga Brama Setiadji. Sudah tiga hari, suaminya itu menghilang bak ditelan bumi.

Tidak ada komunikasi sama sekali.

Langga enggan menghubungi.

Raline pun demikian, masih tetap menjunjung egonya setengah mati.

Mencari ide, Raline ketuk-ketul pelan layar ponsel yang telah menghitam. Tak lama, ia langsung menemukan cara.

Sebuah potret dirinya yang tengah berbaring, diambilnya memakai kamera depan ponselnya. Selanjutnya, foto itu ia edit sedemikian rupa sehingga mukanya tampak pucat pasi. Raline lalu membuka salah satu media sosialnya, gambar yang telah direkayasa itu pun lantas diunggahnya. Di bawah foto, tak lupa ia sematkan sebaris kalimat.

'Akhirnya tumbang juga setelah tenaga dikuras habis-habisan.'

Raline yakin seyakin-yakinnya, Langga akan secepatnya menelepon untuk memastikan keadaannya begitu sang suami melihat unggahannya. Ia sudah hafal tabiat Langga yang satu itu. Dari dulu tidak pernah berubah.

Setiap menit yang berlalu, Raline lewati dengan gusar. Kenapa ponselnya belum juga menerima panggilan masuk?

Di menit yang ke seratus dua puluh, rasa bernama putus asa mulai memporak-porandakan suasana hatinya. Seribu tanya datang silih berganti.

Langga tak sempat membuka media sosial?

Langga terlalu sibuk?

Langga sudah tidur?

Atau ... Langga sudah tidak peduli?

Kemungkinan yang terakhir membuat dada Raline mendadak berdenyut nyeri. Matanya memanas dan ia segera menutupnya dengan lengan.

"Jangan galak-galak, Cah Ayu ... nanti kalau suamimu kabur gimana?"

Perkataan yang keluar dari bibir Anita sebelum ibundanya berangkat ke tanah suci, melintasi dimensi kemudian bersarang di pikiran Raline. Saat itu, mereka berada di dapur, tengah membereskan sisa sarapan.

"Dengarkan ibu baik-baik ... di mana lagi kamu bisa mendapatkan suami sesabar Nak Langga? Ibu lihat, diantara semua mantan pacarmu, cuma dia yang mau menerima ledakan-ledakan emosi dan kelakuan nakalmu."

Tanpa sadar Raline mengangguk lemah membenarkan, padahal ucapan itu hanya ada dalam ingatannya.

"Yang sudah berlalu, nggak perlu diingat-ingat lagi, Nduk ... sudah, mulailah hidup yang baru. Toh, dulu itu hanya kesalahpahaman. Nak Langga itu betul-betul mencintai kamu, kalau nggak cinta, mana mungkin dia bertahan selama ini dan berjuang sekeras ini. Ibu ingatkan, jangan sampai nanti kamu menyesal karena kehilangan dia."

"Kayaknya aku udah kehilangan dia, Bu ...." Raline melirih sekaligus merintih. Ia cukup kesulitan menghela napas lantaran sesak yang memenuhi rongga dada. "Ibu ... Raline harus gimana?" tanyanya pada malam yang sunyi.

Lalu ketika tangisnya mulai mengeluarkan suara, dering ponsel yang ditunggu menyapa. Namun lagi-lagi Raline dipaksa menelan kecewa. Bukan nama Langga yang tertera sebagai penelepon, melainkan sang manajer.

"Ya," jawab Raline malas begitu panggilan suara tersebut terhubung.

Raline sudah memaafkan Alvi. Ia sadar tidak seharusnya meledakkan amarah pada orang yang sangat berjasa dalam hidupnya. Mungkin tanpa lelaki gemulai itu karirnya tidak akan melejit seperti saat ini. Lagipula semua ide kebohongan itu asalnya dari Langga. Alvi cuma menjalankan perintah.

"Wak ... you sakit apose?"

Suara Alvi di seberang sana, terdengar khawatir.

"Enggak, gue baik-baik aja."

Untuk apa meluncurkan dusta pada Alvi, bukan si manajer target Raline.

"Beneran? Itu ... postingan you di IG?"

"Bener. Kalo nggak percaya tanya aja si Indah."

Raline perlahan mengangkat tubuhnya. Disandarkannya punggung ke *headboard*.

"Terus ... kenawhy you posting begindang, Wak?"

Mendengkus, Raline lantas menimpali, "Iseng." Terlalu memalukan apabila ia berkata jujur bahwa niatnya adalah untuk memancing Langga keluar dari persembunyian.

"Oh ... akika kura-kura, you kenapose, Wak ... yaudah dyeh, akika mau bikin laporan dulu ye ... good night, Darling ...."

Terputus begitu saja. Raline tidak sempat bertanya apa maksud dari Alvi berkata tentang membuat laporan. Laporan apa? Keuangan? Karena penasaran, ia mengirimkan sebuah pesan dan tak perlu menunggu lama, balasan dari Alvi datang.

[Buat laporan ke suami kita, Wak ... Pak Langga yang nyuruh akika nelepon *you*.]

Debar jantung Raline menaikkan temponya. Benarkah? Langga masih peduli? Diketiknya lagi pertanyaan yang lain kemudian ia menekan tombol *'send'* segera.

[Iye, Wak ... dari suaranya tadi pas televon akika, keknya khawatir banget. Alemong ... cintrong matek dese sama *you*. *You* yakin mau minta cermai?]

Pesan kedua yang Raline dapatkan menumbuhkan sebuah harapan baru. Kalau Langga nyatanya masih peduli, mungkin hubungan mereka masih dapat diperbaiki.

[Dia di mana sekarang, Tan?]

Sudahlah, memang Raline yang sepertinya harus menurunkan sedikit egonya. Ia yang telah menancapkan duri, semestinya ia juga yang mencabutnya.

Selepas membaca pesan dari Alvi yang menyebutkan nama sebuah apartemen yang ternyata lokasinya tak jauh dari tempat tinggalnya, Raline

langsung turun dari tempat tidur kemudian mengambil cardigan untuk menutupi piyamanya. Lekas ia keluar rumah lantas menjalankan mobilnya sendiri, tidak peduli walau malam hampir mencapai puncaknya.

Waktu yang diperlukan Raline untuk sampai di depan pintu berwarna hitam yang ada di depannya kini kurang dari lima belas menit. Sejenak ia sempat meragu. Sudah tepatkah keputusannya datang ke mari? Tidakkah hal ini akan membuat Langga menjadi besar kepala? Ia tidak ingin lagi mengulang masa lalu, di mana dirinya yang terlihat sangat membutuhkan laki-laki itu, sementara Langga malah bersikap dingin dan cenderung tak peduli. Sungguh, pengalaman tersebut terasa teramat memuakkan bagi Raline sekarang.

Setelah berdiam beberapa saat dengan kecamuk di kepala, Raline membuang napas panjang berulang kali sebelum akhirnya memberanikan diri menekan bel. Sudah kepalang tanggung, ia tak mau pergi tanpa hasil.

Pemandangan pertama yang Raline lihat begitu pintu terbuka adalah kedua mata Langga yang terbelalak. Agaknya suaminya itu terlalu terkejut mendapati dirinya datang malam-malam begini. Langga bahkan tak mempersilakannya masuk padahal mereka telah menghabiskan waktu lumayan lama untuk saling bersitatap.

"Lo nggak nyuruh gue masuk?" Raline mengangkat kakinya, mulai bergerak maju dan melewati Langga begitu saja. "Jangan-jangan lo nyembunyiin perek lagi, makanya kaget banget liat gue ke sini."

Langga yang telah sadar dari keterkejutannya, bergegas menutup pintu lalu menyusul Raline ke dalam. Tampak Raline tengah menempati sofa yang tadi digunakannya untuk bekerja sebelum membuka pintu.

Lambat tapi pasti, Langga mendekat, kemudian duduk di sofa yang sama. Lima jengkal, jarak yang ia bentangkan. Ia tak mau Raline merasa tak nyaman jika mereka terlalu dekat. "Mau minum?" tanyanya membuka pembicaraan. Langga lalu tersenyum tipis ketika Raline menoleh. Senyum untuk mengekspresikan rasa bahagia yang berbalut perih di hatinya.

"Gue nggak ke sini buat minta minum." Raline alihkan tatapannya lagi ke depan, pada puluhan kertas berisi grafik dan deretan angka yang berserakan di meja, di samping laptop yang menyala.

Langga tahu pasti hal itu. Mana mungkin Raline mendatanginya hanya untuk segelas minuman. "Lain kali, jangan pergi sendirian malam-malam begini. Bahaya, Say—" Ia tak berani melanjutkan kata-katanya. Dan dilihatnya Raline mendengkus karena itu.

"Ngapain lo menyendiri di sini?" tanya Raline kemudian sembari mengedarkan pandangannya ke segala sudut ruangan. Hampir semua perabotan dan ornament dalam apartemen milik suaminya ini berwarna hitam atau putih. "Lo marah sama gue?" Raline sedikit menggeser pantatnya supaya posisinya menyerong ke arah Langga. Ingin ia tatap mata itu selama mereka berbicara.

"Enggak." Langga juga menggeleng untuk mempertegas jawabannya. "Saya nggak pernah bisa marah sama kamu ...."

"Terus kenapa lo di sini?"

Sekilas Langga melirik berkas-berkas yang sedang menunggu untuk diteliti. "Saya sering lembur sampai dini hari. Nanti kamu terganggu, padahal kamu butuh banyak istirahat, makanya saya pilih tinggal di sini dulu."

Raline menyahut cepat. "Bohong! Lo emang sengaja ngehindarin gue."

Langga memasang senyum masam. Betul. Apa yang Raline katakan, itu yang memang sedang ia lakukan. Sengaja dirinya menjauh. Mengetahui sang istri tersiksa karena kehadirannya, membuat hatinya serasa dihujam ribuan pisau tajam.

"Sepertinya memang terlalu egois jika saya memaksa kamu untuk menerima saya dan bertahan dalam pernikahan yang nggak kamu inginkan." Langga tetap berusaha mempertahankan segaris senyumnya meski sebenarnya hal itu cukup sulit lantaran dadanya terasa tengah diremas-remas. "Nggak seharusnya saya menjadi orang yang tidak tau diri,"

sambungnya pelan seolah kehabisan energi. Padahal hanya melontarkan dua kalimat, tapi tenaga Langga seperti terbuang bersama suaranya.

Tak jauh berbeda dengan Langga, hati Raline pun merasakan hal serupa, sakit. Apalagi saat bola mata suaminya yang memerah mulai tergenang air, seakan udara di sekelilingnya mendadak lenyap, sesak sekali.

"Apakah sekarang ... sudah saatnya saya harus melepaskan? Agar ... kamu tak lagi tersiksa ...?" tambah Langga yang dihadiahi lelehan air mata di pipi istrinya.

-1 Agus 22-

Bestie, karena yg komen mau voucher lbh dr 100, aku jadi bagiin, ya ....

Kayak yg kmrn aku bilang, kalian tinggal jawab pertanyaan aja.
Pertanyaannya nanti aku update mulai besok malem berturut-turut sekitar jam 19.00 - 21.00 WIB. Satu kali update cuman dua pertanyaan ya. Jadi nanti ada lima kali aku up-nya.
Updatenya di sini, di wp.

Kenapa nggak sekalian? Ya biar yg besok ketinggalan, bisa besoknya lagi, karena inikan cepet-cepetan. Selain itu biar viewersnya naik, hahahaha 🤣🤣🤣

Buat 10 org yg berhasil jawab tercepat & tepat, bakalan aku kasih voucher gratis bt baca epilog dan 7 ekstra part di karyakarsa. Total ada 8 part.

Tapi ... kalo ternyata pemenangnya nggak follow akunku di wp & kk, mohon maaf, dinyatakan gugur ya ....

Makanya, cepetan follow, juga kasih vote bt semua part ILUSI.

Yang terakhir pengumuman bt yg mau ikutan GA di KK. Aku udah setting update terjadwal buat ekstra part 7 di tanggal 3 Agustus 22 jam 20.00 WIB. Jangan sampe kelewatan.

Voucher Ekstra Part Sesi 1

Hai ... akika datang ....

Malam ini ada dua pertanyaan. Satu akun cuman boleh satu kali jawab. Pilih mau pertanyaan nomor 1 atau nomor 2. Dan pastikan kalo kalian udah follow akun wattpad & karyakarsaku, yes ... Jangan lupa juga buat vote-nya.

Pemenangnya diumumin besok malem pas aku update pertanyaan berikutnya. Oya khusus besok malem, aku update antara jam 21.00 - 22.00 WIB karena ada yang minta di jam segitu.

Oke, langsung aja.

1. Apa nama jajanan kesukaan Raline yang khusus dibawain Langga dari toko langganan di Surabaya?

Jawaban pertanyaan nomor 1, **komen di sini.**

2. Penyakit yang sudah lama diderita Pak Wisnu dan akhirnya menyebabkan beliau meninggal dunia?

Jawaban pertanyaan nomor 2, **komen di sini.**

Oh iya, FYI, buat baca cerita di karyakarsa, nggak harus dunlud aplikasinya ya. Kalian bisa lewat websitenya. karyakarsa.com. KK juga sering bagi2 voucher loh.

Voucher Ekstra Part Sesi 2

Masih semangat? Semangat dong ... biar aku jg semangat.

Bestie, karena kemaren banyak yang jawab dua pertanyaan sekaligus, jadi sekarang aturannya kita ganti, ya ....

Pemenangnya yang bisa jawab dua pertanyaan sekaligus, yang paling tepat & cepat.

Misal jawabannya gini : **1. Langga 2. Raline. Dijadiin satu kali komen, jangan dipisah.**

Dan tolong banget, komennya di line yang aku minta, biar nggak kecampur sama komen yang lain.

Oke, pertanyaan selanjutnya.

3. Siapa nama adiknya Elgan?

4. Teruskan lirik lagu ini (Tiga kata aja) : *Aku tau kamu ... pura-pura mencintaiku ... tapi ....*

Jawaban komen di sini.

Dan ini pemenang sesi kemarin.

Buat pertanyaan nomor 1

Buat pertanyaan nomor 2

Sama ada 1 lagi aku pilih karena dia bisa jawab lengkap pake nunjukin part-nya segala.

Jadi buat sesi kemarin ada 3 pemenang, tapi tetep nggak ngurangin kuota, masih sisa 8 lagi. Dan nggak menutup kemungkinan, setiap sesi aku bakalan nambah jumlah pemenang yang harusnya cm 2.

Akak2 di atas, wa aku yah, biar nanti aku gampang kalo kasih voucher. Eh iya blm dibilangin, voucher aku kasih setelah part terakhir di wp aku publish. Karena ini kan voucher ekstra part, jadi ya dibacanya setelah ceritanya tamat. Wa sambil kirim ss-an kl udah follow akunku, ya .... No wa ada di bio wp.

2 part terakhir cerita ini, bakalan aku up secepatnya.

Oiya ekstra part 7 (ekstra part terakhir) udah update di KK ya ....

Voucher Ekstra Part Sesi 3

Bestie ... maafkan kelabilan diriku inih. Aku ubah lagi ya aturan GA-nya.

Kemarin ada yg protes bilang kalo yang notif wp-nya suka telat pasti komennya jg kalah cepet. Ngerasa nggak adil karena selalu vote & komen di setiap part.

Okelah, protes diterima.

Jadi ... malam ini, nggak pake pertanyaan & cepet2an.

Kalian komen aja tentang pengalaman atau hal yang paling berkesan selama baca cerita ini.

Maksudnya gimana sih, Thor?

Gini contohnya :

Aku baca part 34 tengah malem, eh pas aku ketawa tiba2 ada yg ikutan ketawa, padahal aku di kamar sendirian.

Atau

Setelah baca cerita ini aku jadi pengen ngerebut suami temenku.

Pemenangnya aku cari yang komennya paling seru atau gokil atau sedih. **Kuota aku tambahin jadi 10.** Batas komen sampe sebelum aku up part terakhir. Pemenangnya aku umumin di part terakhir.

Silakan ketik komen kalian di sini.

Ini dua pemenang di sesi sebelumnya. Wa aku, ya ....
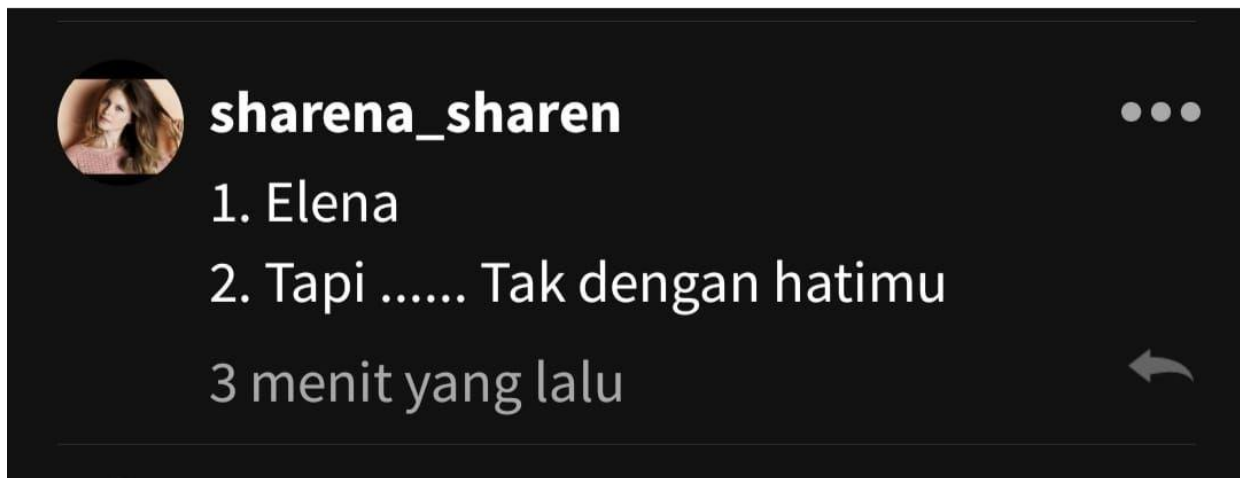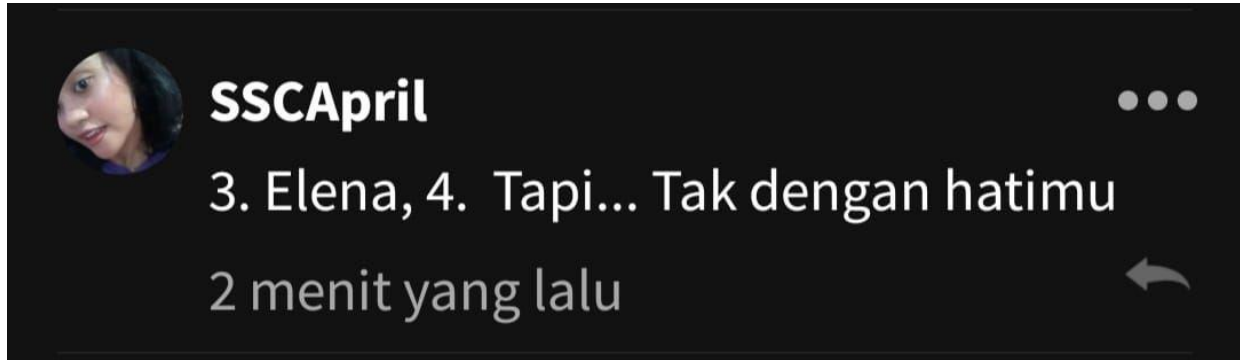
Kalau yang ini pemenang GA di karyakarsa. Wa aku juga, ya ....

Komentar di KK itu letaknya nggak urut, ges. Maksudnya yang ada di atas belum tentu yg komen duluan. Jadi ... aku cek komen siapa yg duluan masuk

lewat email.

ILUSI - 45

[Tan, gue *break* ya hari ini. Capek.]

Tanpa mau menunggu balasan dari Alvi, Raline segera mematikan ponsel terus menaruhnya di meja. Kepalanya kemudian ia rebahkan ke sandaran kursi malas yang bentuknya mirip *bale-bale* kesayangan Wisnu. Tangannya lalu memencet tombol '*on*' dari remote televisi.

Benda elektronik berlayar datar yang tertempel di dinding seketika langsung menyala, menayangkan serial kartun yang berlokasi di Bikini Bottom. Tapi Raline tak berniat menontonnya. Ia cuma butuh suara berisik supaya hatinya yang sepi tak semakin melankolis.

Namun sekeras apa pun usahanya agar terlihat biasa dan baik-baik saja, tetap tak mampu menutupi pancaran matanya yang sarat akan luka. Juga wajahnya yang tampak kuyu, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa pikirannya tengah menanggung beban yang sangat berat.

Raline mendesah. Dialihkannya tatap pada punggung tangan yang semalam Langga kecup singkat.

Sepertinya Langga benar-benar serius dengan pernyataan sekaligus pertanyaan yang diucapkannya tadi malam. Langga bahkan ingin berpisah secepat mungkin, buktinya walaupun sudah dini hari, pria itu tetap mengantarkan Raline pulang. Jika sosok Erlangga yang sebelumnya, yang begitu memperjuangkan keutuhan rumah tangga mereka, pasti akan menahan menggunakan segala cara licik agar sang istri bisa menginap.

"Ibu ... gimana ini?" gumam Raline sembari menekan kedua pangkal hidungnya. Kepalanya terasa pening. Entah lantaran terlalu banyak menangis atau karena ia belum tidur dari semalam.

Raline kemudian memaksa kelopak matanya terpejam. Ia akan berusaha mengalihkan perhatian pikirannya dengan terlelap, tapi hingga menit berubah menjadi jam, dirinya tetap saja terjaga.

Lalu, tidak tahu di menit ke berapa sejak ia berada di ruangan yang terletak di depan kamarnya itu, gendang telinganya menangkap suara langkah yang menapaki tangga. Tak perlu menoleh, Raline yakin itu suara sandal Indah yang beradu dengan lantai.

"Mba ... saya sama Dul minta izin buat masuk ke kamar."

Betul, kan? Itu si asisten rumah tangga. Masih setia memejam, Raline bergumam mengiyakan. Biasanya di pagi hari, Indah menjalankan tugasnya untuk membersihkan kamar.

Berselang dua detik setelah langkah Indah terdengar menjauh, Raline merasakan kehadiran seseorang. Kursi yang sedang dipakainya untuk berbaring seperti ada yang menduduki. Lekas ia membuka kelopak mata.

Suaminya ... duduk di sofa yang sama, seperti saat laki-laki itu pulang dengan membawakan makanan favoritnya. Raline lantas menarik kakinya kemudian bersila, menanti Langga bicara.

"Saya ...." Bagaikan ada ribuan duri yang tersangkut di tenggorokan, menyebabkan Langga kesulitan mengeluarkan suaranya. "Pamit ...."

Ada tangan tak kasat mata yang tiba-tiba membuka dada Raline lalu meremas hatinya kuat. Mengalirkan sensasi yang teramat menyakitkan.

Langga merunduk, tangannya lalu memainkan jari jemari di pangkuan sang istri. "Saya ... memutuskan akan melanjutkan kuliah di luar."

Rencana itu mendadak muncul setelah keputusannya untuk melepaskan Raline. Sulit baginya betul-betul merelakan dan mengikhlaskan apabila ia

masih dapat melihat sang biduanita secara langsung. Satu-satu jalan supaya Langga tak berubah pikiran hanyalah dengan pergi sejauh mungkin. Walaupun ia belum tahu universitas mana yang hendak dituju.

Raline membeku, hanya bola matanya yang aktif mengumpulkan air.

"Saya sudah meminta bantuan Pak Iswoyo."

Iswoyo merupakan pengacara senior yang dulu menjadi kuasa hukum Langga sewaktu menghadapi sidang pembatalan pernikahan. Laki-laki keturunan Jawa itu juga yang ia beri mandat untuk menggagalkan tuntutan Raline, bagaimana pun caranya.

"Beliau yang nanti akan mengurus semuanya di pengadilan. Saya nggak akan datang biar prosesnya bisa lebih cepat," lanjut Langga dengan berat hati. Ia lalu mengangkat wajahnya dan menemukan mata istrinya telah dipenuhi kristal bening.

Langga menggeser badannya maju. Diulurkannya tangan kanan demi bisa membelai pipi Raline, mungkin kesempatan yang terakhir kali. "Saya akan tetap memberikan nafkah lahir sampai ...." Kalimatnya tersendat lagi. Harus Langga akui, desir-desir menyakitkan di dadanya sangat mengganggu. "Sampai ada seseorang yang menggantikan posisi saya sebagai suami kamu," sambungnya selagi salah satu sudut matanya terasa basah.

Raline masih saja diam membeku.

"Apa boleh saya minta sesuatu?" Ibu jari Langga membelai lembut. Tapi tanya dan setuhannya tak mendapatkan respon apa-apa dari sang bintang panggung. Raline berubah bak patung.

Meski tanpa persetujuan dari istrinya, Langga tetap melanjutkan pintanya. "Tolong ... terima telepon dari saya kalau suatu saat nanti saya menghubungi. Kadang ... merindukan kamu benar-benar terasa menyakitkan. Saya butuh mendengar suara ceria kamu sebagai obatnya." Langga punya banyak pengalaman dengan rasa rindu yang tak bermuara. Jelas sebetulnya ia tak mau merasakannya lagi.

Sekian menit bersitatap tanpa reaksi berarti dari sang istri, Langga lantas berdiri. Ia sempatkan mencium puncak kepala Raline lama sebelum beranjak memasuki kamar.

Selepas Langga berlalu dari hadapannya, semua air mata yang ditahannya tumpah seketika. Raline bahkan tak malu mengeluarkan isak tangis, padahal Langga, Indah, atau Dul bisa saja mendengarnya.

Belum puas menangis, Raline bangkit. Dengan gerakannya yang sempoyongan, ia berjalan kemudian membatu di ambang pintu kamarnya yang terbuka.

Tampak Langga sedang memandangi fotonya sembari duduk di ranjang, di genggaman pria itu ada dua botol parfum, sedangkan pasangan Dul dan Indah kemungkinan ada di *walk in closet*.

Raline berlari menghampiri, dilayangkannya satu pukulan kencang di rahang kiri Langga yang kontan membuat laki-laki itu tersentak, melemparkan botol parfum, lantas berdiri.

"Berengsek! Lo emang manusia paling sialan, Erlangga!" Raline tarik kerah kemeja suaminya. "Kalo emang niat lo mau pergi, kenapa lo maksa masuk di hidup gue lagi, Bangsat?! Gue udah hidup tenang tiga tahun ini. Tapi lo dateng dan lo ngerusak semuanya." Raline menumpahkan seluruh keresahannya lewat teriakan. Air matanya belum berhenti mengalir dan isakan kadang-kadang masih keluar.

Sekarang giliran Langga yang diam saja.

"Dan ... setelah lo bikin gue jatuh cinta lagi, sekarang lo milih pergi, hah?! Lo udah bosen hidup?" Raline mengencangkan tarikannya di leher Langga, membuat suaminya itu tercekik. Tapi bukannya marah atau kesakitan, Langga justru tersenyum senang.

Jatuh cinta lagi? Langga tak salah dengar, kan?

"Katakan kalau kamu masih mau saya di sini," ucap Langga susah payah, "maka saya akan di sisi kamu sampai raga saya mati."

Perlahan, pegangan Raline di kerah baju Langga mengendur, lalu terlepas sepenuhnya kala perempuan itu menunduk untuk menumpahkan tangisnya.

Tanpa mau menunggu, Langga lekas memeluk sang istri. Erat, erat sekali. Dibiarkannya air mata Raline membasahi kemejanya.

"Tetep jadi suami gue, *please* ... jangan ke mana-mana." Akhirnya permohonan itu terucap di sela-sela napas Raline yang nyaris putus. Kepada harga diri dan egonya, ia persembahkan permintaan maaf. Tolong maafkan Raline yang lebih mementingkan kata hati.

Lesung pipi Langga otomatis memunculkan wujudnya lantaran si pemilik tengah bahagia tiada tara. Langga kemudian mengurai pelukan. Ditangkupnya wajah Raline dengan dua telapak tangan. Tanpa kata, sebuah ciuman panjang ia labuhkan sebagai jawaban.

Keduanya saling melumat, tidak peduli pada apa pun dan siapa pun, termasuk pada sepasang anak manusia berstatus suami istri yang kini sedang melotot sejadi-jadinya sesaat setelah mereka keluar dari *walk in closet*.

Apa ini? Bukankah bos dan suaminya sedang bersiteru? Dul menatap tak percaya. Sia-sia tenaga yang telah dikerahkannya untuk membereskan semua pakaian Langga.

Di sebelah Dul, Indah menelan ludahnya berkali-kali ketika menyaksikan para majikannya mulai meraba satu sama lain. Pegangan koper di tangannya sontak terlepas, asisten rumah tangga itu kemudian membekap mulutnya sendiri. Gila! Ini gila! Ia tengah menonton adegan panas secara *live*. Entah sebuah musibah atau malah ... keberuntungan?

Pergerakan sekecil apa pun dari Raline dan Langga tak ingin dilewatkan dari pandangan matanya. Indah bahkan menahan untuk berkedip lantaran tak mau sedikit pun kehilangan momen berharga ini. Hingga ketika ia mulai merasakan hawa panas menjalari mukanya, tangannya ditarik kasar oleh sang suami.

Indah meronta, meminta dilepaskan. Tidak rela sekali rasanya harus berhenti menonton adegan yang biasanya cuma dapat disaksikannya lewat layar gawai.

"Lepasin! Lepasin gua, Ay!" Suara Indah terdengar lantang seusai tubuhnya keluar dari kamar. Tapi permintaannya tak dikabulkan. Dul malah menariknya kian jauh selepas menutup pintu. "Ay! Gua masih mau nonton!"

"Kapan lagi kita bisa nonton be-ef secara *live* begini!" Satu tangan Indah yang bebas memeluk pegangan tangga. Sekuat tenaga ia menolak dibawa turun ke lantai satu. "Ini kesempatan berharga nyang kagak boleh disia-siain!"

"Anak siapa sih lu? Bener-bener nggak punya sopan santun!" Wajah Dul ternyata juga sudah memerah. Sorot matanya pun tampak berbeda. Ia lalu membebaskan pegangan tangga dari belitan istrinya.

"Elah, liat bentaran doang!" kata Indah yang kalah tenaga. Ia akhirnya cuma bisa pasrah saat diseret menuruni anak tangga.

Dul tak acuhkan perkataan istrinya. "Kita bisa bikin adegan sendiri, ngapain liatin adegan orang lain?"

Itu ... alasan Dul mengajak Indah pergi dari kamar Raline, supaya bisa membuat *film biru* yang sama.

"Ah, kagak mau!" tolak Indah tegas. "Badan lu kagak sebagus punya Pak Langga, Ay!" Ia menghentakkan kakinya kesal. "Lagian gua pengen liat entuh yang di bawah puser. Bosen gua liat punya lu mulu. Gagah kagak, burik iya. Sekali-kali dicuci kek pake *sunlight*, biar bersinar."

Mendelik karena penghinaan dari sang istri, Dul lantas menjepit kepala Indah menggunakan lengannya. Yang sontak saja menghasilkan sebuah pekikan lantang.

"Ampun, Ay ... gua kagak sanggup ngehirup aroma beracun dari ketek lu. Takutnya nanti gua malah lewat, lu juga nyang jadi duda."

Kekehan singkat keluar dari bibir Dul. "Alhamdulillah ... gua bisa kawin lagi."

"Dasar suami laknat!"

-5 Agus 22-

Buset itu pasangan mesum, bener2 nggak liat situasi dan kondisi. Eh tp pak langga mah cowok gampangan yak. baru dibujuk pake kata cinta aja langsung nggak jadi pergi. nggak seru.

Siapa yg blm ikutan GA voucher sesi 3? Ikutan dong bestie biar rame. Akika tau duit kalian banyak tapi pura2nya pengen yg gratisan lah biar akika seneng.

Jgn lupa, vote, komen, and pollo yes!

ILUSI - 46

Raline mengernyit sewaktu hendak bangkit dari ranjang. Kenapa tiba-tiba perut bawahnya terasa nyeri? Ia lalu mengambil napas panjang berkali-kali, dilanjut mencoba berdiri lagi, tapi bukannya mereda, nyeri justru makin menyiksa. Tak tahan, ia putuskan membangunkan suaminya.

"Mas ...." Raline menepuk pipi Langga satu kali dan dua kelopak mata yang mulanya menutup itu langsung terbuka.

"Kenapa, Sayang?" Serak suara Langga mengalun merdu.

Sembari meringis, Raline menjawab, "Perut gue ... nyeri ...."

Kontan Langga ikut terduduk. Diperhatikannya muka Raline yang mulai tampak pucat. "Kita ke rumah sakit." Begitu bibirnya terkatup, ia gegas beranjak dari tempat tidur, beberapa helai pakaian yang berserakan di lantai, ia sambar sekenanya, kemudian dilempar ke keranjang cucian. Ia lantas masuk ke kamar mandi, hanya sebentar. Selanjutnya, Langga menuju *walk in closet* sambil menyeret kopernya dan ketika keluar, sudah mengenakan baju rapi. Tak lupa, ia juga mengambilkan *dress* serta pakaian dalam untuk sang istri.

"Pakai dulu bajunya." Langga membantu Raline berpakaian. Lalu setelah dirasa istrinya siap, ia sigap menggendong perempuan itu.

"Dul ... keluarkan mobil!" perintahnya pada si sopir yang tengah duduk santai di ruang tengah.

Langsung Dul tinggalkan roti bakar dan kopi panasnya. Ia segera memacu kakinya menuju garasi. Suami Indah itu bahkan tak sempat bertanya apa-apa.

Ketika kendaraan roda empat telah diparkirnya di halaman, Dul lekas membuka pintu penumpang.

"Suruh Indah ambilkan dompet dan HP saya di kamar," ucap Langga selagi membaringkan Raline di jok tengah. Ia sendiri kemudian ikut masuk. Pahanya digunakan untuk menopang kepala sang istri tercinta. "Tahan sebentar," katanya berusaha menenangkan. Kening Raline sudah dibanjiri keringat dingin.

"Mba Raline kenapa?" Indah dan Dul datang bersamaan. Namun tanya Indah tak menghasilkan jawaban.

Raline kenapa? Langga juga belum tahu pasti penyebab istrinya mendadak seperti ini. Apa semalam Raline memang sakit? Tapi menurut laporan dari Alvi, si biduanita baik-baik saja.

"Udah, cepet masuk!" Dul memperingatkan agar istrinya tak buang-buang waktu. Di saat kondisi genting begini, bisa-bisanya Indah malah melongo di depan pintu mobil.

Cukup cepat Dul mengendarai kuda besinya hingga tak lama berselang mereka sampai di rumah sakit. Raline yang selama perjalanan merintih kesakitan, langsung dimasukkan ke ruang IGD.

Langga menunggu di depan pintu IGD dengan kecemasan yang berada di level tertinggi. Baru tadi pagi ia merasa seperti terbang ke langit, sekarang akankah takdir membantingnya ke jurang?

Tidak bisakah ia mendapatkan kebahagiaan lebih lama? Kenapa harus ada kesedihan diantara momen-momen paling membahagiakan dalam hidupnya?

Enam puluh menit yang bagaikan satu tahun bagi Langga akhirnya terlewati. Seorang dokter perempuan, memanggilnya. Ia lantas dipersilakan untuk duduk di sebuah ruangan.

"Istri saya kenapa, Dok?" tanya Langga tak sabaran. Belum juga pantatnya menyentuh kursi.

Dokter muda itu tersenyum. "Ibu Raline kelelahan, Pak ... karena sepertinya habis melakukan aktivitas yang berat."

Jika tentang kelelahan, Langga tahu. Raline bekerja tak kenal waktu akhir-akhir ini. Tapi ... aktivitas yang berat? Apa bernyanyi masuk dalam kategori pekerjaan yang berat? Atau ... kegiatan ranjang mereka dari tadi pagi yang dimaksud aktivitas berat? Langga ingat, memang Raline bergerak terlalu liar bak orang kesetanan.

"Sehingga kehamilannya sedikit terganggu," tambah sang dokter berkerudung merah itu. "Pada trimester pertama, sebaiknya lebih banyak beristirahat di rumah. Aktivitas seksual juga kalau bisa dikurangi. Atau jika dalam keadaan seperti ini, harus dihilangkan sama sekali sampai kondisinya stabil dan janin sudah kuat."

"Hamil?" Langga terperangah lalu mengulang kata. Takut salah sangka. "Istri saya hamil?"

"Betul, kalau dihitung dari hari pertama menstruasi terakhir, usia kandungannya sudah tujuh minggu." Dokter ber-*name tag* Margaret itu menjelaskan. "Kondisi yang sekarang terjadi, bisa juga karena stress atau beban pikiran. Sebenarnya ada banyak faktor yang dapat menyebabkan ibu hamil mengalami pendarahan ringan."

Mungkinkah sikapnya yang memilih meninggalkan rumah menjadi beban untuk pikiran Raline? Langga sontak merasa bersalah. "Tapi bayi kami baik-baik saja, kan, Dok?"

"Ya. Kami sudah memberikan penguat kandungan. Ibu Raline juga sudah diperbolehkan pulang. Tapi untuk sementara waktu, beliau harus *bed rest*. Satu lagi pesan saya, ibu hamil biasanya akan lebih sensitive karena pengaruh perubahan sekresi hormon. Saya tadi sudah mendengarkan beberapa keluhan dari Bu Raline, jadi saya harap Bapak lebih bersabar lagi dalam menghadapi istri Bapak. Jangan sampai kondisi ini terulang sebab akibatnya bisa fatal."

Apakah kemarahan beberapa hari yang lalu juga berkaitan dengan hormon kehamilan? *Ah*, mestinya Langga tak ambil hati dan tetap menulikan diri. Kenapa ia malah terbawa suasana lalu berniat pergi.

"Baik, terima kasih, Dok ...." Langga pamit keluar dari ruang konsultasi.

Tak henti-hentinya Langga mengucap syukur dalam langkahnya menapaki lorong rumah sakit. Takdir ternyata begitu baik padanya. Bukan jurang yang ia dapatkan hari ini, melainkan dua anugerah terindah. Raline dan calon bayi mereka.

Sungguh ... sungguh ... kebahagiaan Langga tak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

"Kayak kagak mau kalah aja, Mba, sama peliharaan. Si Pinky hamil eh Mba juga ikutan."

Suara Indah menyapa saat Langga mulai memasuki ruangan luas bersekat tirai di mana istrinya berbaring setelah ia menyelesaikan urusan administrasi.

"Ko bisa ya hamilnya barengan?" Indah bertanya asal. "Apa bikinnya juga bareng, Mba?"

Lengkungan di sudut bibir Langga terbentuk kala sahutan dari Raline terlontar. "Iya, gayanya juga sama. *Cat style*." Ia lantas ikut duduk di brankar pasien. Pasalnya di ruangan itu tidak disediakan kursi tunggu. Keluarga pasien diperbolehkan masuk apabila hendak menjemput untuk dibawa pulang.

"Lah ... gaya baru, Mba? Yang gimana, sih? Contohin, dong! Saya tahunya cuman gaya anjing."

"Hush!" Satu tamparan kecil, Dul daratkan di lengan Indah. "Lu udah sering gua peringatin! Kagak sopan nanya-nanya begituan, Markonah!"

"Isshhh ...." Indah mencebik, kemudian beranjak keluar dari ruangan. Langkahnya di-*copy* oleh sang suami.

"Apa masih sakit?" tanya Langga selepas Indah dan Dul menjauh. Lengannya ia posisikan di atas kepala Raline dengan badan yang setengah berbaring.

Raline menggeleng seraya memasang senyum terbaiknya. Tak ayal paras cantik itu bagaikan magnet yang menarik bibir Langga agar mendekat. Langga berikan kecupan-kecupan sayang di setiap inci kulit wajah istrinya. "Saya bahagia sekali," ujarnya sebelum menggesekkan hidung ke pipi si selebritis ibu kota.

"Bahagia sekali," ulang Langga tak mampu menyembunyikan luapan kebahagiaannya.

"Sama." Raline menimpali sambil mengelus perutnya dari luar baju. Detik berikutnya ia menunduk, mau mengajak calon bayinya bicara. "Hai ... Erlangga junior ... baik-baik ye di dalem sana. Sabar ... delapan bulan lagi kita ketemu. Nanti kamu bisa liat, betapa cantiknya ibumu."

"Hahaha ...." Tawa renyah Langga tercipta. Untung saja ruangan untuk pasien gawat darurat tersebut sepi, jadi suaranya tak mengganggu penghuni lain. Ia lalu melompat turun dari brankar dan menyeret kursi roda yang tersedia di dekat pintu. "Kita pulang, ya ...." Selanjutnya, Langga dorong kursi yang membawa tubuh istrinya ke parkiran seusai berpamitan pada suster jaga.

"Pulang, Pak? Atau mampir ke mana dulu?" Dul bertanya ketika majikannya sudah menyamankan diri di jok tengah, sedangkan Indah duduk manis di kursi samping pengemudi.

Langga tak langsung menjawab pertanyaan Dul, melainkan mengajukan tanya juga pada sang istri. "Kamu ingin sesuatu?" Tangannya menyentuh perut Raline yang masih rata.

"Iya ... gue koq mendadak pengen sesuatu, kayaknya nyidam, deh."

"Apa?" Langga sangat antusias. Ini merupakan pengalaman pertamanya men-*service* ibu hamil.

"Pinjem HP!"

Meski kebingungan, Langga tetap menyerahkan ponselnya. Ia kemudian melihat Raline menekan sebuah kontak.

Opa Dji.

Berdering ....

Di dering yang ke lima, panggilan video dari Raline tersambung. Tampak di layar, wajah tua milik kakek Langga.

"Opa ...," sapa Raline riang.

"Cucu menantuku ... apa kabar?"

Setiadji membalas sama riangnya. Pria itu bahkan terkekeh pelan.

"Kurang baik, Opa ... aku abis periksa di rumah sakit."

Kamera ponsel, sekilas Raline hadapkan ke luar jendela, ke arah kendaraan yang berjejer rapi.

"Sakit apa? Sejak kapan? Kenapa baru mengabari?"

Raline tersenyum senang lantaran dilimpahi perhatian. "Nggak sakit, Opa ... tapi aku hamil. Sebentar lagi Opa punya cicit. Aku cuman numpang istirahat sebentar tadi di sini."

"Apa? Benarkah? Opa bahagia sekali mendengarnya."

Gambar tak lagi fokus pada wajah Setiadji. Sepertinya pria paruh baya itu sedang berjalan. Kemudian tak lama, suaranya terdengar lagi. *"Herman ... beli paket sembako yang banyak, bagikan ke orang-orang kurang mampu. Aku mau punya cicit, Herman! Aku sebentar lagi punya cicit!"*

Sama sekali Raline tak menyangka jika reaksi Setiadji akan seheboh ini.

"Raline ...." Setiadji kembali menaruh atensi pada sambungan video mereka.

"Ya, Opa ...."

"Biasanya wanita hamil ingin sesuatu. Apa sekarang ada yang sedang kamu inginkan?"

Pertanyaan ini yang Raline harapkan sedari tadi. Dengan mengusung semangat para pejuang kemerdekaan, ia menyahut, "Ada."

"Apa, bilang sama Opa ... kamu mau rumah, mobil, perhiasan, atau tas?"

Langga mengelus rambut sang istri pakai tangan kiri, tangan yang kanan masih setia membelai tempat janinnya tumbuh. Langga terkesima, Raline terlihat layaknya anak kecil. Matanya berkedip-kedip lucu.

"Aku pengen kantor cabang yang di Surabaya, Opa ...," jawab Raline tanpa keraguan sedikit pun.

Refleks Langga tercengang karena permintaan istrinya. Begitu pula yang tengah dilakukan oleh Dul dan Indah, mulut mereka menganga lebar.

Tak tanggung-tanggung, Raline meminta sebuah perusahaan untuk janin yang ukurannya bahkan belum sebesar satu ruas jari.

Benarkah itu kemauan si jabang bayi atau justru keinginan Raline sendiri?

"Boleh, kan, Opa ...?"

<u>TAMAT</u>

-13 Agus 22-

Akhirnya kisah gaje ini tamat, Bestie ... sedih sebenenya aku pisah sama Pak Langga. Tp mau gmn lg, emg udah waktunya pamit, wkwkwk

Nggak akan bosen aku bilang makasih bt temen2 semua yg udah rela luangin waktu & kuotanya buat baca cerita ini apalagi yg udah ikhlasin duitnya ilang di karyakarsa. Thank you, ya ....

Oh iya aku kasih tau lagi. Di karyakarsa udah ada epilog sama 7 ekstra part. Kalo belinya satuan harganya masing2 5 rebong, tapi kalo beli paketan cuman 30 rebong, hemat 10 rebong lumayan ye kan? hahahaha

Ini daftar pemenang voucher sesi terakhir.

1. AuntyMayang

2. raline44

3. salakpondomanis

4. hstyawty

5. KangHaluBTS

6. ryanadya

7. MuthiaEnti

8. Krmla55

9. Swandani9

10. AiReka4

11. AkulahSangMantan

12. Nayaraku

13. MeDimitrov

14. AnisWiji

Sebagian aku pilih krn namanya familiar, aktif komen di part2 sebelumnya. Sebagian lg krn komennya panjang. Aku tau gmn susahnya nyusun kalimat,

jd aku menghargai usahanya.

Buat yg ngerasa sering ninggalin komen sama vote terus ikutan GA sesi 3 tp nggak kepilih, **protes di sini.**

Nama2 di atas, Wa aku yah.

Oke, akhir kata, sampai jumpa di ceritaku selanjutnya. Aku tunggu kalian di kisah cintanya Samudera & Roseanna, **Terikat Masa Lalu.**

23:01
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Mandala menambahkan Kang Selingkuh Part 2
Si Anaconda
Weh siapa tuh 10:17 pm
Kang Kredit
10:17 pm
Gunung Tengil
Anak baru? 10:18 pm
Gunung Tengil
Anak baru?
Yoi 10:18 pm
Kenalin, ini @Kang Selingkuh Part 2, adik seperguruannya pak wira
10:19 pm
10:19 pm
Kang Kredit
Wah bakalan dibully emak2 10:19 pm
Gunung Tengil
Kita tonton aja sambil ngopi2
Type a message

23:01
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Si Sumbu Pendek
Pgn liat dia disumpah serapahin
10:21 pm
Si Sumbu Pendek
🤣🤣🤣 10:21 pm
Kang Selingkuh Part 2
Malem semuanya....
Kenalin gue pendatang baru, Samudera.
10:23 pm
Kang selingkuh
Tolong jangan ikuti jejak saya. Kamu akan menyesal
10:24 pm
Si Anaconda 🐍
Weh kakak seperguruan memberi petuah, hahaha 🤣🤣🤣
10:24 pm
Kang selingkuh
Karena sungguh azab readers amat pedih
10:25 pm
Hahahaha 😂😂😂😂 10:25 pm
Kang Kredit
🙈🙈🙈🙈 10:26 pm
Type a message

23:02
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Si Sumbu Pendek
Wkwkwk 10:26 pm
Gunung Tengil
🤣🤣🤣🤣🤣 10:26 pm
Kang Selingkuh Part 2
Jangan pada nakutin dong. Gue belum mulai udah deg2an nih
10:28 pm
Gunung Tengil
Siapa yg nakutin? Itu kenyataan
10:28 pm
Lelaki Tersabar
Satu2 org di grup ini yg nggak pernah dibully sm readers cm danu
10:28 pm
Si Sok Polos
Karena sy org baik, nggak pernah nyakitin perempuan 10:29 pm
Gunung Tengil
Si Sok Polos
Karena sy org baik, nggak pernah nyakitin perempuan
Type a message

23:02
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Gunung Tengil
Si Sok Polos
Karena sy org baik, nggak pernah nyakitin perempuan
10:30 pm
Gunung Tengil
Najis
10:30 pm
Kang Kredit
Lelaki Tersabar
Satu2 org di grup ini yg nggak pernah dibully sm readers cm danu
Gue jg blm pernah bang!
10:30 pm
Kang Kredit
Gue jg blm pernah bang!
Yailah org ceritamu ditarik dr peredaran, hahaha
10:31 pm
Kang Kredit
You
Yailah org ceritamu ditarik dr peredaran, hahaha
Iya sih, sedih gue direvisi mulu
10:32 pm
Type a message

Kang Kredit
Eh pak langga tumben muncul
8:01 am
Gue khilaf masukin dia lg ke grup.
8:03 am
Pgn gue tendang lagi deh
8:04 am

Males gue. Dia lg disayang bgt sama pembaca
10:34 pm
Gue aja nggk pernah dibelain sampe segitunya
10:34 pm
Sok baik dia
10:35 pm
Si Anaconda 🐍
😂
10:35 pm
Gunung Tengil
Emg malesin kl ada org yg sok baik, apalagi sok polos
10:35 pm
Si Sok Polos
Semeru, km nyindir saya?
10:35 pm
Gunung Tengil
Iya! Mau apa lo?
10:36 pm
Type a message

23:03
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Gunung Tengil
Kesel bgt gue. Ngapain sih lo ngeliatin bini gue mulu? 10:36 pm
Si Sok Polos
Ya terserah mata sy lah mau liat siapa 10:37 pm
Gunung Tengil
Heh! Sadar diri dong. Cewek yg lo suka itu udah jd bini gue. Msh aja lo curi2 kesempatan 10:38 pm
Udah2. Kenapa jd berantem di sini lo berdua 10:38 pm
Kl laki berantem di lapangan 10:38 pm
Selesaikan secara jantan 10:39 pm
Jgn kayak betina 10:39 pm
Beraninya cm lwt chat 10:39 pm
Si Sok Polos
Semeru yg mulai 10:39 pm
Type a message

23:03
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Gunung Tengil
Lo duluan sialan! 10:40 pm
Kang selingkuh
Danu! semeru! Kl nggak diem sy pecat kalian 10:40 pm
Kang Selingkuh Part 2
Jgn pd berantem dong. Kan gue mau nanya2 pengalaman kalian 10:41 pm
Si Anaconda 🐍
Wkwkwk bos besar marah 10:41 pm
Si Anaconda 🐍
Kang Selingkuh Part 2
Jgn pd berantem dong. Kan gue mau nanya2 pengalaman kalian
Nanya apaan? 10:42 pm
Kang Selingkuh Part 2
Kalian pada dikatain apa aja sm readers? 10:43 pm
Si Anaconda 🐍
Gue disumpahin impoten 10:45 pm
Type a message

23:04
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Kang Kredit
Si Anaconda 🐍
Gue disumpahin impoten
Hahahahaha 10:45 pm
Kang selingkuh
Sy kenyang sm makian sekebun binatang 10:45 pm
Gue dibilang maruk sama dikutuk jd malin kundang krn durhaka sm nyokap 10:47 pm
Si Sumbu Pendek
Gue didoain ketabrak truk tronton 10:48 pm
Kang Kredit
Si Sumbu Pendek
Gue didoain ketabrak truk tronton
Ko masih idup lo bang 🤣 10:48 pm
Gunung Tengil
Gue dikatain bakalan digulung wedus gembel gunung semeru 10:49 pm
Kang Selingkuh Part 2
Type a message

23:04
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Kang Selingkuh Part 2
ko gue jd takut 10:50 pm
Saran gue lo resign aja sebelum terlambat 10:50 pm
Gunung Tengil
Bener 10:51 pm
Si Anaconda
Setuju 10:51 pm
Kang selingkuh
Jangan.
Nanti km nggak tau sensasinya habis dihujat terus disayang2 10:51 pm
Itu mah elo pak. Gue nggak disayang tuh 10:52 pm
Kang selingkuh
Ya salah kamu sendiri nggak bisa ngambil hati readers 10:52 pm
Kang selingkuh
Pura2 menderitalah biar mereka luluh 10:53 pm
Type a message

23:04
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Kang Selingkuh Part 2
Kang selingkuh
Pura2 menderitalah biar mereka luluh
Oh itu kuncinya? 10:53 pm
Kang selingkuh
Y 10:53 pm
Kang Selingkuh Part 2
Ok. Noted! 10:54 pm
Kang selingkuh
Selamat berjuang memenangkan hati semua pembaca 💪 10:54 pm
Kang Selingkuh Part 2
Kang selingkuh
Selamat berjuang memenangkan hati semua pembaca 💪
👍 10:54 pm
Ciee sesama tukang selingkuh saling support 10:55 pm
Kang selingkuh
Ck! Sy sudah tobat 10:55 pm
Type a message

23:05
Korban Hujatan...
Tap here for group info.
Kang selingkuh
Ck! Sy sudah tobat 10:55 pm
Si Sok Polos
Kang selingkuh
Ck! Sy sudah tobat
Pak, selir telpon sy nih minta jatah bulanan. 10:56 pm
Si Sumbu Pendek
Si Sok Polos
Pak, selir telpon sy nih minta jatah bulanan.
Wkwkwk jatah lahir apa batin? 🤣
10:57 pm
Oh ternyata mainnya begitu
10:58 pm
Gunung Tengil
Perlu dilaporkan ke kanjeng ibu nih
10:58 pm
Kang selingkuh
DANU! MULAI BESOK KM NGGAK PERLU LG BERANGKAT KE KANTOR!
10:59 pm
Type a message

It's a love story

ILUSI

It's a love story

ILUSI

EPILOG

“Gue nggak mau terus-terusan hidup dalam kebohongan. Gue tau gimana sakitnya dibohongi, sekarang gue sadar ... nggak seharusnya gue ngelakuin itu ke orang lain.”

Dua kalimat yang disampaikan Raline di pagi buta pada Langga, berselang seminggu setelah mengetahui adanya janin yang tumbuh dalam rahimnya, kini membawa pasangan lama rasa baru itu duduk di ruang tengah kediaman Setiadji.

Langga tampak gusar, sementara sang istri malah santai serasa di pantai. “Kamu yakin?” tanyanya sembari mulai menggenggam tangan Raline.

“Yups.” Raline lepaskan genggaman

Langga, lalu menaruh toples berisi keripik kentang yang tadinya di pangkuan, ke atas meja, lanjut mengambil toples lainnya. “Elah, ini kacang asinnya kebangetan.” Ia kembalikan tempat si kacang mede ke asalnya. “Yang bikin pasti kebelet kawin.”

Geleng-geleng kepala, hal itu yang tengah dilakukan oleh Langga. Kenapa Raline seolah tak menganggap pengakuan dosa yang hendak mereka lontarkan, bukanlah sesuatu yang serius? Ia saja gugup setengah mati. “Kamu beneran yakin?” ulang Langga memastikan. Pasalnya, Langga kenal betul karakter Brahma dan Setiadji yang sangat keras. Ia takut dua laki-laki yang setipe itu marah besar yang akan berakibat buruk pada kesehatan si ibu hamil. Kalau marah pada dirinya, Langga justru tak apa.

Tidak seperti tadi yang menanggapi Langga setengah-setengah, sekarang Raline betul-betul fokus. Dimiringkannya badan menghadap suaminya. Tak mau Langga terlalu mencemaskan sesuatu yang ia yakini dapat diatasi. “Lo tau, nggak, dulu pas masih kecil, kakek gue pernah ngasih tau kalo mulut gue udah dipasangin susuk pemikat?”

Sekilas, Langga mengerjap. Ini arah pembicaraannya ke mana? Kenapa sepertinya melenceng jauh dari pembahasan sebelumnya?

“Kakek kan dalang, nenek gue sinden, mereka deket sama yang mistis-mistis. Jadi, ya... hal-hal kayak gitu udah biasa.”

Semakin aneh bahan obrolannya, menurut Langga.

“Awalnya gue percaya, soalnya tiap kali gue senyum, itu cowok-cowok pada ngintilin gue kek anak kucing. Siapa pun yang gue pengen, bisa gue dapetin. Tapi.. pas dewasa, keyakinan gue mulai goyah. Gue rasa kakek gue pas ngomong gitu cuman becanda.” Tatapan Raline jatuh jauh ke depan melewati wajah Langga, seperti sedang menerobos masuk ke dimensi masa lalu. “Karena ada cowok yang namanya Erlangga, meski setelah sekian ratus purnama, tetep nggak bisa gue jampi-jampi biar jatuh cinta,” tambahnya sambil menarik sorot mata kembali ke wajah suaminya.

“Nah, kalo sekarang... gue balik yakin lagi kalo gue beneran punya pemikat.” Ia lantas mengangkat pantat terus menduduki pangkuan Langga. Kedua tangannya

mengalung di leher pria itu. “Buktinya ... gue bisa bikin lo and sepupu sinting lo itu tergila-gila sama gue.”

Kepala Raline kian maju, menyebabkan punggung Langga mundur hingga menempel pada sandaran sofa. “Jadi ... lo nggak usah khawatir. Gue punya ajian kembang goyang yang nggak bakalan gagal dalam menakhlukkan hati laki-laki,” bisik Raline persis di depan bibir suaminya.

Seingat Langga, kembang goyang bukannya salah satu jenis kue kering? Yang terbuat dari tepung beras dan bertekstur renyah ketika digigit? Langga menyuarakan tanya itu pada dirinya sendiri dalam hati. Ia tak mau mengoreksi karena akhir-akhir ini sang istri sensitive sekali. Bayangkan, Raline dalam keadaan normal saja, sudah sangat

sensitive apalagi kondisinya yang sekarang dipengaruhi hormon kehamilan.

Coba tebak, kira-kira berapa kali Langga harus mengisi setok kesabarannya setiap hari? Ya! Ratusan.

Langga tersenyum melihat tingkat kepercayaan diri yang sungguh tinggi dalam pancaran bola mata Raline. Mungkin benar, tak semestinya ia khawatir berlebihan. Sang kakek yang dikenal berdarah dingin serta sulit dekat dengan orang lain saja, mampu Raline cairkan di pertemuan pertama mereka.

“Ya... saya nggak bisa memungkiri hal itu.” Langga langsung menyambar bibir glossy milik istrinya seusai tanggapan pertama diucapkannya, mengecupnya sesaat. “Saya akui saya juga salah satu

korban dari ajian kembang goyang kamu," katanya di jeda ciuman yang tak lama segera disambungnya kembali.

"Udah nggak khawatir lagi, kan?" Wajah mereka cuma terpisah sejauh dua ruas jari. Tangan Raline sedang mencubit-cubit pelan hidung suaminya.

Langga bergumam kemudian mengaduh saat indra penciumannya ditarik kuat.

"Gemes deh gue sama hidung lo," kata Raline sambil menelisik salah satu anggota tubuh suaminya itu. "Pas hamil pasti Mama sering nonton pinokio. Atau Tuhan udah tau kalo lo gedenya bakalan jadi pembohong dan pendusta, makanya hidung lo dikasih panjang."

Raline memekik kaget lalu terbahak setelahnya. Kepalanya kemudian meronta dalam kungkungan dua telapak besar Langga ketika gigitan di pipi berubah wujud menjadi kecupan-kecupan nakal di seluruh permukaan wajahnya. “Udah, ih ... geli.”

Dan terjadi lagi... sepasang suami istri itu akan lupa daratan jika sudah menyangkut tentang nikmatnya bercengkerama berdua. Langga dan Raline tak sadar bila tingkah mesra setengah mesum mereka sedang disaksikan oleh si empunya rumah.

“Ah, kalian mengingatkan Opa pada masa-masa Opa baru menikahi Oma.” Setiadji berjalan lambat dengan bantuan tongkat di tangan kanan. Suaranya yang menggema, sanggup memisahkan dua anak manusia yang tadinya saling melekat

layaknya perangko dan amplop.

“Opa Dji....” Raline berdiri, merentangkan dua tangan, lanjut melangkah maju untuk menyambut Setiadji yang baru bangun dari tidur siang. Keterkejutan yang dibungkus rasa malu lantaran terpergok sedang bermesraan, ditenggelamkannya agar tak terlihat. “Aku kangen banget sama Opa.” Lekas, ia memeluk kakek Langga sekejap.

Setiadji terkekeh. Pria tua itu segera menaruh pantatnya di sofa. Tak kuat ia berdiri lama-lama. Raline memilih duduk di sebelahnya.

“Tumben kalian datang tanpa diundang,” ujar Setiadji sebelum melepaskan kekehannya lagi. “Mau menagih janji Opa?” Ia menoleh pada si cucu menantu. “Mungkin

kamu belum tahu kalau Opa tidak pernah ingkar janji.”

Bukan perihal itu sebenaranya yang menjadi tujuan Raline pulang ke Surabaya lalu langsung menemui Setiadji, namun mengetahui bahwa janji sang kakek yang akan memberikan cabang perusahaan yang saat ini dipimpin Elgan, memunculkan kegembiraan tersendiri.

Sepertinya niat untuk memberikan sedikit pelajaran untuk Widya beserta keluarganya, akan dapat terealisasi. Raline ingin mereka sadar bahwa orang yang menabur benih mengkudu, tidak akan mungkin bisa memanen tebu. Mereka hendak mengambil jabatan Langga, bukan? Maka Raline membalas dengan hal serupa.

“Aku tau... kalo Opa Dji adalah orang yang paling dapat dipercaya.” Raline lantas menyentuh permukaan perutnya. “Denger itu, Erlangga junior? Kamu bakalan dapet perusahaan begitu lahir. Sungguh beruntung kamu jadi cicitnya Opa Dji ...” puji Raline yang disambut dengan tawa orang di sekitarnya. Bukan cuma Setiadji dan Langga, tapi mertuanya yang baru memasuki ruangan itu pun ikut tergelak.

Kehamilan Raline benar-benar membawa aura positif. Rumah mewah yang biasanya lebih sepi dari pemakaman, kini tampak semarak.

Langga senang menyaksikan keluarga terdekatnya larut dalam canda tawa yang Raline buat, walaupun tak dapat dipungkiri terselip kekhawatiran pada apa yang akan

istrinya sampaikan sebagai tujuan utama kepulangan mereka.

“Opa... Papa... Mami ....” Raline memanggil satu per satu sembari menoleh ke kanan ke kiri setelah obrolan pembuka dirasanya cukup. Ia meremas tangannya sejenak saat mengumpulkan keberanian. “Aku ... ada yang mau aku akui. Aku harap Opa, Papa, dan Mami nantinya dapat memaklumi.”

Atmosfir di ruangan megah itu berubah tegang. Raline yang duduk di samping Setiadji memutuskan untuk kembali ke sisi suami. Agaknya ia takut kalau kepalanya terkena sabetan tongkat saking si kakek marah padanya.

“Ada apa?” Brata menimpali serius,

sementara Setiadji memasang raut datar. Sedangkan Mutia terlihat santai-santai saja. Langga sudah menceritakan tentang rencana pengakuan dosa malam ini pada ibu sambungnya itu.

“Sebenarnya....” Raline membasahi mulutnya yang mendadak terasa kering kerontang. “Selama ini—”

“Pernikahan kami tidak baik-baik saja.” Langga memotong ucapan sang istri kemudian melanjutkannya. Dirinya merasa harusnya ia yang bertanggung jawab untuk memberi penjelasan.

“Pernah ada sidang pembatalan pernikahan, maksud kalian?” Setiadji membuat pertanyaan yang sangat mengejutkan bagi Raline dan Langga. “Hidup

terpisah selama di Jakarta dan Raline juga berhubungan dengan pria lain?”

“O.. pa....” Raline tergagap sekaligus terbelalak. “Tau?” Ia sekilas melirik ke arah Langga yang ternyata juga sedang menelengkan kepalanya.

“Tentu saja! Apa kalian pikir Opa sebodoh itu sampai tidak tau tentang kehidupan rumah tangga cucu Opa sendiri?”

Raline menunduk, mencari siasat lain. Ini jelas di luar dugaan. Rencana yang telah disusun rapi di otak, buyar sudah.

“Opa diam dan pura-pura tidak tahu.” Setiadji menambahkan. “Sebab Opa ingin kalian sendiri yang mengakui. Dan sekarang kalian datang untuk itu.” Sorot mata sang kakek, terarah sepenuhnya pada Raline.

“Nyalimu sungguh besar, Raline.”

Tanpa disangka-sangka, Setiadji malah tertawa di detik berikutnya. Mendengar itu, Raline segera mengangkat wajahnya. “Opa nggak ... marah?” tanyanya takut-takut.

“Kenapa harus marah?” Si pemilik rumah balik bertanya. “Opa tahu perjalanan hubungan kalian. Cucu Opa kan yang bandel?” Setiadji beralih memandang Langga yang mukanya menunjukkan kelegaan. “Pasti berat kehilangan ayah di saat kenyataan pahit tentang suami kamu, harus kamu telan bulat-bulat.”

Setiadji punya banyak uang dan pastinya kekuasaan. Tidak sulit untuknya mendapatkan informasi tentang calon istri dari cucu yang digadang-gadang akan

menggantikan posisinya sebagai pemimpin perusahaan. Segala sesuatu mengenai Raline telah dikhatamkannya jauh-jauh hari sebelum pernikahan. Lalu saat kabar buruk menyapa telinganya, ia memutuskan untuk memantau diam-diam.

Menurutnya, Raline memang tak halus, polos, atau lugu, tapi hati perempuan itu sebetulnya sangat tulus. Raline juga teramat tangguh, tak gampang tumbang, serta memiliki jiwa petarung.

Sosok seperti itu yang Setiadji rasa cocok untuk melengkapi Langga yang cenderung terlalu baik pada semua orang, tak enakan, jadi sering dimanfaatkan.

Raline beranjak lalu menghambur memeluk Setiadji. “Opa memang yang

terbaik! Kalo aja Opa Dji masih muda, aku pasti udah jatuh cinta sama Opa .... sayangnya takdir terlambat mempertemukan kita."

Setiadji terkekeh lagi selagi tangannya menepuk nepuk punggung Raline. Baru berapa menit, berkumpul dengan si biduanita, ia sudah berkali-kali tertawa.

Raline kemudian kembali duduk. Pandangannya beralih ke ayah mertua yang belum berkomentar apa-apa.

Tahu jika diperhatikan, Brahma berujar, "Papa juga sudah tau."

Kali ini Raline tak terlalu terkejut, sepertinya sesuatu yang dianggapnya rahasia itu, sudah menjadi rahasia umum. Tahu begini, ia tak perlu repot-repot

memikirkan cara dan memilah kalimat yang tepat untuk menjelaskannya.

“Papa pernah nggak sengaja baca chat Langga di HP Mami. Dan... ya, papa cari tau semuanya.”

“Papa juga nggak marah?” Raline mengembangkan senyumnya ragu-ragu.

Brahma menyahut santai, “Apa papa keliatan marah?”

Akhirnya, senyum Raline terkembang sempurna. Sesempurna hidupnya sekarang.

Bulan lalu, Brahma memang sempat kesal lantaran putra satu-satunya lebih memilih mempertahankan rumah tangga yang rusak daripada jabatan paling penting di perusahaan. Namun begitu tahu sang

menantu berhasil mengatasi masalah itu dengan sangat mudah, ia malah cukup kagum dibuatnya. Manuver berbahaya yang dilakukan oleh Brata langsung dipatahkan hanya dengan beberapa lagu dari Elvie Sukaesih yang sukses merebut perhatian Setiadji. Dan satu kali perintah dari si pemegang tahta tertinggi untuk tidak lagi mempermasalahkan hubungan pernikahan Langga, mampu menutup mulut Brata juga Widya selamanya.

"Kamu nggak mau meluk papa juga?"

Melirik ke samping Brahma, Raline meminta persetujuan Mutia. "Boleh, Mi? Aku takut Mami cemburu."

Mutia tak urung tertawa. "Boleh, dong!"

Raline lalu berdiri di tengah-tengah

mertuanya. Lanjut ia merentangkan kedua tangan, kemudian memeluk Brahma dan Mutia bersamaan. “Terima kasih udah mau nerima aku yang sempurna ini jadi menantu. Aku janji akan membuat putra kalian bahagia.”

Tawa kembali membahana dari bibir semua orang, tak terkecuali Raline. Hingga ketika ia menempatkan diri di sofa dekat suaminya, ada rasa tak nyaman yang ia rasakan di bagian perut. Sambil meringis, Raline mengelus tempat bermukimnya janin Langga, dari luar blouse.

“Kenapa?” Sang suami siaga segera memasang tampang waspada. Hal itu menarik perhatian tiga orang lainnya. Mereka lekas berkerumun di depan Raline.

“Apa perutnya sakit, Sayang?” tanya Mutia lalu berjongkok di hadapan menantunya.

Raline menggeleng lemah.

“Terus kenapa?” Setiadji takut pendarahan ringan yang membuat Raline harus dibawa ke rumah sakit, terulang lagi.

Setelah meringis malu sembari memperlihatkan deretan giginya yang rapi, Raline menyahut, “Laper, Opa....”

***

“Selamat malam semua ...,” sapa Langga ramah kepada para tamu undangan selepas Setiadji mempersilakan.

Malam ini, secara khusus, si pendiri perusahaan bernama Setia Grup itu,

mengadakan pesta dadakan. Acara yang ditujukan untuk mengumumkan ke dunia luar bahwa posisinya telah resmi diserahkan pada Langga, digelar di sebuah ballroom hotel. Sejatinya, jabatan itu milik si sulung, Brahma. Namun dikarenakan kondisi kesehatannya yang sering terganggu, Brahma menyerahkan estafet kepemimpinan pada putra tunggalnya.

Tamu yang datang bukan hanya kolega atau partner bisnis saja, tetapi juga para pemimpin kantor cabang yang dibangun di beberapa kota besar di Indonesia.

“Mungkin sebagaian besar hadirin sekalian sudah mengenal saya.” Langga yang mengenakan setelan jas dilengkapi dasi kupu-kupu itu, berdiri di bagian paling depan ruangan. “Tapi izinkan saya tetap

memperkenalkan diri. Nama saya Erlangga Brahma Setiadji." Ia menarik satu senyum manis di sela-sela sesi perkenalannya. "Papa saya adalah Brahma Setiadji, anak pertama dari Opa Setiadji."

"Saya senang sekaligus sedikit khawatir ketika tiga tahun yang lalu, Opa meminta saya untuk menggantikan posisi beliau di kantor pusat. Saya ang masih belajar, tentu saja belum bisa dilepas sepenuhnya. Jadi Opa terkadang harus bolak-balik Jakarta-Surabaya jika saya tidak dapat mengambil keputusan besar." Langga memusatkan indra penglihatannya pada sang kakek yang duduk di baris paling depan. "Maafkan saya, Opa ...," ujarnya kemudian.

Setiadji hanya menyunggingkan senyum seraya mengangguk-angguk.

“Untuk sekarang... Opa sudah memutuskan rehat dari dunia bisnis. Jadi saya mungkin nantinya akan membutuhkan bantuan Papa, Om Brata, serta rekan rekan pegawai semua. Mari kita bangun Setia Grup bersama-sama supaya lebih berkembang lagi. Harapan saya Setia Grup bisa merambah ke dunia internasional.”

Kata-kata Langga dihadiahi tepuk tangan dari seluruh orang yang ada dalam ballroom tersebut.

“Sebelum saya mengakhiri sambutan ini, saya ingin memperkenalkan seseorang kepada para tamu undangan yang saya hormati.”

Raline yang kini menjadi fokus tatapan Langga. Sembari memperlihatkan lesung

pipinya, pria itu lantas menyambung kalimatnya. “Istri saya....” Tangan Langga menunjuk ke arah sang istri yang duduk di tengah-tengah antara Setiadji dan Mutia. “Saraline Ibrahim.”

Lantaran namanya disebut, Raline lalu berdiri, memutar tubuhnya secara perlahan menghadap ke belakang kemudian membungkuk dan diakhiri dengan sedikit lambaian tangan.

“Memang banyak yang tidak mengetahui tentang pernikahan kami,” lanjut Langga. Ia tak mau membahas kapan tepatnya hari sakral tersebut terjadi, sebab itu pasti akan menimbulkan kasak kusuk yang dihindarinya. Pasalnya, Raline yang dikenal public sebagai Sara, merupakan seorang penyanyi yang belum berkeluarga.

Jadi biarlah orang mengira mereka menikah belum lama ini.

Kakinya lantas bergerak maju menghampiri meja di mana istrinya berdiri. “Bukan bermaksud untuk menyembunyikan, hanya saja kami rasa belum saatnya.”

Langga mengulurkan tangan kiri, yang segera diraih Raline. Perempuan itu kemudian berjalan memutari meja lalu menemani Langga menyelesaikan kata kata sambutannya.

“Dan di malam yang berbahagia ini ....” Langga persembahkan tatapan penuh cintanya untuk sang istri, sebelum kembali melihat ke depan, ke arah meja-meja yang ditempati ratusan manusia. “Kami ingin mengumumkan bahwa beberapa bulan ke

depan, keluarga Setiadji akan kedatangan anggota baru.” Ia menempelkan telapak tangannya ke perut Raline terus mengusapnya. “Mohon doa dari hadirin sekalian agar kehamilan istri saya dan persalinannya nanti berjalan lancar.”

Gemuruh tepuk tangan menjadi pertanda bahwa sambutan Langga telah berakhir. Acara dilanjutkan dengan sesi makan malam yang dihibur bergantian oleh lima orang penyanyi lawas yang didatangkan dari ibu kota. Dari lima penyanyi tersebut, ada biduanita dangdut yang sangat diidolakan Setiadji, yaitu Elvie Sukaesih.

Setiadji sangat antusias ketika menyaksikan idolanya bernyanyi. Apalagi saat Elvie berduet dengan Raline. Pria tua itu tak henti-hentinya tersenyum gembira.

Pesta malam itu berlangsung sangat meriah. Selain para penyanyi professional, Setiadji juga meminta beberapa karyawannya untuk menyumbang suara. Jadilah suasana dalam ballroom itu benar-benar hidup. Hingga nyaris jam sebelas malam, belum ada yang meninggalkan acara, kecuali Raline yang digandeng paksa oleh suaminya.

Ternyata Langga membawa Raline ke rooftop. Ia ingin menunjukkan sesuatu.

“Ngapain sih ke sini?” Raline mengedarkan pandangan matanya ke segala penjuru, sepi, tidak ada orang lain di sana.

Langga melepas tautan tangan mereka lantas memeluk sang istri dari belakang. “Liat ke atas,” katanya sambil menunjuk

langit yang gelap.

Tidak berapa lama setelah Raline menuruti perintah suaminya, ia dibuat terperangah. Di atas sana, tak terlalu jauh darinya, ada puluhan drone bercahaya datang dari arah barat kemudian membentuk formasi menjadi huruf I, L, dan U.

Raline menatapnya takjub. “Bagus banget....”

Bersyukur sekali kejutan kali ini tak berakhir seperti sebelumnya. Langga lalu menaruh dagunya di pundak si artis cantik. “I love you, Saraline Ibrahim ...,” lirihnya persis di depan daun telinga perempuan yang tengah terpana itu. “Mulai saat ini, saya akan mengatakannya setiap waktu, setiap saat, kapan pun, dan di mana pun.”

“I love you...” ulang Langga, “saya sangat mencintai kamu....”

Raline tak menjawabnya sampai pertunjukan drone berakhir dan benda yang dapat terbang itu menghilang di pekatnya malam. Selepas di hadapannya tersisa gelap dan kelap-kelip lampu gedung nun jauh di seberang, ia baru mulai bicara. “Itu drone beli atau sewa?”

Kening Langga mengkerut. Pelukannya dilepas paksa sang istri. Keduanya kemudian saling menatap.

“Mahal kan pasti?” Bukan ungkapan cinta Langga yang Raline tanggapi melainkan besarnya anggaran yang Langga buang. “Issshh....” Ibu hamil itu mencebik sesaat. “Sayang tau uangnya, mending buat

persiapan lahiran."

Langga mendesah. Gagal lagi?

"Tapi ... gue hargain usaha lo ...." Raline tersenyum manis lanjut berjinjit untuk mencium kening Langga yang akhirnya turun ke bibir. "Makasih, ya...."

Bola mata Langga berbinar seketika. Seraya menarik pinggang Raline supaya menempel padanya, ia mengulangi kalimat tadi. "I love you...." Berharap sang istri akan membalasnya.

Tapi jawaban Raline sungguh mengecewakan.

"Iya, gue udah tau dari kemaren-kemaren kalo lo cinta sama gue."

"Balas dendam, hm?" Langga merasa

Raline tengah membalas perbuatannya dulu, yang tak pernah mau mengatakan tiga kata itu.

Raline menaik-turunkan satu alisnya. “Gimana rasanya ketika ungkapan cinta kita nggak berbalas?”

“Kecewa... sakit juga,” sahut Langga lemah.

“Anda benar! Itu yang dulu saya rasakan, Bapak Erlangga.” Raline memukul-mukul dadanya sendiri. “Saakiiiit...,” sambungnya hiperbola.

“Maaf....”

Melihat Langga yang berubah murung, Raline tak tega. Ia tak mau jadi sejahat Erlangga yang dulu. “I love you too...,”

Akhirnya ia mengungkapkan perasaannya sebelum memulai ciuman panjang.

Tangan Raline kemudian menyelinap masuk ke kemeja Langga melalui celah antar kancing selepas bibir keduanya berjarak. Namun belum juga berhasil membelai, cekalan dari suaminya menghadang.

“Jangan mulai.” Langga tahu, Raline hanya berniat menggoda. Seperti malam-malam sebelumnya, perempuan bersuara emas itu akan kabur saat Langga sudah mulai terpancing. Atau apabila Raline tak dapat melarikan diri, satu kalimat yang membuat dirinya tak berkutik, dilontarkan.

’Inget kata dokter, rahim gue belum siap menerima guncangan.’

Peringatan dari Langga, Raline acuhkan. Karena tangan kanan dicekal, ia memakai tangan kiri untuk memberikan usapan sensual pada paha.

"Jangan, Sayang...."

Peringatan kedua, juga bernasib sama. Sekarang Raline bahkan menggesekkan ujung hidungnya ke leher bawah sang suami. Hiburan tersendiri melihat Langga yang sudah terbakar gairah tapi tak bisa berbuat apa-apa.

"Oke, kalau kamu memang udah nggak tahan."

Langga melancarkan serangan balik yang membuat Raline gelagapan.

"Stop!" Telapak tangan Raline

mendorong mulut beserta wajah Langga dari tulang selangkanya. “Inget kata dok—”

“Kamu pernah dengar kalau ada banyak pintu masuk ke surga?” potong Langga cepat setelah menyingkirkan telapak tangan si biduanita.

Raline mengangguk walau bingung. Jangan salah, meski dari kecil Raline sudah terkenal nakal, tapi ia tetap pergi mengaji. Karena kalau tidak, Anita akan memukulnya pakai gagang sapu.”Jadi ... kalau lewat pintu bawah nggak boleh, bisa lewat pintu atas.”

Firasat buruk menyerbu pikiran Raline, apalagi ketika Langga mengusap bibir bawahnya. “Maksud lo.... apa?” tanyanya waspada. Ia bahkan mundur teratur.

Kini giliran Langga yang menaik-

turunkan alisnya sambil maju mengikuti pergerakan Raline. Ia yakin istrinya itu sudah paham apa maunya.

“Dicoba, yuk ...? Nggak sakit kok.”

Exstra Part 1

Kali Pertama

Erlangga Brahma Setiadji merupakan seorang introvert. Selain dari dalam dirinya sendiri yang memang lebih suka menyendiri, lingkungannya juga berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan kepribadiannya itu.

Langga kecil dijaga dan dididik sepenuhnya oleh Zahira, sang ibu kandung. Zahira tak mau mempekerjakan seorang pengasuh. Jadi selama dua puluh empat jam, Langga ada dalam pengawasannya.

Dikarenakan Zahira tak suka bepergian dan lebih nyaman menghabiskan waktu di rumah, maka sejak dini, Langga memang tak terlalu mengerti dunia luar. Semua jenis

permainan dan kebutuhannya tersedia dalam hunian mewah orang tuanya. Tidak seperti anak-anak lain yang sering diajak jalan-jalan ke mall atau sekedar bermain ayunan di taman, Langga nyaris tak pernah merasakannya.

Zahira yang berperilaku tertutup dan Brahma yang selalu tak punya waktu luang untuk keluarga, seolah memasung kaki-kaki kecil Erlangga muda.

Bahasa Indonesia ibunya yang belum terlalu lancar dan pasti menggunakan kata baku, juga akhirnya mempengaruhi cara bicara Langga.

Maka dari itu semua, ketika pertama kali dikenalkan dengan Raline yang pembawaannya tak bisa tenang oleh Eva,

Langga sama sekali tak tertarik. Selama ini, ia selalu jatuh cinta pada perempuan yang setipe dengannya. Merasa bahwa ia tidak akan perlu repot repot menyamakan frekuensi. Apalagi hobi Raline yang senang membuka mulut lebar-lebar untuk membicarakan apa saja bahkan sesuatu yang tak penting sekalipun, menurutnya justru ... menyebalkan.

Langga benci berisik.

Namun, saat satu permintaan konyol dari Eva memaksanya mendekati Raline, Langga mulai menemukan sesuatu yang baru... lucu. Perempuan yang jago dalam bidang tarik suara itu kadang mampu membuatnya tertawa hanya karena hal-hal kecil. Dan entah kenapa ia suka setiap kali Raline bisa membebaskan tawanya yang

selama ini lebih sering terkurung dalam jiwanya yang kaku.

Lalu ... dalam hari yang berganti minggu, bulan, kemudian tahun, Langga tak mengerti mengapa ia belum juga mau melepaskan Raline meski cinta belum juga muncul di dada. Hingga Langga tiba di masa di mana ia memutuskan untuk menikahi. Tanpa Langga duga-duga, keputusan itu seakan menjadi kekuatan magis yang sanggup merubah semuanya. Ada banyak kejadian yang pada akhirnya dapat membuka mata hatinya lebar-lebar.

Enam minggu sejak keputusan itu.

[Mas, jangan lupa besok udah janji mau anterin aku!]

[Jam 8.]

[Jangan sampe telat!]

Pesan dari Raline dikirimkan pukul sepuluh malam, tapi Langga baru saja membukanya. Ia lalu melirik ke atas layar ponsel. Sekarang masih jam enam, artinya ia punya waktu untuk olah raga pagi sebelum bersiap ke rumah calon istrinya itu.

Kalau boleh jujur, Langga malas rasanya mau pergi pagi ini. Tadi malam ia lembur dan baru menginjakkan kaki di rumahnya sekitar pukul dua puluh tiga. Inginnya ia habiskan hari liburnya di rumah, bersantai sambil menonton televisi atau tidur panjang sekalian. Tapi apa daya, Raline memaksa lalu ia berjanji menyanggupi.

[Udah bangun, kan?]

[Ayo siap-siap, terus jemput aku!]

Pesan beruntun diterimanya lagi. Ya! dari orang yang sama. Tanpa mengetik balasan, Langga tinggalkan ponselnya di kamar. Ia mau berenang, agar setidaknya kepenatan sedikit menggilang.

Tepat pukul depalan, tidak lebih tidak kurang, kendaraan yang Langga kemudikan sendiri, sampai di depan pintu gerbang kediaman keluarga Ibrahim. Tampak Raline sudah berdiri di teras, menunggunya.

“Mas, liat sini! Aku cantik, nggak?”

Selepas bunyi pintu mobil yang tertutup, kalimat Raline yang begitu semangat, tertangkap gendang telinganya. Langga lekas menoleh. “Cantik,” jawabnya singkat.

Harus Langga akui, calon istrinya itu memang memiliki paras yang diidam-

idamkan banyak gadis. Matanya besar disempurnakan dengan bulu-bulu yang lentik, pipinya tirus, alisnya berjejer rapi, dan bibirnya... seksi, tidak tebal tapi terlihat penuh. Penampilannya pun sangat menarik. Langga yakin tidak akan ada pemuda yang mampu menolak seandainya Raline menawarkan diri untuk dipersunting.

Raline menyunggingkan senyum lebar, lalu lanjut bertanya. “Kalo bajuku bagus, nggak?”

Langga menelisiknya sekilas. Raline mengenakan terusan putih sepanjang lt beraksen bunga-bunga di pinggang dan peremp tu melengkapinya dengan jaket kulit. “Bagus.” Langga memberi komentar seperlunya sebelum mulai menjalankan mobil.

“Aku deg-degan banget deh!”

“Kamu doain biar aku lolos, yah!”

“Nanti kalo aku jadi penyanyi terkenal, kan pastinya kamu juga ikut terkenal.”

Perjalanan dua insan itu diwarnai dengan celotehan celotehan dari Raline. Sementara Langga tetap fokus pada setir bundar yang dikendalikannya.

“Ah, udah lama banget aku pengen ikut audisi ini!”

“Akhirnya kesampaian juga.”

Raline berbicara sambil sesekali memeriksa dandanannya lewat cermin. Memastikan apakah riasannya sudah sempurna.

Menit-menit berikutnya... suasana

menjadi hening. Raline melihat ke luar jendela, mulutnya komat kamit. Entah berdoa entah tengah menghafalkan lirik lagu.

“Mas, stop!”

Mendadak Raline berteriak menyuruh Langga berhenti padahal mereka ada di lalu lintas yang ramai.

“Ada apa?” Langga masih menekan pedal gas. Karena jalanan padat, kendaraan mereka berjalan lambat.

“Cepetan berenti!” ulang Raline buru-buru seperti ada sesuatu yang penting.

Mau tak mau, Langga menghidupkan lampu sein, perlahan ia menepi. Ia lalu dikagetkan dengan suara debuman pintu padahal mobilnya belum benar-benar

berhenti. Raline sudah meloncat turun dan berlari ke arah belakang.

Belum juga Langga menyusul untuk mengetahui apa yang terjadi, Raline sudah kembali. Tapi perempuan itu tak sendiri, dalam gendongannya ada seekor anak kucing dibungkus jaket kulit. Darah tampak keluar dari kepala kucing yang merintih itu.

Sepertinya korban tabrak lari.

“Jalan, Mas!”

Perintah Raline terdengar ketika Langga masih mematung bingung.

“Ayo, Mas! Ke klinik hewan.”

Ucapan selanjutnya terlontar cukup kecang, mampu menyadarkan Langga dari keterkejutan. Bergegas laki-laki itu kembali

menyalakan mesin mobilnya.

“Kliniknya jauh dari sini,” ucap Langga mengingatkan. Mungkin butuh waktu sekitar enam puluh menit. Bisa-bisa Raline terlambat ke tempat audisi menyanyi. Dari yang Raline sampaikan berulang-ulang padanya, peserta audisi tersebut dibatasi. Istilahnya, siapa cepat dia dapat. Makanya ia selalu diingatkan agar tak terlambat saat menjemput.

“Nggak pa-pa.”

Langga melirik sebentar. Raline sedang mengusap matanya menggunakan punggung tangan. Pantas suaranya sedikit bergetar, kekasihnya menangis.

Sampai di klinik hewan, ternyata nyawa si kucing malang tak bisa diselamatkan.

Dokter lantas mengatakan kalau ada lahan di belakang klinik yang biasanya dipakai untuk menguburkan hewan-hewan, barangkali Raline juga ingin menguburkannya di

Dibantu petugas klinik tersebut, anak kucing itu dikebumikan. Raline lalu terpekur di sebelah gundukan tanah. “Kasian ... aku gagal nyelametin dia.”

Langga ikut berjongkok. “Sudah takdirnya.”

Raline melirik jam di pergelangan tangannya. Napasnya terhela panjang.

“Sudah telat?” tanya Langga yang sebetulnya sudah tahu.

“Hm.” Raline bergumam. “Nggak pa-pa,

aku coba lagi tahun depan," katanya berusaha menghibur dirinya sendiri, padahal di tahun mendatang belum tentu audisi itu diadakan lagi. Ia kemudian menoleh ke arah Langga, memperlihatkan senyum tulusnya. "Yuk pulang...," ajaknya setelah menyelimuti makam si kucing menggunakan jaketnya.

Raline berjalan lebih dulu. Menyisakan Langga yang kini melihatnya dengan sorot berbeda.

Kali pertama, Langga mengetahui sisi lain dari calon istrinya itu. Raline yang dikenalnya keras kepala dan berperangai kasar ternyata memiliki hati yang sangat lembut.

Hanya demi menyelamatkan seekor anak kucing yang bahkan belum pernah

ditemui, Raline rela mengorbankan rencana besar yang telah dipersiapkannya dari jauh-jauh hari, peluangnya untuk mewujudkan mimpi.

Langga tahu, betapa hari ini sudah dinanti-nantikan perempuan itu sejak lama. Tapi tanpa pikir panjang, dilewatkannya begitu saja.

“Jaketnya ditinggal?” tanya Langga setelah berhasil mensejajari langkah calon istrinya.

Jaket itu harganya lumayah mahal. Raline menyisihkan gajinya tiap bulan demi bisa memilikinya. Langga pernah menawarkan diri untuk membelikannya, tapi ditolak mentah-mentah. Raline bilang, sebelum sah menjadi suami, Raline tak ingin

memanfaatkan hartanya.

“Biar si kucing nggak kedinginan.”

Hari ini, Langga dibuat terpukau dengan ketulusan hati seorang Saraline Ibrahim ... perempuan yang dianggapnya hanya mampu menciptakan kegaduhan.

Tujuh minggu sejak keputusan itu.

“Apa nggak ada tempat lain?” Langga mendengkus sembari tangannya mematikan mesin mobil.

“Kenapa? Di sini banyak permainan yang seru, tau!”

Seat belt Raline lepaskan, ia lekas membuka pintu lalu turun dari mobil calon suaminya.

Dengan langkah yang terasa begitu

berat, Langga mengekori jejak kaki Raline yang tengah berlarian menuju loket pembelian tiket masuk sebuah taman hiburan.

Taman hiburan... salah satu tempat yang paling tak Langga sukai. Selain dipastikan sesak pengunjung, suara teriakan orang-orang yang sedang mencoba wahana juga teramat mengganggu pendengarannya.

“Yuk ....” Raline langsung menarik tangannya begitu dua tiket telah didapatkan. Langga diam saja dan memasang tampang malas di wajahnya setiap Raline menunjuk dengan heboh wahana yang ingin dinaiki perempuan itu.

“Coba yang itu, ya?” tunjuk Raline pada salah satu wahana yang besi-besi

penyangganya berbentuk lingkaran. Para pengunjung nantinya dibawa berrotasi, kadang di bawah kadang di atas. “Mau, kan?”

Tanpa kata setuju dari Langga, Raline hendak menarik lagi tangan calon suaminya itu, tapi Langga berhasil menepisnya. Kening Raline lantas mengernyit bingung.

“Kamu saja.” Langga ingin Raline paham kalau ia sama sekali tak berminat mencicipi permainan apa pun di tempat itu. “Saya tunggu di sana.” Seusai mengatakan jika ia menunggu di food court, Langga segera menjauh. Tak ia pedulikan tatapan sarat kekecewaan dari kekasihnya itu.

Satu jam...

dua jam ... hingga tiga jam,

Langga menanti Raline yang tak kunjung memperlihatkan batang hidungnya. Ia betul-betul salah perhitungan rupanya. Langga pikir, lantaran bermain sendiri, Raline akan cepat bosan lalu otomatis meminta pulang. Namun yang terjadi justru ia yang dilanda kebosanan di tempat makan itu.

Langga putuskan berkeliling untuk mencari calon istrinya. Pasalnya, Raline tak dapat dihubungi. Entah karena tak mendengar dering ponsel atau sengaja tak mau mengangkatnya.

Hampir menyerah sebab tak kunjung menemukan, akhirnya retina Langga menangkap bayangan sang kekasih tak jauh dari tempatnya berdiri. Raline sedang duduk di sebuah bangku panjang berbahan kayu, bersama lima pemuda dan dua orang gadis

yang tak ia kenal. Perempuan itu tampak tengah meladeni gurauan laki-laki yang duduk di sampingnya, sambil memakan camilan.

Lama Langga mengintai dari dekat, tapi Raline tak jua menyadari keberadaannya. Entah apa yang membuat Raline terlihat begitu gembira, padahal ia tak ikut bergabung dengan mereka.

Satu lagi, sesuatu dalam diri Raline yang bertolak belakang darinya, Langga sadari. Raline mampu menciptakan kebahagiaannya sendiri. Tidak seperti dirinya yang menggantungkan kebahagiaan pada dirinya yang menggantungkan kebahagiaan pada orang lain.

Langga lalu bergerak menghampiri. Kali

pertama ... ia mulai tak suka ketika tahu Raline bisa bahagia tanpanya.

“Mas?” Raline yang melihatnya mendekat, refleks berdiri. “Katanya nunggu di food court?”

“Kamu lama.”

Meringis tak enak hati, Raline menimpali, “Abisnya wahananya banyak banget. O iya kenalin, mereka temen-temen baru aku. Tadi bareng pas naik bianglala, karena aku sendirian jadi ikut sama mereka.”

Langga cuma tersenyum seadanya saat pemuda pemudi yang Raline kenalkan sebagai teman baru itu melambaikan tangan padanya. Ia perkirakan umur mereka sekitar dua puluhan.

“Kita pulang,” kata Langga setelahnya. Sudah cukup lama Langga rasa Raline bermain-main di taman hiburan itu.

“Hmmm....” Raline tampak berpikir sejenak. “Kamu pulang duluan aja deh.”

Mata Langga melotot. Apa maksudnya? Raline minta ditinggalkan?

“Masih banyak yang belum dicobain wahananya,” jelas Raline tanpa diminta, “tadi kita kebanyakan ngobrol.”

“Kamu pulangnya gimana?” Langga jelas merasa memikul tanggung jawab. Ia yang tadi mengajak Raline pergi, sudah menjadi keharusan, ia juga yang mesti membawa pulang.

Raline tersenyum. “Tenang... aku bisa

nebeng sama mereka." Melirik sekilas ia pada segerombolan temannya. "Mereka bawa mobil kok."

Kian terperangah, Langga tak paham dengan jalan pikiran kekasihnya. Bukankah teman-teman baru itu masih dapat dikatakan sebagai orang asing? Raline baru berkenalan beberapa jam yang lalu, kenapa bisa sepercaya itu ingin pulang bersama? Bagaimana kalau mereka berniat jahat?

"Udah sana kamu pulang duluan." Sembari mengibaskan tangan kanannya, Raline menambahkan kalimat, "Makasih ya udah mau nganterin, maaf udah bikin kamu bad mood."

Dua detik selepas ucapan itu mengudara, Raline memutar tumitnya.

Perempuan itu bergegas kembali ke bangku di mana teman-teman barunya duduk.

Langga membuang napasnya kasar. Ia kalah lagi kali ini. Maju, ia dekati sang calon istri, kemudian menarik pergelangan tangannya. “Ayo ....”

“Ih, aku nggak mau pulang.” Raline meminta cekalan. di tangannya dilepaskan. “Masih mau main.”

Meski menerima penolakan, Langga tetap membawa Raline menjauh dari sana.

“Langga! Aku masih mau main!”

“Iya, mau main apa?” jawab Langga tanpa menoleh dan tanpa menghentikan gerakan kaki. “Saya temani.”

Delapan minggu sejak keputusan itu.

“Hallo...?”

Dering panggilan telepon, Langga terima saat matanya baru terbuka setengah. Ia bahkan sebelumnya tak membaca dengan benar, nama si penelepon.

“Lang... kamu masih tidur?”

Kelopak mata Langga langsung melebar sepenuhnya begitu menyadari siapa yang berbicara di seberang sana.

“Hm, kenapa, She?”

“Apa aku bisa minta bantuan?”

Langga merubah posisinya menjadi duduk. Ia butuh lebih berkonsenterasi. Yang gendang telinganya tangkap, suara Eva mengalun serak.

“Bantuan apa?”

“Nenekku meninggal ... tolong anterin aku pulang ke rumah nenek. Mama sama Papa udah ada di sana.”

Tak memerlukan waktu untuk berpikir, Langga langsung mengiyakan. Setelah mandi, ia meluncur ke rumah Eva tanpa mengingat janjinya pada Raline.

Baru ketika sedang istirahat sebentar di sebuah stasiun pengisian bahan bakar umum, Langga teringat akan janjinya itu. Diambilnya ponsel dari saku, kemudian ia mengirim pesan untuk calon istrinya.

[Raline.]

[Maaf, saya nggak bisa nemenin kamu jalan-jalan.]

[Saya anter She ke rumah neneknya.]

Sempat saling berbalas pesan dengan Raline beberapa menit, Langga lalu meneruskan perjalanan.

Sewaktu sampai di kediaman nenek Eva, rumah luas yang lokasinya di pedesaan itu telah ramai dipenuhi warga sekitar. Langga ikut membantu apa saja yang ia bisa. Selepas pemakaman, ia juga turut menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menggelar pengajian.

Pada pukul sepuluh malam, Langga baru bisa mengistirahatkan tubuh lelahnya. Sambil bersandar di tembok ruang depan, ia mengecek ponsel yang seharian diabaikannya. Ada banyak panggilan tak terjawab dari Raline dan beberapa pesan dari perempuan itu yang belum dibacanya.

[Tuh kan bener apa yang aku rasain, kamu lebih peduli sama Eva.]

[Seandainya nenekku yang meninggal, apa kamu bakal sepeduli itu?]

Barisan huruf yang ia baca, terasa sangat mengena. Lekas, ia menekan tombol bergambar gagang telepon. Tapi berulang kali mencoba, panggilannya tak diangkat. Belum menyerah, Langga mengetik sederet pesan.

[Udah tidur, ya?]

[Maaf, saya tadi nggak sempat pegang HP.]

[Besok begitu pulang dari sini, saya langsung ke rumah kamu.]

[Mungkin sampai sana siang.]

Langga pandangi layar smartphone-nya hingga pesannya bercentang biru pertanda telah dibaca, tapi bermenit-menit ia menanti, tak ada balasan yang masuk.

Hatinya jadi gelisah. Raline sepertinya marah. Ia coba lagi untuk melalukan panggilan video, namun hasilnya tetap sama. Tidak ada respon.

Tiba-tiba... bayangan Raline yang tak mau lagi berhubungan dengannya membuat kegusarannya semakin parah. Entah kenapa kali ini Langga merasa ada setitik ketakutan yang menghinggapi dadanya, padahal sikap Raline yang seperti ini sudah sering terjadi ketika perempuan itu merajuk.

Raline yang cantik... Raline yang menyenangkan ... mudah sekali disukai

banyak pria. Bagaimana kalau kekasihnya itu sudah lelah menghadapi sifat dinginnya? Bagaimana jika Raline memilih pelukan laki-laki lain yang lebih hangat?

Apakah ia sanggup kehilangan perempuan itu setelah hatinya yang sepi sedikit demi sedikit terasa semarak karena suara ceria yang acapkali merasukinya? Kali pertama Langga menyadari ... berisik tak selalu buruk. Ramai kadang juga menenangkan. Pengalaman beberapa hari tak bertemu Raline dan tak dapat mendengar suara perempuan itu lantaran diajak ke luar kota oleh Anita, yang menyadarkannya.

Langga menggeleng, bangkit, lantas berjalan menuju kendaraan roda empatnya. Sesaat sebelum menyalakan mesin, ia

menyampaikan pada Eva bahwa akan pulang malam itu juga via aplikasi chat berwarna hijau.

Sudah masuk dini hari, saat Langga tiba di rumahnya sendiri. Ia akan beristirahat sebentar dan nanti, pagi pagi sekali, dirinya berencana menemui Raline. Langga akan datang membawakan makanan kesukaan calon istrinya itu. la yakin, Raline pasti luluh.

Dan benar saja... melihat Langga mendatangi rumahnya di jam enam pagi, kekesalan di hati Raline lenyap, menguap tertiup angin.

“Jam berapa dari sana?” Raline bertanya sambil tangannya menerima kantung plastik.

Langga duduk di kursi teras. “Setelah saya kirim pesan tapi cuma dibaca saja.”

“Katanya mau nginep?”

“Saya nggak mau calon istri saya salah paham dan menganggap saya lebih peduli sama wanita lain.”

Mendengar itu, Raline mengulum senyumnya, pipinya pun menjadi merona.

Ah, Langga lega ... pikiran buruknya tak menjelma nyata.

Sembilan minggu sejak keputusan itu.

“Mas... gimana... bagus, nggak?”

Raline berlenggak-lenggok memamerkan tubuhnya yang ramping berbalut gaun putih dengan ekor yang menjuntai beberapa meter. Gaun itu berlengan panjang dan berpotongan dada rendah.

Dari layar gawai, tatapan Langga mampir sebentar ke depan, pada calon istrinya. “Bagus,” jawabnya singkat lalu kembali menekuri laporan perencanaan produksi yang dikirimkan pegawainya lewat surel.

Baru sepuluh menit Langga hanyut lagi dengan angka-angka, suara Raline yang meminta pendapatnya, terdengar.

“Kalo yang ini ... gimana?”

Gaun yang sekarang Raline coba, masih berwarna putih. Menurut Langga nyaris tak ada bedanya dengan gaun sebelumnya. Hanya saja gaun ini tanpa lengan.

“Bagus.” Kata yang sama Langga gunakan sebagai jawaban yang kedua. Dan selanjutnya, ia merunduk lagi, memandangi

layar ponselnya.

“Bagus yang mana sama tadi?” Raline menggoyang goyangkan badannya di depan cermin.

“Bagus semua.”

Mendengkus kesal, tapi Raline masih mencoba menghimpun kesabaran. “Menurut kamu, cocok yang mana dipake aku?”

“Terserah,” timpal Langga cepat terkesan tak acuh.

Raline berdecak kemudian pergi mendatangi karyawan butik.

Lalu, entah sudah berapa lama ia terpekur sendiri meneliti hasil pekerjaan stafnya di sebuah ruangan milik butik terkenal di kota mereka, Raline tiba-tiba

menyeretnya turun ke lantai satu. Di sana ternyata menyeretnya turun ke lantai satu. Di sana ternyata ada pegawai wedding organizer yang telah menunggu.

“Apa kabar, Mba... Mas...?” sapa pegawai yang berjenis kelamin perempuan itu.

Raline menyahut ramah, sedangkan Langga cuma tersenyum kecil saja.

Tiga orang yang akan membahas mengenai segala persiapan pernikahan itu kemudian duduk di sofa panjang yang ada di bagian depan butik. Hal pertama yang Nina-nama pegawai itu tanyakan adalah konsep dari dekorasi di gedung nanti. Sebelumnya mereka pernah membahas mengenai hal ini. Raline menghendaki tema klasik dan Nina

membawakan beberapa contoh gambar yang dapat dijadikan referensi.

“Mas... kamu suka yang mana?” Diserahkannya foto foto pelaminan pada Langga yang ditepis oleh laki laki itu.

Langga masih saja berkutat dengan ponselnya. “Terserah kamu,” jawabnya sembari bergeser ke menjauh ke ujung sofa.

Pikiran Langga benar-benar hanya tertuju pada laporan yang membuatnya pusing. Terlalu banyak yang mesti diperbaiki. Padahal laporan tersebut akan digunakannya dalam rapat besok pagi. Ia terlalu larut dengan masalah pekerjaan sampai sampai tak menyadari jika obrolan-obrolan antara dua perempuan di sekitarnya telah berhenti dari tadi.

Langga menegakkan kepala dan menemukan hanya Nina yang tersisa di depannya. “Mana Raline?” tanyanya santai, beranggapan bahwa kekasihnya itu mungkin sedang ke toilet.

“Sepertinya pulang, Mas....’

Dahi Langga berkerut samar. Pasti Nina salah, mana mungkin Raline pulang sendiri apalagi tanpa berpamitan padanya. “Apa tentang dekorasinya sudah clear?”

Nina menggeleng. “Kata Mba Raline, saya diminta membahasnya sama Mas.”

Kerutan di kening Langga kian dalam. Lelaki itu tak paham kenapa mendadak Raline menyerahkan urusan ini padanya? Padahal mereka telah sepakat kalau segala sesuatu yang menyangkut tentang

pernikahan, harus sesuai dengan keinginan Raline.

Langga lantas menekan kontak sang calon mempelai wanita. Menyambungkan ... tapi tak mendapat sahutan. Tak ada pilihan lain selain meminta pengertian Nina bahwa ia belum bisa memutuskan dan menjadwalkan ulang pertemuan mereka.

Tanpa pikir panjang, Langga segera mencari keberadaan calon istrinya. Pasalnya, perasaannya mendadak tak enak. Tidak biasanya Raline pergi tanpa pamit. Tempat yang langsung Langga kunjungi adalah kediaman keluarga Ibraham. Di sana ia bertemu dengan Rendra. Si bungsu menyampaikan bahwa Raline belum pulang.

Kafe, menjadi tempat ke dua yang

didatangi. Dan Langga bisa bernapas lega karena Raline ternyata ada di sana. Ia bergegas berjalan ke arah meja di mana perempuan yang dicarinya itu duduk menyendiri.

“Kenapa malah ke sini?” Langga menarik kursi di depan Raline, kemudian menyamankan badannya. “Tentang dekorasi belum matang, kan? Kenapa sudah ditinggal?”

Langga menunggu Raline membalas kata-katanya.

Satu menit....

Dua menit....

Tiga menit....

Perempuan itu masih diam sambil

menatap kosong ke bawah, pada meja kayu yang di permukaannya tidak ada apa-apa. Jari jemarinya saling bertaut.

Empat menit....

Lima menit....

Hingga di menit ke enam, Raline menyampaikan permintaan yang membuat jantung Langga seperti dilepas paksa.

“Kita batalin aja....”

“Kenapa tiba-tiba bicara seperti itu?” tanya Langga dengan jantung yang menghentak kencang. Ia ketakutan.

Raline mengambil napas panjang berulang kali. “Aku tau... kamu nggak serius mau nikahin aku,” lirihnya masih sambil menunduk. “Kamu selalu keliatan nggak

peduli.”

Belum sempat Langga menimpali, Raline sudah berucap lagi. “Udahlah ... harusnya kalo kamu emang nggak mau, bilang aja terus terang. Toh, aku nggak pernah maksa. Aku tau diri, aku cuman penyanyi kafe yang honornya kecil. Emang cewek kayak aku nggak pentes buat kamu.”

“Saya nggak—”

“Nggak pa-pa. Aku nggak apa-apa.” Mengangkat wajahnya, Raline perlihatkan matanya yang wajahnya, Raline perlihatkan matanya yang memerah. Lapisan bening sudah mengaburkan pandangannya. “Kita putus aja...”

Raline tak mau mendengar sedikit pun penjelasan dari Langga. Perempuan itu

bergegas pergi setelah mengakhiri hubungan mereka. Langga tak mengejar, ia mulai paham sifat kekasihnya, semakin dipaksa, Raline akan kian berontak. Jadi diputuskannya akan menemui nanti jika suasana hati Raline sudah mendingin.

Satu hari berlalu... Langga berusaha untuk terus menghubungi perempuan itu. Tapi ... jangankan diangkat, menyambung pun tidak. Agaknya kontaknya telah diblokir.

Langga jadi sama sekali tak dapat berkonsenterasi pada pekerjaannya. Jantungnya terus-terusan berdebar tak tenang. Sungguh, ia gelisah setengah mati. Membayangkan Raline benar-benar tak terjangkau lagi, menyakiti hatinya teramat dalam.

Kali pertama dalam hidupnya sejak kepergian Zahira, Langga merasa takut kehilangan ....

Tak tahan lagi, ia lantas berniat mendatangi rumah Wisnu Ibrahim. Namun ketika keluar dari ruangannya, Eva tampak sengaja menghadang jalannya.

“Lang... bisa minta tolong, nggak? Kepalaku pusing, tolong anterin aku ke dokter.”

Jika biasanya Langga akan meninggalkan apa pun dan siapa pun demi bisa menuruti kemauan Eva, maka untuk saat ini, ia bersikap tak acuh.

“Maaf, saya harus pergi. Ada yang urusan yang sangat penting. Nanti saya telepon sopir kantor buat antar kamu.”

Langga tahu perempuan yang mengenakan rok span itu kecewa, tapi ia seakan membutakan mata. Dan ini juga kali pertama, Langga tak menjadikan Eva prioritas utama dalam hidupnya.

Turun dari mobil, ia disambut pemandangan indah di depan netra. Raline sedang menyiram bunga seraya mendendangkan sebuah lagu cinta.

"Mau saya bantu?"

Kehadiran Langga sepertinya cukup mengagetkan si penyanyi kafe. Raline sampai menjatuhkan selang air yang dipegangnya.

Dengan sigap, Langga memungut selang itu lalu melanjutkan pekerjaan menyiram tanaman beraneka rupa di

halaman.

“Mau ngapain ke sini?” tanya Raline sinis. Tangannya bersidekap.

Langga mencoba memberikan senyumnya meski hati sedang tidak baik-baik saja. “Ketemu calon istri.”

“Isshh....” Raline merebut selang dari pegangan Langga. “Pergi sana! Calon istri kamu nggak ada di sini.”

“Ada, tapi kayaknya dia sedang marah

Lirikan tajam Raline hujamkan tepat ke mata Langga. Tapi itu tak mengerutkan niat Langga seujung kuku pun. Ia malah makin mendekat lalu melirih. “Maaf....”

Tangan Langga kemudian terulur. Dan lagi-lagi ini menjadi kali pertama, ia meraih

telapak tangan Raline untuk digenggamnya sepenuh hati. Rasanya ... sangat menenangkan jiwa.

"Saya tau salah. Kemarin saya lebih mementingkan pekerjaan." Langga mengusap punggung tangan Raline pakai ibu jari. "Saya janji ... nggak akan ngulangin lagi."

Raline menaikkan salah satu alisnya lalu berdecih, agaknya tak percaya.

"Kalau nanti saya seperti itu lagi, kamu boleh tinggalin saya... saya nggak akan minta kembali."

Langga memasang tampang memelas. "Tapi kali ini buka hati kamu lagi untuk saya, ya?"

Lantaran Langga memang tak pernah

semanis ini, Raline akhirnya luluh. Ia bersedia menyambung lagi ikatan mereka yang sempat diputuskannya. Lagipula sejujurnya ia juga tak ingin berpisah dengan calon suaminya itu.

“Kalo kamu bikin ulah lagi ....” Raline membungkuk untuk mengambil sesuatu. “Aku sunatin!” katanya sembari mengacungkan gunting rumput ke arah Langga.

Sontak, Langga tertawa. Padahal dari kemarin ia nyaris kehabisan napas. Bersama Raline, hidupnya bagaikan menaiki sebuah roller coaster. Sedih, senang, kecewa, takut, dan masih banyak lagi emosi yang dapat dirasakannya dalam satu waktu. Menyenangkan, bukan? Semestanya yang sepi kini penuh suara yang datang silih

berganti.

Langga pandangi lekat-lekat perempuan yang sekarang kembali menyirami bunga. Dadanya lalu menghangat seketika.

Sepertinya... Langga memang sudah jatuh cinta.

Extra part 2

Mengakui Pada Dunia

“Mas....”

“Ya...?”

Raline menelengkan kepala yang disandarkannya pada bahu Langga, mengamati bibir suaminya yang terkatup rapat. Tidak ada angin tidak ada hujan, tiba tiba saja ia menginginkan sesuatu dilakukan oleh bibir itu.

“Kenapa?” tanya Langga merasa diperhatikan. Disingkirkannya sejenak gawai dari fokus penglihatan.

“Gue ....”

Langga sejujurnya tak suka jika sang istri masih saja memakai sapaan ‘lo-gue’

saat berbicara dengannya. Tapi ia akhirnya tak dapat berbuat apa-apa lantaran Raline juga melayangkan protes yang sama terhadap kata ‘saya’ yang selalu digunakannya. Bukannya tak mencoba untuk mengubah, namun sudah sejak kecil, kata itu melekat pada dirinya. Jadi memang ... susah.

“Gue ...,” ulang Raline, menimbang. Ia bukan tak berani mengungkapkan kemauannya. Hanya saja ia tak yakin dengan keinginannya tersebut. “Pengen sesuatu deh!”

“Apa?” Langga taruh gawai di atas meja. Tangan kanannya lantas dilingkarkan ke belakang tubuh istrinya. Ia tampak sangat antusias. Mungkin ini yang dinamakan ‘nyidam’.

“Pengen denger lo nyanyi...” ucap Raline dengan alis yang hampir menyatu di tengah, tak yakin sendiri. Pasalnya ia telah menduga jika suara Langga tak nyaman didengar.

“Hah?” Mata Langga melebar selagi mulutnya sedikit terbuka. “Yakin?” Ia sadar betul kualitas suaranya. Nada ayam berkokok di pagi hari bahkan bisa disebut lebih baik.

Menggeleng, Raline membalas singkat, “Enggak.”

“Ya sudah, jangan! Minta yang lain saja.” Telapak tangan Langga merambat naik lalu berhenti di lengan sang istri terus mengelusnya.

“Tapi....” Raline melirik perutnya sekilas. “Dia pengen denger Papanya nyanyi... dicoba

deh, daripada nanti ileran.”

Mitosnya memang seperti itu. Apabila keinginan ibu hamil tidak dituruti, maka bayi yang dilahirkan akan mengeluarakan air liur terus menerus. Sebenarnya Langga tak percaya. “Oke.” Tapi ia juga tak mau mengambil resiko. “Lagu apa?”

“Twinkle-Twinkle Little Star.”

Tergelak, Langga tak menyangka judul itu yang akan Raline pinta. “Kenapa harus lagu itu?”

Raline mengangkat kedua bahunya. “Mungkin karena lagu itu lagu pengantar proses pembuatannya.”

Tawa Langga tambah kencang. Agaknya mulai sekarang ia akan menjadikan

lagu anak-anak itu sebagai lagu bersejarah dalam hidupnya. Sejajar dengan Indonesia Raya.

“Udah, ketawanya...!” Paha Langga, mendapat tamparan kencang dari Raline. “Cepatan udah pengen denger!”

“Oke...,” sahut Langga padahal tawanya masih sedikit tersisa. Ia lantas menarik punggung supaya tegak. Lantaran gerakannya, sang istri juga jadi tak bersandar pada pundaknya. Ditariknya napas panjang tiga kali, sebelum bibirnya perlahan mengeluarkan nada.

“Twinkle, twinkle, little star ....”

Sesuai prediksi, suara Langga sumbang sekali. Gendang telinga Raline bahkan menolak gelombang suara itu masuk.

“How I wonder what you are....”

Makin lama nada sumbang itu mengalun pelan, Raline merasakan gejolak dalam perutnya. Ia meringis, menahannya.

“Up above the world so high ....”

“Huuueekkk!” Raline lekas menutup mulutnya menggunakan telapak tangan. Selanjutnya, ia berlari menuju kamar mandi tamu yang letaknya persis di sebelah ruang tengah lantai satu.

Langga yang panik melihat sang istri bergerak secepat kilat, segera menyusul. Sampai di ambang pintu kamar mandi, tampak Raline tengah mencoba berdiri sehabis berjongkok. “Kenapa tiba-tiba muntah?” Semenjak kehadiran buah hatinya diketahui, seingat Langga, ini pertama

kalinya Raline mual dan muntah. Biasanya perempuan itu hanya mengeluh lelah dan pusing saja.

Ia kemudian menggiring si ibu hamil ke depan wastafel, menuangkan air di gelas, lalu mengangsurkannya. Selepas Raline berkumur, Langga membersihkan sisa-sisa muntahan di sudut-sudut mulut istrinya pakai tisu.

“Nggak tau kenapa... suara lo bikin gue mual.” Raline keluar dari kamar mandi sembari memegangi perutnya. Ia sebenarnya masih kuat, tapi Langga memaksa memapahnya. “Sumpah, emang paling bener lo diem aja,” sambungnya ketika sudah kembali duduk di sofa ruang tengah.

“Maaf ...,” ujar Langga terlihat sekali menyesal. Ia kemudian ikut merebahkan badannya di sofa, lanjut menarik si biduanita masuk dalam peluk mesranya.

Raline memejam. Riak-riak di perut belum sepenuhnya mereda. “Hai ... Erlangga junior ... udah! Ini jadi pertama sekaligus terakhir kalinya kamu minta Papa buat nyanyi. Suaranya nggak enak banget,” gumamnya sambil menikmati pijatan sang suami di kepalanya.

Langga menelan ludah. Tersinggung? Tidak. Itu memang kenyataannya. Tapi... apa harus diperjelas begitu?

“Semoga nanti kamu suaranya merdu kayak Mama ....” Raline menambahkan sewaktu kesadarannya kian menipis. Pijatan

Langga cukup enak dan membuainya agar masuk ke alam mimpi.

“Semuanya sudah beres?”

“Sudah, Pak....”

“Bagus! Saya nggak mau Raline menerima job apa pun selama kehamilannya.”

“Baik, Pak....”

Samar, suara-suara bass itu tertangkap indra pendengaran Raline, membuat perempuan hamil itu menggeliat. Detik berikutnya, kelopak matanya yang terasa berat, terbuka perlahan. Ia masih di tempat yang sama, ruang tengah. Kepalanya kemudian sedikit memutar, ada Alvi di kursi sebelah kiri.

“Tan?” Raline hendak bangkit, namun Langga menahannya. Direbahkannya lagi kepala ke dada laki-laki itu. Akhirnya Raline mengobrol dengan posisi setengah berbaring. “Udah lama?”

“Sastra jamaludin, Wak....”

Raline mengerjap agar pandangannya lebih jelas. Sejatinya ia masih mengantuk. “Udah sejam? Ko nggak bangunin gue?”

“Nggak boleh sama laki you.” Alvi mengatakan kalimat itu bukan lewat suara melainkan sorot mata, berharap sang artis dapat memahami maksudnya.

“Apaan sih ditanya malah matanya lirak-lirik begitu.”

Ah, mengapa Alvi tak ingat kalau Raline

dan Indah adalah kakak beradik. Tentu saja perempuan itu takkan paham dengan kode yang dilemparkannya.

Sang manajer tak menjawab, cuma dengkusan kencang yang Raline dengar. Ia pun tak mau memperpanjang. “Gimana sama kontrak-kontrak gue, Tan? Udah beres, kan?” Raline menanyakan hal lain yang lebih penting. Draf kerjasama yang melarangnya hamil, terpaksa harus diputus sepihak. Ia juga telah menyetujui perintah Langga yang tak memperbolehkannya bekerja selama bayi mereka belum terlahir ke dunia. Maka dari itu, kontrak yang sudah terlanjur ditandatangani turut dibatalkan.

“Udin, Wak....” Pantat digesernya maju. Alvi ingin lebih dekat dengan Raline karena ada sesuatu yang penting yang hendak

disampaikannya.

“Syukur, deh!” Mendongak, Raline mengunci tatapan suaminya. “Makasih, ya... udah bayar semua dendanya.” Lehernya lalu memanjang, berusaha menjangkau bibir bebas nikotin milik Langga. Dan ia berhasil mengecupnya. Membuat dua lesung pipi pria itu terbit segera.

Alvi mundur lagi sampai bokong dan punggungnya menyentuh sandaran kursi. Syialan! Akika jadi nyamuk di sindang.

“Apa pun akan saya lakukan demi kamu dan anak kita. Jangankan uang, nyawa juga pasti saya persembahkan.”

Kalau tadi Raline, kini giliran Alvi yang mendadak mual-mual. Setahunya, Langga itu pribadi yang kaku dan lurus layaknya papan

penggilesan. Jangan lupakan sikapnya pun sangat berwibawa. Tapi kenapa sekarang jadi seperti pemain film India? Obat jenis apa yang kira-kira dicampurkan Raline ke minuman Langga sampai membuat laki-laki kaya raya itu berubah drastis? Narkoba dan psikotropika?

Raline mengeratkan belitan tangannya di pinggang sang suami. “Ah... jadi tambah sayang, deh ...” Ucapannya lalu dihadiahi Langga ciuman lama di kening.

Sumpah, seandainya Alvi memikili ilmu yang dapat membuatnya menghilang, ia akan menggunakannya detik ini juga. Sebelum dirinya mati kejang-kejang lantaran menonton drama roman picisan secara langsung persis di depan ujung hidung. Apa tidak ada adegan yang lebih menghibur jiwa

kesepiannya? Komedi antara Indah bersama Dul, misalnya. Atau film erotis dengan Pinky sebagai pemeran utama wanitanya. Itu jelas lebih baik daripada menyaksikan si Macan Betina yang garang menjelma menjadi anak kucing yang manja.

Menggelikan.

Alvi berdeham kecang, berusaha merebut atensi dari sepasang suami istri yang tengah dimabuk asmara. Namun yang terjadi... Raline hanya melirik sekilas lalu kembali menenggelamkan wajahnya di dada suaminya. Sementara Langga, jangankan menatap, menoleh pun tidak.

Betul-betul tak berakhlak! Apa mereka pikir Alvi ini hantu tak kasat mata?

“Wak... akika bawa berita penting, nih!”

Baiklah, kesabaran Alvi habis sudah. Didengarkan atau tidak, ia tak peduli. “Foto you sama Opa Dji kesebar di mana-mana. You dikatain jadi istri simpanannya Opa.”

Kontan, Raline berteriak. “Apa?” Sambil mendudukkan badannya. Meski pening terasa, ia tetap berusaha tegak. “Ulah setan mana lagi?”

Raline membaca headline salah satu berita yang termuat dalam situs online pada ponsel milik sang manajer. Benar saja, fotonya yang tengah bernyanyi di pesta yang diadakan minggu lalu di Surabaya, disandingkan dengan gambar Setiadji yang sedang tertawa.

’Akhirnya Terkuak Siapa Sugar Daddy yang Selama Ini Membiayai Kehidupan

Penyanyi Sara Ibrahim.’

“Gila! Siapa nih yang berani bikin berita sampah kayak gini?” ucap Raline geram. “Pengen karirnya tamat apa?!”

“Rehatnya you juga dikait-kaitin sama status fitnah itu, Wak... akika rasa you kudu konfirmasi deh sebelum beritanya jadi tambah liar. Takutnya ini berpengaruh sama nama baik Opa Dji.”

***

Sewaktu karirnya mulai merangkak naik, Raline tak sedikit pun mempunyai wacana untuk membeberkan pada khalayak ramai tentang statusnya yang sudah pernah menikah. Status itu beserta Langga dan kenangan mereka, akan dikuburnya dalam-dalam. Mungkin suatu hari nanti bisa ia

ceritakan pada calon suami barunya, tapi yang jelas bukan untuk konsumsi semua orang.

Namun kini, dengan kemauan sendiri dan tanpa paksaan dari siapa pun, Raline hendak mengungkapnya semua yang selama ini dipendamnya rapat-rapat.

“Gugup, hm?” Langga membingkai wajah cantik berriasan tipis itu dengan dua telapak tangan. Ia lebih dulu mengecup bibir seksi istrinya sebelum meneruskan kalimat menenangkan. “Jangan takut .... saya yakin semua orang pada akhirnya akan mengerti. Cuma terkadang untuk sampai pada tahap itu memerlukan proses dan waktu.”

Langga sedang mencoba memberikan penghiburan. Ia tahu betul, sang istri pasti

takut bila pengakuan yang sebentar lagi disampaikan secara live melalui sebuah acara talkshow akan memanen hujatan dari seluruh rakyat Indonesia.

Lambat, Raline menggeleng. “Gue nggak takut,” bohongnya menutupi detak jantungnya yang menggila.

Selepas tersenyum kecil, Langga kecup lagi bibir sang istri. “Saya tau. Kamu bisa mengeluarkan ajian kembang goyang kamu untuk menakhlukkan hati semua netizen. Jadi ... tidak ada yang harus ditakuti.” Kedua lengan besarnya kemudian memeluk Raline erat. Menghantarkan kehangatan di tengah serbuan hawa dingin dari air conditioner.

Raline bergumam lalu ditutupnya mata sebentar guna menghimpun keberanian.

“Wak....”

Panggilan dan sosok Alvi yang buru-buru masuk ke ruang make up tanpa mengetuk pintu, secara otomatis menguraikan pelukan Langga terhadap tubuh istrinya.

“Udah harus in frame,” ucap Alvi memberi tahu. Si gemulai kemudian berbalik arah sambil berkata, “Ayuukk ah....”

Usai Alvi berjalan lebih dulu, Raline hendak mengekori, tapi belum juga mengambil langkah, bibirnya mendapat serangan tiba-tiba. Ia menutup kelopak mata selama Langga melumatnya tanpa jeda.

“Apa pun yang terjadi nanti, apa pun tanggapan semua orang, jangan terlalu dipikirkan. Ingat ... kesehatan kamu dan bayi

kita ....” Langga mengusap bibir bawah Raline yang basah. “Jauh lebih penting.”

Raline mengangguk pelan. “Gue ke sana dulu,” ujarnya selagi menoleh pada cermin, memastikan lipstick warna merah muda yang dioleskannya tak berantakan. Ia lalu melangkah santai menuju studio. Benar kata Langga, tidak ada gunanya memikirkan pandangan orang lain. Asal yang kita lakukan bukanlah aib dan dosa, untuk apa peduli pada tanggapan netizen. Toh ia tak merugikan siapa siapa.

Ada waktu sekitar lima menit sekiranya Raline menunggu hingga namanya dipanggil oleh pembawa acara. Raline lantas memasuki tempat kecil yang berisi dua orang gadis cantik yang telah menunggunya.

“Apa kabar, Sara?”

Raline tampilkan senyum menawannya ketika menjabat bergantian tangan si pembawa acara yang masing-masing bernama Alice dan Erica.

“Baik,” balas Raline singkat selagi kakinya mundur untuk mencapai sofa. Ia lalu duduk sendirian di sofa panjang yang letaknya di tengah, sementara pemilik acara mengapitnya di kanan kiri.

Talk show tersebut merupakan acara yang tertutup, maksudnya tidak ada penonton yang menyaksikan langsung di studio. Jadi selain mereka bertiga hanya terdapat kameramen dan beberapa crew. Tapi itu bukan siaran tunda melainkan ditayangkan secara live.

“Lagu baru kamu masih viral sampai sekarang. Gimana nih rasanya?” Alice menjadi pembuka. Ia sudah di-briefing untuk melemparkan pertanyaan basa-basi dulu sebelum ke pembahasan inti.

Raline menyilangkan kakinya terus mengambil bantal sofa guna menutupi perut yang masih rata. “Seneng banget ya pastinya ... sempet nggak nyangka juga sih bisa semeledak ini.” Lalu pandangannya tak sengaja menyapu ke depan dan ia melihat Langga berdiri diantara para cameramen.

“Tapi emang nadanya enak banget didengerin,” timpal Erica, “buat yang lagi galau liriknya juga ngena banget itu.” Gadis berrambut pirang itu kemudian terkekeh.

“Bener! Aku denger pas mau tidur, eh...

meleleh hati ini.” Alice menambahkan. “Ciptaan siapa sih?” tanyanya kepada si biduanita.

“Bang Alex.”

“Wah pantes... semua lagu ciptaan Bang Alex emang nggak pernah gagal,” komentar Alice atas jawaban Raline.

“Iya.” Raline menyahut singkat. Arah tatapnya tak mau terlepas dari sang suami yang setia memerhatikan.

Erica mendengar intruksi via headset dari produser yang berada di ruangan lain. Ia diminta untuk memulai ke intinya.

“O iya Sar....” Erica sekilas membaca kalimat yang harus ditanyakannya pada layar monitor. “Lagi ada kabar nggak sedap nih

tentang kamu. Kamu udah denger, dong?”

Raline mengangguk. “Pastinya.”

“Gimana tanggapan kamu tentang gossip itu?” Gantian Alice yang melayangkan tanya. “Bener nggak si?”

Tak langsung menyahut, Raline sejenak mengolah kata dalam otaknya. Ia lantas menatap Alice. “Kalau tentang sugar daddy udah jelas nggak bener. Tapi kalau tentang status aku yang udah jadi istri ... ya, aku udah punya suami.”

Dua gadis yang membawakan acara, serentak ternganga. Yang mereka tahu, kedatangan Raline untuk menyangkal semua tuduhan yang beredar, bukan malah membenarkan salah satunya.

“Kamu udah punya suami?” Erica memastikan.

Raline menganggguk lagi. Lebih bersemangat dari yang tadi.

“Tapi bukan jadi istri Opa Dji dong?” tanya Alice. Akan menjadi berita besar jika ternyata Raline mengakui diri sebagai istri dari salah satu crazy rich Surabaya.

“Bukan,” sangkal Raline sambil mengeluarkan kekehan. Sepertinya ketegangan dalam tubuhnya telah sedikit mencair. Ia sudah lega dapat mengatakan status pernikahannya. “Opa Dji itu kakek suamiku.” Tatapan Raline bergeser ke kamera yang menyala, ia lalu berucap, “Kalau Opa Dji lagi nonton di rumah....” Raline melambaikan tangan. “Cucu menantu Opa

ini kangen sama Opa.”

Raline tak tahu kalau pengakuannya sudah mengguncangkan seluruh studio, termasuk para master of ceremony.

“Kalo boleh tau, kamu nikah sama cucu yang mana?”

Setia Grup tidaklah asing di telinga masyarakat Indonesia. Berbagai jenis bisnis sudah berhasil dikembangkan oleh perusahaan yang awalnya fokus pada industri makanan ringan tersebut. Namun, para anggota keluarga pemilik Setia Grup belum banyak dikenali, selain Opa Dji.

“Cucu pertama dari anak pertama Opa Dji,” jawab Raline atas pertanyaan Alice.

Kompak, Erica dan Alice mengangguk-

anggukan kepala. Mereka sedang menunggu perintah selanjutnya dari produser. Apakah lanjut mengulik atau mengalihkan ke topik yang lain.

“Namanya?” Pertanyaan selanjutnya datang dari Erica setelah intruksi didapat. Mereka diminta mencerca sejauh-jauhnya.

Raline mencari-cari tatapan sang suami yang ternyata tetap menyorot ke arahnya. “Erlangga Brahma Setiadji,” jawabnya kemudian sembari membentuk lengkungan di kedua sudut bibir.

“Oh... udah berapa lama nih nikahnya?”

Pertanyaan keramat yang sejujurnya ingin Raline hindari. Namun alih-alih bungkam, ia justru mengungkap kebenaran. “Tiga tahun.”

Sontak, dua gadis itu terbelalak. “Tiga tahun?” ulang mereka bersamaan. Bagaimana bisa? Bukankah selama mengembangkan karir di ibu kota, Raline selalu mengatakan bahwa statusnya single? Bahkan beberapa kali penyanyi itu ketahuan memiliki hubungan asmara dengan sesama selebritis.

“Iya.” Raline tertawa lepas, merasa beban yang memperberat langkahnya hilang sudah. Setelah ini, jika seluruh Indonesia mengecamnya, ia tak peduli. Yang penting, Langga tetap ada di sisi. “Panjang kalo diceritain.”

“Its ok, certain aja. Durasi kita cukup ko. Nggak pa pa biar acara yang lain pada ngalah.” Alice menutupi keterkejutannya dengan candaan.

“Oke,” timpal Raline yakin. Tapi sebelumnya ia mau meminta sesuatu. “Boleh nggak kalo aku ngajak suami ke sini biar nemenin aku cerita?”

“Boleh banget dong!” Alice dan Erica juga penasaran, seperti apa suami Raline yang selama ini disembunyikan.

Raline lantas berdiri kemudian berjalan maju. Ia lalu melewati kru yang paling depan untuk menghampiri seseorang. Tanpa kata, cuma memberikan Langga senyuman, ia menarik pergelangan tangan suaminya itu.

Semua manusia yang ada di studio TV itu melotot sejadi-jadinya. Mereka jelas tak asing dengan sosok Langga. Pria yang sering mengantar Raline dan pernah dikenalkan sebagai bodyguard pribadi.

“Ini....” Alice tak menyelesaikan kalimatnya. Agak kebingungan.

Susudah menyuruh Langga duduk di sampingnya, Raline menggamit lengan sang suami mesra. “Ini suami aku....”

“Wow.” Hanya satu kata itu yang terlontar dari Alice.

“Jadi ini yang punya Setia Grup?” Erica berkomentar.

Langga mencetak senyum kecil.

“Tapi kamu bilang—”

Ucapan Erica dipotong buru-buru oleh Langga. “Kami punya sedikit masalah sebelum sampai di titik ini.” Ia tidak mau Raline disalahkan lantaran pernah memperkenalkannya sebagai pengawal

pribadi.

“Boleh diceritain, nggak? Kita sama penonton di rumah penasaran nih.” Alice menimpali. Ia tak mengarang, memang benar-benar penasaran.

Helaan napas panjang, Raline buang pelan-pelan. Setelah dirasa cukup tenang debar di dadanya, barulah ia berkisah. “Kami menikah tiga tahun yang lalu.” Tangannya digenggam erat oleh Langga. “Nggak lama setelah nikah, ada selisih paham yang bikin aku pergi dari rumah.”

Raline akan menceritakan kejadian yang sebenarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi lagi. “Aku ke Jakarta, meniti karir di sini, tanpa tau kalau pembatalan pernikahan yang aku ajuin ke pengadilan ternyata di tolak

majelis hakim.”

“Sebentar...,” kata Erica menginterupsi. “Jadi ... kamu pacaran sana sini karena emang nggak tau kalo masih punya suami?”

“Iya. Begitu sih kenyataannya. Emang sulit dipercaya.” Raline mencoba meyakinkan lewat bola mata jika yang dilontarkannya bukanlah kebohongan. “Tapi dari awal aku nggak pernah punya maksud buat nyembunyiin statusku.”

“Oke-oke... terus?”

Raline mengambil napas panjang lagi. “Baru tiga bulan belakangan ini aku tau tentang statusku. Dan ... ya... akhirnya kami memutuskan untuk kembali.” Di ujung kalimatnya, ia menoleh pada Langga yang juga tengah meliriknya. Mereka saling

berpandangan beberapa detik seraya memancarkan sorot cinta.

“Wah... agak rumit sih ya, tapi kami paham,” ujar Alice, “kira-kira apa nih yang bikin kalian mutusin buat kembali mengarungi bahtera rumah tangga yang nyaris karam?”

Tak lupa sebelum menjawab, Raline memasang senyum manisnya. “Dia bisa ngeyakinin aku sih, kalo cinta dia memang nyata dan lebih besar dari yang aku bayangkan.”

“Ah... so sweet... mau dong satu yang kayak Pak Erlangga, ada nggak?” Erica yang memakai dress biru memegangi pipinya seolah ialah yang tersipu. “Pak Erlangga punya adik nggak, sih?”

“Sayangnya suami aku anak tunggal.” Raline lalu tertawa.

Obrolan selanjutnya terasa lebih santai, membahas hal-hal remeh tentang rumah tangga. Langga bersyukur dua gadis itu tak berusaha untuk memojokkan Raline atau memberikan statement buruk. Bisa dibilang kalau acara ini berjalan lancar. Raline tampaknya senang, ia pun demikian.

Langga teramat bahagia... ketika Raline mau dengan suka rela mengakuinya sebagai suami pada dunia. Tak ada lagi yang namanya sembunyi-sembunyi. Langga kini bebas mengatakan pada siapa pun bahwa perempuan cantik yang sekarang masih berbicara perihal kehamilannya itu adalah istrinya.

Istri yang sangat ia cintai.

Dari dulu hingga saat ini.

Extra Part 3

Kejutan Ulang Tahun

“Ndah, lo kalo si Dul anak sekolahan ulang tahun, lo beliin dia hadiah apa?”

Raline mengambil pisau, mau mengupas bawang merah. Ia bermaksud membantu Indah yang sedang menyiapkan masakan untuk makan siang.

Tanpa menoleh, Indah mengetuk-ketukkan bagian pisau yang tumpul ke dahinya. “Apa ya, Mba? Kayaknya nggak pernah saya beliin apa-apa.” Pekerjaan mengiris tipis kentang, diteruskan seusai mengatakan kalimat itu.

“Ah, pelit lo!” Bawang yang menurut Raline berukuran kecil, dilemparkannya ke

tempat sampah. “Masa suami ulang tahun nggak lo kasih hadiah?”

“Siapa bilang saya nggak kasih hadiah?” Indah tak hanya menengok tapi juga memutar badannya menghadap lawan bicaranya.

Bukan cuma bawang merah yang kecil, bawang yang membuat mata Raline perih, juga ia buang sembarangan ke lantai. Sembari mengucek netranya, ia menyahut, “Lah tadi lo sendiri yang bilang gitu, gimana sih!”

Indah berdecak. Ini namanya bukan membantu tapi malah menambah beban pekerjaannya. Ia jadi harus membersihkan lantai. “Saya bilang nggak beli, bukan nggak ngasih, Mba!” ucapnya lalu memunguti

bumbu dapur yang termasuk dalam kategori umbi umbian itu, yang berceceran. Lumayan masih bisa digunakan.

Raline mengernyit, maksud asistennya itu bagaimana? “Barang apa yang lo kasihin tapi nggak dibeli dulu? Barang bekas? Lo mungut di tempat sampah,

“Sembarangan!” Indah menjauhkan pisau dan bawang-bawangan dari jangkauan si biduanita. Daripada Raline berulah yang akan mengacaukan kondisi dapur, lebih baik ia lakukan sendiri saja. “Saya ngasihnya bukan barang, Mba ....”

“Oh....” Raline manggut-manggut. “Terus apaan, dong?”

Besok merupakan tanggal kelahiran Erlangga. Dan sebagai istri yang baik juga

tidak pelit, Raline ingin memberikan kado untuk suaminya itu. Namun, hingga hari ini ia belum juga mendapatkan ide lantaran ia berpikir jika uang Langga jauh lebih banyak dari uangnya, laki-laki itu sanggup membeli apa saja. Jadi kira-kira ... benda apa yang dapat membuat Langga bahagia? Tapi... yang harganya tidak terlalu mahal, sayang tabungannya.

Kepala Indah maju untuk mencari daun telinga majikannya, kemudian berbisik, “Service memuaskan di ranjang. Dari ujung kepala sampai ujung kaki.”

“Bangke!” Refleks Raline mengumpat. “Apa nggak ada hadiah lain yang lebih layak?” Hal tersebut jelas tak pernah terpikirkan olehnya sebagai salah satu opsi hadiah. Selama beberapa kali melakukan

hubungan intim, selalu Langga yang memuja tubuhnya, ia hanya berusaha mengimbangi. Itu pun lebih sering gagal. Suaminya terlalu hyperactive.

Kekehan, lepas dari mulut Indah. “Justru itu kado paling berkesan, Mba ... dan hampir semua suami, pasti pengen hadiah kayak gitu.”

“Heleh!” Raline mengibaskan tangan kanannya. “Itu mah bisa-bisanya elo aja yang nggak mau keluarin duit. Dasar pelit!”

“Dih... nggak percaya. Tanya aja sama si Dul. Tiap tahun dia pasti nungguin hadiah itu.” Selesai dengan kentang, Indah melanjutkan mengupas wortel.

“Masa, sih?” Keyakinan Raline bahwa yang dikatakan asisten rumah tangganya

bualan belaka, mulai goyah. Apa semua laki-laki memang pemuja selangkangan? Dulu ia meragukan hal itu karena Langga bahkan tak mau menyentuhnya sewaktu mereka berpacaran. Tapi kini ... ketika mengetahui betapa buasnya suaminya saat beraksi di atas ranjang, membuatnya berpikir ulang. Mungkin memang benar, isi otak pria hanyalah tentang kue apem dan sepasang gunung kembar.

“Ngapain saya bohong, Mba?” tanya Indah sambil mencuci sayuran yang telah dikupasnya.

Raline menimbang. Sepertinya saran itu tak terlalu buruk. Ia juga tak perlu menguras isi saldo tabungannya. Hemat. “Ajarin gue, Ndah!” putusnya setelah kebimbangan sirna.

“Beneran?”

“Iya!”

“Mba Raline tau WOT, nggak?” Indah bertanya lagi. Tangannya terampil memindahkan sayur-sayuran ke wadah bersih.

Mencebik, Raline lantas menimpali, “Tau lah. Lo pikir gue katro banget apa?”

Raline bukan biksu Tom Sam Cong yang tak paham perihal gaya-gaya bercinta. Meski menjaga keperawanannya, tapi ia pernah tak sengaja menonton film berisi adegan dewasa yang tengah dipelototi Alvi sewaktu mereka dalam perjalanan menggunakan mobil.

“Nah... lebih banyak pake gaya itu

nanti.” Sesudah wortel bersih, Indah memotongnya kecil-kecil. “Sama tangan terus mulutnya juga kudu aktif.”

Gampang. Raline yakin bisa. Lagipula ia pernah mencoba gaya itu... kalau tidak salah ingat, satu kali. Tapi jika menggunakan tangan dan mulut, ia belum terlalu paham apa yang mesti dilakukan, masih sebatas menerka-nerka.

“Eh....” Ia baru mengingat sesuatu. “Tapi gue kan belum boleh gituan dulu sama dokter.” Posisi pasrah bak manekin saja ia tak diperbolehkan, apalagi aktif bergerak di atas.

“Oh, iya... tapi tenang!” Indah tinggalkan irisan wortel, ia lantas menuju keranjang buah di atas meja makan. Sekembalinya ke

hadapan sang majikan, diserahkannya pisang cavendish.

Dalam kebingungan, Raline mengajukan tanya, “Kenapa lo kasih gue pisang?”

“Alternative kedua ya itu, Mba... kata Dul sama enaknya koq, asal nggak kena gigi aja. Mba mau saya ajarin?”

Raline lemparkan buah berwarna kuning itu ke arah perut asisten rumah tangganya. Ia mengerti kini. “Sombong amat! Sok mau ngajarin gue, lo!”

Untung gerakan Indah cukup gesit, sehingga pisang itu selamat, berhasil ia tangkap. Kemudian dibukanya kulit pisang sambil berucap, “Saya mah udah pro, Mba....” Indah lalu menjilati buah bertekstur lembek itu sebelum memasukkannya dalam

mulut.

“Sialan lo!” maki Raline yang buru-buru menutup mulutnya. “Jijik gue sumpah!” Ia lekas keluar dari dapur. Dari bibirnya, makian untuk Indah tak kunjung berhenti.

“Indah sialan!”

“Indah sialan!”

“Indah sialan!”

“Gue jadi jijik sama pisang!!”

**

Menjelang tengah malam, pasangan suami istri penghuni rumah di salah satu perumahan mewah itu, baru pulang. Mereka telah menghabiskan waktu untuk makan malam berdua di sebuah restoran bernuansa Eropa. Bukan candle light dinner yang

biasanya juga dilengkapi bunga-bunga, tapi cuma makan malam biasa yang bergabung dengan pengunjung lainnya.

Ya, bisa dikatakan tidak spesial, tidak romantis juga. Tapi itu satu-satunya hadiah yang dapat Raline berikan. Daripada tidak ada sama sekali, bukan?

Raline tahu Langga tak tertarik dengan barang barang branded. Makanya ia tak membelikannya.

“Ko udah gelap-gelapan gini?”

Langga langsung menyalakan saklar lampu yang terletak di pembatas ruang tamu dan ruang tengah. “Ini udah tengah malem, mungkin Dul sama Indah udah tidur.”

Tidak menyahut, Raline lekas meniti

satu per satu anak tangga. Disampingnya, tangan Langga membelai lengannya sensual. “Apa sih, Mas?” tanyanya pura-pura tak tahu. Padahal ia paham, lelaki itu sedang menginginkannya.

Keduanya kemudian memasuki kamar yang kondisinya juga gelap. Tapi Langga tak berniat menyalakan penerangan. Ia menggiring istrinya sampai duduk di tempat tidur. “Belum boleh, ya?”

Raline menggeleng, membuat Langga yang berjongkok di depannya mendesah lemah. “Sabar... demi si buah hati.”

Langga memberi anggukan kepala, lalu berdiri dan hendak melangkah ke kamar mandi, namun kalimat sang istri yang terlontar ragu-ragu, membekukan

gerakannya.

“Mau coba pake pintu yang atas?”

Mengerjap pelan, Langga juga menggoyangkan daun telinganya. Apa ia salah dengar? Mana mungkin Raline menawarkan. Ia sudah pernah membujuk puluhan kali, tapi selalu menghasilkan penolakan.

“Nggak mau? Ya udah ....”

Raline bersuara lagi. Berarti ia tidak salah mendengar. “Mau!” sahutnya cepat dan bersemangat. Tak mau menyia-nyiakan kesempatan emas yang mungkin tidak akan datang lagi.

Mereka lalu bertukar posisi. Langga yang duduk, sementara Raline berlutut.

Pertama-tama, Raline yang masih tergolong pemula, membuka ikat pinggang dan menaruhnya di dekat kaki sang suami. Di detik menegangkan selanjutnya, ibu hamil itu melepas pengait celana, gerakannya dibuat sedramatis mungkin. Kemudian, Raline menarik resleting celana panjang Langga sampai ke ujung. Kepalanya lalu menengadah, sekilas melihat prianya yang ada dalam mode harap-harap cemas.

Sambil mengulum senyum, wajah Raline mendekat, lalu ketika akan membuka sangkar little star. Tiba tiba ....

Brak!

Suara pintu yang terbuka bersamaan dengan lagu selamat ulang tahun yang menggema, seketika itu juga mengubahnya

menjadi patung.

“Selamat... panjang umur....”

“Kita kan doakan....”

Bukan hanya Raline dan Langga yang saking syoknya sampai membatu di tempat. Enam orang dewasa serta satu remaja yang berdiri di ambang pintu pun melakukan hal yang sama. Makin lama, nyanyian mereka makin pelan lalu akhirnya berhenti di bait ke empat.

Hening. Detik demi detik seolah bergulir sangat lambat. Semuanya masih membeku di tempatnya masing-masing.

Anita yang pertama kali bergerak. Perempuan paruh baya yang ekspresinya mirip orang yang baru tersadar dari

pengaruh hipnotis, cepat-cepat menutup mata putra bungsunya menggunakan bungkusan kado yang ia tenteng. Lantaran tengah memegang kue tart, Rendra jadi tak dapat menepis benda yang membutakan penglihatannya dari pemandangan tak terduga-duga, sayang sekali.

Pintu kemudian segera ditutup kembali oleh Brahma.

Di dalam kamar, Raline yang masih memegangi celana dalam Langga, kembali mendongak, menelisik raut wajah sang suami yang berubah jadi sekaku dan sepucat mayat.

“Apa itu tadi?” Raline bertanya sebelum akhirnya bangkit lalu menguburkan wajahnya dalam-dalam ke bantal. “Mau ditaruh di

mana muka gue? Astaga....”

***

Khusus sore ini, Raline yang berada di balik kemudi. Ia tengah menjalankan kendaraannya menuju suatu tempat. Di sampingnya, Langga duduk nyaman walaupun kedua pusat penglihatannya di tutup rapat dengan kain panjang.

“Sebenarnya kita mau ke mana?”

Ini sudah ke tiga kalinya Langga bertanya dan Raline sama sekali tak berniat memberi penjelasan. Pasalnya, jika suaminya itu tahu tujuan mereka, namanya bukan lagi kejutan.

“Ada deh....” Raline berkonsenterasi penuh pada jalanan tanpa perlu takut kalau

Langga akan mengintip dengan menyibak sedikit penutup matanya. Saat masih di rumah, ia telah mewanti wanti, Langga tak diizinkan untuk membukanya di tengah perjalanan. Raline yakin, calon ayah dari anaknya itu takkan berani melanggar perintahnya.

"Hari ini bakalan jadi hari ulang tahun paling berkesan di hidup lo, gue jamin!"

Keyakinan penuh bahwa kejutannya kali ini akan sangat disukai oleh sang suami, ada dalam dada Raline. Ia lalu senyum-senyum sendiri, membayangkan Langga memeluknya dengan binar bahagia. Sekali-kali ia juga ingin mewujudkan impian laki-laki berhidung mancung itu.

"Sampai ...," kata Raline ceria ketika

sedang mencari tempat kosong untuk parkir mobilnya. Selepas mesin mobil dimatikan, ia lekas turun lanjut membantu Langga keluar dari kendaraan roda empatnya.

"Pelan-pelan, ada lima anak tangga." Setia memegangi lengan sang suami, Raline menghitung setiap mereka menapaki anak tangga di depan tempat itu. Hingga selesai hitungan ke lima, ia lantas melewati pintu utama yang terbuka lebar terus berbelok ke kiri. Di ruangan kecil itu, Raline mulai membuka tiap kancing kemeja Langga.

"Baju saya dibuka?" Senyum lebar Langga mengiringi pertanyaan yang terucap dari mulutnya. Ah, ia mulai bisa menghayalkan kejutan apa yang kiranya akan dirinya peroleh.

Apa Raline sudah diperbolehkan untuk bercinta? Lalu sekarang mereka ada di sebuah kamar hotel yang romantis?

Sepertinya begitu karena jari-jari lentik Raline terasa sedang membuka celana jeansnya. Jantung Langga berdebar-debar, sungguh ia menjadi tak sabar.

Tapi kenapa ....

“Dipakai lagi bajunya?” Langga mulai bingung. Setelah dilepaskan kenapa malah dipakaikan lagi? Untuk apa?

“Bukan dipake lagi, tapi ganti baju,” sahut Raline sembari mengarahkan kaki-kaki suaminya untuk mengenakan celana pendek. Dan sebagai sentuhan terakhir, ia memasangkan sebuah rompi dan dasi.

Khayalan Langga buyar. Ia tak lagi bisa menebak apa yang akan didapatkannya sebagai kejutan ulang tahun.

“Sempurna....” Raline berdecak kagum akan hasil karyanya mendadani sang suami. Langga yang ada di hadapannya sekarang tampak... lucu dan menggemaskan. “Ayo, keluar ...,” ajaknya yang kembali memapah putra Brahma ke sebuah ruangan. Tanpa laki -laki itu ketahui, dalam ruangan yang besar itu, sudah banyak manusia yang memadati. Termasuk, keluarga inti dari keduanya. Namun orang-orang di sana, diam seribu bahasa, jadi tempat itu terasa sunyi sepi.

Raline berhenti berjalan saat mereka sampai di ujung ruangan yang dipenuhi hiasan dan balon balon, di samping meja yang berisi kue ulang tahun tiga tingkat.

“Udah siap liat kejutannya?” bisik Raline yang dari tadi tak meluntiurkan senyumannya.

Langga mengangguk penuh antusiasme. Ia pun ingin segera tahu....

“Satu... dua... tiga.” Tepat setelah hitungan Raline selesai, ibu hamil itu melepas ikatan kain di belakang kepala suaminya, membuat mata Langga mengerjap lambat sebelum mulai menatap ke depan.

“Kejutaaannn...!” seru Raline diiringi suara tepuk tangan yang sangat meriah.

Mulanya, senyum Langga tampak lebar, tapi begitu menyaksikan sepertinya ada keanehan di ruangan itu, ia berkerut dahi. Sorot matanya kemudian menyapu seluruh orang yang hadir, yang sebagian besar ia

kenal, keluarga dan para pegawainya di kantor. Jumlahnya mungkin berkisar di angka seratusan.

Langga lantas tertawa kencang melihat para hadirin mengenakan seragam yang biasanya dipakai oleh siswa taman kanak-kanak, termasuk ayah dan kakeknya. Mereka semua serentak mengalungkan botol minuman di leher dan memakai topi kerucut berbahan kertas warna-warni, bahkan ada juga yang menggendong tas biru bergambar spiderman.

Tawa Langga belum juga usai hingga beberapa detik berlalu, sampai ia menunduk sembari memegangi perut, barulah dirinya menyadari jika penampilannya tak jauh berbeda. Langga terbeliak, ia ternyata memakai seragam yang sama dan oleh

sebab itu tawanya lenyap tak bersisa.

“Surprise, kan?”

Langga meringis, antara ingin tertawa atau justru menangis. Ini merupakan kejutan ulang tahun yang tidak akan pernah dibayangkan oleh suami mana pun di dunia. Luar biasa memang pemikiran istrinya.

“Semalem lo kan bilang kalo masa kecil Erlangga itu membosankan sekali. Jadi sekarang... gue wujudin impian masa kecil lo! Belum pernah kan ngerayain ulang tahun di KeFC?”

Betul! Semalam, saat makan malam berdua di restoran, Langga memang menceritakan kehidupan masa kecilnya yang monoton. Bermain dan belajar bersama Zahira. Tapi bukan berarti ia ingin kejutan

yang seperti ini. Apa tidak bisa kalau kejutannya diganti menjadi bermesraan di kamar? Itu terdengar lebih menggiurkan daripada mem-booking sebuah restoran cepat saji yang menjual ayam goreng tepung.

“Iya...” jawab Langga lemas.

Raline kontan mendelik. “Kenapa keliatan nggak semangat gitu? Lo nggak suka?”

“Suka!” Langga gegas meraih telapak tangan sang istri. “Suka banget,” dustanya. Ia tak mungkin tega menorehkan kekecewaan di hati si ibu hamil. Bagaimana pun Raline telah bersusah payah menyiapkan semuanya. Kenapa ia tak mencoba menghargai usaha perempuan itu? “Terima kasih, Sayang...,” tambahnya

sebelum memeluk Raline dari samping.

“Apa semuanya sudah siap?” Satu orang laki-laki yang memakai kostum dan berdandan seperti Hulk, memasuki tempat itu. Di belakangnya ada dua badut yang membawa bola-bola kecil. “Kita mulai acaranya, ya ....”

Pesta dimulai dengan adegan tiup lilin. Raline yang memimpin semua orang menyanyikan lagu happy birthday dengan backsound suara tepuk tangan, benar-benar mirip perayaan ulang tahun anak-anak. Acara selanjutnya adalah pemotongan kue tart. Potongan pertama, Langga berikan spesial untuk perempuan yang sangat ia cintai.

“Terima kasih sudah hadir di hidup

saya....” Selepas kue dalam piring kecil Raline terima, Langga mencium bibir istrinya sesaat, yang dihadiahi sorakan dari seluruh tamu undangan.

Potongan ke dua, Langga serahkan pada Mutia, ibu sambung yang hatinya mulia. “Terima kasih, Mami sudah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang.”

Mutia memeluknya erat, kemudian membisikkan kalimat. “Mami bahagia bisa membersamai kamu sampai tumbuh dewasa.”

Langga lalu kembali ke meja dan mengambil potongan ke tiga untuk dipersembahkan kepada Anita yang duduk di kursi paling depan, di sebelah Mutia. “Terima kasih, Ibu sudah mempercayakan putri Ibu

pada saya.”

Seusai memberikan tiga potong kue tart, Langga lantas bergantian memeluk Brahma, Rendra, juga tak ketinggalan Setiadji yang terlihat begitu gembira dengan seragam barunya. Pria tua itu tak henti-hentinya tertawa sembari mengangkat botol minumannya.

Acara dilanjutkan dengan game yang biasanya dimainkan anak-anak. Seperti; meniup balon, melempar bola, berebut kursi musik, freeze dance, dan masih ada beberapa lagi. Semua pegawai Setia Grup yang diundang tampak sangat antusias mengikuti permainan. Pasalnya, mereka memperoleh pesan beruntun yang berasal dari Setiadji yang menyebutkan bahwa : Barang siapa yang terlihat malas-malasan di

pesta ulang tahun CEO mereka, akan mendapatkan sangsi yang cukup berat.

Selain itu, hadiah yang ditawarkan untuk pemenang lomba juga tak main-main. Setiadji menjanjikan sepeda motor dan smartphone berharga puluhan juta bagi juara pertama dalam masing-masing game.

Jadi ... acara berlangsung sangat meriah. Setiadji, Brahma, Rendra, dan Langga sendiri ikut berpartisipasi di beberapa permainan. Saat ini, Langga sedang berlomba meniup balon dengan kakek dan delapan peserta lainnya.

“Ayo... Opa Dji... Opa pasti bisa!” Raline ada di kubu Setiadji. Dari awal game dimulai, perempuan itu terus-terusan mengobarkan semangat. Setiadji makin mengerahkan

segenap tenaganya supaya bisa menang. “Jangan mau kalah sama Langga!”

“Opa Dji!”

“Opa Dji!”

Para karyawan yang jadi penonton, juga ikut memberikan kata-kata penyemangat.

Walaupun kalimat motivasi Raline dikhususkan untuk sang kakek, tapi jiwa muda Langga turut tersulut. Pria itu sangat bersemangat meniupkan udara ke dalam balon yang dipegangnya. Hingga .....

Doorr!

Balon milik Langga meletus. Tak ayal, Raline terbahak karenanya. “Yaah ... kalah, deh!” ejeknya sembari menjulurkan lidah.

Langga langsung bangkit dari kursi,

menerjang perempuan yang tengah mengejeknya itu. Ia lalu mengangkat tubuh Raline dan membawanya ke sudut ruangan yang sepi.

“Saya nggak pernah menyangka ... keluarga saya yang kaku, bisa jadi seperti ini.” Langga mencubiti pipi mulus istrinya, si cantik yang selalu bisa mencari cara untuk menciptakan kebahagiaan.

“Heran liat Opa sama Papa kamu ketawa ngakak begitu? Becanda sama karyawan-karyawannya?”

“Hm....” Selagi menggumam, bibir Langga juga memberikan kecupan di tempat yang tadi dicubitnya. “Berkat kamu. Terima kasih....”

“Sama-sama....”

Keduanya mengobrol dengan wajah yang terpisah satu jengkal saja. “Kamu hebat! Tapi ... dapat seragam ini?”

“Pak Langgaaa....”

Mulut Raline yang hendak terbuka, otomatis terkatup lagi. Jawaban Pinjem sama wardrobe stasiun TV’ urung dikatakan. Ia pun menoleh ke sumber suara, ada Indah yang sedang mengayun langkah lebar lebar ke arahnya.

“Pak Langga... idolaku, selamat ulang tahun ....”

Raline melotot saat si asisten rumah tangga yang datang terlambat itu tiba-tiba memeluk suaminya.

“Heh, Indah!” tegur Raline sambil

menarik lengan Indah agar melepaskan pelukannya. “Berani banget lo peluk-peluk laki gue! Belum pernah ngerasain pipi dipukul high heels, ya?!”

Tampaknya Raline betul-betul murka, tapi bukan Indah jika ia menganggap serius ancaman dari majikannya. “Nyicip dikit doang, Mba ...,” ucapnya sebelum memamerkan senyum lima jari. “Nyaman, ya ...”

“Lo—” Raline tak meneruskan perkataannya, ia malah melepas sepatu hak tinggi yang dikenakan kemudian mengacungkannya tinggi-tinggi.

“Weh....” Indah terbelalak. Perempuan muda itu lantas berlari untuk menghindar. “Bininya galak bener ....”

“Lepasin!” Raline bermaksud mengejar, tapi Langga menahan kedua lengannya. “Lepasin gue!” teriaknya seraya meronta. “Gue aja harus nahan bertahun tahun sampe bisa meluk lo. Enak aja dia main peluk sembarangan!”

“Sudah... dia cuma bercanda.” Langga berusaha mendinginkan suasana hati istrinya. Namun Raline masih saja berontak. Akhirnya, ia dekap ibu hamil itu erat. “Sekarang kan kamu bisa peluk saya sepuasnya.”

“Ko lo belain dia?” Raline lepaskan pelukan Langga bahkan sampai mendorongnya kasar. “Lo suka dipeluk si Indah?” tuduhnya tak mendasar.

“Enggak, Sayang....” Tak putus asa,

Langga maju untuk meraih istrinya lagi, tapi langsung ditepis.

“Bohong!” kata Raline lalu berbalik badan dan melangkah menjauhi sang suami.

Langga mengekori. “Bener. Saya nggak bohong. Saya cuma suka kalau dipeluk kamu.”

“Males gue ngomong sama pembohong kayak lo!” Raline tetap berjalan menuju kerumunan orang yang tengah bersorak-sorai, tanpa peduli pada Langga yang berkali-kali menarik tangannya.

“Gimana kalau kita beli tas setelah ini?”

Bagai menginjak pedal rem, kaki Raline berhenti seketika. Keduanya kemudian bersitatap. “Tas Har mezz?”

“Iya.”

Raline tersenyum senang. “Oke.” Ia meraih lengan Langga lanjut menggandengnya mesra. “Gue kemaren liat ada model baru, warnanya marun, bagus banget.”

Selagi Raline bercerita, Langga berdoa semoga tabungannya tak akan ada habisnya. Beginilah ... nasib memiliki istri sosialita, harus punya banyak dana.

Ekstra Part 4

Tentang Sheva

Namanya Erlangga Brahma Setiadji, pemuda berparas khas Timur Tengah yang sanggup menggetarkan hati Eva untuk pertama kali. Ya, memangnya siapa yang tidak akan tertarik pada laki-laki itu? Selain dari segi fisik yang sangat memanjakan mata, perangai Langga juga bisa dikategorikan sebagai pria yang baik. Jadi ... tak heran jika Eva menyematkan predikat cinta pertamanya pada seorang Erlangga.

Eva mengenal Langga karena mereka belajar di kampus yang sama. Lalu saat akhirnya keduanya kembali dipertemukan dalam satu pekerjaan, ia merasa mimpi-mimpinya sedang dikabulkan Tuhan.

Mungkinkah ini yang dinamakan jodoh? Karena kebetulan, Eva diterima bekerja di perusahaan milik keluarga besar Langga. Dan beruntungnya lagi, mereka berkumpul dalam satu divisi. Eva menjadi salah satu staf, di mana Langga lah pemimpinnya.

Hubungan keduanya baik secara pribadi maupun professional berjalan mulus. Hari demi hari ... kedekatan mulai terjalin kuat. Sampai di suatu masa, Eva menyadari jika ketertarikannya tak bertepuk sebelah tangan. Ia yakin Langga memendam rasa yang serupa.

Dirinya hanya perlu menunggu ... pemuda yang dicintainya menyatakan perasaan lebih dulu.

Namun, jalan untuk harapannya ternyata

tak semudah itu. Di satu malam, ketika satu-satunya sahabat yang dimiliki, mencurahkan isi hati, ia tahu bahwa takdir tengah menjungkirbalikkan semestanya.

Raline juga menaruh hati pada Langga.

Apakah kali ini ia harus mengalah? Merelakan cinta pertamanya untuk sang sahabat?

Tapi... bagaimana dengan dirinya sendiri? Siapkah merasakan sakitnya patah hati untuk yang pertama kali? Sepertinya tidak. Hati kecil Eva menolak. Bukankah Raline begitu mudah jatuh cinta? Mungkin Langga cuma salah satu dari sekian

banyak laki-laki yang akan Raline lupakan dalam kurun waktu yang singkat.

Baiklah, Eva rela menanti hingga perasaan Raline berganti. Namun, prediksi Eva kali ini keliru. Meski telah melewati puluhan purnama, nama Langga tetap yang Raline pinta dalam setiap doa.

“Aku kayaknya kena karma deh, Va... biasanya aku yang bikin cowok-cowok tergila-gila. Sekarang giliran aku yang kena. Kapan ya bos kamu itu bisa aku dapetin?”

Saat Raline mengatakan hal itu, Eva hanya sanggup terdiam. Mau bagaimana lagi, ia juga menginginkan pria yang sama.

Eva jadi paham kalau perasaan Raline tak main-main. Luar dalam ia mengenal teman dekatnya itu. Raline belum pernah seperti ini sebelumnya.

Raline dilihatnya sering melamun dan

menjelma jadi pemurung lantaran Langga tampak tak mengacuhkannya. Padahal sudah berulang kali ia memberi pengertian jika Langga memang tipe pemuda yang dingin dan datar. Tapi seolah tak mau tahu, Raline yang ceria dan lucu, berubah lesu.

Eva tak tega. Pada akhirnya ia mencoba kuat untuk memotong tunas cintanya dan berusaha mendekatkan Raline dan Langga.

Hari yang ditunggu itu pun tiba... ketika Langga mengungkapkan kata cinta. Satu sisi Eva bahagia, sisi yang lainnya terluka.

“Aku nggak bisa.....”

Kalimat penolakan itu sejujurnya sulit sekali ia lontarkan. Namun tekadnya untuk mengalah sudah bulat. Sahabatnya hanya Raline, dan ia tak mampu bila harus

kehilangan gadis itu. Ia lebih memilih merelakan cintanya daripada kehilangan teman dekatnya.

Segala upaya lalu Eva kerahkan untuk mewujudkan impian Raline. Ia bahkan memaksa Langga atas dasar cinta pria itu padanya.

Tak terlalu lama, dua manusia yang sangat ia sayangi, akhirnya menjalin hubungan asmara. Senang sekaligus sedih, Eva rasakan bersamaan. Gembira yang dijejali lara, bergumul di sudut hatinya.

Tak apa.

Eva baik-baik saja.

Misi selesai.

Hari-hari selanjutnya, celotehan Raline

tentang Langga lebih sering mewarnai waktu luangnya. Kadang diceritakan dengan muka masam, tapi tak jarang dibicarakan dengan wajah yang berbinar.

Mulanya cerita-cerita itu menghadirkan tusukan-tusakan kecil pada hatinya, tapi lama-lama ... ia terbiasa, kemudian lukanya sembuh total.

Waktu... memang obat yang paling ampuh apalagi jika ditambah kehadiran orang baru.

Ya, Eva merasakan getar-getar cinta lagi. Kali ini, getaran itu terasa setiap kali tatapnya bertemu dengan netra seorang pemuda bernama Gilang.

Gilang ini pegawai baru. Meski beda divisi tapi mereka seringl bertemu dan

mengobrol saat jam makan siang. Tidak seperti Langga yang pendiam, Gilang suka berbicara, pribadinya hangat dan ramah. Dan Eva merasa karakter itu yang cocok untuk melengkapinya.

Tiga bulan seusai perkenalan, keduanya jadi kian dekat. Tapi Eva harus kecewa sebab kedekatan itu tak memiliki status apa-apa. Gilang tak mau berkomitmen, jadi yang bisa ia lakukan hanya pasrah menerima.

Hingga kabar burung tentang Gilang yang suka mengoleksi gadis gadis, berembus dan tercium olehnya. Awalnya Eva tak percaya sampai ia menyaksikan dengan dua bola matanya sendiri, Gilang mengggandeng mesra perempuan cantik di mall.

Lagi-lagi, Eva tak dapat berbuat banyak. Hubungan mereka tak jelas. Ia jadi tidak mampu mengikat Gilang dengan statusnya.

Satu kali, dua kali, tiga kali, melihat Gilang bergonta-ganti perempuan, Eva kira akan meluntukan cintanya secara perlahan, akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, ia makin mencintai dan terobsesi untuk memiliki pemuda itu seutuhnya.

Tapi di kala rasa sakit kadang tak terbendung, Eva melarikan diri pada Langga... meminta waktu dan perhatian bosnya itu untuk mengganti kasih sayang Gilang yang tak didapatkannya. Eva memanfaatkan cinta Langga yang masih tertuju padanya. Meminta ini dan itu, yang tak pernah Gilang berikan.

Pernah merasa kalau hal itu terdengar jahat bagi sudut pandang Raline. Namun dirinya terlalu egois dan menganggap bahwa ia telah berkorban banyak untuk sang sahabat, jadi kenapa harus merasa bersalah? Toh, ia tak pernah bermaksud untuk merebut Langga. Pria yang diinginkannya tetap Gilang.

***

“Ngapain bengong di situ?”

Eva otomatis menengok ke belakang saat suara suaminya terdengar. Dengan lengkungan senyum manis di sudut bibir, ia tinggalkan pojok jendela, lekas menghampiri Gilang yang baru pulang nyaris dini hari. “Nungguin kamu...”

“Aku kan udah kirim pesan.” Selepas menaruh tasnya di kursi, Gilang biarkan Eva

melepaskan kemeja kerjanya. “Nggak usah nungguin. Aku lembur.”

“Tapi aku nggak bisa tidur.”

Bagaimana mungkin Eva bisa terlelap jika pikiran buruknya tengah melanglang buana. Ketika sang suami memberi kabar akan lembur, ia curiga kemudian langsung menelepon security perusahaan, dan benar saja, pria Ambon itu mengatakan bahwa Gilang sudah pulang di jam delapan malam.

Gilang telah ditarik lagi ke kantor cabang Surabaya. Tentu saja keputusan itu ada berkat campur tangan orang nomor satu di Setia Grup, siapa lagi kalau bukan cinta pertamanya. Langga bilang ... jika pernikahannya bermasalah atau bahkan sampai berpisah, kemungkinan besar Raline

akan sulit menerima Langga kembali. Asumsi negative pasti memenuhi ruangan dalam kepala si biduanita. Beranggapan bahwa ia dan Langga menjalin lagi cinta lama.

Eva sempat tersenyum masam. Sekarang, segala sesuatu yang Langga lakukan hanya demi satu nama ... Raline.

Sahabatnya menerima begitu besar cinta dan perhatian. Terkadang Eva iri ... mengapa ia tak mendapatkan hal itu juga dari suaminya? Padahal ... ia pun mendambakannya.

“Ck!” Gilang cuma mendecakkan lidah sebelum masuk ke kamar mandi.

Persis di saat pintu kamar mandi tertutup, air mata Eva luruh. Aroma khas

parfum wanita, menguar kuat dari kemeja yang dipegangnya. Ia juga dapat melihat bekas lipstick di bawah kerah baju itu.

Perempuan mana lagi yang baru Gilang tiduri? Tak cukupkah ada dirinya yang setia menunggu di rumah?

Hati Eva hancur sampai berbentuk serpihan kecil. Apalagi yang harus dilakukan supaya suaminya berubah? Ia bahkan sudah berlapang dada memaafkan ketika di malam pengantin mereka, Gilang justru berbagi keringat dengan perempuan lain.

Ia tahu. Walaupun Gilang menyangkal dan beralibi jika mereka hanya mengobrol, tapi Eva tak sebodoh itu.

Selama ini, Eva memang diam, namun ia paham.

Apalagi setelah dari kamar perempuan yang entah siapa ia tak kenal, Gilang langsung tertidur pulas. Tampak kelelahan dan melewatkan malam pertama mereka.

Seandainya saja ia bernyali besar seperti Raline, ia pasti langsung meminta diceraikan. Tapi... dirinya terlalu takut bila keputusannya dapat menyakiti banyak pihak.

Seandainya saja ia secantik Raline, ia pasti bisa mengubah perangai buruk Gilang yang tak pernah puas dengan satu wanita.

Seandainya saja ia semenarik Raline, ia pasti bisa membuat para pria mendekatinya dan ia takkan berpikir dua kali untuk melepaskan lelaki macam Gilang.

Seandainya....

Tapi....

Ia hanyalah seorang Sheva, perempuan kaku, berparas pas-pasan yang penampilannya ketinggalan zaman.

***

Selagi mengunyah sarapannya, Eva berulang kali melirik Gilang yang terlihat biasa saja. Sedikit pun tak tampak raut penyesalan di muka yang penuh cambang itu. Ia lalu menunduk, memejam, menghela napas panjang.

Memangnya apa yang ia harapkan? Gilang akan bersikap mesra untuk menutupi perselingkuhannya? Dalam mimpi! Eva tahu itu takkan pernah terjadi.

Gilang bukan tipe orang yang mau

bersusah payah memakai topeng demi apa pun. Lelaki yang dinikahinya itu tetap menjadi dirinya sendiri, kalau terpojok Gilang pandai mengelak lalu menghindar.

“Lang....” Mengangkat wajah untuk mengunci tatapan sang suami, Eva lantas berbicara dengan berat hati. “Kita bercerai saja....”

Entah manusia seperti apa Gilang sebenarnya. Alih-alih terkejut dengan perkataan Eva yang mendadak meminta sebuah perpisahan, ia malah tampak tak acuh. “Yakin?” Gilang balik bertanya. Suaranya masih mengalun santai.

Justru Eva yang kentara sekali gusar. “Iya...” lirihnya seusai mengambil waktu untuk berpikir lumayan lama. Dan selama

jeda yang Eva hadirkan itu, Gilang tetap memakan sarapannya dengan tenang.

Eva kini menyesal. Benar-benar menyesal pernah berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan Gilang sebagai pelabuhan terakhirnya. Kalau saja ia diberi keajaiban untuk memutar waktu, Eva akan mengubah hari di mana ia pertama kalinya mengunjungi orang tua laki-laki itu. Ia sengaja, mengambil hati keluarga Gilang supaya dijadikan satu-satunya kandidat sebagai calon istri.

Dan rencananya berjalan lancar. Di saat Gilang mengatakan telah siap membangun rumah tangga, orang tua Gilang tak mau menerima calon menantu lain selain Eva.

“Oke.” Gilang meletakkan sendok di atas piring yang sudah bersih dari nasi.

Selanjutnya, suami Eva itu menghabiskan air putih dalam gelasnya. “Terserah kamu.”

Laki-laki itu kemudian pergi tanpa pamit. Keluar dari rumah begitu saja selagi sang istri tengah mencurahkan semua air mata yang dipunya. Eva menutup wajahnya menggunakan dua telapak tangan.

Sikap Gilang yang lembut berubah drastis sejak kepindahannya kembali ke Surabaya. Eva tak tahu mengapa. Dan ia yakin tak bisa bertahan dalam pernikahan ini lebih lama.

Jalan terbaiknya memang ... berpisah.

***

Eva mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke atas meja. Sejatinya ia tengah

gugup, tapi sebisa mungkin ditampilkannya ekspresi biasa. Itu keahliannya dari dulu. Ia selalu memendam apa yang sebenarnya dirasa, jauh di lubuk hatinya.

“Sudah lama?”

Suara ramah nan lembut itu menyapa tak lama kemudian. Eva tersenyum lalu menjawab singkat, “Belum.”

Mungkin, lama menurut Eva bisa jadi lebih dari dua jam, karena sudah satu setengah jam ia menunggu di sudut restoran itu, tapi jawabannya ketika ditanya justru belum.

“Apa kabar, Va?”

Laki-laki yang sekarang duduk di hadapannya, melemparkan pertanyaan basa-

basi yang Eva balas lagi-lagi dengan satu kata. “Baik.”

Eva, pria itu sekarang memanggilnya Eva, bukan lagi ‘She’ seperti dahulu kala. Sebenarnya panggilan itu sudah berubah lama, sejak tiga tahun yang lalu. Tapi kadang kalau di depan sang istri, si pria akan tetap menyebut ‘She’ supaya bisa melihat apakah istrinya cemburu atau tidak.

“Gilang gimana?”

Gilang? Suaminya itu sudah angkat kaki dari kediaman Eva. Ia cuma beberapa kali melihat sekilas ketika berpapasan di kantor. Jadi ... kabar Gilang, Eva tak tahu pasti. Mungkin baik jika disimak dari penampilannya yang sama seperti biasa.

Eva menarik senyum tipis tanpa

mengeluarkan suara. Akhirnya hanya itu yang dapat dilakukan untuk menjawab pertanyaan.

“Kalau—”

“Ck!”

Kalimat berikutnya dari laki-laki yang duduk di depannya, terpotong suara decakan lidah yang cukup kencang. Eva lalu melirik perempuan yang ada di sebelah laki-laki itu. Perempuan yang dulu selalu berbagi apa saja dengannya tanpa sungkan.

“Sampe kapan gue harus dengerin basa-basi busuk kalian?”

Ah, perempuan itu ternyata tidak berubah. Ucapannya yang sering tak difilter masih menjadi ciri khasnya. Tanpa sadar,

bola mata Eva berkaca-kaca. Sungguh, jauh di bilik hatinya yang terdalam, ia sangat merindukan sahabatnya itu.

"Intinya aja bisa nggak, sih? Jangan bikin gue be-te, deh!"

"Lin...."

Eva menggeleng memberi petunjuk pada Langga yang ingin menegur. Ia tak apa, sudah mulai terbiasa dengan kesinisan dan keketusan Raline.

"Maaf ... udah ganggu waktu kalian." Eva mulai menyusun keberaniannya. Bukan hal mudah baginya membuka pembicaraan ini.

Raline mendengkus malas.

Jemari Eva yang berkumpul di atas

pangkuan, saling meremas satu sama lain. “Aku ... ngajak kalian ketemu di sini buat....”

“Langsung aja, deh!” sela Raline tak sabar. “Nggak usah berbelit-belit! Tangan gue udah gatel nih pengen shopping ngabisin duit suami.” Kalau tak diiming-imingi mau dibelikan tas baru oleh Langga, Raline takkan sudi menemui Eva lagi.

Eva setengah menunduk, tak memiliki cukup nyali untuk menatap netra Raline yang menyala. “Aku mau minta maaf ..,” katanya pelan.

Tampak Raline mencibir. “Minta maaf buat apa? Buat kesalahan lo yang mana?” Lain Eva, lain Raline. Jika suara Eva mirip bisikan, suara Raline malah terlontar lantang. “Gue ingetin ya, kali aja lo lupa, kesalahan lo

sama gue udah nggak terhitung jumlahnya!"

Mana mungkin Eva lupa? Dirinya ingat juga sadar sesadar-sadarnya jika apa yang diperbuatnya beberapa tahun di belakang, sangat melukai sahabatnya. Selama ini, kata maaf tak pernah terucap bukan karena Eva tak merasa, ia hanya ingin mencoba mengembalikan keadaan tanpa melibatkan masa lalu.

Siapa tahu luka Raline telah sembuh dengan sendirinya.

"Buat semuanya... kebohongan, keserakahan, dan kebodohan aku. Maaf, Lin...."

Satu tetes air mata, lolos dari pusat penglihatan Eva. Akhir-akhir ini, ia mudah sekali menangis. Akhirnya dengan kalimat

yang terbata-bata, ia menceritakan semuanya. Dari awal perasaannya pada Langga tumbuh hingga proses perceraiannya yang tak kunjung usai.

“Inti dari cerita lo....” Raline menarik satu kesimpulan, beruntung otaknya mau diajak bekerja sama kali ini. Jadi ia sedikit cerdas. “Dulu ... lo udah ikhlasin dia buat gue? Tapi sering jadiin Langga pelampiasan?”

Anggukan lemah, Eva suguhkan sebagai pertanda bahwa ia membenarkan pertanyaan dari si biduanita.

“Gila!” Raline geleng-geleng kepala. “Gue aja yang play girl nggak pernah sejahat itu sama cowok.” Ia lantas menoleh pada Langga yang diam saja. “Kenapa lo diem? Kena mental? Hahaha...” Terbahak sangat

kencang, ia menertawakan nasib tragis suaminya. “Emang bener kata pepatah kalo air tenang itu menghanyutkan,” sambungnya di sisa-sisa tawa. “Kalian berdua contoh nyatanya.”

“Ya udahlah ya, karena lo juga udah ngaku dan minta maaf...” Raline mengambil alih pembicaraan lagi. “Gue bisa apa selain maafin? Gue kan baik orangnya.”

Eva langsung berdiri, sedikit memutari meja, kemudian memeluk sahabatnya yang masih duduk. “Makasih, Lin ....” Seharusnya ia melakukan ini dari dulu. Seharusnya ia tak meragukan ketulusan hati Raline. Seharusnya... jadi ia tak merasa kesepian karena tak punya teman.

Raline balas memeluk Eva. “Iya, asal

nggak diulangin lagi.”

Pelukan mereka terurai, Raline lantas memberikan peringatan. “Tapi awas aja kalo setelah jadi janda, lo godain laki gue lagi! Gue sate lo beneran!”

Setelah sekian lama, rasa-rasanya baru kali ini Eva bisa tertawa lepas seakan tanpa beban. “Nggak akan, aku dulu juga cintanya nggak beneran.” Tatapan Eva tak sengaja jatuh ke arah perut Raline yang telah membuncit. “Udah berapa bulan?” Ia sempat menonton tayangan talk show yang mengundang Raline dan Langga sebagai bintang tamu.

“Enam.”

Bukan Raline yang menyahut, melainkan Langga. Tangan kanan calon ayah itu juga

mampir di permukaan perut istrinya yang terhalang kain.

“Selamat, ya...,” ucap Eva sambil kembali ke kursinya. “Bentar lagi aku punya ponakan, jadi nggak sabar pengen gendong.”

“Saya juga nggak sabar...” Langga menimpali.

“Ah, kalo gue mah enggak.” Raline mengangkat tangan, memanggil pelayan. Sudah cukup lama duduk di sana, tapi belum ada makanan apa-apa. Minuman pun baru milik Eva.

Dua alis Eva terangkat tinggi. “Kenapa? Bukannya biasanya ibu hamil pengen cepet-cepet lahiran, ya?”

Bukankah begitu? Sebagian besar

perempuan yang tengah mengandung ingin segera bertemu dengan bayinya? Mengapa Raline tidak?

“Abisnya kalo hamil gini gue jadi bisa minta apa aja sama semua orang.” Terkikik geli sendiri Raline lantaran ucapannya. “Berasa jadi ratu banget nggak, sih?”

Langga menghela napas panjang. Betul Raline jadi ratu, tapi sayangnya itu tak serta-merta menjadikannya raja, melainkan semacam hamba sahaya. Apa pun yang Raline pinta harus ada saat itu juga. Mungkin ia nanti harus berguru pada jin penghuni botol yang sering mengabulkan permintaan setiap manusia yang mengusap botolnya.

“Asyik, dong ...,” komentar Eva seraya memperlihatkan senyum lebar.

“Iyalah ...” Raline lalu mengusap pipi sang suami. “Mas...” panggilnya manja, “gue tiba-tiba pengen kebab, deh.”

Kebab? Di restoran khas makanan Sunda? Mana ada?

“Sekarang?” Langga memastikan.

“Iya.”

Langga lekas berdiri. “Oke, saya carikan.” Ia lalu mengantongi ponselnya, sebelum mulai menarik langkah.

“Itu misalnya,” kata Raline sembari memegangi tangan suaminya, mencegah pergi. Tak ayal, Langga kembali menempati kursinya.

“Wah ... enak banget kayaknya jadi ibu hamil.” Eva kemudian melambaikan tangan

pada pelayan yang tak kunjung datang.

Seorang waitress perempuan menghampiri meja mereka lantas menyerahkan buku menu. Eva tak membacanya. Ia terlalu sibuk memerhatikan pasangan suami istri di seberang meja. Raline yang menyimak buku itu, membolak-balik memilihkan kudapan untuk sang suami, sementara Langga aktif membelai perut si belahan jiwa.

Eva bersyukur... keputusannya dulu yang memilih mundur dari cinta Langga ternyata adalah keputusan paling tepat dalam hidupnya. Di hati ia berdoa, semoga ... Raline dan Langga hidup bahagia selamanya.

Extra Part 5

Ulah Si Ibu Hamil

“Apakah menurut Anda, baju ini bagus, Bapak Erlangga?”

Ada setelan pakaian khusus untuk ibu hamil yang sedang Raline perlihatkan pada suaminya. Baju itu dipasarkan oleh salah satu online shop. Warnanya lime, bawahannya berbentuk kulot.

“Bagus.” Langga serahkan lagi ponsel ke tangan istrinya. Mereka tengah bersantai di atas tempat tidur dalam kamar Raline yang ada di kediaman keluarga Ibrahim.

Raline mencari-cari ide yang lain lagi. Kalimat apa yang sekiranya bisa memancing Langga supaya melontarkan kata-kata

formal seperti kebiasaannya.

“Apa Anda menyukainya?”

Langga menggeser pantatnya ke samping, mendekati sang istri. Tidak sadar akan niat buruk perempuan yang perutnya sudah membuncit itu. “Iya, saya suk—”

“Aw!” Ucapannya tak sempat selesai. Langga justru mengaduh lalu mengusap dahinya yang baru saja terkena sentilan maut dari jari-jari istrinya.

“Hahaha....” Raline tergelak. Akhirnya... tangannya yang sudah gatal dari tadi, memperoleh pelampiasan. “Saya ... saya....” Ia menirukan gaya bicara Langga. “Di mana janji kamu yang nggak bakalan pake ‘saya’ lagi kalo lagi ngomong sama aku?”

Satu bulan yang lalu, sepasang anak adam itu membuat sebuah kesepakatan. Raline takkan lagi memakai sapaan ‘lo-gue’ dan Langga pun harus merubah kebiasaannya yang selalu menggunakan kata ‘saya’. Jika Langga melanggar, Raline akan menghukumnya dengan sebuah sentilan di dahi, tapi bila ia yang kelupaan, suaminya akan menghadiahkan ciuman panjang yang penuh nafsu. Cukup adil, bukan?

Sejauh ini, lebih sering Langga yang mendapatkan hukuman. Raline, kalau tidak salah ingat, baru dua kali keceplosan.

“Maaf ... lupa.” Masih sambil mengusap keningnya, Langga meringis. Ia benar-benar tidak menyadari ulah jahil Raline yang sengaja memancingnya.

“Ah... alesan! Kamu emang kayaknya nganggep aku orang asing. Makanya ngomongnya kaku gitu!” Ekspresi Raline dibuat seserius mungkin, padahal dalam hati ia tertawa. Tidak paham mengapa ... memojokkan Langga hingga mati kutu sekarang menjadi hobinya. Lucu saja melihat mimik sang suami yang terkesan merasa bersalah.

Langga beringsut mendekat. Dikuncinya tubuh Raline menggunakan dua lengan besarnya. Sementara kepalanya ia tidurkan di pangkuan sang istri. “Masih tahap dibiasakan, jadi wajar kalau sering salah, kan?”

Senyum terkulum di bibir Raline, tak dapat Langga saksikan. “Ngeless terooosss....”

Tak lagi Langga membalasnya, pria yang sedang mengambil cuti dari pekerjaannya selama satu minggu itu malah menggesek gesekkan hidungnya di paha si ibu hamil.

“Apaan, sih, Mas!” Meski terhalang celana pendek, tapi perlakuan Langga tetap memunculkan sensasi geli.

Mendongak, Langga lantas berucap, “Penasaran... kira-kira tanda lahir di sini,” sentuhnya pada salah satu paha Raline. “Masih ada atau enggak?”

Tak ayal, kedua alis Raline menukik tajam.

“Saya cek dulu, ya?”

“Eh... eh... eh...!” Raline segera mencekal

tangan nakal yang hendak menarik celananya ke bawah. Kebetulan bagian pinggangnya full karet jadi memang mudah dilepas pakai. “Masih ... masih ada!” katanya kemudian memberikan keterangan. “Tadi pas mandi aku liat masih nggak berubah, masih sama bentuk dan letaknya.” Ia sebenarnya tahu kalau Langga sedang mencari cara untuk memuaskan hasratnya yang sudah terjegal selama hampir tujuh bulan. Tapi dirinya menolak untuk peduli. Raline tak ingin, entah kenapa. Yang jelas nafsunya seolah mati. Mungkin bawaan bayi.

Langga hanya mendengkus. Ia kemudian mengalihkan perhatian pada si janin dalam kandungan. Dielusnya tempat anaknya itu tumbuh dengan sayang. “Dia ... udah sebesar apa kira-kira?” Langga

menempelkan daun telinganya ke perut Raline. “Apa?” tanyanya seakan-akan sedang mendengarkan bayinya bicara. “Oh ... kamu udah sebesar melon?” Dihadapkannya wajah ke atas, meraih pandangan sang istri. “Dia bilang... udah sebesar melon,” ulangnya, “tapi aku nggak percaya ...”

Raline mencebikkan bibir. Siasat apalagi yang tengah dicoba oleh suaminya.

“Biar aku lihat sendiri aja, memastikan.”

Betul, kan? Raline lalu menyahut cepat. “Oke, besok kita ke rumah sakit. USG biar jelas. Biar bisa kamu pelototin udah segede apa bayi kamu sekarang.”

“Liat langsung... bukan pakai alat.” Langga tetap mencoba, mencoba, dan akan terus mencoba, sampai salah satu dari

caranya membujuk membuahkan hasil. Ia tidak bisa menggunakan cara lama, memaksa. Pasalnya Raline tengah mengandung. Sudah pasti Langga tak mau apabila sesuatu yang buruk menimpa calon bayi beserta ibunya jikalau ia menerapkan unsur paksaan seperti biasanya. Jadi ... satu -satunya jalan adalah ... membuat Raline luluh. Barang-barang mewah sudah pernah ia tawarkan, namun tetap saja gagal.

“Liat langsung gimana caranya?” Raline berpura-pura tak mengerti. “Emangnya kamu punya ilmu yang bisa bikin kamu liat isi perut aku?” Ia bersuara sembari mengusap kepala Langga, kadang dibumbui dengan jambakan.

Langga mencetak senyum lebar, memamerkan deretan giginya yang rapi. “Little star, dia yang bakalan nengokin

langsung.”

“Enggak, ah!” Raline mengangkat kepala Langga yang ada di pangkuannya lalu menaruhnya di atas bantal. “Nanti kalo udah lahir, dia pasti marah.” Buru-buru, ia turun dari ranjang.

“Kenapa harus marah? Harusnya ‘kan senang dijengukin papanya.”

Di depan cermin meja rias, Raline menimpali, “Ya marah, lah, lagi asyik-asyik bobok malah digangguin genderuwo.”

Langga masih betah berbaring di kasur. “Dari mana datengnya genderuwo?”

Seraya mengikat rambut panjangnya, Raline menengok ke arah sang suami. “Ya itu... yang tadi kamu bilang mau nengokin.

Dia kan mirip genderuwo, udah gede, item, banyak bulunya lagi. Iihhh ...” Di akhir kalimatnya, ia bergidik ngeri membayangkan wujud dari bagian bawah tubuh Langga itu.

“Enak aja imut begini dikatain mirip genderuwo.” Langga beranjak menghampiri Raline yang masih berdiri di depan cermin. Kali ini perempuan itu tengah mengoleskan sesuatu yang ia tak tahu itu apa, ke bibir. Ia lantas mengecupi tengkuk istrinya yang tak terhalang rambut. “Boleh, ya? Udah pusing banget selama ini ditahan.”

Segesit belut, Raline menghindar dari serangan Langga berikutnya. Dan secara kebetulan ponsel di nakas berdering, ia bergegas mengangkatnya.

“Halo....”

Raline mengawasi Langga yang agaknya sedang bersiap-siap menerkam. Daripada masuk perangkap, ia memilih untuk keluar kamar.

“Nggak mau kalo belinya di tempat lain.”

Eva yang menghubunginya, mengatakan kalau siomay yang Raline inginkan belum bisa terbeli. Pasalnya, ia cuma mau siomay yang dijual di depan SMA-nya dulu.

“Pokoknya aku cuman mau siomaynya Mang Kosim.”

Ia lanjutkan berjalan sampai di teras rumah. Sepi. Di mana ibu dan adiknya?

“Iya aku tau ini minggu. Dan setauku meskipun minggu, Mang Kosim tetep jualan, cuman emang nggak di depan sekolah.

Tinggal kamu cari aja, Ev ... paling nggak jauh dari situ.”

Bukan maksud Raline mengerjai sahabatnya, tapi memang janin dalam rahimnya menginginkan jajanan itu dibeli oleh Eva.

“Nah gitu, dong!”

Raline tersenyum ketika Eva bersedia mengelilingi Surabaya untuk mencari keberadaan si Tukang Siomay.

“Oke, cari sampe ketemu, ya ...”

Panggilan terputus. Raline melangkah menuju halaman samping, mau mencari Anita dan Rendra yang sepertinya ada di kebun belakang. Namun, baru mulai berjalan, ia melihat layang-layang yang tersangkut di

dahan pohon mangga. Tanpa pikir panjang, setelah memasukkan handphone ke saku celana, ia memanjat untuk mengambil benda yang dapat terbang itu.

Tangan Raline terulur berusaha untuk meraih, tapi belum tergapai. Ia lalu naik ke satu dahan yang lebih tinggi.

“Astaga!”

Hingga saat tinggal satu jengkal lagi layang-layang berhasil ditariknya, teriakan Langga terdengar nyaring. Raline lekas menunduk.

“Tunggu! Jangan bergerak! Tetap di situ! Jangan bergerak!”

Raline kebingungan. Kulit wajah Langga terlihat memucat. Lelaki itu kemudian berlari

sembari memanggil-manggil Rendra.

Sewaktu masih mematung, tiba-tiba Langga kembali bersama Anita dan adik bungsunya.

“Astagfirullahaladzim ....”

Anita meraung ketika pandangan mereka bertemu. Sedangkan Rendra dan Langga sedang memasang tangga.

Kenapa semua orang tampak heboh? Ada apa?

“Udah mau jadi ibu, tapi kelakuan masih seperti anak-anak.” Anita berteriak lagi, membuat Raline membalas. “Pada kenapa, sih?”

Raline kemudian tak mengacuhkan tiga orang keluarganya itu. Tangannya berusaha

meraih lagi layang-layang di depan mata. Tapi, teriakan kembali mengudara.

“Jangan bergerak!”

“Diam di situ, Raline!”

“Tungguin gue, Mba!”

Ia menurut. Jadi patung lagi, daripada membuat ibundanya murka. Lalu di menit berikutnya, Langga dan Rendra sudah sejajar dengannya. Posisi mereka berdua ada di kanan dan kiri.

“Gue tau kalo lo punya jiwa monyet, tapi liat-liat situasi juga dong, Mba!” Rendra mengoceh selagi tangannya mencengkeram salah satu lengan Raline. Sementara Langga telah memegangi pinggangnya.

“Kalian kenapa, sih?”

“Lo yang kenapa! Udah tau lagi bunting, malah manjat-manjat pohon! Gila!”

Langga belum buka suara. Takut, khawatir, serta tegang menjadikan wajahnya tambah pucat.

Bagai tersengat arus listrik kecil, kelopak mata Raline berkedip kedip. Sumpah demi tukang siomay, ia benar-benar lupa kalau sedang berbadan dua. “Lupa gue, Ndra...,” sahutnya ringan tanpa beban. Tonjolan di perut yang belum terlalu besar, belum memberatkan langkah kaki.

Walau telah berusia tujuh bulan, kandungan Raline memang belum sebesar ibu hamil pada umumnya. Mungkin lantaran perawakannya yang tinggi. Tapi dokter bilang janinnya sehat dan normal.

“Ya udah turun, kita pegangin.”

Raline mengangguk. Ia sekilas melirik suaminya yang diam saja.

“Ati-ati, Mba!”

Peringatan dari Rendra malah membuat Raline gugup. Gerakannya yang sewaktu memanjat sangat lancar, sekarang justru terkesan ragu-ragu. Sambil salah satu tangannya memeluk batang pohon mangga, ia memijak satu per satu dahan yang bercabang. Dan akhirnya Raline sampai di tanah dengan selamat.

Raline langsung mendapat satu jeweran di telinga dari Anita. “Aduh!”

“Dasar nakal! Untung nggak kenapa-kenapa. Awas kalo kamu sampe bikin cucu

ibu celaka!" Anita lantas berlalu ke belakang bersama Rendra yang menggotong tangga.

Tersisalah dirinya dan Langga yang tengah berjongkok seraya merunduk untuk mengatur napas. Raline ikut berjongkok. "Mas..." Disentuhnya bahu sang suami.

Langga tak segera mengangkat kepalanya. Sungguh, ketakutan masih menguasai diri, membuat kaki-kakinya melemas.

"Kamu ...."

"Jangan begitu lagi!" Perlahan Langga memperlihatkan wajahnya. Tampak dua matanya telah mengumpulkan kabut. "Aku takut ..."

"Maaf ... aku beneran lupa." Raline

berlutut, terus memajukan badan untuk memberikan pelukan. Dielus-elusnya punggung Langga yang menegang.

“Jangan ulangi lagi!” Energi Langga seolah kembali penuh, ia balas memeluk tak kalah kuat.

Raline mengulum senyumnya. “Kamu cinta banget sama aku, ya?”

Langga uraikan dekapan agar mereka dapat bersitatap. “Masih ditanya? Saya bahkan lebih mencintai kamu daripada diri saya sendiri.”

“Saya ... saya!” Satu sentilan Raline layangkan lagi. Tapi kali ini, Langga tak mengaduh. Kemudian ia menyadari kening suaminya terasa hangat. “Kamu sakit, Mas?” Tadi ... sepertinya tak begini. Atau ... luput

dari perhatiannya?

“Aku udah bilang, pusing karena nggak tersalurkan.”

Raline melengos. Ah, itu lagi yang dibahas. Malas!

***

Raline [Tan, emangnya kalo cowok lama nggak gituan, bisa sakit?]

Tante Alvi: [Iyes, Wak ... pusiang sih biasanya. Akika ajah kudu ngosongin kantung kemenyan paling nggak seminggu dua kali. Kenapa you tanya begindang?]

Raline: [Masa sih? Ah, gue nggak percaya. Apa hubungannya coba? Langga demam, katanya gara-gara ngempet tujuh bulan.]

Tante Alvi: [Beneran, Wak... akika nggak bokong. Gila... belon dikasih? You kejem, Wak! Tersyiksa banget ituhh.]

Raline [Males gue. Ini anak kek nya nggak suka ama bapaknya, hahaha... eh btw, lo dua minggu sekali, dibuang lewat lobang kotorannya siapa?]

Tante Alvi : [Sialan! Lobangnya bersih tauk!]

Raline : [Ti-ati barangkali ada kangkung nyangkut, hahahaha]

Raline menutup chat room-nya dengan Alvi. Ibu hamil itu kemudian beranjak dari sofa untuk duduk di tepian ranjang. Ia periksa dahi Langga memakai punggung tangan. Turun. Panas di badan suaminya sudah berangsur menurun, meski belum

benar benar hilang.

Langga sekarang sedang tidur seusai meminum obat penurun demam.

Tangan Raline lalu beralih ke pipi sebelah kanan, membelainya lambat. “Anjir, lagi sakit aja masih keliatan ganteng banget! Pantes gue nggak bisa move on.” Ia lantas terperangah saat kelopak mata yang tengah ditatapnya mesra tiba-tiba terbuka.

“Ko bangun? Laper?” Sebelum minum obat, Langga sudah makan malam, tapi siapa tahu suaminya itu lapar lagi.

Langga menggeleng kemudian meminta Raline untuk tidur di sampingnya. “Sini, Sayang ...,” katanya pelan.

Raline lekas naik ke ranjang terus

merebahkan diri. Kepalanya berbantalkan lengan sang suami. “Udah cepetan bobok lagi, biar cepet sembuh.”

Tanpa suara, Langga memejam, tapi tangannya aktif bergerilya. Dan Raline membiarkannya.

Kasihan.

Sedang sakit.

Dari pundak turun ke dada mampir sebentar di perut terus lama lama di pangkal paha.

“Mas...?” Raline menggeliat. Langga tak menjawab.

“Beneran nggak tahan?” tanya Raline lagi.

Langga masih belum menyahut, tapi

tangannya juga belum ditarik dari tubuh sang istri.

"Ya udah, tapi pelan-pelan, ya... jangan brutal kayak biasanya. Inget ada anak kamu di dalem. Jangan kenceng-kenceng nyemprotnya, nanti dia gelagapan."

Kelopak mata Langga sontak terbuka sepenuhnya. Laki-laki itu kemudian terduduk seraya melontarkan kata dengan cepat. "Siap!"

Melihat semangat yang Langga kobarkan, tak urung meloloskan satu kekehan dari bibir Raline. Dengan senang hati, ia melepaskan baju tidurnya sendiri. "Aku dan adek bayi mengucapkan ... selamat berbuka puasa," ujarnya seraya menggemakan tawa.

***

“Aku kesiangan, kenapa nggak bangunin, hm?”

Langga lekas memeluk si ibu hamil dari belakang begitu mendapatinya tengah menyiram tanaman di halaman depan. Indra penciumannya menghirup rakus aroma strawberry yang menguar lembut dari rambut istrinya.

Kan lagi sakit. Mulanya Raline mau menjawab itu, tapi ketika ingat bahwa demam Langga sudah lenyap sejak ... entah sejak kapan yang jelas saat ia mengeceknya sewaktu bangun tidur jam lima tadi, badan suaminya tak panas lagi. “Kek pules banget tidurnya.”

Raline menaruh gayung ke dalam ember

yang masih berisi air. Selang yang biasa digunakan untuk menyiram bunga sedang dipinjam tetangga. Alhasil, ia harus memakai ember dan gayung yang diambilnya dari dapur. Ia lalu berbalik badan. “Udah sembuh, kan?” tanyanya selagi memastikan suhu tubuh Langga.

Aneh bin ajaib ... Raline belum paham, korelasi antara bercinta dengan hilangnya demam yang menjangkiti suaminya. Apakah sperma yang menumpuk bisa kadaluarsa lalu menginfeksi sel-sel dalam tubuh sehingga menaikkan temperatur badan?

Ah, tidak tahu. Raline kurang pintar di pelajaran biologi. Coba nanti ia tanyakan pada Eva. Nilai sahabatnya selalu sempurna saat penilaian pelajaran ilmu pengetahuan alam.

Bukannya menyahut, Langga malah mempersembahkan lesung pipinya.

“Cengar-cengir... senyam-senyum... lagi seneng nih kayaknya.” Raline meledek sang suami. Takutnya gigi Langga kering lantaran mulutnya tak mau menutup.

Dijepitnya hidung si biduanita dengan ibu jari. “Udah lega...” balasnya bahagia. Bagaimana tidak gembira, momen yang telah dinanti-nantikannya lama semalam telah terwujud.

“Udah kosong penampungan ingusnya?” Mulai melangkah menuju kursi teras, Raline meninggalkan ember begitu saja. Nanti akan dilanjutkannya pekerjaan memberi nutrisi pada tamanan milik Anita. Saat ini, ia sudah kelaparan, butuh asupan makanan untuk

mengganti energi yang telah Langga kuras semalaman.

Kekehan Langga tercipta. “Udah penuh lagi,” timpalnya sambil membuntuti langkah sang istri.

“Heleh!” Ada sepiring pisang goreng dan dua gelas teh hangat di meja teras. Raline mengambil satu, terus mengunyahnya. Lumayan bisa mengganjal perut. Sarapan yang Anita masak belum matang. Ia tadinya ingin membantu supaya cepat selesai tapi ibunya malah mengusirnya dari dapur. Raline dianggap pengganggu.

“Cie-cie ... senyum-senyum terooossss ...,” sambungnya ketika melihat Langga duduk santai sambil memandanginya. Padahal pisang goreng yang masih hangat

itu bukannya tampak lebih menggiurkan? Alih-alih dirinya yang bahkan belum berdandan.

“Ke mall yuk, belanja apa saja yang kamu mau.” Langga mengajukan penawaran. Anggaplah sebagai bentuk rasa terima kasih karena Raline sudah memuaskan dahaganya.

“Ah, yang bener?” Harus dipastikan. Raline sudah menghabiskan uang Langga dalam jumlah besar minggu lalu guna membeli perlengkapan bayi. Mulai dari box, stroller, pakaian, dot, sampai bouncer. Jadi apa sekarang diizinkan untuk mengurasnya lagi?

Langga mengusap rambut istrinya yang tergerai. “Iya ... nanti siang, ya.” Jangankan belanja, keliling dunia pun jika bisa membuat

Raline bahagia, akan Langga wujudkan.

“Asyik...” Mata Raline berpendar jenaka. Bahunya ia goyang goyangkan selagi berdendang, “Terima kasih... kau telah mencintaiku ... terima kasih... kau telah menyayangiku ... tetap di sini ... temani aku....”

***

Langga menepati janjinya. Pukul dua belas, mereka keluar dari rumah. Mengajak serta ibu mertuanya untuk makan siang di restoran. Setelah kenyang, barulah ketiganya berkeliling memanjakan mata.

Anita juga dibebaskan memilih apa saja. Dan kesempatan itu, digunakan dengan baik untuk membeli beberapa setel gamis. Sedangkan Raline menjatuhkan pilihan pada

perhiasan. Bisa buat investasi, katanya.

“Bu ... aku ke toilet dulu, ya...” pamit Raline pada ibunya yang tengah serius menatapi berbagai macam sandal dengan model yang berbeda-beda.

Raline lalu melewati sang suami yang duduk di sofa dekat pintu toko. Ia pikir Langga sedang memusatkan fokusnya ke layar gawai, tapi ternyata lelaki itu sadar kalau ia keluar dan mengekori gerakannya.

“Mau ke mana?” Langga bertanya saat posisi mereka sudah bersebelahan.

“Toilet, pengen pipis. Kamu temeni Ibu aja, aku bisa sendiri.”

Langga tak mengindahkan, meski Raline sudah dewasa dan tak mungkin tersesat, ia

tetap mengantar dan menunggu di depan pintu toilet wanita. Siaga. Siapa tahu si ibu hamil membutuhkan sesuatu.

Tidak lama waktu yang Raline gunakan untuk membuang hajatnya. Mereka pun berjalan kembali ke arah toko sepatu. Namun ketika melintas di depan sebuah butik, netranya menangkap sesosok pria yang ia kenali.

Raline lantas berbelok, sengaja memakai masker, lanjut masuk ke dalam butik tersebut.

Semenjak hamil, penciumannya menjadi sensitive sekali. Ia sering bersin-bersin, makanya ke mana pun pergi, Langga selalu menaruh masker di tasnya.

“Sayang ... kamu di sini?” sapanya

dengan nada manja, membuat laki-laki yang sedang merangkul seorang gadis itu terbelalak.

“Aku cariin kamu ke mana-mana.” Raline memasang tampang sedih, kemudian menelisik si gadis yang memakai rok mini dari

ujung rambut sampai ujung kaki. “Ternyata kamu di Surabaya.”

“Kamu siapa—”

“Jangan pura-pura lupa kamu!” hardik Raline kencang, melupakan dramanya sebagai perempuan yang tersakiti. Telunjuknya terarah ke si gadis. “Pasti gara-gara dia kan kamu ninggalin aku?”

Langga yang baru menyusul juga dibuat

terbeliak dengan tingkah laku istrinya. Keributan apalagi ini? Ia lanjut menghampiri Raline, yang semakin memberikan efek kejut bagi laki-laki yang bernama Gilang itu.

“Mba ...,” kata Raline pada si gadis. “Asal kamu tau, Gilang ini pacar aku. Setelah tau aku hamil, dia ngilang gitu aja, nggak mau tanggung jawab.”

Gadis yang semula mengernyit, kini tampak syok. Segera saja satu tamparan dilayangkan ke wajah Gilang. “Bajingan kamu, Lang!” makinya sebelum melangkah pergi.

“Hahaha.....” Raline lantas membuka maskernya. “Mampus! Dasar penjahat kelamin! Berani-beraninya lo nyakitin Eva!”

Sudah Gilang duga, jika ada Langga

berarti perempuan gila yang datang melabraknya pasti istri bosnya.

Dirasa puas, Raline memutar tumitnya dan bergerak menjauh, tapi satu kalimat dari arah belakang membuatnya membalikkan tubuhnya lagi.

“Saya punya alasan kuat kenapa saya melakukan itu.”

“Alasan?” beo Raline. “Nggak ada alasan yang bakalan bikin seorang bajingan tampak suci!” Ia mendelik. Muak pada pria yang berdiri di hadapannya.

Gilang tersenyum masam, seolah semua kesakitan tengah ia telan. “Tanyakan pada sahabat Ibu, siapa laki-laki yang sering dihubungi kalau dia membutuhkan sesuatu.” Ia lantas menggeleng. “Yang jelas bukan

saya, Bu."

Sebagai pria sejati, Gilang juga ingin merasa dibutuhkan oleh kekasih hatinya. Ia senang bila gadis-gadis yang didekatinya bermanja-manja padanya. Tapi ... Eva malah lari ke bahu pria lain saat perempuan itu menginginkan apa pun. Seakan-akan ia tak memiliki arti apa-apa di hidup perempuan yang dicintainya.

Harga dirinya tergores dalam. Apalagi sewaktu ia dipindahtugaskan kembali ke Surabaya. Ia tahu, Eva meminta bantuan Langga.

Walaupun dirinya akui tidak sehebat dan sekaya pemimpin tertinggi perusahaan di mana ia bekerja, namun Gilang ingin Eva bergantung padanya. Bukan pada laki-laki

lain.

Salahkah jika akhirnya ia mencari pelampiasan? Pada gadis-gadis yang bersikap manja dan selalu memuji peformanya di atas ranjang?

“Lo lagi nyari pembenaran buat sikap berengsek lo ini, hah?!”

Gilang menggeleng lagi. “Itu faktanya ... coba tanyakan pada suami Ibu. Pak Langga yang selama ini membuat saya merasa rendah diri dan nggak berguna.”

Mereka sudah jadi tontonan, dan Langga hanya bisa bersidekap menyaksikan kemarahan istrinya.

“Berjuang, Bego!” Raline berkacak pinggang. “Tunjukin kalo lo emang layak

dijadikan tempat sandaran, bukannya malah cari pelampiasan yang bikin nilai lo semakin minus di mata Eva. Perlu lo ketahui, di antara suami gue sama istri lo nggak ada hubungan apa-apa. Mereka murni cuman bertemen. Kalo mereka ada affair, status gue sekarang bukan istrinya Langga, tapi mantan istri.”

“Saya sudah—”

“Udahlah!” potong Raline, “kalo lo baru mau berjuang udah terlambat. Gue nggak akan biarin Eva balikan sama lo!” Ia lantas memutar otak. Bagaimana caranya agar membuat Gilang makin tak layak dijadikan suami.

Raline lalu menyerongkan badannya. “Mas...,” panggilnya pada Langga. “Kamu punya wewenang penuh buat pecat

karyawan, kan?” Satu bom ia ledakkan persis di depan wajah Gilang, meluluh-lantahkan harga diri lelaki itu hingga tak tersisa.

“Iya.”

“Bagus! Pecat dia hari ini juga! Ini kan masih jam kantor, bisa-bisanya dia keluyuran! Rugi perusahaan punya pegawai kayak dia. Enak aja makan gaji buta.”

Raut muka Gilang kontan berubah seakan tak teraliri darah, jadi seputih kapas. “Bu... tolong jangan kaitkan masalah pribadi dengan pekerjaan,” ujarnya lemah.

Raline mencibir, setelahnya ibu hamil itu menggandeng lengan sang suami sambil berseru, “Bodo amat! Siapa suruh jadi laki-laki suka buang sperma ke sana ke mari. Bikin jumlah perawan di Indonesia makin

berkurang aja! Makan tuh Miss V!”

Exstra Part 6

Kemarahan Langga

“Bingung deh gue mau pake yang mana.” Raline berdiri di depan cermin yang ada di walk in closet, tangan kanan dan kirinya masing-masing memegang gaun malam. Yang satu gaun warna navy sepanjang mata kaki, yang satunya lagi dress pendek selutut berwarna baby pink. Dua-duanya ia sukai. “Menurut lo bagus yang mana, Ndah?”

Raline melirik si asisten rumah tangga yang duduk di lantai, Indah sedang mengelap sepatu yang hendak ia pakai. Sementara gaun navy ditempatkan si penyanyi berbakat di depan badannya.

“Pink sih kalo menurut saya, Mba ....”

Jawaban Indah cukup mengecewakan, tadinya ia berharap Indah akan memilih navy. Raline larikan lagi pandangannya ke cermin. “Kalo pink itu kesannya cewek banget, Ndah...”

“Lah... bukannya Mba Raline emang cewek tulen?” Indah sedikit menengadah untuk menatap jam dinding. Dua jam lagi acara yang akan majikannya hadiri dimulai, tapi Raline masih berkutat di kebimbangan memilih baju. Padahal ritual memakai make up saja membutuhkan waktu yang lumayan lama, belum perjalanan menuju lokasi. Jika sampai mereka telat, Indah yakin dirinya yang pasti mendapat amukan.

“Ck!” Raline berdecak sebelum menyambung kata, “Tapi nanti mereka pada bisa nebak kalo bayi gue cewek.” Ia

sampirkan gaun pink ke kursi.

“Emang si adik bayi cewek, kan?”

Menurut hasil pemeriksaan dokter kandungan melalui alat ultra sono grafi, janin yang berdiam di kandungan Raline berjenis kelamin perempuan, namun ia menolak percaya. Raline bersikeras meyakini anaknya itu laki-laki. Mesin buatan manusia bisa saja salah, kan? Mungkin senjata bayinya bersembunyi sehingga tak terlihat saat diperiksa.

“Belum tentu, Ndah!” Dihentakkannya kaki lantaran kesal. “Belum tentu! Bisa aja dokternya salah!” Gegas ia menuju ke kamar mandi guna mengganti pakaiannya. Pilihannya jatuh pada gaun navy.

Dua menit berselang, Raline keluar lalu

duduk di meja rias. Ia pun mulai memoles wajahnya yang sebenarnya sudah cantik alami. Si biduanita tak memanggil jasa make up artist sebab pesta yang akan didatangi, bukan acara formal. Hanya sekedar bersenang senang dengan teman. Namun lantaran semua sahabatnya berasal dari kalangan atas, ia menuntut dirinya sendiri supaya tampil sempurna. Apalagi kegiatan ini dibuat khusus oleh mereka untuk merayakan kehamilannya.

Ya, semacam baby shower.

Lama memulas mukanya dengan foundation, bedak, eyeshadow, dan lain-lain, Raline lalu mengumpat. “Harusnya tadi make up dulu, Bego!” Gaunnya kotor terkena noda eyeliner yang berasal dari tangannya. “Gimana, nih?” Ia coba mengusapnya pakai

tisu, tapi bukannya hilang malah melebar ke mana-mana.

Indah pura-pura tidak mendengarnya. Perempuan yang memang sengaja menunda kehamilan itu sibuk membenahi isi lemari yang sempat diacak-acak majikannya.

“Indah...!” panggil Raline menggunakan nada tinggi. “Mana tadi yang pink?!”

Sepertinya Raline memang ditakdirkan untuk memakai gaun berwarna pink, sesuai dengan warna khas perempuan, yang dapat memberikan gambaran akan bayi dalam kandungannya.

“Saya bilang juga apa...” gerutu Indah sambil mengeluarkan gaun yang baru saja disimpannya di lemari, lanjut menyerahkannya pada Raline. “Mau ke mana,

Mba?" Ia bertanya ketika perempuan yang sering membuatnya kesal beranjak dari kursi.

"Ganti, lah!"

"Tapi make up-nya kan belum selesai."

Bibir Raline belum tersentuh lipstick. Si biduanita tampaknya juga belum memasang shading.

"Nanti kotor lagi gaunnya," sambung Indah sebelum mencebik.

Raline memukul kepalanya pelan. "Oh, iya ya." Kembali pantatnya ditaruh di kursi. "Kenapa gue sekarang gampang lupa, ya, Ndah?"

Dari dulu kaliii. Indah cuma berani menjawab itu dalam hati.

"Bawaan bayi mungkin, Mba..."

Pewarna bibir yang tak mencolok, menjadi pilihan Raline untuk mempercantik mulutnya. Selesai dengan wajah dan merasa telah sempurna, ia menengok ke belakang. “Ndah, ambilin parfum gue di meja rias depan.”

Maksud Raline, meja rias yang berada di samping tempat tidur. Segala jenis parfum miliknya dan suami, disimpan di sana, agar sewaktu-waktu Langga ingin menjamahnya, ia bisa mempersiapkan diri dengan cepat.

Dirasa penampilannya telah paripurna, Raline cepat-cepat menyulap Indah hingga asistennya itu bergaya mirip dirinya. la juga tak segan-segan meminjamkan gaun yang bagus. Meski kadang sikapnya buas bak macan kelaparan tapi sejujurnya ia sudah menganggap Indah seperti saudaranya

sendiri.

“Yuk, berangkat!” Raline berjalan lebih dulu keluar kamar. Sembari kakinya bergerak, tangannya pun lincah memainkan ponsel. Sebuah pesan ia kirimkan pada Langga.

[Mas, aku pergi dulu, ya... janji nggak pulang kelewat malam.]

Raline lalu menuruni tangga, di belakangnya ada Indah yang membawakan tas. Mereka lantas menaiki kendaraan yang telah disiapkan oleh Dul..

[Biar saya antar saja.]

Ketika mobil mulai melaju, satu pesan balasan Raline terima. Ia lekas mengetik lagi.

[Nggak usah. Ini dianter Dul.]

Pesta itu dirancang khusus untuk kaum

hawa. Makanya Langga tak Raline perbolehkan ikut bergabung. Lagipula ia takut suaminya nanti akan digoda teman-temannya. Walaupun ia pastikan Langga takkan menanggapi, tapi tetap saja Raline tak suka.

Apalagi di sana ada Lisa. Penggoda handal yang sudah berhasil menakhlukkan ratusan pria dan memuaskan para hidung belang di atas ranjang. Terlalu berbahaya jika Langga berada di radius yang teramat dekat dengan si penyanyi dangdut. Terkadang .... virus kemesuman juga dapat menular.

Langga dengan kadar kemesuman yang seperti sekarang saja, Raline nyaris angkat tangan. Jadi ... semua kemungkinan yang mampu menambah kadar itu, akan ia babat

habis.

Ah, iya... berbicara tentang Lisa, Raline sudah memberikan maaf bagi perempuan seksi itu. Memang pada dasarnya, ia memiliki hati yang sangat lapang. Apabila ada orang yang pernah menyakiti lalu mengakui kesalahan dan meminta maaf, Raline pasti bukakan pintu maaf selebar-lebarnya.

Satu-satunya orang yang cukup sulit dimaafkan olehnya hanyalah Langga. Tapi untungnya, masa-masa sulit tersebut telah berlalu. Dan kini Raline bahagia dengan suaminya itu.

Kendaraan mereka memasuki pelataran parkir sebuah restoran mewah satu jam kemudian. Raline turun berserta Indah,

sementara Dul menunggu di mobil.

“Hai... Beb... apa kabar?”

Lisa yang pertama kali menyambut kedatangan Raline begitu pintu ruangan privat dibukakan pelayan dan dirinya melangkah masuk.

“Baik, dong...”

Mereka berpelukan sebentar sebelum Raline menyalami teman temannya yang lain. Sudah ada sepuluh orang yang hadir di sana. Semuanya mengenakan dress berwarna putih. Begitu juga dengan Indah.

“Si Indah kalo didandanin cantik juga,” celetuk salah seorang teman Raline yang duduk berhadapan dengan si asisten rumah tangga yang merangkap jadi asisten pribadi.

Namanya Ivon, profesinya pemain film layar lebar.

“Iya oiy, pangling gue.” Caca menyambung. Posisi duduknya ada di sebelah kanan Ivon dan di depan Raline.

Status sosial yang tinggi dan kekayaan yang jumlahnya tak sedikit, tidak lantas membuat para sosialita itu memandang rendah seorang yang berstatus asisten. Mereka tak pernah membeda-bedakan kasta. Makanya, Raline mau menjadi salah satu member dari circle pertemanan itu.

Indah mengulum senyumnya malu-malu. Tingkahnya sama seperti saat pertama kali Dul mengungkapkan kata cinta. “Ah, Mba Ivon sama Mba Caca bisa aja!” Ia hafal hampir semua teman majikannya lantaran

terlalu sering diajak Raline ketika bekerja atau bersantai-santai begini.

“Siapa dulu dong yang mermak.” Raline membanggakan usahanya dalam merubah penampilan Indah. Ia lalu mencicipi dessert yang terhidang di meja.

Meja di ruangan tersebut berbentuk persegi panjang, dilengkapi delapan kursi yang saling berhadapan. Telah tersedia berbagai jenis makanan di atasnya. Agaknya Lisa, yang merancang acara ini, sudah mempersiapkannya dengan matang.

“Laper, Beb?” tanya Lisa lalu tertawa, “lahap banget makannya.”

Raline bergumam lantaran mulutnya penuh potongan kue cokelat yang dilumuri saus strawberry. Seusai menelan, ia

menyahut, “Laperan banget gue akhir-akhir ini.”

“Namanya juga lagi hamil.” Salah satu teman Raline lagi, menimpali. “Gue juga dulu sampe naik dua puluh kilo gara-gara mulut nggak berenti ngunyah.”

“Balikinnya susah pasti.”

“Ya... gitu deh! Butuh usaha ekstra. Nggak cuma diet ketat tapi olah raga juga wajib.”

“Gue juga kemaren naik lima belas kilo. Abis lahiran ada kontrak film. Stress banget gue!”

Raline hanya menyimak obrolan teman-temannya sembari mengunyah. Sebagian dari mereka memang telah bersuami dan

memiliki beberapa anak. Namun ada juga yang masih gadis non perawan, Lisa contohnya.

Hingga satu orang terakhir yang ditunggu datang, mereka memulai acaranya. Pertama-tama, Raline dipakaikan sebuah selempang ala-ala miss universe bertuliskan ‘Mom to be, lanjut sebuah tiara dipasangkan di puncak kepalanya.

Acara diteruskan dengan permainan yang seru. Satu per satu dari mereka harus mengambil lipatan kertas yang ada dalam toples kaca besar kemudian melakukan apa saja yang tertulis dalam kertas tersebut.

Indah diminta untuk meminum jus pare. Ivon disuruh menghubungi mantan pacarnya yang dianggap paling jelek. Sedangkan saat

giliran Raline tiba, perempuan itu dikagetkan dengan perintah transfer sebesar sepuluh juta ke salah seorang teman yang berada di sana.

“Ah, rese! Rugi gue!” komentar Raline ketika ia membuka aplikasi banking di ponselnya. Tapi ia mengucapkannya sambil tertawa.

Selepas games berakhir, acara dilanjutkan dengan penyerahan kado. Tentu saja untuk si ibu hamil. Raline membuka semua hadiah yang didapatkannya. Sepuluh dari sebelas kado berisi perlengkapan bayi, cuma kado dari Lisa yang isinya menyimpang, lingerie.

“Lo sebenernya tau konsep baby shower nggak, sih?” Raline menaruh lagi pakaian

seksi itu ke dalam kotak. “Ini acara menyambut kelahiran bayi, Lisa! Bukan bridal shower.”

Lisa tergelak. “Nggak suka lo sama kado gue?”

Mencebik, Raline lalu mengatakan, “Suami gue kalo liat gue pake ginian, namanya bukan lagi Erlangga Setiadji tapi jadi Erlangga liar sekali.” Tak terbayangkan akan seperti apa jadinya jika Raline benar-benar memakai lingerie untuk menyambut kepulangan Langga dari kantor. Mungkin ranjang mereka akan mengalami nasib yang serupa dengan bale-bale. “Kuda liar aja keknya kalah.”

Terpingkal-pingkal, Lisa langsung memegangi perutnya. Semua orang yang

duduk di ruangan itu pun ikut tertawa, kecuali Raline pastinya. Karena membayangkan Langga menjadi tambah liar jelas bukan sesuatu yang lucu, melainkan seram layaknya film horror.

“Kalo nggak mau, buat saya aja, Mba!” Indah menawarkan diri menerima kado tersebut. “Si Dul pasti suka. Nyenengin suami dapet pahala tau!”

“Pahala pala lo!” sambar Raline kesal. “Bisa-bisa anggota badan gue pindah tempat. Kepala jadi kaki, kaki pindah ke tangan saking dibolak-balik, terus-terusan gonta-ganti gaya.”

Tawa seketika menggema kian gemuruh. Mereka semua menertawakan ekspresi Raline yang lucu.

“Okelah kalo lo nggak suka hadiah yang ini.” Lisa bersuara saat suara tawa mulai menghilang. “Gue masih punya hadiah yang lainnya.” Perempuan itu lantas bangkit dan berjalan menuju pintu. Seusai lambaian tangan darinya, lima orang pemuda berbadan kekar memasuki ruangan.

Tampaknya hanya Raline dan Indah yang terbelalak. Teman yang lain kemungkinan telah mengetahui hadiah yang satu ini.

“Mau ngapain mereka?” tanya Raline selagi kelima pemuda tersebut tengah menyapa semua orang lewat senyuman.

Lisa menepuk pundak Raline. “Udah ... nikmatin aja! Lo butuh hiburan sebelum direpotkan dengan urusan anak.”

Lampu ruangan kemudian padam. Yang tersisa hanyalah lampu bercahaya jingga yang terletak persis di atas kepala lima laki-laki itu.

Ruangan yang tadinya sunyi mendadak penuh sorakan ketika para pria sewaan menanggalkan pakaian mereka secara bertahap. Sekarang, mereka cuma memakai celana dalam.

"Buka! Buka! Buka!" kata Indah heboh sambil bertepuk tangan. Istri Dul itu sepertinya sangat menikmati pertunjukkan. Ingin satu satunya kain yang tersisa juga dilolosi.

Raline menggeleng. Ini salah. Ia bukanlah Raline yang dulu yang merasa tak bersuami. Bagaimana kalau Langga tahu

akan hal ini? Lalu, saat music disco terdengar dan para pria kekar itu mulai menggerakkan tubuh, Raline dihujam rasa bersalah seakan telah berkhianat.

Ia refleks memundurkan kursi dan berdiri ketika salah satu dari penari itu mau meraih pundaknya. Raline putuskan akan keluar dari ruangan, tapi ia kalah cepat dari pintu yang tiba-tiba terkuak dari luar.

Siapa lagi yang datang?

Lantaran cahaya yang remang-remang, Raline jadi memerlukan beberapa detik untuk menyadari bahwa yang saat ini tengah berdiri menjulang di ambang pintu adalah suaminya.

Astaga! Bagaimana ini? Langga pasti murka!

***

“Mas... ini si Indah bikinin makanan kesukaan kamu.” Raline mendekati sang suami yang sedari pulang bekerja tampak sangat serius menelisik layar ponsel. “Cobain, deh!” Kudapan khas timur tengah berbentuk segitiga yang berisi daging giling, ia tusuk dengan garpu lalu diarahkan dan ditempelkan ke bibir Langga.

Mau tak mau, walau sejujurnya enggan, Langga membuka mulutnya, memotong sedikit samosa pakai gigi, terus mengunyahnya pelan-pelan.

“Enak, nggak?” Satu pertanyaan tak penting, Raline kemukakan. Tapi Langga ternyata masih menjunjung tinggi aksi diam-nya.

Raline mendesah, harus dengan cara apalagi supaya suaminya tak bersikap dingin begini. Ia jadi seperti ditarik ke masa silam. Langga dan sikap tak acuhnya yang sering membuat Raline merasa tak dicintai.

Dengan bahu yang merosot, Raline beranjak menaiki tangga sesudah menaruh sepiring samosa ke atas meja. Ditinggalkannya Langga yang masih betah bersemedi di ruang tengah.

"Dasar Lisa terkutuk!"

Kemarahan Langga memang disebabkan oleh kejutan konyol yang dirancang Lisa bersama teman-temannya yang lain. Menurut pengakuan Ivon, ide untuk mendatangkan para penari erotis, berasal dari si pemilik goyang putus urat

malu. Maka dari itu, Raline rasanya ingin memaki Lisa sampai suaranya habis.

“Temen sialan! Bisanya cuman ngerusak rumah tangga orang!” ocehnya sambil memandangi wajah di cermin wastafel. Raline pindai lamat-lamat tubuhnya sendiri, tidak ada perubahan berarti meski ia tengah hamil tua. Cuma perutnya saja yang tampak membuncit.

Bip.

Saat masih termenung, suara ponsel pertanda ada pesan yang masuk, terdengar. Malas, Raline mengambilnya dari kantung celana.

[Kalau masalah tidak bisa diselesaikan dengan kata-kata, maka selesaikanlah dengan pertemuan dua alat kelamin. Setelah

sperma keluar, niscaya... dia akan memaafkanmu wahai anak muda ....]

[Seks itu mudah dan menyenangkan, bukan?]

Seandainya saja ada semacam penghargaan untuk teman ter bangsat, Raline pasti akan langsung menyematkannya pada Lisa tanpa perlu mengadakan survey maupun voting. Si pembuat onar itu bukannya merasa bersalah, malah seolah-olah sedang meledeknya dengan nasihat yang tak kalah bangsat-nya.

Raline lempar handphone yang malang ke meja wastafel, tak peduli kalau perbuatannya itu mungkin dapat menyebabkan kerusakan di benda canggih tersebut. Ia sama sekali tak berminat

meladeni pesan-pesan dari Lisa.

Coba aja dulu saran itu ... apa salahnya?

Salah satu sisi baik dalam dirinya berpendapat. Raline lantas menimbang. Benar juga. Apa salahnya dicoba? Toh, Langga itu suaminya sendiri, bukan suami perempuan lain. Mengajak bermain little star, bukankah akan mendapatkan pahala?

Raline lalu melepaskan semua pakaiannya hingga tak tersisa. Selanjutnya, ia membasahi bahu, tangan, dan kaki agar seolah ia baru saja mandi. Tak lupa, Raline semprotkan parfum kesukaan suaminya.

Semoga kali ini berhasil, setelah beberapa cara yang diusahakannya dari kemarin malam menemui jalan buntu.

Dibukanya pintu kamar mandi, ternyata target sudah berada di sana, tengah berbaring sembari bermain ponsel. Raline lantas berjalan dengan slow motion, melewati tempat tidur menuju nakas di samping sang suami.

Langga tidak mengalihkan tatap dari layar gawai ketika Raline sengaja berlama-lama berdiri di sebelah tempat tidur dengan hanya membungkus badannya pakai handuk yang bahkan tak mampu menutupi setengah dari pahanya yang mulus. Lelaki itu bergeming di posisinya.

“Auw....”

Barulah saat Raline terpekik lantaran handuknya merosot ke lantai, Langga berreaksi. Namun tak sesuai dengan

harapannya. Langga cuma menoleh seper sekian detik sebelum mengembalikan fokus pada ponsel.

Suaminya tak acuh dan jelas tak tertarik sama sekali dan itu membuat sisi melankolis Raline mengambil kuasa atas dirinya. Ia lekas berjongkok guna memungut handuk, terus memakainya dan setengah berlari ke walk in closet.

Untuk apa lagi ia ada di rumah ini kalau sudah tak dianggap dan tidak diinginkan? Raline akan pergi. Ia tak merasa memiliki hak lantaran rumahnya dibeli dengan uang pemberian Langga. Kediaman Anita mungkin bisa menjadi tempat berteduh sampai ia melahirkan, pulih, dan dapat bekerja lagi.

Puluhan baju dan celana

dimasukkannya asal-asalan ke dalam koper besar. Sudah diputuskan, ia akan pergi malam ini juga. Kalau tidak ada jadwal pesawat ke Surabaya, ia sanggup tidur di bandara.

Setelah semua keperluannya telah mengisi ruang kopernya, Raline menggeret benda tersebut. Ia berjalan tergesa-gesa.

Sewaktu hendak mengulir handle pintu, suara Langga yang bertanya terlontar panik.

“Kamu mau ke mana?”

Langga buru-buru meloncat dari ranjang kemudian berlari ke arah pintu. “Kamu mau ke mana?” ulangnya sembari menyentuh pundak istrinya. Bola mata Raline tampak sudah dipenuhi kabut. “Jangan pergi ...,” tambahnya ketika air mata si ibu hamil yang

berbicara.

Raline menangis. “Buat apalagi aku di sini kalo kamu udah nggak peduli. Aku mau pulang aja ke rumah Ibu. Silakan kamu urus perceraian kita di pengadilan.”

“Jangan!” cegah Langga lalu memeluk perempuan yang tengah menangisi sikapnya.

“Kalo udah nggak cinta, bilang! Bukan diemin aku kayak gini!”

Menggeleng, Langga lantas berujar, “Maaf ....” Seraya membelai pelan kepala sang istri.

Seringaian lebar muncul di bibir Raline. Sepertinya ... ia sudah layak mendapatkan piala Oscar untuk acting-nya yang sangat sempurna malam ini.

“Aku nggak suka sikap kamu ini.” Raline membumbui sandiwaranya supaya lebih natural. “Aku sedih...”

“Iya, nggak lagi-lagi, Sayang...” Langga betul-betul dipukul rasa bersalah. Mestinya ia ingat kalau Raline sedih akan berdampak juga pada bayinya. “Maaf ... please jangan pergi.” Dilonggarkannya pelukan, lalu menatap mata sang istri dan menghapus jejak air di pipi yang selalu ingin ia kecupi. “Saya nggak bisa hidup tanpa kamu.” Langga sudah kembali ke mode awal, menggunakan kata ‘saya’. Ia menyerah, merubah kebiasaan dari kecil tak semudah yang dibayangkan. Dan Raline tampaknya mengerti.

“Jangan pernah pergi dari hidup saya ...”

Ah, kenapa tak dari kemarin saja Raline pura-pura minta berpisah. Terbukti cara ini dari dulu ampuh menyulap Langga yang dingin menjadi sosok yang manis.

Raline mengangguk lambat.

“Ayo tidur ....” Langga menggandeng tangan istrinya terus membawanya ke tempat peraduan mereka. Koper yang masih kebingungan di depan pintu, dibiarkannya begitu saja.

Setelah sama-sama berbaring, Langga memutar lagi video yang dari pagi dipelajarinya di depan si ibu hamil.

Raline sontak terbeliak. Untuk apa Langga menonton video seronok seperti itu? Jika orang yang berlenggak-lenggok memamerkan tubuh telanjangnya berjenis

kelamin perempuan, mungkin Raline malah menganggap hal itu wajar dan normal. Masalahnya, yang sedang menari bugil di layar ponsel adalah manusia berbatang dan berotot kencang.

Ia lantas memberikan lirikan tajam. Apakah sekarang Langga bagian dari kaum LGBT? Ingin bercinta dengan laki-laki? Sejak kapan? Apakah apem-nya tak cukup memuaskan?

"Kamu—"

"Saya sudah pelajari ini dari pagi di kantor, sepertinya gampang, tapi belum saya coba." Ponsel, Langga matikan kemudian diletakkannya di atas nakas.

Apa? Dipelajari?

Sebentar... sebentar... Raline belum paham.

“Mau liat sekarang saya praktekin itu?” Berbaring miring, Langga bertumpuan pada salah satu siku tangannya.

Raline mengerjap. Maksudnya bagaimana? Bisa diperjelas?

“Saya akan jadi apa pun yang kamu inginkan. Kalau kamu kangen Bapak, saya akan berusaha jadi sosok ayah. Kalau kamu mau pergi, saya bisa jadi sopir pribadi. Kalau kamu lelah, saya akan jadi terapis yang memberikan pijatan.” Di sela kalimatnya, Langga tersenyum. “Kalau sekarang kamu ingin menonton tarian erotis, saya akan jadi penarinya.”

Hah? Raline terpelongo bak orang

bodoh. Apalagi saat Langga meraih ponsel untuk menyalakan musik kemudian berdiri tepat di depannya, di atas ranjang mereka yang berukuran besar.

Musik mulai menghentak, Langga pun mulai meliuk-liukkan tangan dan bahunya.

Mulut Raline kian terbuka lebar. Kalau ada sekawanan lebah yang terbang ke dalam, pasti dapat langsung menemui tenggorokannya.

Di menit berikutnya, Langga melepaskan kaus putih yang dipakai, tetap dengan goyangan yang tak padam. Bahkan kini lelaki itu sudah menggoyangkan pinggulnya. Sorotan matanya mengunci tatap sang istri agar selalu tertuju padanya.

Raline menelan ludah ketika di detik

selanjutnya celana pendek suaminya juga turut dibuka lalu dibuang sembarangan. Kepala Raline lantas menggeleng-geleng cepat. Biasanya penari erotis yang ditemuinya di pesta lajang teman-teman sesama selebritis adalah pria bule atau pemuda-pemuda berwajah oriental. Bukan laki-laki kearab-araban macam Langga.

Bukannya bergairah, Raline justru bergidik manakala pandangannya jatuh pada dada Langga yang bulu-bulunya semakin lebat. Ia langsung teringat pada seekor anak monyet yang menggigitnya sewaktu ia yang berusia enam tahun diajak Wisnu berlibur ke Bali. Anak monyet itu juga tadinya bergerak gerak seperti yang sedang Langga pertontonkan, sebelum merebut pisang di tangannya kemudian menyerangnya brutal.

Kejadian tersebut menghadirkan rasa traumatis tersendiri dalam jiwanya.

Perlahan-lahan Raline menegakkan punggung. Ia berniat kabur karena memiliki firasat bahwa Langga juga akan melakukan penyerangan layaknya si anak monyet. Setelah berhasil terduduk, kaki kanan Raline turun ke lantai dengan gerakan yang lambat. Matanya setia melihat ke arah sang suami. Ia lalu memasang senyum sebelum mengambil ancang-ancang untuk melarikan diri.

“Aaaa ... takut ....”

Raline berhasil lari tapi mendadak kain yang melilit di badannya ditarik seseorang dari belakang.

Tunggu ... segera ia berhenti terus

menunduk dan menemukan tubuhnya telah polos tanpa sehelai benang pun. Ia lantas memutar kepalanya, tampak Langga sedang memegang handuknya lalu dilemparkan ke samping dan mendarat di lantai nan dingin.

Jadi ... dari tadi ia belum berpakaian? Bermaksud pergi dari rumah hanya memakai handuk? Bodoh! Raline mengutuk kecerobohan sekaligus ketololannya.

Terus ... sekarang ia harus apa?

Lari! Raline lekas kembali mengayun kaki, namun lagi-lagi gerakannya terhenti paksa. Langga mengunci bahunya dari belakang.

“Lepasin, Nyet! Jangan gigit gue!” Raline meronta. “Nanti gue kasih lo pisang!” Tapi kalimat-kalimat yang dibarengi dengan

penolakan itu tak sedikit pun mengurungkan niat Langga yang ingin menciumi lehernya. Bibir suaminya itu akhirnya menempel di leher sebelah kiri yang menyebabkan Raline berteriak kencang.

“Monyet sialan! Jangan gigit gue lagi..!”

Exstra Part 7

Kelahiran Si Buah Hati

“Penghargaan Anugerah Musik Indonesia kategori artis solo wanita pop terbaik diberikan kepada ....”

Ada jeda selama beberapa detik yang diambil oleh pembawa acara, dan waktu menegangkan tersebut dimanfaatkan oleh cameramen untuk menyorot bergantian wajah dari enam penyanyi yang masuk dalam nominasi. Salah satu dari biduanita-biduanita bersuara merdu yang ada di daftar yang akan membawa pulang penghargaan adalah Sara Ibrahim.

Tangan Raline yang setia berada dalam genggaman suaminya melakukan remasan kuat. Harapan memeluk piala pertama

baginya tengah dipupuknya tinggi-tinggi. Ia sungguh berdoa, semoga penghargaan ini dapat mengatasi kerinduannya pada dunia entertainment yang telah ditinggalkannya delapan bulan belakangan.

Langga yang mengerti bahwa istrinya sedang harap-harap cemas, menoleh sambil menyuguhkan senyuman paling menawan. “Saya yakin kamu pemenangnya.”

Benar saja, firasat Langga terbukti, di detik berikutnya, pembawa acara yang terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan di atas panggung, kompak berseru.

“Sara Ibrahim...!”

Raline membekap mulutnya pakai tangan kiri. Kedua bola matanya berbinar indah. Ia lebih dulu menengok ke arah

Langga dan mendapati lelaki itu tersenyum manis padanya sebelum beranjak naik ke atas panggung.

Ia lalu menerima piala yang diserahkan oleh salah satu master of ceremony, berterima kasih atas ucapan selamat yang diucapkan ketiganya kemudian berjalan menuju stand mic yang diperuntukkan khusus bagi para pemenang penghargaan untuk menuturkan sepatah dua patah kata.

“Alhamdulillah....” Rasa syukur itu yang mengawali rangkaian kalimat yang hendak disampaikan Raline. Kemudian diacungkannya tangan kanannya tinggi-tinggi. “Udah nyangka sih bakalan aku yang dapet ini.” Kekehannya lantas tercipta diantara gemuruh tepuk tangan dan tawa para penonton yang memenuhi studio.

“Terima kasih sekali lagi buat AMI awards yang sudah memberikan kepercayaan buat aku menerima penghargaan ini.” Tatap Raline yang semula ke depan berubah ke samping, ia lalu mengajukan tanya pada tiga orang lainnya yang berdiri di panggung. “Ini kalo ucapan terima kasihnya panjang kayak kereta boleh nggak, sih? Ngabisin durasi, nggak?” Yang membuat semua penghuni studio kembali tergelak.

“Boleh ... boleh...” Salah satu dari pembawa acara yang mengenakan gaun yang panjangnya bisa dipakai untuk menyapu lantai, menjawab. Sementara dua lainnya masih tertawa.

Raline lantas mengedarkan lagi pandangannya ke ratusan orang yang hadir

malam itu. “Terima kasih buat Tuhan yang udah baik banget ngasih kehidupan ini sama aku. Terima kasih buat keluarga, Almarhum Bapak, Ibu, sama Adek, yang selalu support. Terima kasih buat label aku, Musisia Studio. Terima kasih buat manajer aku tersayang, Tante Alvi ....” Raline menggoyangkan pialanya ketika matanya dan netra milik Alvi beradu pandang. “Terima kasih buat asisten aku, Indah sama suaminya, maaf kalo aku sering marah-marah. Terima kasih juga buat para pendukung, fans, dan semua masyarakat Indonesia yang suka sama lagu laguku.”

Terhenti sejenak membasahi bibir, Raline teruskan lagi luapan suka citanya. “Yang terakhir, Penghargaan ini ....” Ia melambai pada Langga dengan tangan yang

menggenggam piala. “Aku persembahkan buat suamiku tercinta...”

Netranya lalu mencari-cari kamera yang menyala. “Kamera ...

tolong ambil gambar suamiku di sana,” ujarnya yang lagi-lagi disambut gelak tawa seluruh penonton. “Mas... Erlangga Brahma Setiadji... penghargaan ini buat kamu!”

sambungnya disertai senyum yang terlalu manis.

Sorot kamera tertuju sepenuhnya pada Langga. Wajah pria itu yang kini memenuhi layar televisi penonton yang ada di rumah.

“Terima kasih buat kasih sayang dan cinta kamu yang luar biasa besarnya. Karena kamu aku lari ke Jakarta, jadi memang

karena kamu aku jadi punya nama." Raline terkekeh singkat. "I love you, Mas...."

Ungkapan cinta itu menjadi kalimat terakhir yang Raline kemukakan. Diiringi tepuk tangan yang membahana, si biduanita melenggang ke arah belakang panggung bersama tiga pembawa acara.

"Yang sekarang jadi ibu rumah tangga, susah banget ditemuin, ckckckck...."

Raline lekas menoleh. Dihampirinya seorang laki-laki tampan sambil tertawa ringan. "Apaan sih lo!" Ia memukul lengan Ricko yang tampaknya baru keluar dari ruang tunggu.

"Tambah cantik aja mantan pacar gue," gumamnya selagi netranya sibuk memindai si sosok masa lalu, mulai dari atas sampai

ke bawah lalu kembali ke tengah-tengah. Hati Ricko kemudian berdesir tak mengenakkan manakala berlama-lama memandangi perut Raline yang membulat.

"Jadi gue dulu pacaran sama bini orang?" Ricko menutupi kegundahannya dengan kekehan. "Pantes sensasinya luar biasa menegangkan."

Menegangkan dalam artian sebenarnya, bukan sebatas candaan saja. Ricko betul-betul merasakan yang namanya diteror oleh orang tak dikenal, diancam akan kehilangan pekerjaan, dan dipaksa melepaskan ikatan yang pada masa itu begitu ingin dipeliharanya hingga menua.

Sejatinya, ia begitu mencintai Raline. Sepertinya ... masih begitu sampai saat ini.

Raline ikut tertawa. “Sorry... kalo status itu bikin lo kecewa,” sahutnya lepas tanpa beban. Seolah-olah hubungan keduanya dulu memang tak pernah berarti apa-apa bagi Raline. “Sumpah! Gue beneran nggak tau kalo dulu masih punya suami, hahaha ....” Ia meloloskan tawanya lebih kencang, tanpa tahu jika Ricko tengah menanggung kesedihan.

Bagaimana tidak sedih, kalau orang yang kita cintai hanya dapat kita lihat tanpa bisa kita miliki. Apalagi ketika orang itu terihat sangat bahagia dengan pasangannya.

“Kapan perkiraan lahir?” tanya Ricko mencoba mengalihkan pembahasan dari sesuatu yang melukai perasaannya.

Merapat ke dinding lantaran banyak kru

yang lewat, Raline menjawab, “HPL menurut dokter sih dalam minggu-minggu ini.”

Meski demikian, namun Raline belum mengalami tanda-tanda apa pun. Kontraksi palsu tak pernah datang. Bayinya masih anteng di dalam rahimnya.

“Dalam hitungan hari, udah jadi ibu dong, ya....” Ricko inginnya turut berbahagia, tapi mengetahui fakta jika Raline menjadi ibu dari anak laki-laki lain, ia jelas kecewa. Harapannya ... janin yang sedang mereka bicarakan kelahirannya itu berasal dari benihnya.

Ricko lantas menggeleng lemah. Harapan yang kini tinggallah mimpi belaka.

“Iya ...” Raline sedikit merunduk sembari mengelus perutnya yang terlapisi gaun pesta.

“Kerasa cepet banget nggak sih, kayaknya baru kemaren gue tau kalo status gue masih bininya Mas Langga, eh bentar lagi lahiran anaknya ....”

Panjang umur, baru saja disebut, Langga terlihat sedang berjalan menuju tempatnya. Raline lalu tersenyum, tangannya melambai lambai.

“Ko... kenalin nih suami gue,” kata Raline saat Langga telah bergabung bersama mereka.

Dengan malas dan selarik senyum yang dipaksakan, Ricko menerima uluran tangan dari lelaki pilihan mantan kekasihnya.

“Ricko.”

“Langga.” Suami Raline itu juga

memperkenalkan diri. Ekspresinya datar tapi tatap matanya tajam. Dalam jabat tangan yang tengah terjadi, Langga membubuhkan remasan, sebagai peringatan agar Ricko sadar akan posisinya.

Langga ingat siapa Ricko? Tentu saja! Mana mungkin pria itu lupa pada sesosok laki-laki berengsek yang berani dan tanpa rasa bersalah mencicipi bibir istrinya.

“Ricko ini dulunya—”

Penjelasan Raline tidak sempat terangkai. Pasalnya, Langga melepaskan kasar jabatan tangannya dari Ricko kemudian membawa istrinya pergi.

Sikap Langga menorehkan kesan buruk pada sesi perkenalan itu.

“Mas... ko gitu, sih?” protes Raline atas kekurangajaran yang baru saja Langga perlihatkan. Padahal yang ia tahu selama ini, sang suami punya kepribadian yang baik serta memiliki tingkat kesopanan yang cukup tinggi. Kenapa jadi begini? Apa salah Ricko? “Nggak sopan ah, aku kan jadi nggak enak sama dia. Gitu gitu juga dia dulu baik sama aku.”

Langkah Langga terhenti di tempat yang sangat sepi, hampir mendekati lorong yang menuju toilet. “Apa kamu pikir saya bisa sopan sama laki-laki yang pernah mencium kamu?!” Ia lantas membuang muka guna menghela napasnya yang terasa berat lantaran dipenuhi rasa cemburu.

Sesaat Raline terkejut. Tidak menyangka bahwa Langga masih mengingat

skandal yang sempat menghebohkan jagat maya.

“Kita pulang saja! Saya nggak mau nanti kamu ketemu dia lagi.”

Langga hendak kembali menarik langkah, namun kedua tangan sang istri memerangkap lengannya.

“Maaf....”

Kata maaf kali ini mengandung banyak makna ketika Raline menuturkannya. Untuk bibirnya yang ternoda, untuk hatinya yang sempat terbagi, untuk raganya yang sering bersama pria lain, juga untuk rasa cemburu yang membakar hati Langga.

Raline lalu mendongak terus mengecup singkat bibir suaminya. “Bibir aku ini

memang pernah dirasain sama cowok lain, tapi kan sekarang dan selamanya, seutuhnya bibir sama jiwa raga aku cuman punya kamu.”

Manis sekali kata-kata yang Raline ucapkan. Semoga saja Langga tak mengidap diabetes dibuatnya.

Selagi mengulum senyum, kedua netra Langga melirik ke segala arah, memastikan bahwa tempat itu benar-benar sepi.

Selanjutnya, ia menangkup pipi sang istri lanjut membalas kecupan singkat Raline dengan ciuman yang menuntut.

“Mas....” Raline berusaha mendorong bahu Langga ketika ciuman suaminya itu telah berpindah ke bawah dagu. “Ini tempat umum ....” tegurnya mengingatkan.

Namun, Langga tetaplah Langga, si manusia dengan kadar kemesuman tertinggi. Tak menghiraukan, pria itu tak mau menjauhkan mulutnya dari leher mulus milik si ibu hamil.

"Mas ... jangan di sini!" larang Raline lebih keras. Tidak berbeda jauh dengan suaminya, helaan napasnya pun patah-patah.

"Mas!"

Di teguran ke tiga, barulah wajah Langga sedikit menjauh. Memutar tumitnya, Langga lantas menggandeng Raline ke sebuah ruangan sempit yang tadi sempat dipergunakan sang istri untuk berhias. Di awal acara penghargaan itu, Raline menyumbang satu buah lagu.

Tanpa kata yang terucap dari kedua

belah pihak, bibir mereka kembali menyatu. Lama... hingga paru-paru Raline terasa menyempit karena kekurangan oksigen. Ia yang kemudian melepaskan diri, membuat Langga mencari bagian tubuh lain yang dapat dijamah oleh lidah.

Langga asyik bermain-main, sedangkan Raline mendadak merasakan perutnya tak nyaman. Seperti mulas, tapi tidak ingin buang air besar.

“Mas...”

Pikir Langga, istrinya merintih lantaran sentuhan-sentuhannya. Padahal keringat dingin telah berkumpul di kening dan Raline sudah mulai kesakitan....

“Mas....”

Erangan Raline dibarengi remasan kuat di bahu Langga. Mengernyit, lelaki yang tengah dipengaruhi oleh nafsu itu lekas mendongak, dan betapa terkejutnya ia begitu menyaksikan raut wajah istrinya.

"Kamu kenapa?" tanyanya panik. Telapak tangan kanan Langga mengusap keringat di dahi Raline, sementara yang kiri membenahi lengan gaun yang telah disibaknya lalu menaikkan resleting di punggung istrinya.

"Perut aku ... sa-kit..." Kaki Raline sudah melemas. Langga dengan sigap menyangga badannya supaya tak ambruk.

"Kontraksi? Bayinya mau lahir?"

"Mung ... kin." Raline rasanya tak sanggup meski sekedar untuk berbicara.

Belum pernah sebelumnya ia dilingkupi sakit sedahsyat ini.

Langga buru-buru menelepon Dul agar menyiapkan mobil di depan pintu samping studio. Ia kemudian setengah berlari menggendong sang istri. Beruntung, suasana lorong yang dilewatinya sepi sehingga tak menimbulkan kegaduhan. “Buka pintu, cepet!” perintahnya pada Indah yang baru turun dari jok depan.

Sambil membukakan pintu, Indah bertanya, “Udah mau lahiran, Pak?” Ia melihat ada air yang mengaliri betis majikan perempuannya. Jumlahnya sedikit dan warnanya bening. Apa itu yang disebut air ketuban? Atau Raline buang air kecil?

Langga tak menyahut. Pria itu tengah

sibuk mengatur posisi yang nyaman untuk istrinya. “Sabar, Sayang... kita ke rumah sakit sekarang.”

Selepas dua bosnya menaikki kendaraan, Indah menutup pintu kemudian ikut mendudukkan diri di kursi sebelah sopir.

“Sakit ... Mas...”

Indah lekas menjulurkan kepalanya ke belakang. Ia berinisiatif mengelap kaki Raline menggunakan tisu. Ibu hamil itu tak berbaring melainkan duduk dengan kaki yang diluruskan ke depan.

“Sakit ....”

Rintihan itu bercampur dengan isakan. Indah jadi tak tega mendengarnya. Apa memang sesakit itu kalau mau melahirkan?

Ia tak tahu sebab belum pernah mengalaminya.

“Sakit....”

“Iya... sabar, ya....” Langga mengusap pipi istrinya yang sudah dibanjiri air mata. Ini sebenarnya alasan di balik usulnya yang menginginkan Raline melahirkan melalui operasi sesar, tapi Raline menolaknya. Perempuan itu mau kelahiran secara normal.

“Ndah... haus...”

Indah bergerak cepat mengambilkan air mineral, merobek segelnya, membukakan penutup, lalu menyerahkannya pada suami majikannya yang sedang kesakitan. “Ini, Pak....”

Langga menerima botol tersebut

kemudian membantu istrinya minum.

Raline menenggak hampir setengah isi botol. Dan air itu berhasil mengisi energinya walau tak banyak. Sembari terengah ia berkata, “Mas ... pialanya ketinggalan.”

Sewaktu kesulitan menuruni anak tangga panggung, Raline menitipkan piala kepada salah satu pembawa acara yang membantunya. Ia lupa belum memintanya kembali.

“Lagi kayak gini masih sempet-sempetnya mikirin piala sih, Mba!” Indah yang mengomeli. “Pikirin dulu ini orok biar lahir selamet.” Setengah dari badan Indah masih condong ke belakang dan itu memudahkan Raline untuk menjambak rambutnya yang diikat ekor kuda.

“Arrggghhh... sakit!” Kali ini teriakan itu tak berasal dari Raline, melainkan si asisten rumah tangga.

Raline menarik sekuat tenaga helaian rambut Indah yang berhasil diraihnya ketika sakitnya kontraksi hadir lagi. Sementara tangannya yang kanan, mencubiti lengan Langga.

“Sakit...!”

“Sakit...!”

Jerit kesakitan saling bersahutan di dalam mobil. Yang satu karena kontraksi, sedangkan yang satunya lagi lantaran batok kepalanya terasa akan terlepas. Kalau Langga sendiri, lebih memilih diam meski lengannya dapat dipastikan lebam-lebam.

Dul yang mendengar jelas jeritan itu jadi menekan pedal gas lebih dalam lagi. Ia berusaha mati-matian tetap berkonsenterasi walaupun suasana dalam kendaraannya makin tak kondusif.

“Mba, lepasin, Mba... sakit!”

“Diem lo! Lebih sakitan mana sama gue?”

“Ya emang sakitan Mba Raline, tapi kan nggak harus nyakitin saya!”

“Saakkiiit, Maaasss...!”

“Sabar, Sayang...” Hanya Langga yang tampaknya tetap tenang meski terjadi kehebohan. Lelaki itu mencoba menekan kepanikannya. “Masih jauh, Dul?” tanyanya kemudian, yang dijawab sang sopir dengan

kalimat, “Ini udah hampir sampe, Pak.”

“Cepetan, Ay!” timpal Indah yang mukanya merah padam. “Jangan sampe gue jadi botak.” Tangannya berusaha membebaskan rambutnya dari tarikan Raline, tapi sia-sia. “Mba... lepasin, Mba ...” Ia ikut-ikutan terisak.

“Sakiitttt....!”

Teriakan Raline kian kencang manakala mobil telah tiba di depan pintu IGD. Dul buru-buru turun untuk memanggil perawat.

Saat dipindahkan hingga dibawa ke ruang persalinan pakai brankar, Raline tak mau melepaskan rambut Indah. Alhasil, si asisten ikut menemani di dalam ruangan bersama Langga.

“Baru pembukaan dua.” Dokter menyampaikan informasi setelah melakukan serangkaian pemeriksaan. “Kita tunggu sampai pembukaannya lengkap,” tambahnya menghadap ke arah Langga yang berdiri di sebelah kanan brankar. “Ini juga ketubannya belum pecah, baru merembes.”

Langga menganggguk lantas mencoba menyalurkan semangat. “Sebentar lagi, Sayang... yang kuat, ya!” Dikecupnya kening Raline yang telah bersimbah keringat.

“Ibu... jangan mengejan dulu, ya....”

Dokter lalu keluar ruangan dan digantikan dengan perawat yang datang setiap satu jam sekali untuk mengecek pembukaan dan detak jantung bayi.

Selama itu, posisi ketiganya tidak

berubah. Langga ada di sebelah kanan dengan lengan yang nyaris mati rasa, sedangkan Indah di sisi kiri dengan kepala yang sudah berdenyut-denyut nyeri.

Setiap kali kontraksi menerjang, Raline menyalurkan sakitnya lewat cubitan juga jambakan. Dan apabila kontraksi mereda, Indah dan Langga bisa bernapas lega.

“Ini kapan lahirnya, sih?” kata Indah jengkel. Sudah masuk waktu subuh, tapi pembukaannya belum juga lengkap. Tinggal satu lagi. Ia memang diberi kursi untuk duduk, tapi tetap saja kakinya lelah. Jangan tanyakan keadaan kepalanya, sakitnya tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata. Setelah ini, ia mungkin harus menjalani rawat inap lantaran kulit kepalanya cidera.

“Belum lahir aja udah nyusain, nggak kebayang gimana nanti hidup gue kalo udah ada ni orok.” Indah menambahkan dalam dada. Tidak berani ia menyuarakannya.

Berbeda dengan Indah yang kesal, Langga malah merasa bersalah sudah membuat istrinya kesakitan begini. Mestinya ia paksa saja Raline menjalani operasi sesar. Dengan kecanggihan teknologi, setidaknya dapat meminimalisir tingkat rasa sakit pada ibu yang mau melahirkan.

“Sebentar lagi...,” ucap Langga sambil mengelus punggung Raline yang sekarang berbaring miring. Istrinya sedang dalam mode tenang, mungkin kontraksinya tak terlalu kuat.

Tapi berselang satu menit kemudian,

Raline kembali menjerit. “Aduh!” Tarikan di rambut, Indah rasakan bersamaan dengan Raline yang berseru, “Sakiiitttt...!”

“Mba... bisa nggak, nggak usah teriak-teriak? Ini udah kepala saya nanti botak, kuping saya juga jadi budeg!” Saking kesalnya, Indah sampai berani memarahi sang majikan. “Pas bikin aja desahnya pelan-pelan, giliran mau ngeluarin teriak-teriak,” gerutunya sembari mencekal tangan Raline.

“Diem lo, Ndah!” Raline balas membentak. “Gue pecat juga lo!”

Digertak seperti itu, Indah lekas mengunci mulutnya rapat-rapat. Heran, sedang kesakitan saja, Raline masih bisa menghardiknya.

“Ahh... sakit, Maaaasss....”

Di samping jeritan Raline, ada suara derit pintu yang terbuka. Perawat kembali datang untuk melakukan pemeriksaan.

“Saya cek dulu, ya, Bu.....” Perawat perempuan itu lekas memasukkan tangannya ke dalam jalan lahir.

“Sakit, Sus!”

Raline tak habis pikir, apa tidak ada cara lain untuk mengecek sudah pembukaan berapa selain mengukurnya dengan jari-jari? Sangat tidak manusiawi.

Si perawat tak memedulikan protes dari pasiennya. “Sudah lengkap,” ucapnya sebelum tersenyum pada Langga. “Saya panggilkan dokternya dulu, ya ....”

Tak menunggu lama, dokter terlihat

tergesa memasuki ruang bersalin. Ia lalu mengambil posisi di ujung brankar.

Para perawat yang berjumlah empat orang, memiliki tugasnya masing-masing. Salah satu dari mereka, berdiri di sebelah dokter lalu menyingkap selimut yang pasien gunakan. Kemudian menekuk kaki Raline supaya memudahkan bayinya keluar.

“Di hitungan ke tiga, Ibu mulai mengejan, ya....”

Raline hanya menangguk. Proses untuk memiliki seorang anak, dimulai dari pembuatan, kehamilan, hingga melahirkan ternyata sangatlah memelahkan dan menyakitkan. Berdosa sekali rasanya ia yang sering bersikap buruk pada ibu kandungnya.

“Satu... dua... tiga... mengejan seperti

hendak buang air besar.”

Dokter memberi intruksi. Raline berusaha mematuhi. Langga menyuntikkan kata-kata penyemangat. Sementara Indah mengusap perut buncit sang majikan seraya berkata dalam hati, “Cepetan keluar lu, Neng! Mao gue ajakin gelut lu!”

“Aaaa...” Raline mengerahkan seluruh tenaganya yang tersisa.

“Sedikit lagi, Bu... kepalanya sudah keluar.”

Mendengar itu, semangat Raline berkobar. Dengan dibantu kecupan-kecupan Langga di dahi, Raline berhasil mengeluarkan energi ekstra. Tangis bayi pun terdengar memenuhi ruangan. Ia menghela napas lega, lalu membiarkan tangannya

terkulai lemas di sisi-sisi tubuh.

Entah apa yang dilakukan dokter selanjutnya pada organ intimnya Raline tak mau tahu. Ia sedang memerhatikan perawat yang sibuk membersihkan anaknya. “Ndah...,” panggilnya pada Indah yang juga tengah fokus memandangi si bayi.

Indah menoleh. Kekesalannya sedikit sirna lantaran rambutnya yang telah terbebas dari siksaan.

“Cepet liatin ... terong apa apem?!” Raline tetap pada pendiriannya. Tidak percaya hasil USG.

Paham, Indah gegas mendekati bayi hasil perbuatan Langga. Cukup dengan melihat sebentar, ia kembali ke brankar pasien. “Apem, Mba ...,” tuturnya sesuai hasil

pengamatan. Anak Raline memang berjenis kelamin perempuan seperti yang dikatakan dokter kandungan saat mengintipnya lewat alat USG.

“Bohong lo, Ndah!” Raline tetap dengan penolakannya.

“Ngapain saya bohong, kalo nggak percaya, liat aja sendiri!”

“Gimana nih, Mas?” Raline menoleh ke arah sang suami.

Langga malah tersenyum. “Ya nggak apa-apa, Sayang... perempuan atau laki-laki, apa bedanya?”

Raline terus menyangkal sebab Setiadji menjanjikan penyerahan kepemilikan kantor cabang Surabaya jika anak yang

dilahirkannya laki-laki. Kalau sekarang ia justru melahirkan anak perempuan, itu berarti.....

Menggeleng, Raline lantas berucap, “Nggak! Nggak mau!”

“Kenapa, sih, Mba?” Indah kebingungan. Ia setuju dengan Langga.

Jenis kelamin seorang anak tidak perlu dipermasalahkan. Yang jadi masalah itu... apabila si anak justru tak memiliki alat kelamin. “Dokter ...,” panggil Raline pada dokter perempuan yang masih

berkutat di sekitar jalan lahir.

Sang dokter mengangkat kepalanya. “Ya?”

“Masukin lagi bayi saya!” teriak Raline

frustasi. “Cepet Masukin lagi...!”